BEST SELLER

Qisthi press

FIKIH PENDIDIKAN ANAK

Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini

Dilengkapi Nasihat Para Dokter dan Psikolog Anak

Syaikh Musthafa al-'Adawy

بسم الله الرحمن الرحیم

FIKIH PENDIDIKAN ANAK

Syaikh Musthafa al-'Adawy

FIKIH PENDIDIKAN ANAK

Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini

Dilengkapi Nasihat Para Dokter dan Psikolog Anak

Qisthi press

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ibn al 'Adawy, Abu Abdullah Musthafa
Fikih Pendidikan Anak : Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini: Dilengkapi Nasihat Para Dokter dan Psikolog Anak / Abu Abdullah Musthafa ibn al-'Adawy ; penerjemah, Umar Mujtahid dan Faisal Saleh; penyunting, Yodi Indrayadi. --Jakarta: Qisthi Press, 2006.
xii + 300 hlm.; 15,5 x 24 cm.

Judul Asli: *Fiqh Tarbiyah Abna` wa Tha'ifah min Nasha`ih al-Athibba`*
ISBN: 979-3715-63-4

1. Akhlak.	2. Keluarga Islam.
I. Judul.	II. Umar Mujtahid.
III. Faisal Saleh	IV. Yodi Indrayadi.

297.51

Judul Asli: *Fiqh Tarbiyah Abna` wa Tha'ifah min Nasha`ih al-Athibba`*
Penulis: Abu Abdullah Musthafa ibn al-'Adawy

Edisi Indonesia: Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini (Dilengkapi Nasihat Para Dokter dan Psikolog Anak)

Penerjemah: Umar Mujtahid dan Faisal Saleh
Penyunting: Yodi Indrayadi
Penata Letak: Dody Yuliadi
Desain Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta Timur 13440
Telp: 021-8610159, 86606689
Fax: 021 86607003
E-mail: qisthipress@qisthipress.com
Website: wwwqisthipress.com

DAFTAR ISI

MUKADIMAH

Segala puji milik Allah semata. Kepada-Nya kami memuji, memohon pertolongan, mengharap ampunan dan meminta petunjuk. Kami berlindung kepada Allah dari bisikan nafsu dan perbuatan buruk. Siapa pun yang ditunjuki Allah, tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya kembali. Dan siapa pun yang disesatkan Allah, tidak seorang pun yang dapat menunjukinya kembali. Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Ucapan yang paling benar adalah Kitab Allah, dan petunjuk yang paling baik adalah Sunnah Rasulullah. Perkara yang paling buruk adalah perkara yang dibuat-buat. Dan setiap perkara yang dibuat-buat adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat. Dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya! Dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam!" **(QS. Âli 'Imran: 102).**

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembang-biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak! Dan bertakwalah kepada Allah, yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain! Dan (peliharalah) hubungan silaturrahim! Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(QS. An-Nisâ` : 1).**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar! Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(QS. Al-Ahzâb: 70-71).**

Allah s.w.t. menciptakan, memuliakan dan menempatkan anak cucu Adam di muka bumi. Ia memberinya rezki dari hal-hal yang baik, dan melebihkannya dari makhluk-makhluk lainnya.

Allah menciptakan manusia dengan tujuan dan hikmah. Allah tidak menciptakan manusia tanpa tujuan. Karena kesia-siaan bukanlah sifat Allah. Ia tidak akan membiarkan manusia sia-sia begitu saja. Ia menciptakan manusia dengan membebankan di atas pundaknya berbagai *taklîfah* (tugas), memberinya perintah, larangan, wasiat dan berbagai macam ujian.

Kelak, di Hari Kiamat, Allah s.w.t. akan membangkitkan seluruh manusia untuk dimintai pertanggungjawaban atas tugas yang diberikan, atas perintah dan larangan yang digariskan. Apakah mereka melaksanakan semua kewajiban yang diperintahkan, menjauhi semua larangan, dan melaksanakan seluruh wasiat yang diberikan? Apakah mereka bersabar menghadapi segala cobaan dan ujian, ataukah tidak?

Dan di antara tugas yang diberikan Allah kepada manusia adalah menjaga dan memperbaiki keturunan, dan berupaya menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka.

Allah s.w.t. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang sedikit pun tidak mendurhakai Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan!"* **(QS. At-Tahrîm: 6).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Allah berwasiat pada kalian dalam anak-anak kalian."* **(QS. An-Nisâ` : 11).**

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kalian semua adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas orang-orang yang kalian pimpin. Seorang suami adalah pemimpin di rumahnya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas orang-orang yang dipimpinnya. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas orang-orang yang dipimpinnya."*[1]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Anakmu punya hak yang wajib engkau tunaikan."*[2]

Anak yang diamanatkan Allah s.w.t. kepada seseorang adalah ujian dan cobaan: apakah ia, berikut anaknya, akan bersyukur atas karunia yang diberikan kepadanya?

Apakah ia, berikut anaknya, akan menaati hukum-hukum Allah?

Apakah ia, berikut anaknya, akan menjalankan peritah Allah dan anjuran Rasulullah?

Apakah ia akan tersesat, karena anak, atau justru tetap teguh berada di jalan Allah?

Persoalan-persoalan seperti ini harus dapat diatasi dengan baik dan diselesaikan sesuai perintah Allah s.w.t.

Mudah-mudahan, Allah s.w.t. berkenan memberi penulis taufiq dan petunjuk dalam upaya penulis membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pendidikan anak, mulai dari aspek fikh, akhlak, etika hingga interaksi kita dengan anak.

Apa yang penulis urai di dalam buku ini penulis dasarkan pada keterangan yang ada di dalam al-Qur` an, Sunnah, praktek para sahabat dan pendapat para ulama.

Buku ini merupakan kelanjutan proyek serial buku fikih yang telah penulis terbitkan sebelumnya, seperti *"Fiqh al-Akhlâq"* (edisi bahasa Indonesianya sudah diterbitkan Qisthi Press) dan *"Fiqh Ta'âmul bain az-Zaujain."*

Dalam penulisan buku ini, penulis sengaja menghindari pemaparan yang terlalu melebar dan membosankan. Sekalipun demikian, penulis tetap

---

[1] HR. al-Bukhari, 25554; Muslim, 1829; dan Ibnu Umar dengan sanad marfu'.

[2] HR. Muslim. *Takhrij* hadis ini akan dibahas kemudian.

berusaha sedapat mungkin menghindari pembahasan yang terlalu ringkas dan tidak mengena.

Penulis sengaja tidak mengurai *takhrîj* hadis dengan panjang lebar. Penulis sekedar mencantumkan status hadis: apakah sahih, hasan ataukah dha'if, dengan *takhrîj* seperlunya.

Penulis juga hanya menjabarkan secara ringkas hukum-hukum yang bertalian dengan anak, mengingat titik tekan pembahasan buku ini adalah bagaimana mendidik anak dengan baik.

Tidak ketinggalan, penulis juga ketengahkan di dalam buku ini beberapa persoalan yang mungkin menurut anggapan sementara orang harus dijabarkan secara panjang lebar. Namun demikian, penulis hanya membahas seperlunya. Hal ini sengaja penulis lakukan, untuk memberikan kesempatan bagi pembaca budiman untuk melakukan kajian lebih jauh lagi. Atau dengan kata lain, buku ini hanya memberi semacam pengantar bagi pembaca sekalian.

Alhamdulillah, penulis berhasil merangkum berbagai materi ilmiah yang telah penulis uji dan rujuk silang ke sumber aslinya. Dan sekali lagi, alhamdulillah, sejauh ini penulis merasa telah berhasil menghindari hadis-hadis palsu yang diatasnamakan Rasulullah s.a.w.

Sebagai pelengkap, penulis ketengahkan beberapa artikel dari sejumlah dosen kedokteran dan pihak-pihak lain yang aktif berkecimpung di bidang kedokteran, berkenaan dengan strategi mendidik dan menjaga anak dari sudut pandang medis. Semoga Allah s.w.t. berkenan membalas amal baik mereka. Semoga keselamatan dan keberkahan diberikan Allah s.w.t. kepada mereka atas usaha mereka.

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi kita, Muhammad, keluarga dan para sahabatnya. Amin

Penulis,

Abu Abdullah Musthafa ibn al-'Adawi

Mesir

BAB I

PEMBERI PETUNJUK HANYALAH ALLAH

Setiap orang tua harus tahu dan yakin bahwa yang bisa memberi petunjuk hanyalah Allah s.w.t. Yang perlu Anda berdua lakukan, untuk kebaikan anak, hanyalah mencari sebab-sebab datangnya hidayah dan menunaikan kewajiban-kewajiban terhadap anak yang telah Allah s.w.t. tetapkan. Selebihnya merupakah hak Allah s.w.t. semata. Karena Dialah yang menunjuki dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Allah s.w.t. berfirman,

مَنْ يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي وَمَنْ يُضْلِلْ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٨﴾

"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka dialah yang mendapatkan petunjuk dan barangsiapa disesatkan oleh Allah maka mereka itulah orang-orang yang merugi." **(QS. Al-A'râf: 178)**.

Allah s.w.t. berfirman, *"Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa saja yang dikehendaki dan memberi petunjuk bagi siapa saja yang dikehendaki, maka janganlah dirimu lenyap atas mereka dengan merugi!"* **(QS. Fâthir: 8)**.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan seandainya Kami menghendaki, tentu Kami berikan setiap jiwa petunjuknya."* **(QS. As-Sajdah: 13).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Allah memberikan petunjuk dengan cahaya-Nya bagi siapa saja yang dikehendaki."* **(QS. An-Nûr: 35).**

Allah s.w.t. befirman, *"Dan seandainya Tuhanmu berkehendak, tentu berimanlah semua orang yang ada di muka bumi."* **(QS. Yunus: 99).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Allah menunjukkan siapa saja yang dikehendaki ke jalan yang lurus."* **(QS. An-Nûr: 46).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Katakanlah! Hujjah puncak itu milik Allah. Andai Ia berkehendak tentu akan memberi kalian semua petunjuk."* **(QS. Al-An'âm: 149).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu. Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Rabbmu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."* **(QS. Hud: 34).**

Coba perhatikan kata-kata yang diucapkan Nabi Isa a.s. ketika ia dalam buaian,

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku (âtânî) *Al-Kitab (Injil) dan Dia manjadikan aku* (ja'alanî) *seorang nabi. Dan dia menjadikan aku* (ja'alanî) *seorang yang berbakti di mana saja aku berada. Dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup dan berbakti kepada ibuku. Dan Dia tidak menjadikan aku* (wa lam yaj'alnî) *seorang yang sombong lagi celaka."* **(QS. Maryam: 30-32).**

Perhatikanlah kata-kata Isa: "Ia memberiku" (*âtânî*); "Ia menjadikanku" (*ja'alanî*); "Ia menjadikanku" (*ja'alanî*); "dan Ia tidak menjadikanku" (*wa lam yaj'alnî*)!

Perhatikan pula firman Allah s.w.t. berikut, *"Dan Kami jadikan* (wa ja'alanâ) *putra Maryam dan ibunya sebagai tanda-tanda (kekuasaan)."* **(QS. Al-Mu'minûn: 50).**

Siapakah gerangan yang "memberi", "menjadikan" atau "tidak menjadikan" Isa? Dialah Allah s.w.t. Manusia sama sekali tidak punya andil. Karena itulah, kita hanya dapat mengatakan: kami "ridha" (menerima begitu saja) bahwa Allah s.w.t. adalah Tuhan kami, Islam adalah agama kami dan Muhammad adalah nabi kami.

Perhatikan pula anak durhaka yang dikisahkan al-Qur`an! Allah s.w.t. jualah yang menyesatkannya, ketika ia berkata kepada kedua orang tuanya: *"Cis kalian berdua! Apakah kalian berdua memperingatkanku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku?" Lalu kedua ibu bapaknya memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah itu adalah benar". Lalu dia berkata, "Ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang yang dahulu belaka." Mereka itulah orang-orang yang telah pasti (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.* **(QS. Al-Ahqâf: 17-18).**

Siapakah gerangan yang menyesatkannya?

Wahai Dzat Yang Mahakuasa membolak-balikkan hati! Teguhkanlah hati kami agar tetap berada di atas agama-Mu! Wahai Dzat Yang Mahakuasa memalingkan hati! Arahkanlah hati kami untuk taat kepada-Mu! Baikkanlah keturunan kami! Karuniakanlah penyejuk hati bagi kami, dari istri dan anak kami! Dan jadikanlah kami pemimpin orang-orang yang bertakwa!

A. Para nabi pun tidak dapat memberi petunjuk

Allah s.w.t. berfirman kepada Nabi Muhammad, ketika beliau meminta pamannya, Abu Thalib, untuk mengucapkan kata *lâ ilâha illallâh*, namun pamannya tidak bersedia mengucapkannya: *"Sesungguhnya engkau tidak bisa memberikan petunjuk pada orang yang kau cintai. Tapi Allah yang memberi petunjuk pada siapa saja yang dikehendaki. Dan Dialah yang Mahatahu terhadap orang-orang yang mendapatkan petunjuk."* **(QS. Al-Qashshash: 57).**

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim[3] dari Sa'id ibn Musayyab, dari ayahnya, ia bertutur bahwa ketika Abu Thalib mendekati ajalnya, Rasulullah s.a.w. mendatanginya. Dan pada saat itu, Abu Jahal dan Abdullah ibn Umayyah ibn Mughirah ada di samping Abu Thalib. Rasulullah s.a.w. berkata, *"Wahai paman! Ucapkanlah* lâ ilâha illallâh*! Kata yang akan aku jadikan*

---

[3] HR. al-Bukhari, 4772; dan Muslim, 24.

saksi di sisi Allah." Abu Jahal dan Abdullah ibn Abu Umayyah berkata, "Wahai Abu Thalib! Apakah engkau tidak menyukai agama Abdul Muthallib?" Sekalipun demikian, Rasulullah s.a.w. tetap mendesak Abu Thalib agar mengucapkan kata-kata *lâ ilâha illallâh.* Namun akhirnya Abu Thalib menurutui kata-kata Abu Jahal dan Abdullah ibn Abi Umaiyah. Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda, *"Demi Allah! Akan aku mintakan ampunan untukmu, selama aku tidak dilarang."* Kemudian Allah s.w.t. menurunkan ayat,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

> *"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka bahwasannya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahannam."* **(QS. At-Taubah: 113).**

Berkaitan dengan Abu Thalib, Allah s.w.t. berfirman kepada Nabi s.a.w., *"Sesungguhnya engkau tidak bisa memberikan petunjuk pada orang yang kau cintai, tapi Allah yang memberi petunjuk pada siapa saja yang dikehendaki. Dan Dialah yang Maha Tahu terhadap orang-orang yang mendapatkan petunjuk."* **(QS. Al-Qashshash: 57).**

❖❖❖

Berikut ini, kisah Nabi Nuh yang bersikukuh mengatakan kepada anaknya, *"Wahai anakku! Naiklah bersama kami dan jangan berada bersama orang-orang kafir!"* **(QS. Hud: 42).**

Namun, Allah s.w.t. tidak berkenan memberi petunjuk pada anak tersebut. Anak itu berkata, *"Aku akan mendaki gunung yang akan melindungiku dari air."* **(QS. Hud: 43).**

Kemudian ayahnya berkata, *"'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya. Maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan."* **(QS. Hud: 43).**

Ketika itulah rasa sayang seorang bapak terhadap anaknya menguasai diri Nabi Nuh. Ia berdoa menyeru pada Tuhannya, *"Wahai Tuhanku! Se-*

sungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." **(QS. Hud: 45).**

Namun Allah memperingatkan Nuh, *"Hai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan). Sesungguhnya (perbuatan)nya itu perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya! Sesunggguhnaya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan".* **(QS. Hud: 46).**

Kemudian Nabi Nuh meminta maaf seraya berkata, *"Wahai Tuhanku! Sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakekat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."* **(QS. Hud: 47).**

❖❖❖

Berikut ini, kisah kekasih Allah s.w.t., Ibrahim, yang berkata kepada bapaknya, *"Wahai bapakku! Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku! Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu. Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus! Wahai bapakku! Janganlah kamu meyembah setan! Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku! Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab oleh Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan."* **(QS. Maryam: 42-45).**

Apa gerangan tanggapan yang dilontarkan sang ayah atas pinta kekasih Allah itu, ketika ia berkali-kali memanggilnya "Wahai ayahku!"?

Ternyata, sang ayah menolak. Bahkan, ia mengancam anaknya, *"Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku? Hai Ibrahim! Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam. Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama!"* **(QS. Maryam: 46).**

Maha Suci Allah! Pemberi petunjuk sesungguhnya hanyalah Allah semata.

Perhatikanlah ucapan ayah tersebut dan bandingkan dengan ucapan Isma'il ibn Ibrahim, ketika ayahnya berkata, *"Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi menyembelihmu. Maka perhatikanlah! Apa pendapatmu?"* **(QS. Ash-Shaffât: 102).**

Maha Suci Allah, Dzat yang memberi petunjuk dan ketenangan hati!

Isma'il menjawab, *"Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan padamu! Insya Allah kau dapati aku termasuk orang-orang yang sabar."* **(QS. Ash-Shaffât: 102).**

Benar, Isma'il tidak akan menjadi orang sabar andai tidak dikehendaki oleh Allah s.w.t.

Maha Suci Allah, Dzat yang telah menyelamatkan pemimpin tauhid, Ibrahim, dari seorang ayah yang kafir! Segala sesuatu adalah milik Allah s.w.t., dan hanya kepada-Nyalah segala sesuatu berakhir.

Sehebat apa pun Anda sebagai orangtua, Anda sama sekali tak punya andil dalam memberi hidayah kepada anak. Upaya terjauh yang dapat Anda lakukan hanyalah mempersiapkan sebab-sebab datangnya hidayah. Itu saja!

Semua orang dalam hal ini sama, tidak peduli apakah ia seorang nabi, rasul, raja, pemimpin, pejabat, atau lainnya. Silahkan baca firman Allah s.w.t. tentang Ibrahim dan Ishak berikut, *"Keturunan keduanya (ada) yang baik dan (ada juga) yang jelas menganiaya diri sendiri."* **(QS. Ash-Shaffât: 13).**

❖❖❖

Perhatikan dengan baik, dan renungkanlah dengan akal dan hatimu, kisah Yusuf yang dikarunia tubuh perkasa dan wajah rupawan. Seorang manusia yang diberi nikmat separuh keindahan dunia, sebagaimana yang disabdakan Nabi s.a.w.[4]

Yusuf yang dilempar ke dalam sumur, ditemukan oleh kafilah yang sedang berlalu. Ia kemudian dijual di pasar budak, dibawa ke lingkungkan istana. Di istana, istri sang raja merayu Yusuf, tapi Yusuf enggan dan menolak. Selanjutnya, Yusuf dimasukkan ke dalam penjara selama beberapa tahun bersama para peminum khamar, pencuri, dan orang-orang jahat.

Menyimak perjalanan hidupnya, Yusuf memang ditakdirkan berada di tengah-tengah berbagai lingkungan yang tidak baik. Namun, siapakah gerangan yang menjaga dan memeliharanya?

Siapakah gerangan yang menyelamatkannya dari bencana dan tipu daya orang-orang jahat?

[4] *Shahih Muslim*, 112, dari Anas ibn Malik, "... Lalu aku bertemu Yusuf. Ia diberi setengah dari seluruh keindahan yang ada."

Siapakah gerangan yang memberinya ilmu dan kesabaran, ketika ia sendirian dan terasing, tanpa ayah dan ibu yang membimbing, tanpa saudara dan kerabat yang menemani?

Siapakah yang mengajari dan membersihkan jiwanya?

Siapakah yang mendidik dan memeliharanya?

Dialah Allah s.w.t. *"Penjaga terbaik dan dialah yang paling berbelas kasih."* **(QS. Yusuf: 64).**

❖❖❖

Berikut ini, kisah Musa a.s. Kisah seorang bayi mungil yang harus berpisah dengan ibunya yang penuh kasih. Sang ibu yang penuh kasih itu meletakkannya di dalam sebuah peti kayu yang dihanyutkan ke sungai, yang kemudian dipungut oleh istri seorang raja lalim dan keji. Bukankah ini bencana? Namun, siapakah gerangan yang mengembalikan bayi itu kepada ibunya?

Siapakah yang menjaganya dari sikap-sikap jahat dan perangai buruk, ketika berada di rumah keluarga zalim?

Siapakah yang menjaganya untuk tidak belajar menumpahkan darah, menyiksa kaum wanita dan membunuhi anak-anak kecil?

Dialah Allah s.w.t. yang menjaga dan memelihara Musa a.s.

❖❖❖

Berikut ini, kisah anak lain, yang kedua orang tuanya beriman, namun anak tersebut telah "ditakdirkan" menjadi kafir, sebagaimana yang diceritakan Nabi s.a.w.[5] Apakah yang dapat dilakukan orangtuanya terhadap anak yang telah "ditakdirkan" menjadi kafir itu?

Syahdan, Khidhir membunuh anak itu, dan Musa a.s. tidak terima dengan perbuatan Khidhir. Namun Khidhir justru mencibir sikap Musa, seraya menjelaskan hikmah Allah s.w.t. di balik tindakannya.

Allah s.w.t. berfirman, *"Maka berjalanlah keduanya. Hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata, 'Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar.' Khidhir berkata,*

---

[5] Lihat *Shahih Muslim,* hal. 1852: "... Adapun anak kecil itu, ia "ditakdirkan" menjadi kafir di saat "hari penakdiran".

'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku.'" **(QS. Al-Kahfi: 74-75).**

"Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min. Dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anak itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)." **(QS. Al-Kahfi: 80-81).**

❖❖❖

Tidak perlu jauh-jauh, Nabi kita sendiri, pemimpin seluruh manusia, juga tumbuh dewasa dalam keadaan yatim piatu dan fakir. Namun siapakah gerangan yang menjaganya? Siapakah yang menyematkan iman di dadanya dan mewahyukan al-Qur` an kepadanya? Dialah Allah, Pemilik nikmat, keutamaan dan sanjungan baik.

B. Berdoalah kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang baik

Bila Anda telah mengetahui dengan yakin bahwa petunjuk ada di tangan Allah, maka Anda harus berdoa, memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang baik, barakah dan jauh dari kejelekan. Karena, inilah yang lazim dilakukan orang-orang saleh.

Hamba-hamba Allah s.w.t. berdoa,

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Tuhan kami! Berikanlah istri-istri dan anak-anak kami sebagai penyejuk mata dan jadikanlah kami sebagai pemimpin orang orang yang bertakwa!" **(QS. Al-Furqân: 74).**

Zakaria a.s. berdoa,

وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

"Anugerahilah aku dari Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub, dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai!" **(QS. Maryam: 5-6).**

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

"Tuhanku! Berikanlah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa." **(QS. Âli 'Imran: 38).**

Ibrahim dan putranya berdoa,

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ ﴿١٢٨﴾

"Tuhan kami! Jadikanlah kami dua orang yang berserah diri kepada-Mu dan dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada Mu!" **(QS. Al-Baqarah: 128).**

Ibrahim a.s. juga berdoa,

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

"Tuhanku! Berikanlah aku (keturunan) dari orang-orang yang saleh!" **(QS. Ash-Shaffât: 100).**

وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾

"Dan jauhkanlah aku dan keturunanku dari menyembah patung!" **(QS. Ibrahim: 35).**

Ketika mencapai usia empat puluh tahun, Ibrahim a.s. berdoa,

"Ya Tuhanku! Tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat

berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai! Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku! Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". **(QS. Al-Ahqâf: 15).**

Karena itu, Anda harus banyak memohon agar Allah mengkaruniai keturunan yang baik dan membaikkan keturunan yang ada.

1. Doa Rasulullah untuk anak-anak

Nabi s.a.w. tidak jarang berdoa untuk anak-anaknya, selain untuk anak-anak kaum Muslimin secara keseluruhan.

Nabi s.a.w. berdoa untuk Hasan ibn Ali r.a.,

اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ

"Ya Allah! Sesungguhnya aku mencintainya maka cintailah dia!"[6]

Al-Bukhari meriwayatkan hadis dari Usamah ibn Zaid r.a., dari Nabi s.a.w., bahwasanya beliau pernah menggendongnya bersama Hasan seraya berdoa, *"Ya Allah! Sesungguhnya aku mencintai mereka berdua, maka cintailah keduanya!"*[7]

Imam Ahmad meriwayatkan hadis dengan sanad sahih, karena diperkuat oleh hadis-hadis lain, bahwasanya Ummu Salamah r.a., ketika datang melayat jenazah Hasan ibn Ali, melaknat penduduk Irak seraya berkata, "Mereka telah membunuhnya! Semoga Allah s.w.t. membalas perbuatan tidak baik yang mereka lakukan itu! Aku pernah melihat Fatimah menjenguk Rasulullah dengan membawa makanan untuk beliau. Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya, '*Mana sepupumu?*' Fatimah menjawab, 'Dia ada di rumah.' Rasulullah s.a.w. bersabda, 'Pergilah! Panggil dia dan kedua anaknya!' Kemudian Fatimah datang dengan kedua tangan menggandeng kedua anaknya, sedangkan Ali berjalan di belakang mereka, hingga sampai di kediaman Rasulullah s.a.w. Rasulullah s.a.w. pun mendudukkan kedua anak itu di pangkuan beliau. Sedangkan Ali duduk di sebelah kanan Rasulullah s.a.w. dan Fatimah duduk di sebelah kiri beliau. Selanjutnya Rasulullah s.a.w. menarik selendang buatan Khaibar yang aku duduki. Selendang

---

[6] HR. al-Bukhari, 3749; Muslim, 2422.

[7] HR. al-Bukhari, 3747; Muslim, 3735.

itu kami jadikan tikar tidur. Nabi s.a.w. pun menyelimuti mereka semua. Kedua ujung selendang itu digenggam dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya ditengadahkan seraya berdoa, '*Ya Allah! Jagalah keluargaku, hilangkanlah kotoran hati mereka dan sucikanlah hati mereka! Ya Allah! Jagalah keluargaku, hilangkanlah kotoran hati mereka dan sucikanlah hati mereka! Ya Allah! Jagalah keluargaku, hilangkanlah kotoran hati mereka dan sucikanlah hati mereka!*' Aku (Ummu Salamah) berkata, 'Wahai Rasulullah! Bukankah aku termasuk keluargamu?' Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Benar. Masuklah ke dalam selendang ini!*' Lalu aku pun masuk ke dalam selendang seusai beliau mendoakan saudara sepupunya, Ali, Fatimah dan kedua putra mereka."[8]

2. Doa Rasulullah untuk Usamah ibn Zaid

Imam Ahmad meriwayatkan hadis, dengan sanad hasan, dari Usamah ibn Zaid r.a., ia berkata, "Tatkala Rasulullah s.a.w. sakit parah, aku dan yang lainnya berkunjung ke Madinah menjenguk Rasulullah s.a.w. Kala itu Rasulullah s.a.w. diam tidak berbicara. Kemudian Rasulullah s.a.w. mengangkat kedua tangannya ke arah langit dan mengusapkan kedua tangannya ke tubuhku. Aku tahu bahwa Rasulullah s.a.w. tengah mendoakanku."[9]

3. Doa Rasulullah untuk anak-anak Ja'far

Rasulullah pernah berdoa untuk anak-anak Ja'far, "*Ya Allah! Berikanlah Ja'far pengganti di dalam keluarganya dan berkatilah usaha Abdullah!*" Rasulullah s.a.w. mengucapkan doa tersebut sebanyak tiga kali.

Sebagaimana disebutkan di dalam hadis yang diriwayatkan Ahmad dengan sanad sahih dari Abdullah ibn Ja'far yang bertutur bahwa Rasulullah s.a.w. mengutus satu pasukan di bawah pimpinan Zaid ibn Haritsah. Jika Zaid terbunuh atau syahid, penggantinya adalah Ja'far. Jika Ja'far terbunuh atau syahid, penggantinya adalah Abdullah ibn Rawahah. Pasukan pun bertemu musuh. Zaid memegang bendera lalu berperang hingga terbunuh. Kemudian bendera tersebut diambil Ja'far, lalu berperang hingga terbunuh. Kemudian bendera tersebut diambil Abdullah ibn Rawahah, lalu berperang hingga terbunuh. Kemudian bendera tersebut diambil Khalid ibn Walid dan

---

[8] HR. Ahmad, di dalam *Musnad Ahmad*, 6/298. Hadis tersebut diperkuat dengan hadis-hadis lain.

[9] HR. Ahmad, 5/201.

Allah memberikan kemenangan melalui tangannya. Berita pasukan ini pun sampai kepada Nabi s.a.w. Lalu Nabi s.a.w. menghampiri para sahabat seraya memuji Allah s.w.t., kemudian bersabda, *"Saudara-saudara kalian telah bertemu dengan musuh. Dan sesungguhnya Zaid telah memegang bendera dan berperang hingga syahid. Lalu bendera diambil Ja'far ibn Abi Thalib dan berperang hingga syahid. Selanjutnya bendera diambil Abdullah ibn Rawahah dan berperang hingga syahid. Selanjutnya salah satu pedang Allah, Khalid ibn Walid, mengambil bendera tersebut, hingga Allah memberi kemenangan padanya."* Selanjutnya Rasulullah s.a.w. memanggil-manggil keluarga Ja'far sebanyak tiga kali, hingga mereka datang. Rasulullah s.a.w. bersabda pada keluarga Ja'far, *"Janganlah kalian menangisi saudaraku, setelah ini ataupun besok! Kemarilah, kalian berdua, anak-anak saudaraku!"* Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Panggilkan tukang cukur."* Setelah itu Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Muhammad (putra Ja'far) mirip dengan paman kami, Abu Thalib. Sedangkan Abdullah (putra Ja'far) mirip denganku dalam perawakan dan akhlak."* Lalu Rasulullah s.a.w. meraih dan mengangkat tangan Abdullah ibn Ja'far seraya berdoa, *"Ya Allah! Berikanlah pengganti dalam keluarga Ja'far dan berkahilah usaha Abdullah."* Rasulullah s.a.w. mengucapkan doa tersebut sebanyak tiga kali. Kemudian ibu Abdullah datang. Abdullah lalu menceritakan keadaan saudara-saudaranya yang menjadi yatim. Rasulullah s.a.w. pun menghiburnya, *"Engkau mengkhawatirkan keluargamu? Akulah yang menjamin mereka di dunia dan akhirat!"*[10]

4. Doa Rasulullah untuk seorang gadis kecil

Al-Bukhari[11] meriwayatkan hadis dari Ummu Khalid binti Khalid ibn Sa'id, ia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah s.a.w. bersama ayahku. Aku mengenakan gamis berwarna kuning. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda dalam bahasa Habasyah, *'Bagus! Bagus!'"* Ummu Khalid melanjutkan, "Aku lantas bermain-main dengan cincin Nabi. Ayahku pun melarangku. Namun, Rasulullah s.a.w. bertitah, *'Biarkan!'* Selanjutnya beliau s.a.w. bersabda, *'Usanglah dan usanglah! Kemudian usanglah dan usanglah! Kemudian usanglah dan usanglah!'"*[12]

---

[10] HR. Ahmad, 1/204.

[11] HR. al-Bukhari, 5993.

[12] Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata (*Fath al-Bâri*, 10/280), "Orang Arab mengucapkan kata-kata tersebut sebagai doa agar berumur panjang, artinya semoga orang yang didoakan tersebut hidupnya panjang hingga pakaiannya usang."

5. Doa Rasulullah untuk Anas

Rasulullah s.a.w. juga pernah mendoakan Anas ibn Malik r.a. dengan doa-doa baik yang meliputi kebaikan dunia dan akhirat.

Di dalam kitab *Shahîh al-Bukhâri*[13], al-Bukhari meriwayatkan hadis dari Anas r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. mengunjungi Ummu Sulaim. Lalu Ummu Sulaim memberi beliau kurma dan keju. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kembalikan keju dan kurmamu di tempatnya! Aku puasa."* Kemudian Rasulullah s.a.w. berdiri di salah satu pojok rumah untuk shalat sunah, lalu berdoa untuk Ummu Sulaim dan keluarganya. Ummu Sulaim berkata, "Wahai Rasulullah s.a.w.! Aku memiliki *khuwaishah*." Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apa itu?"* Ummu Sulaim menjawab, "Pembantu baginda, Anas." Rasulullah s.a.w. lantas mendoakan Anas untuk kebaikan dunia dan akhiratnya. Beliau s.a.w. mengucap, *"Ya Allah! Limpahkanlah rezki (berupa) harta dan anak, serta berkahilah dia!"* Anas pun kemudian menjadi orang Anshar yang paling berharta.

Disebutkan di dalam riwayat Muslim[14] dari Anas juga, bahwasanya ia berkata: Nabi s.a.w. pernah mengunjungiku. Saat itu hanya ada aku, ibuku dan Ummu Haram, bibiku. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Berdirilah kalian! Aku akan shalat bersama kalian."* Saat itu, waktu shalat belum masuk. Rasulullah s.a.w. shalat bersama kami. Kemudian, seseorang bertanya kepada Tsabit, "Anas diletakkan di sebelah mana?" Tsabit menjawab, "Di sebelah kanan Rasulullah s.a.w." Kemudian Rasulullah s.a.w. mendoakan kebaikan dunia akhirat untuk keluarga kami. Ibuku lalu berkata, "Wahai Rasulullah s.a.w.! Ini pembantu kecil baginda, doakanlah dia!" Lalu Rasulullah s.a.w. mendoakanku dengan segala macam kebaikan. Doa terakhir yang dilantunkan Rasulullah s.a.w. untukku adalah, *"Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya serta berkahilah ia!"*

C. Larangan mendoakan anak dengan doa tidak baik

Anda perlu berhati-hati untuk tidak mendoakan putra-putri Anda dengan doa yang tidak baik. Karena bisa jadi doa yang Anda panjatkan bertepatan dengan waktu terkabulnya doa, hingga doa tidak baik untuk

---

[13] HR. al-Bukhari, 1982.

[14] HR. Muslim, 660.

putra-putri Anda akan terkabul. Yang akhirnya, Anda sendirilah yang akan memetik buah pahitnya.[15]

Diriwayatkan di dalam *Shahîh Muslim*, sebuah hadis panjang dari Jabir, bahwasanya ada seseorang mengutuk untanya, "Semoga Allah s.w.t. melaknatmu!" Rasulullah s.a.w. pun bertanya, *"Siapa yang melaknat untanya ini?"* Orang itu menjawab, "Aku, wahai Rasulullah s.a.w." Kemudian, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Turunlah! Jangan ada sesuatu yang terlaknat bersama kami! Jangalah kalian berdoa tidak baik untuk diri kalian sendiri! Jangan mendoakan tidak baik untuk anak-anak kalian! Jangan mendoakan harta kalian dengan doa tidak baik dan bertepatan dengan waktu (mustajab), yang jika kalian meminta di waktu itu akan dikabulkan!"*[16] *[]*

---

[15] Masalah ini sebenarnya perlu dibahas secara panjang lebar, hanya saja di sini bukan tempatnya.

[16] HR. Muslim, 3009, hal. 2304.

BAB II

PENGARUH KESALEHAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Kesalehan jiwa dan perilaku orang tua memiliki andil besar dalam membentuk kesalehan anak. Bahkan, akan membawa manfaat bagi anak, baik di dunia maupun di akhirat.

Sebaliknya, perilaku buruk yang dimiliki orang tua bisa membawa pengaruh tidak baik dalam pendidikan anak.

Pengaruh-pengaruh ini muncul karena beberapa faktor. Di antaranya:

Berkah dan balasan Allah s.w.t. atas amal-amal saleh, berupa, misalnya, kesalehan, perlindungan, pemeliharaan, keluasan rezki dan kesehatan yang dikaruniakan kepada anak.

Kecaman dan balasan Allah s.w.t. atas amal-amal buruk, berupa, misalnya, kesesatan, musibah, penderitaan, penyakit dan persoalan-persoalan pelik yang menimpa anak.

Karena itulah, orang tua harus memperbanyak amal-amal saleh. Karena amal-amal tersebut akan berpengaruh pada anak.

Allah s.w.t. berfirman, *"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanan itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu. Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* **(QS. Al-Kahfi: 82).**

Alkisah, Nabi Musa a.s. bersama Khidir a.s. melewati sebuah perkampungan. Keduanya meminta penduduknya agar menyambut dan menjamu mereka. Namun mereka menolak. Selanjutnya, Musa dan Khidihir melihat bangunan yang hampir roboh. Tiba-tiba, Khidhir memperbaiki dinding tersebut hingga tegak kembali. Lalu Musa berkata, *"Jika engkau berkehendak, tentu engkau bisa mengambil upah atasnya."* **(QS. Al-Kahfi: 77).** Jawaban Khidhir atas pernyataan Musa tersebut adalah,

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا ﴿٨٢﴾

"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh." **(QS. Al-Kahfi: 82).**

Perhatikanlah, bagaimana Allah s.w.t. menjaga harta simpanan anak yatim berkat kesalehan kedua orang tuanya! Apakah Anda yakin bahwa harta simpanan yang dipelihara Allah s.w.t. tersebut berasal dari usaha haram? Tentu tidak. Karena kedua orang tuanya itu adalah orang saleh, sudah barang tentu harta tersebut didapat dari jalan halal juga. Selain itu, Allah tidak akan menjaga harta itu, jika tidak karena harta tersebut halal.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar* (qaul sadîd)." **(QS. An-Nisâ` : 9).**

Ayat tersebut dengan jelas mempertegas adanya hubungan pengaruh antara perkataan yang benar *(qaul sadîd)*, dalam urusan anak yatim, dan pendidikan anak-anak "si wali yatim".

Untuk itu, Anda, sebagai orang tua, harus bertakwa kepada Allah s.w.t. dengan selalu mengucapkan kata-kata yang benar (*qaul sadîd*), khususnya berkenaan dengan anak yatim. Ketika Anda melihat seseorang memakan harta anak yatim atau menzalimi anak yatim dan merampas hak-hak mereka, maka ucapkanlah kata-kata yang benar (*qaul sadîd*) kepada mereka, dengan niat mencari ridha Allah s.w.t.! Dengan *qaul sadîd* dari Anda ini, Allah akan melenyapkan kezaliman, menegakkan keadilan, menyelamatkan anak cucu Anda dan menjadikannya sebagai pahala kebaikan bagi Anda di Hari Kiamat.

Berusahalah sekuat tenaga untuk memuliakan anak yatim dan menghindari dari memakan harta mereka. Karena, sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, hal itu akan sangat berpengaruh pada diri anak-anak Anda.

Makan, minum, dan berpakaianlah dari usaha yang baik, agar Anda dapat memanjatkan doa kepada Allah dengan tangan yang bersih dan hati yang suci! Sehingga, doa Anda untuk kesalehan anak akan terkabul, dan Allah s.w.t. pun memberkati mereka. Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Al-Mâ'idah: 27)**. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Seseorang menempuh perjalanan amat jauh, rambutnya compang camping dan penuh debu, menengadahkan kedua tangannya ke langit, 'Ya Rabb! Ya Rabb!' Padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diberi makan dengan makanan haram. Bagaimana mungkin doanya dikabulkan."*[17]

Pantaskah Anda, wahai bapak, menengadahkan kedua tangan Anda, yang selalu Anda gunakan untuk menganiaya orang, memohon kepada Allah agar diberi keturunan yang saleh? Pantaskah Anda berdoa kepada

---

[17] Muslim, dalam kitab *Shahîh Muslim*, 1015, meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali kebaikan. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang mukmin sebagaimana Ia memerintahkan para rasul." Kemudian Rasulullah s.a.w. membaca ayat, "Wahai para rasul! Makanlah kalian dari kebaikan-kebaikan dan berbuat baiklah! Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui dengan apa yang kalian perbuat."* **(QS. Al-Mu'minûn: 51)**, *"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari kebaikan-kebaikan sesuatu yang Aku rezkikan pada kalian!"* **(QS. Al-Baqarah: 172)**. *Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, "Seseorang menempuh perjalanan amat jauh, rambutnya tidak beraturan dan penuh debu, menengadahkan kedua tangannya ke langit, 'Ya Rabb! Ya Rabb!' Padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diberimakan dengan (harta) haram. Bagaimana mungkin doanya bisa dikabulkan?"*

Tuhan dengan mulut yang dikotori makanan haram, dusta, *ghîbah*, *namîmah* (mengadu domba), hinaan dan caci maki, bahkan syirik dan *qadzaf* (menuduh orang berzina)? Apakah doa Anda akan dikabulkan sedangkan makanan dan pakaian Anda berasal dari harta yang haram? Untuk itu, sebagai orangtua, Anda harus bertakwa kepada Allah s.w.t. dengan melaksanakan amal-amal saleh, agar doa yang Anda panjatkan untuk kebaikan anak dapat dikabulkan.

Alkisah, salah seorang salaf saleh berkata kepada anaknya, "Anakku! Demi engkau, aku akan memperbanyak shalatku."

Sebagaian ulama berkata, "Maksud ucapan itu: aku akan banyak melakukan shalat, dan aku akan banyak mendoakanmu di dalam shalat-shalatku itu."

Untuk itu, orangtua harus banyak membaca Kitab Allah, khususnya Surah al-Baqarah dan "ayat-ayat perlindungan". Sebab para malaikat akan turun ketika mendengar al-Qur` an.[18] Sedangkan setan akan lari ketika mendengar al-Qur` an.[19] Tidak diragukan lagi, turunnya malaikat pasti disertai dengan turunnya ketenangan dan rahmat. Tentu saja, hal itu dapat memberi pengaruh pada diri dan keselamatan anak.

Namun, jika orangtua tidak pernah membaca al-Qur` an dan lalai ber-zikir, maka rumahnya akan didatangi dan diserbu setan. Sebab setan suka

---

[18] Dalam kitab "*Shahîh Muslim*", 2699, Muslim meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "...*Tidaklah satu kaum berkumpul di dalam satu rumah Allah, membaca Kitab Allah dan mempelajarinya, kecuali akan turun ketenangan kepada mereka, diliputi kasih sayang dan dikelilingi malaikat, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di dekat-Nya.*"

[19] Disebutkan di dalam "*Shahîh Muslim*" juga, 796, "Sesungguhnya Usaid ibn Khudhair suatu malam membaca al-Qur'an di tempat penyimpanan kurma miliknya, tiba-tiba kudanya melompat-lompat. Ia pun terus membaca, kudanya pun semakin meringkik melompat-lompat. Ia pun kembali membaca lagi dan kudanya pun juga semakin melompat-lompat. Usaid berkata, "Aku khawatir kudaku menerjang Yahya, putraku. Lalu aku pun menghampiri kudaku. Tiba-tiba di atas kepalaku nampak naungan seperti lentera. Lentara itu pun naik ke atas hingga aku tidak melihatnya lagi. Keesokan harinya, aku mendatangi Rasulullah s.a.w. lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah s.a.w.! Tadi malam aku membaca al-Qur`an di tempat penyimpanan kurma milikku, tiba-tiba kudaku menerjang-nerjang." Rasulullah s.a.w. bersabda, "Bacalah ibnu Khudhair!" Usaid ibn Khudhair berkata, "Aku pun membaca, lalu kudaku menerjang-nerjang," Rasulullah s.a.w. bersabda, "Bacalah ibnu Khudhair!" Usaid ibn Khudhair berkata, "Aku pun membaca, lalu kudaku menerjang-nerjang," Rasulullah s.a.w. bersabda, "Bacalah ibnu Khudhair!" Lalu aku pun menghentikan bacaanku. Karena Yahya, putraku, ada di dekat kudaku. Aku khawatir ia diterjang kudaku. Kemudian aku melihat semacam naungan berbentuk seperti lentera. Lentara itu naik ke atas hingga aku pun tidak melihatnya lagi. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "Itu adalah para malaikat yang mendengar bacaanmu. Andai kau terus membacanya tentu di keesokan harinya orang-orang bisa melihatnya dan tidak terhalangi." Disebutkan juga dalam "*Shahîh Muslim*", 780, dari Abu Hurairah r.a., Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Janganlah kalian menjadikan rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya setan akan lari dari rumah yang dibacakan surat al-baqarah didalamnya.*"

sekali tinggal di rumah yang penuh dengan musik dan gambar-gambar haram. Tidak diragukan lagi, hal ini dapat membawa pengaruh buruk bagi diri anak dan mendorong si anak pada kemaksiatan dan kerusakan.

A. Orang tua adalah teladan bagi anak

Anak yang selalu melihat orangtuanya berzikir, bertahlil, bertahmid, bertasbih dan bertakbir akan meniru ucapan *lâ ilâha illallâh, subhânallâh, alhamdulillâh* dan *allâhu akbar* dari orang tuanya.

Anak yang disuruh orang tuanya, pada malam hari, untuk memberikan sedekah kepada para fakir miskin secara sembunyi-sembunyi, akan berbeda jauh dengan anak yang disuruh orang tuanya, malam-malam, untuk membeli rokok dan obat-obatan terlarang.

Anak yang selalu melihat orangtuanya berpuasa senin-kamis dan shalat berjamaah di masjid, tidaklah sama dengan anak yang selalu melihat orang tuanya pergi ke bioskop dan tempat-tempat hiburan.

Anda akan melihat, anak yang selalu mendengar azan akan mengulang-ulang azan; dan anak yang selalu mendengar orang tuanya menyanyi akan selalu mengulang-ulang lagu.

Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tuanya. Jika anak melihat kedua orang tuanya selalu berbuat baik terhadap ibu bapak mereka (nenek dan kakek si anak), selalu mendoakan dan meminta ampunan Allah untuk mereka, selalu menanyakan berita dan keadaan mereka, selalu menenangkan hati mereka, selalu memenuhi kebutuhan mereka dan memperbanyak doa *"Wahai Tuhanku! Ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan rahmatilah keduanya seperti ketika mereka mendidikku di waktu kecil!"*, selalu menziarahi kubur mereka (setelah mereka meninggal dunia), selalu memperbanyak dan menyambung tali silaturahim dengan orang-orang yang pernah bersahabat dengan mereka, selalu memberi kepada orang-orang yang dulu sering diberi mereka, maka atas izin Allah s.w.t., anak itu akan meniru akhlak mulia ini. Ia akan memperlakukan kedua orang tuanya seperti perlakuan yang pernah dilihatnya dari kedua orang tuanya. Ia akan memintakan ampunan untuk orangtuanya.

Anak yang selalu diajari shalat oleh orang tuanya berbeda dengan anak yang diajari bermain film, musik dan bola. Anak yang melihat orang tuanya shalat di malam hari, menangis karena takut kepada Allah s.w.t.

dan membaca al-Qur`an, pasti akan berfikir, mengapa ayahku menangis? Mengapa ayahku bangun di tengah malam untuk shalat? Mengapa tidak tidur? Mengapa menjauhi kasur? Mengapa berwudhu ketika malam begitu dingin? Mengapa tubuh ayahku jauh dari tempat tidur dan berdoa memohon kepada Allah s.w.t. dengan penuh rasa takut dan pengharapan? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang akan berputar di benak sang anak untuk difikirkan. Dan kemudian dengan izin Allah, ia akan menirunya.

Demikian pula halnya dengan anak putri yang melihat ibunya selalu berjilbab, menjaga jarak dengan lelaki lain, penuh rasa malu, dan memelihara kesucian tubuh dan jiwanya, tentu sang anak akan belajar malu, belajar memelihara kesucian tubuh dan kebersihan jiwa. Sebaliknya, anak putri yang selalu melihat ibunya mengumbar aurat di hadapan lelaki lain, selalu bersalaman dengan orang lain yang bukan muhrim, berbaur dan berteman dengan mereka, bahkan berdansa bersama mereka, putri yang malang ini tentu akan mempelajari semua perilaku sang ibu.

Untuk itu, Anda, sebagai ayah dan ibu, harus bertakwa kepada Allah s.w.t. Jadilah teladan yang baik bagi putra-putri Anda dalam hal agama, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, akhlak, perangai dan tutur kata!

B. Jangan melarang sesuatu sementara Anda melakukannya

Merupakan aib besar jika Anda melarang putra-putri Anda melakukan sesuatu yang tidak baik sementara Anda justru melakukannya.

Adalah aib jika Anda melarang putra-putri untuk berbohong tapi Anda justru berdusta di hadapan mereka. Secara tidak sadar Anda mengajarkan kepada mereka sikap berbohong, ketika Anda berpesan kepada anak Anda untuk mengatakan "Bapak, atau ibu, tidak ada di rumah" kepada tamu yang datang mencari Anda. Bagaimana mungkin Anda mengajarkan kesetiaan kepada anak Anda, sementara Anda tidak menepati janji Anda kepada anak? Bagaimana mungkin Anda melarang putra-putri Anda untuk tidak meninggikan suara di rumah dan mengajarkan firman Allah s.w.t., *"Dan rendahkanlah suaramu! Sesungguhnya suara yang paling jelek adalah suara keledai."* **(QS. Luqmân: 19)**, sementara Anda justru berteriak-teriak di dalam rumah memaki istri dan anak Anda? Bagaimana mungkin Anda melarang anak Anda untuk tidak merokok dan menghindari hal-hal haram, sementara Anda tetap merokok dan mendekati hal-hal haram? Ketika Anda berkata pada

anak Anda, "Jangan merokok!", anak Anda akan balik bertanya, "Kenapa jangan, ayah?" Jawaban apa yang akan Anda kemukakan, sementara Anda tetap merokok?[20]

Allah s.w.t. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa apa yang tiada kamu kerjakan." **(QS. Ash-Shaff: 2-3).**

Nabi Syu'aib a.s. berkata, *"Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kamu daripadanya. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan."* **(QS. Hud: 88).**

Diriwayatkan al-Bukhari,[21] dari Usamah ibn Zaid r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Pada Hari Kiamat didatangkanlah seseorang, lalu dilemparkan ke dalam neraka, ususnya berhamburan keluar lalu berputar-putar laksana keledai mengitari istalnya. Penduduk neraka pun mengerumuninya seraya bertanya, 'Hai fulan! Engkau kenapa? Bukankah engkau dulu pernah memerintahkan kami untuk berbuat kebajikan dan mencegah kemungkaran?' Orang itu menjawab, 'Aku dulu pernah memerintahkan kalian berbuat kebaikan tapi aku tidak melakukannya, dan aku melarang kalian dari kemungkaran tapi aku melakukannya.'"*

---

[20] *Jangan melarang akhlak tidak baik sementara Anda melakukannya*
Amat besar aib jika Anda melakukan hal itu
Mulailah dari dirimu sendiri dan cegahlah untuk tidak melenceng
Jika dirimu bisa berhenti, maka sesungguhnya engkau adalah orang bijak
Ada orang yang akan menerima nasihatmu dan mengikutinya
Dan ajaramu pun membawa manfaat

Demikianlah bait-bait syair Abu Aswad ad-Dua'li, semoga Allah merahmatinya. Penyair lain berkata:

Orang tidak bertakwa yang memerintahkan orang untuk bertakwa
Laksana dokter sakit yang mengobati orang sakit

Penyair lain berkata:

Sekelompok orang memerintahkan kami sesuatu yang tidak mereka lakukan
Mereka sungguh gila sekalipun mereka tidak merasuki kami.

[21] HR. al-Bukhari, 3268.

C. Sanjungan orang kepada anak yang orangtuanya saleh

Amal-amal saleh yang dilakukan orangtua dapat membuat anak disanjung orang. Sebaliknya, perangai buruk orangtua akan membuat anak dicela dan dicibir orang. Semua itu akan berpengaruh pada kepribadian anak. Untuk itu, sebagai orang tua, janganlah Anda berdua melakukan sesuatu yang menyebabkan anak Anda direndahkan orang lain. Relakah Anda jika ada orang berkata kepada anak Anda, "Ayahmu pencuri", "Ayahmu suka main perempuan", "Ibumu suka selingkuh", atau "Ibumu suka jalan dengan laki-laki lain"? Relakah Anda jika ada orang lain berkata kepada anak Anda, "Ayahmu adalah pengkhianat"?

Semua itu dapat menghancurkan kepribadian anak, sedangkan Anda sendiri tidak merasakannya.

Lain halnya jika ada orang berkata kepada anak Anda, "Ayahmu adalah orang baik, alim, pemberani. Ayahmu selalu bersikap baik terhadap semua orang, mengasihi kaum papa, memberi makan orang-orang miskin. Ia termasuk orang-orang yang taat beribadah dan ahli shalat." Manakala sifat-sifat baik itu disebut di hadapan anak, tentu martabatnya akan semakin mulia, akhlaknya semakin baik dan ia termotivasi untuk selalu beramal saleh.

Ketika anak mendengar banyak orang memanggilnya dengan julukan tidak baik, karena tingkah laku kedua orang tuanya, tentu perasaannya akan hancur lebur.

Allah s.w.t. selalu menyebut-nyebut kesalehan para leluhur di hadapan para anak. Dengan ini, Allah sebenarnya mengajak para anak untuk beriman, bersyukur dan beramal saleh, sebagaimana yang dilakukan para leluhur mereka. Allah s.w.t. berfirman, *"Keturunan orang yang kami bawa bersama Nuh, sesungguhnya ia adalah hamba yang bersyukur."* **(QS. Al-Isrâ` : 3).** Artinya, wahai keturunan orang-orang yang beriman yang ada bersama Nabi Nuh a.s. di dalam perahu, orang tua kalian adalah orang-orang yang beriman—karena yang naik perahu Nuh hanyalah mereka yang beriman. Ingatlah rasa syukur Nabi Nuh a.s. Ia adalah hamba yang pandai bersyukur. Dan jadilah kalian orang-orang saleh, seperti leluhur kalian!

Di berbagai ayat, Allah s.w.t. berfirman, *"Wahai Bani Israil!.."* Artinya, "Wahai keturunan nabi yang mulia, Israil (Ya'qub a.s.)!"

Dengan kata-kata "Wahai Bani Israil!" di atas, Allah sebenarnya mengingatkan Bani Israil akan seorang ayah, akan seorang kakek yang saleh, akan seorang nabi yang mulia, Israil a.s. Peringatan tersebut mengandung anjuran bagi keturunan Israil untuk mengikuti jejak ayah mereka dalam hal kebaikan.

Kaum Maryam berkata kepadanya,

يَا أُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾

"Wahai saudara Harun! Ayahmu bukanlah orang buruk dan bukanlah ibumu seorang pelacur." **(QS. Maryam: 28).**

Untuk itu, sebagai ayah, hendaklah Anda bertakwa kepada Allah s.w.t., terlebih lagi ketika Anda mendidik putra-putri Anda. Dan Anda, sebagai ibu, hendaklah bertakwa kepada Allah s.w.t., terlebih lagi ketika Anda mendidik putra-putri Anda, bahkan cucu atau cicit Anda.

D. Anak saleh akan mendapat buah kesalehan orangtua di akhirat

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya."* **(QS. Ath-Thûr: 21).**

Ketika seorang anak tidak mampu mencapai tingkat kesalehan ayahnya, Allah s.w.t. akan mengikutkan sang anak kepada ayahnya, tanpa sedikit pun mengurangi hak-hak sang ayah.

E. Memilih istri salehah

Seseorang yang ingin menikah, hendaknya memilih calon yang baik. Pilihlah wanita salehah yang taat beragama, karena ia akan menjadi ibu dari anak-anakmu kelak. Berkat ibulah anak-anak akan terbentuk. Dan dari air susu dan akhlaknya-lah anak-anak akan menyusu.

Allah s.w.t. berfirman,

وَلَأَمَةٌ مُؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ﴿٢٢١﴾

"Dan sungguh budak wanita yang beriman lebih baik daripada wanita musyrik meski membuatmu takjub." **(QS. Al-Baqarah: 221).**

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Pilihlah (wanita) yang memiliki agama, niscaya kau akan bahagia!"*[22]

Di samping memiliki akhlak yang baik dan taat beragama, calon istri hendaknya berasal dari keluarga terhormat dan saleh. Ini akan lebih baik dan sempurna. Tidakkah Anda memperhatikan ucapan kaum Maryam kepadanya, *"Wahai saudara Harun! Ayahmu bukanlah orang buruk dan bukanlah ibumu seorang pelacur."* **(QS. Maryam: 28).** Artinya: Wahai, Maryam, saudara orang saleh, Harun! Ayahmu adalah orang mulia dan baik, tidak ada satu kejelekan pun yang dilakukannya. Ibumu juga tidak pernah melakukan kekejian. Ibumu adalah wanita salehah, bukan pelacur. Bagaimana engkau mengandung anak ini? Dari mana datangnya?

Selain itu, tidak jarang seorang anak memiliki kemiripan bentuk dan kepribadian dengan salah seorang paman atau kakeknya. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah s.a.w., *"Bisa saja anakmu ini mirip kakek-kakeknya."*[23]

Ibu yang salehah tentu akan mengajarkan anak-anaknya al-Qur` an dan Sunnah Nabi s.a.w. Ia akan mengajarkan akhlak yang baik, halal dan haram, dan membacakan kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh. Terlebih lagi jika Anda menemani anak-anak Anda bersilaturrahmi ke keluarga istri Anda yang saleh, tentu kesalehan anak-anak Anda, etika dan ilmu mereka akan semakin bertambah.

Seorang istri yang salehah, ketika membawa anak-anaknya bertamasya, akan membawa mereka mengunjungi orang-orang yang saleh seperti dirinya. Dengan demikian, kesalehan anak-anaknya akan semakin bertambah.

Untuk itu, Anda harus memilih istri yang salehah, jika menginginkan anak-anak Anda berakhlak baik. Dan Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Meski demikian, tidak ada salahnya juga Anda memperhatikan kecantikan calon istri, selama ia orang yang taat beragama. Pada umumnya, ini akan mempengaruhi keelokan rupa keturunan: putra-putri Anda menjadi

[22] HR. al-Bukhari, 5090; Muslim, 1466, dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'.

[23] Hadis Sahih. *Takhrij*nya akan dibahas kemudian, insya Allah.

tampan dan cantik. Tidakkah Anda mengetahui, Fatimah binti Rasulullah s.a.w. suatu ketika mengunjungi Aisyah r.a., ia berjalan seperti jalannya Rasulullah s.a.w., raut dan perawakannya juga sama seperti Rasulullah s.a.w.[24]

Yusuf a.s., yang diberi karunia setengah dari seluruh keindahan, neneknya, Sarah a.s., adalah wanita tercantik.[25]

Dalam sebuah hadis diceritakan, ada seseorang mendatangi Rasulullah s.a.w. seraya berkata, "Wahai Rasulullah s.a.w.! Istriku melahirkan anak berkulit hitam."[26] Seolah-olah lelaki ini "meragukan" istrinya, dan tidak mau mengakui anaknya, karena tidak mirip dengan ayah dan ibunya. Hadis tersebut menegaskan bahwa sebagian besar anak akan mirip dengan ayah atau ibunya. Namun tidak menutup kemungkinan sang anak mirip salah satu paman atau kakeknya, seperti yang disinggung hadis di atas.

Di samping taat beragama dan cantik, tidak ada salahnya juga memilih calon istri yang berharta. Karena pada umumnya, harta orang tua akan berpindah ke anak. Keturunan yang memiliki tempat tinggal sendiri tentu lebih baik daripada setiap hari berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

---

[24] Abu Daud, 5217, dengan sanad shahih, meriwayatkan dari Ummul Mukminin, Aisyah r.a., ia pernah berkata, "Aku tidak melihat seorangpun yang mirip dengan Rasulullah s.a.w. baik bentuk maupun sikap, melebihi Fatimah, semoga Allah memuliakan wajahnya..." HR. al-Bukhari, 3623, Muslim, 2450, dari Aisyah r.a., ia berkata, "Fatimah mendatangiku, ia berjalan seperti jalannya Rasulullah s.a.w."

[25] Diriwayatkan di dalam *"Shahih Muslim"*, 2371, dari Abu Hurairah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ibrahim tidak pernah berdusta kecuali tiga kali, dua kali di antaranya berkaitan dengan dzat Allah: "Sesungguhnya aku sakit."* **(QS. Ash-Shaffât: 89)**, *dan "Tapi yang melakukan adalah yang paling besar dari mereka ini."* **(QS. Al-Anbiyâ` : 63)**. *Sedangkan yang terakhir berkenaan dengan Sarah. Ketika Ibrahim bersama Sarah datang ke wilayah yang diperintah penguasa lalim. Konon, Sarah adalah wanita tercantik. Ibrahim berkata pada Sarah, 'Penguasa lalim ini, jika tahu bahwa engkau adalah istriku, pasti ia akan berusaha mengalahkanku demi mendapatkanmu. Karena itu, jika si lalim itu bertanya maka jawablah bahwa engkau adalah saudaraku, karena engkau adalah saudaraku sesama islam, karena aku tidak mengetahui ada muslim lain di dunia selain aku dan dirimu.' Ketika keduanya memasuki wilayah penguasa lalim, penguasa itu melihat Sarah lalu mendatanginya. Kemudian Ibrahim berkata, 'Seorang wanita yang tidak patut selain menjadi budakmutelah mendatangi negerimu'..."*

[26] Al-Bukhari, 6847; dan Muslim, 1500, meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Seseorang mendatangi Rasulullah s.a.w. seraya berkata, "Wahai Rasulullah s.a.w.! Istriku melahirkan anak hitam." Nabi s.a.w. bertanya, "Apakah engkau memiliki onta?" Orang itu menjawab, "Ya." Rasulullah s.a.w. bertanya, "Apa saja warnanya?" Orang itu menjawab, "Merah." Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, "Apakah ada yang warna hitamnya?" Orang itu menjawab, "Ya." Rasulullah s.a.w. bertanya lagi, "Dari mana onta itu membawa warna tersebut?" orang itu menjawab, "Bisa jadi ada turunan dari induk sebelumnya." Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "Dan (anak) ini juga bisa jadi mirip leluhurnya."

Di samping taat beragama, cantik dan berharta, tidak ada salahnya memilih calon istri yang terpandang. Nabi s.a.w. bersabda, *"Wanita itu dinikahi karena empat hal: hartanya, derajatnya, kecantikannya dan agamanya. Maka pilihlah yang memiliki agama niscaya kau akan bahagia!"*[27]

Alangkah beruntungnya Anda jika mampu mendapatkan wanita dari suku Quraisy. Karena mereka adalah wanita terbaik di antara wanita-wanita Arab. Mereka, pada umumnya, sangat menyayangi anak dan perhatian terhadap suami. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wanita terbaik yang pernah naik onta adalah wanita Quraisy. Mereka adalah wanita yang paling sayang terhadap anak di kala kecil dan paling bisa menjaga milik suami."*[28]

Sebaliknya, wanita juga dianjurkan untuk memilih calon ayah saleh untuk anak-anaknya yang taat beragama dan berakhlak baik. Dan hendaknya calon suami itu memiliki harta[29], hingga tidak menelantarkan dirinya dan juga anak-anaknya. Dianjurkan juga untuk memilih calon suami yang memiliki ilmu dan terpandang, agar ia dapat mengajarkan putra-putrinya. Maka dengan izin Allah, kesalehan ayah, umumnya, akan menurun pada anak bahkan generasi berikutnya. Apakah Anda tidak membaca firman Allah s.w.t. berikut, *"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Rabbmu menghendaki agar mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanan itu, sebagai*

[27] Hadis sahih.

[28] HR. al-Bukhari, 5072; Muslim, 2527.

[29] Yang saya maksud adalah harta yang bisa dipakai untuk menafkahi keluarga. Nabi s.a.w. bersabda, *"Cukuplah bagi seseorang mendapat dosa jika tidak memberi makanan orang yang menjadi tanggungannya (keluarga)."* (HR. Muslim, 996). Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai kaum pemuda! Barangsiapa dari kalian yang mampu memberi nafkah, maka menikahlah! Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka berpuasalah! Karena sesungguhnya puasa adalah pengobatnya."* (HR. al-Bukhari, 5065; Muslim, 1400). Beberapa ulama mengartikan *"al-ba'ah"* sebagai kemampuan untuk memenuhi tanggungan keluarga dan rumah tangga. Namun ada juga yang mengartikannya sebagai kemampuan untuk bersetubuh. Rasulullah s.a.w. juga pernah memberi isyarat kepada Fatimah binti Qais agar memilih orang selain Mu'awiyah, seraya bersabda, *"Mu'awiyah adalah orang melarat. Tidak memiliki harta."* (HR. Muslim, 148). Semua itu tidak berseberangan dengan firman Allah, *"Dan kawinkanlah orang orang yang sendirian di antara kamu, dan orang orang yang patut (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* **(QS. An-Nûr: 32).** Ayat tersebut tidak berarti para wali boleh menikahkan putrinya dengan orang yang tidak memiliki sesuatu untuk dimakan. Ayat ini menjelaskan bahwa kemiskinan adalah sesuatu yang relatif. Ayat tersebut juga tidak mengharuskan para wali untuk menikahkan putrinya dengan orang kaya raya. Tapi ayat tersebut mengharuskan adanya harta yang bisa dipakai untuk menopang perjalanan rumah tangga. Ayat tersebut juga mengandung arti lain, yaitu bantulah orang-orang yang belum memiliki istri dari kalangan orang-orang saleh dan budak kalian untuk menikah! Berilah mereka sedikit harta yang telah diberikan oleh Allah s.w.t. untuk kalian. Jika mereka termasuk orang-orang yang tidak mampu, Allah akan memberikan kecukupan. *Wallahu a'lam.*

rahmat dari Rabbmu. Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". **(QS. Al-Kahfi : 82).**

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya perumpamaan teman yang baik dan teman yang tidak baik itu seperti pembawa minyak kesturi dan peniup api. Pembawa minyak kesturi, kalau tidak memberimu, mungkin kau akan membeli darinya atau mencium bau harum darinya. Sedangkan peniup api, kalau tidak bajumu yang terbakar, mungkin kau akan mencium bau yang tidak sedap darinya."*[30]

Istri adalah teman yang paling sering di samping Anda. Karena itu, relakah Anda memiliki istri seperti peniup api yang selalu membakar bajumu? Maukah Anda selalu mencium "bau tidak sedap" dari istri Anda?

Demikian juga, Anda, sebagai istri, relakah setiap hari melihat suami Anda membawa api hingga membakar pakaian Anda, atau bahkan tubuh Anda? Suami adalah teman yang paling sering ada di dekat Anda. Jika suami Anda bukan orang saleh, maka ia laksana peniup api. Bahkan, tidak menutup kemungkinan, kehidupan agama dan dunia Anda, juga masa depan akhirat Anda, akan terancam. Untuk itu, sebagai wanita hendaklah berusaha sekuat tenaga mendapatkan calon suami yang saleh. Sebaliknya, sebagai lelaki harus berusaha sekuat tenaga memilih calon istri yang salehah. Jauhi orang-orang yang tidak baik, biar mereka menjadi pasangan satu sama lain. Karena orang yang beriman itu lebih berhak dimiliki oleh orang yang juga beriman. Allah s.w.t. berfirman, *"Wanita-wanita yang tidak baik adalah untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah buat wanita-wanita yang tidak baik (pula). Dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka. Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (yaitu surga)."* **(QS. An-Nûr: 26).[]**

---

[30] HR. al-Bukhari, 5534; Muslim, 2628, dari Abu Musa r.a. dengan sanad marfu'.

BAB III

MEMBENTENGI ANAK SEBELUM LAHIR

Anda dianjurkan untuk membentengi anak sejak sebelum lahir. Karena langkah tersebut adalah salah satu cara yang diajarkan Rasulullah s.a.w.

Di antara caranya adalah berdoa ketika akan bersenggama dengan istri. Pada saat itu, Anda dianjurkan untuk memegang ubun-ubunnya, serta membaca doa yang diajarkan Rasulullah s.a.w.,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ

"Ya Allah! Sesungguhnya aku meminta-Mu kebaikannya dan kebaikan apa yang Engkau ciptakan darinya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan dari kejelekan yang Engkau ciptakan darinya."[31]

[31] Abu Daud, 2/616, dengan sanad hasan, meriwayatkan dari Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, "*Apabila salah satu dari kalian menikah atau membeli budak, maka berdoalah, 'Ya Allah! Sesungguhnya aku meminta dariMu kebaikannya (istri atau budak) dan kebaikan apa yang diciptakan atasnya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan apa yang diciptakan atasnya.'*"

Disunnahkan juga berdoa:

بِسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَاالشَّيْطَانَ وَ جَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

"Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah! Jauhkanlah setan dari kami dan jauhkanlah setan dari rezki yang Kau berikan pada kami."

Diriwayatkan dari Nabi s.a.w., bahwasanya beliau bersabda, *"Jika salah satu dari kalian ingin menggauli istrinya, lalu berdoa, 'Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah! Jauhkanlah setan dari kami dan jauhkanlah setan dari rezki yang Kau berikan pada kami!' Kemudian untuk keduanya ditakdirkan memiliki anak pada saat itu, maka selamanya tidak akan bisa diganggu oleh setan."*[32][]

[32] HR. al-Bukhari, (*"Fath al-Bâri"*) 9/228, Muslim, 10/5.

BAB IV

APA YANG HARUS DILAKUKAN KETIKA ANAK LAHIR

Terimalah dengan ikhlas karunia anak yang Allah s.w.t. berikan untuk Anda, baik itu laki-laki maupun perempuan. Karena yang memberi rezki dan memberi karunia adalah Allah s.w.t.

Allah s.w.t. berfirman, *"Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya). Dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."* **(QS. Asy-Syûrâ: 49-50)**.

Karena Anda tidak tahu, manakah yang lebih baik buat Anda, laki-laki ataukah perempuan?

Allah s.w.t. berfirman, *"(Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu."* **(QS. An-Nisâ` : 11)**.

Allah s.w.t. berfirman, *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."* **(QS. Al-Baqarah: 216)**.

Tidak sedikit anak perempuan yang menjadi kebahagiaan kedua orang tua dan keluarganya, baik di dunia maupun di akhirat. Dan banyak pula anak lelaki yang membuat orangtua menderita. Semoga Allah s.w.t. melindungi kita semua.

Maryam, yang amat jujur itu, adalah anak perempuan. Begitu juga dengan Fatimah binti Rasulullah s.a.w.

Maryam melahirkan seorang nabi dan termasuk ke dalam golongan orang-orang saleh. Fatimah juga melahirkan dua pemimpin pemuda penghuni surga.

Samakah Fahtimah atau Maryam dengan putra Nabi Nuh a.s. yang kafir dan membangkang? Semoga Allah s.w.t. melindungi kita semua.

Fatimah binti Rasulullah s.a.w. jauh lebih baik dibanding putra Nabi Nuh a.s. Fatimah binti Rasulullah s.a.w. termasuk seorang pemimpin wanita penghuni surga. Dan Maryam a.s. termasuk golongan orang-orang *shiddîqûn*.

Sebandingkah kedua "anak wanita" itu dengan "anak laki-laki" Nabi Nuh a.s.?

Berikut ini, kisah seorang "anak laki-laki" yang andaikata menjadi dewasa akan menyengsarakan kedua orang tuanya. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran."* **(QS. Al-Kahfi: 80)**.

Di samping itu, mendidik dan memperlakukan anak perempuan dengan baik dapat mendatangkan pahala yang amat besar.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim,[33] dari Aisyah r.a., ia berkata, "Seorang wanita mendatangiku bersama kedua putrinya. Ia mengemis padaku, tapi aku tidak memiliki apa pun selain satu buah kurma. Kurma itu pun aku berikan padanya. Wanita itu mengambil kurma itu dan membelahnya menjadi dua untuk masing-masing putrinya. Ia sendiri tidak makan apa-apa. Kemudian ia berdiri dan pergi bersama kedua putrinya.

---

[33] HR. al-Bukhari, 5995, Muslim, 2629.

Setelah itu, Rasulullah s.a.w. datang. Aku pun menceritakan peristiwa itu. Lalu Nabi s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa yang diuji dengan sesuatu dari anak-anak putrinya, lalu ia melakukannya dengan baik, maka anak-anak putrinya itu akan menjadi pelindungnya dari api neraka.*"

Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah r.a., ia berkata, "Seorang wanita miskin mendatangiku bersama kedua putrinya. Lantas aku memberinya tiga kurma. Wanita itu membagi masing-masing putrinya satu kurma. Ketika wanita itu hendak menyuapkan kurma terakhir ke mulutnya, kedua putrinya meminta lagi. Wanita itupun membelah kurma yang akan dimakan itu, dan ia berikan pada kedua putrinya. Aku takjub dengan peristiwa yang kusaksikan ini. Lalu aku ceritakan kepada Rasulullah s.a.w. Rasulullah pun bersabda, "*Sesungguhnya Allah, karena kurma itu, mewajibkan untuknya surga atau membebaskannya dari neraka.*"

Di dalam *Shahîh Muslim* juga diriwayatkan[34] sebuah hadis dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa yang menanggung dua anak perempuan hingga keduanya balig, maka ia akan datang pada Hari Kiamat bersamaku.*" Rasulullah s.a.w. memberi isyarat dengan merapatkan jari telunjuk dan jari tengahnya.

Bisa jadi, anak perempuan akan membuat Anda tunduk dan bersimpuh di hadapan sang Pencipta, hingga Allah pun mengangkat derajat Anda pada Hari Kiamat kelak. Di samping itu, anak laki-laki, tidak jarang, membuat Anda sombong dan besar kepala di hadapan sesama dan sang Pencipta. Sehingga neraka menjadi tempat kembali Anda, tempat kembali paling buruk bagi mereka yang sombong dan congkak.

Sebagian nabi dan orang-orang saleh dikarunia keturunan lelaki, namun tidak diceritakan apakah mereka memiliki keturunan perempuan atau tidak. Sebagian lagi dikarunia keturunan perempuan, namun tidak diceritakan apakah mereka memiliki keturunan lelaki atau tidak. Bahkan sebagian yang lain tidak diceritakan apakah memiliki keturunan atau tidak.

Nabi Ibrahim a.s. tidak diceritakan dikarunia anak perempuan.

Nabi Luth a.s. tidak diceritakan dikarunia anak lelaki. Penjelasan yang ada hanyalah ayat berikut, "*Wahai kaumku! Mereka itu adalah putri-putriku, mereka lebih suci bagi kalian.*" **(QS. Hud: 78)**.

Putra-putra Nabi Muhammad meninggal dunia di usia anak-anak. Yang tersisa hingga dewasa hanyalah anak-anak putri.

---

[34] HR. Muslim, 2631.

Sedangkan Nabi Yahya a.s. hanya diceritakan *"menjadi seorang panutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh."* **(QS. Ali Imrân : 39).**

Selanjutnya, kami nukil sebuah hadis yang mudah-mudahan membuat Anda ikhlas dan bahagia menerima karunia yang Allah berikan kepada Anda.

Al-Bukhari dan Muslim[35] meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya ia suatu hari mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak ada yang berbicara di waktu bayi kecuali tiga orang...(dan seterusnya, sampai kata-kata:) Ketika bayi kecil itu sedang menyusu, tiba-tiba melintas seseorang yang menunggang kendaraan mewah dan indah, lalu ibu anak kecil tersebut berdoa, 'Ya Allah! Jadikanlah anakku seperti orang itu!' Tiba-tiba bayi itu melepaskan punting susu ibunya dan memandang orang itu seraya berkata, 'Ya Allah! Jangan jadikan aku sepertinya!' Lalu ia kembali menyusu."* Abu Hurairah menimpali, "Seakan-akan aku melihat Rasulullah s.a.w., ketika mengisahkan cara bayi itu menyusu, beliau meletakkan jari telunjuknya ke mulut lalu menghisapnya." Rasulullah s.a.w. melanjutkan, *"Lalu mereka melewati seorang budak wanita yang tengah dipukuli. Orang-orang itu berkata, 'Ia berzina! Ia mencuri!' Tapi budak itu berkata, 'Cukuplah Allah s.w.t. sebagai pelindungku. Dan Dialah sebaik-baik tempat bertawakkal.' Kemudian ibu bayi itu berdoa, 'Ya Allah! Jangan jadikan anakku seperti budak itu!' Lalu bayi itu melepaskan susuannya dan memandang budak itu kemudian berkata, 'Ya Allah! Jadikanlah aku seperti dia!' Sang ibu pun lantas berkata kepada bayinya, 'Celakalah aku! Ada seorang hartawan lewat di hadapanku lalu aku berdoa 'Ya Allah! Jadikanlah anakku seperti dia!' Lalu engkau berkata, 'Ya Allah! Jangan jadikan aku seperti dia.' Lalu aku melewati budak wanita, orang-orang memukulinya dan mengatakan bahwa ia telah berzina dan mencuri, lalu aku berkata, 'Ya Allah! Jangan jadikan anakku seperti dia!' Lalu engkau berkata, 'Ya Allah! Jadikanlah aku seperti dia!' Sang bayi menjawab, 'Lelaki yang lewat itu adalah orang sombong, maka aku pun berkata, 'Ya Allah! Jangan jadikan aku seperti dia!' Sedangkan budak yang disebut-sebut orang telah berbuat zina dan mencuri itu sebenarnya tidak, maka aku pun berdoa, 'Ya Allah! Jadikanlah aku seperti dia!'*

Berkacalah pada orang yang ada di bawah Anda, dan jangan berkaca pada orang yang ada di atas Anda!

Nabi s.a.w. pernah bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian melihat orang yang dikarunia lebih, dalam harta dan rupa, maka hendaklah ia melihat orang di*

---

[35] HR. al-Bukhari, 3466, Muslim, 1978-1979. Redaksi hadis tersebut dari Muslim.

bawahnya yang dikarunia kurang."[36] Dalam riwayat lain disebutkan, *"Berkacalah pada orang yang lebih rendah dari kalian dan jangan berkaca pada orang yang lebih tinggi dari kalian!"*[37]

Ketika Anda diberi karunia berupa seorang anak perempuan, lihatlah orang lain yang tidak diberi anak sama sekali! Ketika Anda diberi rezki berupa anak perempuan yang sehat, lihatlah orang lain yang dikarunia anak laki-laki atau perempuan yang sakit-sakitan!

Lihatlah, Nabi Sulaiman a.s.! Ia dikaruniai anak setengah manusia. *Subhânallâh*! Sulaiman, seorang nabi yang diberi kerajaan yang tidak dapat dimiliki orang lain setelahnya, hanya dikaruniai setengah manusia. Sulaiman, yang diberi kekuasaan untuk menundukkan jin, setan, burung dan angin, yang dikaruniai kenabian, ilmu dan pemahaman, hanya dikaruniai anak setengah manusia.

Maha Suci Allah! Tidak seorang pun yang dapat mencampuri urusan-Nya. Dialah yang membagi-bagikan karunia. Dialah Yang Mahapemberi.

Berikut ini, hadis yang menceritakan kisah Nabi Sulaiman a.s.

Di dalam kitab *"Shahîh Muslim"*,[38] Muslim meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Sulaiman ibn Daud berkata, 'Malam ini aku akan menggilir sembilan puluh istriku. Masing-masing akan melahirkan seorang pejuang yang akan berjihad di jalan Allah.' Kemudian temannya berkata, 'Katakanlah Insya Allah.' Tapi Sulaiman tidak mengucapkannya. Ia pun menggilir semua istrinya malam itu. Namun, hanya satu istri saja yang hamil. Istri ini pun hanya melahirkan anak setengah manusia. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Andai Sulaiman berkata, 'Insya Allah.' tentu semua istrinya akan melahirkan para pejuang yang berjihad di jalan Allah."*

Kehidupan dunia, dengan segala isinya, termasuk anak—lelaki ataupun perempuan—wibawa, kenikmatan, kekuasaan, harta dan lain sebagainya akan lenyap. Kiamat dan kehidupan akhirat kian mendekat. Jangan sampai kehidupan dunia membuat Anda menjauh dari rasa syukur. Bagaimanapun juga Anda harus rela atas ketetapan Allah s.w.t., dengan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan dan bersabar atas segala ujian yang datang. Jangan seperti orang-orang dungu dalam firman Allah s.w.t. berikut, *"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan,*

---

[36] HR. al-Bukhari, 6490, Muslim, 2963.

[37] HR. Muslim.

[38] HR. Muslim, hal. 1276, setelah hadis nomor 1645. Lihat juga *Shahîh al-Bukhâri*, 672.

hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup). Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka putuskan itu!" **(QS. An-Nahl: 49-50)**.

Jangan sampai merasa tertekan, bersedih, apalagi marah, jika diberi dikaruniai anak perempuan! Bisa jadi karunia tersebut mendatangkan kebaikan untuk Anda, baik di dunia maupun di akhirat. Ucapkanlah kata *tahmîd* dan bersyukurlah atas segala nikmat, karunia dan kebaikan yang Allah berikan untuk Anda!

A. Minta perlindungan Allah untuk anak ketika lahir

Istri Imran ketika melahirkan Maryam a.s. berkata, *"Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, 'Ya Rabbku! Sesungguhnya aku melahirkan bayi perempuan.' Dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu. Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. 'Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk.'"* **(QS. Âli 'Imran: 36)**.

B. Waspadalah terhadap penyakit *'aen*[39]

Penyakit *'aen,* yang dikirim orang-orang yang dengki, bisa saja menyerang anak Anda. Setiap dokter yang Anda kunjungi tidak akan ada yang sanggup mengobatinya. Tentu, penyakit tersebut tidak dapat diobati dengan pengobatan modern. Karena jenis penyakit ini berbeda dari penyakit biasa. Penyakit ini memerlukan terapi istimewa, yakni *ruqyah.*

Suatu saat, Nabi s.a.w. pergi berkunjung ke rumah Ja'far. Nabi s.a.w. melihat tubuh anak-anak Ja'far kurus. Kemudian Nabi s.a.w. menanyakan hal itu kepada ibu mereka. Sang ibu, "Mereka kena penyakit *'aen,* wahai Rasulullah!" Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ruqyah*-lah mereka!"

Berikut ini, hadis-hadis yang berkaitan dengan penyakit *'aen.*

Dalam kitab *"Shahîh Muslim"*,[40] Muslim meriwayatkan sebuah hadis dari Jabir ibn Abdullah r.a., ia berkata, "Nabi s.a.w. mengizinkan keluarga

---

[39] HR. Muslim, 2188, dari Ibnu Abbas r.a. dengan sanad marfu'.

[40] HR. Muslim, 2198

Hazm untuk meruqyah ular. Beliau juga berkata kepada Asma' binti Umais, 'Kenapa tubuh keponakan-keponakanku[41] kurus? Apakah mereka kelaparan?' Asma' menjawab, 'Tidak. Mereka terkena penyakit *'aen*. Lalu nabi s.a.w. berkata, '*Ruqyah-lah mereka*!' Asma' berkata, 'Aku pun menolaknya.' Namun Nabi s.a.w. bersabda lagi, '*Ruqyah-lah mereka*!'"

Subhânallâh! Bagaimana penyakit *'aen* bisa mempengaruhi anak, dan menyebabkan tubuhnya kurus dan lemah.

Dalam kitab *Shahîhain*[42] diriwayatkan bahwasanya Nabi s.a.w. suatu ketika melihat wajah budak milik Ummu Salamah berubah kehitam-hitaman. Lalu nabi s.a.w. bersabda, "*Ruqyah*-lah dia! Dia terkena *'aen*."[43]

C. Jangan membenci anak karena ia berparas buruk

Anak Anda tidak dapat berbuat apa-apa terhadap takdir yang telah ditetapkan untuknya. Begitu juga Anda.

Jangan kecewa! Bisa jadi anak yang berparas buruk di mata Anda, di hadapan Allah adalah rupawan. Allah s.w.t. berfirman, "*Dan sungguh budak wanita beriman lebih baik daripada wanita musyrik meski mengagumkan kalian.*" **(QS. Al-Baqarah: 221)**. Allah s.w.t. berfirman, "*Dan sungguh budak lelaki lebih baik daripada orang musyrik meski mengagumkan kalian.*" **(QS. Al-Baqarah: 221)**. Allah s.w.t. berfirman tentang orang-orang munafik, "*Dan jika engkau melihat mereka, tubuh-tubuh mereka sangat menawan.*" **(QS. Al-Munâfiqûn: 4)**. Allah s.w.t. berfirman, "*Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu! Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia. Dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.*" **(QS. At-Taubah: 55)**. Allah s.w.t. mencipta dan memberi bentuk rupa sekehendak-Nya. Allah s.w.t. berfirman, "*Dialah Allah Pecipta, Pembuat dan Pembentuk rupa.*" **(QS. Al-Hasyr: 4)**. Allah s.w.t. berfirman, "*Dialah yang membentuk rupa kalian di dalam rahim sekehendak-Nya. Tidak ada Tuhan selain Dia, Maha Perkasa dan Bijaksana.*" **(QS. Âli Imran: 6)**. Allah s.w.t. berfirman, "*Dari apakah ia diciptakan. Dari nutfah Ia menciptakannya, lalu menentukannya.*" **(QS. 'Abasa: 18-19)**. Allah s.w.t.

---

[41] Yakni anak-anak Ja'far ibn Abi Thalib r.a.

[42] HR. al-Bukhari, 5739, Muslim, 2197, dari hadis Ummu Salamah r.a. Lihat juga "*at-Tatabbu'*", karya ad-Daruquthni.

[43] Ada yang menyatakan bahwa pandangan yang dimaksud hadis tersebut adalah penyakit *'aen*, namun ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah disentuh setan.

berfirman, *"Apakah kalian mengetahui apa yang kalian harapkan? Apakah kalian menciptakannya ataukah Kami yang menciptakan?"* **(QS. Al-Wâqi'ah: 58-59).**

Pahami dan renungkan hal di atas! Jangan sampai keelokan rupa salah seorang anak Anda membuat Anda berlaku tidak adil terhadap anak-anak Anda yang lain! Ingatlah! Orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa. Allah s.w.t. tidak memandang bentuk rupa dan raga, tapi yang dipandang adalah hati dan perbuatan, sebagaimana yang disabdakan Nabi s.a.w."

D. Memberi makanan yang telah dikunyah dan mendoakan keberkahan untuk anak

Di antara tuntunan dari Nabi s.a.w. adalah memberikan makanan yang telah dikunyah untuk bayi. Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan sebuah hadis dari Aisyah r.a., "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. pernah didatangi seseorang dengan membawa bayi. Lalu beliau mendoakan keberkahan untuknya dan memberinya makanan yang telah dikunyah."[45]

Al-Bukhari dan Muslim[46] meriwayatkan hadis dari Asma` binti Abu Bakar r.a. Ketika itu, ia mengandung Abdullah ibn Zubair di Mekkah. Ia berkata, "Aku pergi ke Madinah dalam keadaan hamil tua. Aku pun singgah di Quba' dan melahirkan Abdullah ibn Zubair di Quba'. Lalu aku mendatangi Rasulullah s.a.w. Beliau s.a.w. kemudian meletakkan bayiku di kamarnya. Rasulullah s.a.w. meminta kurma dan mengunyahnya, lalu memasukkannya ke dalam mulut bayiku. Makanan pertama yang masuk ke mulut Abdullah ibn Zubair adalah air liur Rasulullah s.a.w. yang dicampur dengan kurma. Kemudian Rasulullah s.a.w. mendoakan dan memberkahinya. Dan dialah anak pertama yang lahir dalam sejarah Islam."

Al-Bukhari dan Muslim[47] meriwayatkan hadis dari Anas ibn Malik r.a., bahwa salah seorang putra Abu Thalhah sakit. Abu Thalhah lantas keluar. Tidak lama kemudian putranya itu meninggal. Ketika Abu Thalhah kembali, ia bertanya, "Bagaimana keadaan putraku?" Ummu Sulaim menjawab,

---

[44] *"Shahîh Muslim"*, 1987, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa dan harta kalian, tapi Allah melihat hati dan amal kalian.'* Dalam riwayat Muslim lainnya disebutkan, *"Sesungguhnya Allah tidak melihat raga dan bentuk rupa kalian, tapi Allah melihat hati kalian."*

[45] HR. Muslim, 2147.

[46] HR. al-Bukhari, 3909, Muslim, 2146, hal: 1691.

[47] HR. al-Bukhari, 5470, Muslim, 2144.

"Belum pernah ia setenang ini." Ummu Sulaim lalu menghidangkan makan malam. Abu Thalhah pun makan, kemudian mencumbui Ummu Sulaim. Setelah usai menuntaskan hajat, Ummu Sulaim berkata, "Kuburkan anak itu." Di pagi harinya, Abu Thalhah mendatangi Rasulullah s.a.w. dan menceritakan peristiwa yang menimpanya. Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apakah kalian semalam bercumbu?"* Abu Thalhah menjawab, "Ya." Kemudian Rasulullah s.a.w. berdoa, *"Ya Allah! Berkatilah mereka berdua."* Ummu Sulaim pun melahirkan seorang anak. Abu Thalhah berkata, "Bawalah anak kita ini ke Nabi s.a.w." Lalu aku membawa putraku ke hadapan Nabi s.a.w., dengan membawa beberapa kurma. Kemudian Nabi s.a.w. menggendong putraku dan bertanya, *"Apakah engkau membawa sesuatu bersamanya?"* Keduanya menjawab, *"Ya. Beberapa kurma."* Nabi s.a.w. pun mengambil kurma tersebut dan mengunyahnya, lalu memasukkannya ke dalam mulut si bayi dan diberi nama Abdullah."

Muslim[48] meriwayatkan sebuah hadis dari Anas ibn Malik r.a., Abu Thalhah berkata, "Aku pergi membawa Abdullah ibn Abu Thalhah al-Anshari yang masih kecil mengunjungi Rasulullah s.a.w.. Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apakah engkau membawa kurma?"* Aku menjawab, "Ya." Rasulullah s.a.w. lalu memasukkan kurma tersebut ke dalam mulut beliau dan mengunyahnya. Setelah itu, beliau membuka mulut si bayi dan memasukkan kunyahan kurma tersebut. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kesukaan kaum Anshar adalah kurma."* Kemudian Rasulullah s.a.w. memberinya nama Abdullah.

Sebuah hadis disebutkan di dalam *ash-Shahîhain*[49] dari Abu Musa r.a., ia berkata, "Aku mempunyai anak, lalu aku bawa ke hadapan Nabi s.a.w.. Beliau memberinya nama Ibrahim dan memberinya kunyahan kurma."

E. Memberi nama yang baik untuk anak

Memberi nama yang baik adalah kewajiban yang harus Anda tunaikan untuk anak. Jangan memberi nama yang akan membuatnya tertekan! Jangan diberi julukan yang bisa menyakitkan dan membuatnya dicemooh orang! Berilah anak Anda nama yang baik! Sebab, nama adalah harapan dan kabar gembira. Nama juga menunjukan arti tersendiri, bahkan di dalam mimpi. Muslim meriwayatkan hadis di dalam kitab *Shahîh Muslim*[50] dan Abu Daud

---

[48] HR. Muslim, hal. 1689.

[49] HR. al-Bukhari, 6197; Muslim, 2143.

[50] HR. Muslim, 2270; Abu Daud, 5025.

di dalam *Sunan Abî Daud* dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Suatu malam aku bermimpi, sepertinya kita berada di rumah Uqbah ibn Rafi', lalu kita diberi kurma yang berasal dari ibnu Thab*[51]*. Aku pun menafsirkannya sebagi kejayaan* (raf'ah dari Rafi') *kita di dunia dan balasan* ('âqibah dari Uqbah) *di akhirat. Dan sesungguhnya agama kita telah baik."*[52]

Selanjutnya, perhatikanlah hadis berikut yang diriwayatkan al-Bukhari[53] dari Sa'id ibn Musayyab, dari ayahnya:

Suatu ketika ia bertandang ke kediaman Rasulullah s.a.w.. Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Siapa namamu?"* Ia menjawab, *"Huzn"* (kesedihan) Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Namamu (sekarang adalah) Sahl* (kemudahan)*."* Orang itu berkata, *"Aku tidak akan merubah nama yang telah diberikan ayahku."* Ibnu Musayyab berkata, *"Akhirnya, 'kesedihan'*[54] *sama sekali tidak beranjak dari kami."*

Rasulullah bersabda, *"Aslam, Allah menyelamatkannya; Ghifar, Allah mengampuninya; dan Ushiyyah, ia durhaka kepada Allah dan rasul-Nya."*[55]

Dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Bukhâri*[56] diriwayatkan sebuah hadis, dengan sanad mursal, dari Ikrimah, ia berkata, "Ketika Suhail (yang mudah) ibn Amr datang, Nabi s.a.w. bersabda, *"Urusan kalian menjadi mudah."*

Orang yang memberi nama anak dengan nama-nama orang baik akan mendapat pahala. Sedangkan orang yang memberi nama anak dengan nama-nama orang kafir akan mendapat balasan atas niat buruknya. Amat jauh perbedaan antara orang yang memberi nama anaknya dengan nama-nama nabi, rasul, sahabat serta tabi'in dengan orang yang memberi nama anaknya dengan nama-nama penari dan orang-orang keji.

Pada umumnya, anak yang memiliki nama tertentu menyukai kepribadian orang yang bernama sama. Orang yang bernama Muhammad misalnya, pada umumnya menyukai orang yang bernama Muhammad. Orang yang

---

[51] Salah satu jenis kurma kualitas tinggi milik penduduk Madinah. Nama tersebut dinisbatkan pada salah satu penduduk Madinah yang disebut-sebut sebagai Ibnu Thab.

[52] Telah sempurna dan kokoh hukum-hukumnya.

[53] HR. al-Bukhari, 6190.

[54] Ibnu Hajar berkata (*Fat<u>h</u> al-Bâri*, 10/575), "Ad-Daudi berkata, 'Yang dimaksud Sa'id adalah kejelekan akhlak mereka. Sa'id menggunakan kata itu untuk mengungkapkan kemarahan Allah.' Pendapat lain mengatakan, 'Sa'id mengisyaratkan adanya sifat keras dan kasar yang tetap lekat dalam akhlak dan tabiat mereka.' Para ahli nasab suku Arab menyebutkan, 'Salah satu putranya dikenal memiliki perangai buruk dan hampir tidak bisa dihilangkan.'"

[55] HR. al-Bukhari, 3513, Muslim, 2518, dari Ibn Umar r.a. dengan sanad marfu'.

[56] HR. al-Bukhari di sela-sela hadis panjang, 2731-2732, *Bab. Syarat-syarat Jihad dan Berdamai dengan Orang Kafir Harbi*

bernama Yahya pada umumnya menyukai orang yang bernama Yahya. Untuk itu, Anda harus memilihkan nama yang baik untuk anak Anda karena seperti itulah yang dilakukan oleh orang-orang saleh.

Bukankah Maryam adalah putri Imran dan saudaranya adalah Harun. Musa a.s. adalah putra Imran dan saudaranya bernama Harun. Tapi Maryam bukanlah saudara Musa, sebab antara keduanya terpaut masa yang panjang. Ketika ditanya tentang hal itu, Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Mereka memberi nama dengan nama-nama para nabi dan orang-orang saleh sebelum mereka."* Seperti yang diriwayatkan oleh Muslim[57] dari Mughirah ibn Syu'bah. Mughirah berkata, "Ketika aku datang ke Najran, penduduk Najran bertanya padaku, *'Kalian membaca (dalam al-Qur` an kalian): 'Wahai saudara Harun!' Padahal Musa telah ada sebelum Isa terpaut selama masa ini dan itu.' Ketika aku mendatangi Rasulullah s.a.w., aku menanyakan hal itu. Lalu Rasulullah s.a.w. menjawab, "Mereka memberi nama dengan nama-nama para nabi dan orang-orang saleh (yang ada) sebelum mereka."*

Untuk itu, Anda harus memberi nama anak Anda dengan nama-nama orang saleh. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Nama-nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman."*[58]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Pakailah namaku tapi jangan memakai julukanku."*[59]

Rasulullah s.a.w. juga memberi nama putranya dengan nama Ibrahim.[60]

Di dalam kitab *Shahîhain*[61] diriwayatkan sebuah hadis dari Abu Musa r.a., ia berkata, "Aku memiliki seorang anak. Lalu aku mendatangi Rasulullah s.a.w. dan Rasulullah s.a.w. memberinya nama Ibrahim."

Syaikh Bakar ibn Abdullah Abu Zaid menyebutkan di dalam bukunya yang berjudul "*Tasmiyah al-Maulûd*": "Wahai muslim! Aku tegaskan berulang-ulang kebenaran yang aku peringatkan. Sesungguhnya nama adalah ciri dari sesuatu. Buku dapat diterka isinya melalui judul. Keyakinan dan arah tujuan anak dapat diterka melalui namanya. Bahkan, nama dapat menunjukkan keyakinan, wawasan dan persepsi orang yang memberi nama."

---

[57] HR. Muslim, 2135.

[58] HR. Muslim, 2132, dari Ibn Umar r.a. dengan sanad marfu'.

[59] HR. al-Bukhari, 6178, Muslim, 2133, dari Jabir ibn Abdullah r.a. dengan sanad marfu'.

[60] Lihat *Shahîh al-Bukhâri*, 6194-6195.

[61] HR. al-Bukhari, 6197; Muslim, 2145.

Nama yang diberikan untuk anak laksana isyarat. Anak akan terikat dengan nama yang diberikan. Dari nama itulah, kita dapat menilai anak, orang tua, masyarakat dan apa yang berkembang di dalamnya dari pandangan hidup, akhlak dan nilai-nilai. "Nama" menunjukkan "anak yang diberi nama". Karena keterkaitan antara keduanya sangat erat. Hal ini telah digariskan Allah Yang Maha Perkasa lagi Mengetahui dan diilhamkan-Nya pada benak setiap hamba.

Hampir tidak ada julukan kecuali sesuai, atau hampir sesuai, dengan sesuatu yang dijulukinya. Ada ungkapan masyhur di kalangan Arab: "Julukan itu turunnya dari langit".

Oleh karena itu, Anda tidak akan menemukan nama yang buruk kecuali dimiliki oleh orang yang buruk. Begitu juga sebaliknya.

Ada ungkapan lain yang juga masyhur di kalangan Arab, "Setiap 'pemilik nama' memiliki bagian dari nama itu."

Seorang penyair berkata:

Jika kau perhatikan "pemilik julukan"
Kau kan dapati rahasianya dalam julukannya

Semua nama pasti menunjukkan arti tersendiri. Atas dasar itulah, di antara kaidah dasar bahasa Arab menyebutkan: "Makna diambil dari bentuk. Dan makna menunjukkan bentuk."

Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Qayyim—semoga Allah merahmatinya—kebanyakan orang bodoh memiliki nama yang sesuai dengan kondisi mereka, dan kebanyakan orang mulia memiliki nama yang sesuai dengan kondisi mereka. Karena itulah ada sebagian orang yang, ketika bertemu seseorang, dapat menerka siapa namanya. Dan ternyata, namanya persis seperti dugaannya. Hampir tidak meleset.

Benar, nama memiliki pengaruh pada diri orang yang diberi nama dalam hal baik dan buruknya, berat dan ringannya serta lembut dan kasarnya.

Untuk itu sebagai seorang muslim, Anda harus memilih nama terbaik untuk diri Anda, untuk anak-anak Anda dan untuk umat Anda.

Memilih nama dengan baik menunjukkan sejauh mana keterkaitan seorang ayah muslim dengan petunjuk yang diberikan Nabi s.a.w.; menunjukkan sejernih dan seselamat apakah pemikiran seorang ayah dari segala pengaruh yang dapat menyimpangkan seseorang dari jalan kebenaran, dari jalan istiqamah dan dari perlakukan baik terhadap anak.

Secara garis besar, nama adalah simbol yang mengungkapkan kepribadian dan wawasan orang yang memberi nama. Untuk itulah ada sebuah ungkapan mengatakan, "Dari namamu, aku bisa mengenal ayahmu."

Nama yang mempertalikan seorang anak dengan petunjuk dan budaya Islam, akan mengingatkan si anak pada nabi atau orang saleh yang memiliki nama sama dengan namanya. Dengan demikian, ia akan mendapat keberkahan doa mereka, dan akan mengikuti jejak mereka. Selain itu, nama tersebut juga mengingatkan si anak akan sifat dan perilaku nabi atau orang saleh di atas. Dengan demikian, rantai kebaikan dalam umat tetap terpelihara, tersambung dari generasi ke generasi.

Dan dengan nama semacam itu, harga diri dan kehormatan si anak akan terpenuhi. Ketika seorang anak beranjak tumbuh, bisa membedakan mana lima mana lima, dan berada di usia banyak bertanya (biasanya usia tujuh tahun), ia akan bertanya kepada Anda, "Kenapa ayah memberiku nama ini? Apa artinya? Namaku ini mirip dengan nama siapa?" Saat itulah seorang ayah akan merasa bahagia jika memilihkan nama yang baik untuk anaknya. Atau sebaliknya, terpojokkan, karena memberikan nama yang tidak baik. Sehingga kebodohan orang tua akan tersingkap di hadapan sang anak: sejak awal, sang ayah ternyata telah memberinya baju yang salah. Dan ini adalah bentuk penyimpangan dari petunjuk. Benar apa yang disabdakan oleh Nabi s.a.w., *"Tidaklah ada seorang anak melainkan dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Majusi atau Nasrani."*[62]

Pada intinya, nama merupakan "ruang" tempat tinggal seorang anak. Ketika Anda mendengar nama seseorang, lengkap dengan nama ayah dan kakeknya, misalnya, nama itu akan membentuk asumsi awal di otak Anda, yang kemudian mendorong Anda memberi penilaian pada orang itu.

Ketika Anda telah mengetahui bahwa nama memiliki pengaruh terhadap anak dan orang tua sekaligus, maka perhatikanlah apa jadinya umat ini, jika kaum muslimin memberikan nama anak dengan nama-nama tidak baik, khususnya yang berbau Barat.

Nama sangat mempengaruhi perilaku dan akhlak umat, atas dasar sabda Nabi s.a.w., *"Barangsiapa menghidupkan tradisi yang baik di dalam Islam, maka ia akan mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya."*[63]

---

[62] HR. al-Bukhari, 3/176, Muslim, 2658, dari Abu Hurairah r.a.

[63] Potongan hadis riwayat Muslim, 1017, dari Jarir ibn Abdullah al-Bajali.

Dengan melihat nama, kita dapat mengukur sejauh mana umat Islam dipengaruhi pemikiran-pemikiran dan keyakinan-keyakinan yang datang dari luar, seberapa parah hancurnya moral dan budaya umat Islam, seberapa hebatnya umat Islam dikuasai budaya asing, dan seberapa jauh umat Islam sekarang terputus dengan generasi sebelumnya.

Ini semua adalah tanda-tanda takluknya sebuah umat di bawah kekuasaan umat lain. Sebab, pada dasarnya, jiwa manusia cenderung patuh pada orang yang mempecundanginya: layaknya budak terhadap tuannya.

Karena itu, memilih nama yang baik untuk anak menjadi satu kewajiban syar'i.

1. Memberi julukan kepada anak

Tidak masalah, jika Anda memanggil anak dengan nama julukan. Anda boleh memberikan julukan kepada anak laki-laki Anda maupun anak perempuan Anda. Sebagai contoh, Anda boleh memanggil anak Anda dengan julukan, "Abu Fulan" bagi anak lelaki Anda, atau "Ummu Fulan" bagi anak perempuan Anda. Pada pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah memanggil adik Anas ibn Malik yang tampaknya masih dalam usia menyusui berdasarkan sebagian riwayat, *"Hai Abu Umair, bagaimana kabar Nughair?"*[64] Rasulullah s.a.w. juga pernah memanggil seorang anak perempuan, *"Hai Ummu Khalid! Baju ini bagus!"*[65]

2. Boleh memanggil anak orang lain dengan panggilan "anakku"

Tidak terlarang jika ada orang memanggil anak orang lain dengan panggilan "anakku", berdasar hadis sahih riwayat Muslim dari Anas r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w. pernah memanggilku, '*Hai anakku!*'"[66]

F. Aqiqah

Anda dianjurkan melaksanakan aqiqah, dengan menyembelih kambing pada hari ketujuh kelahiran anak, berdasarkan hadis yang diriwayatkan

---

[64] Riwayat shahih, *takhrij* hadis telah dibahas sebelumnya.

[65] Riwayat shahih, *takhrij* hadis telah dibahas sebelumnya.

66 HR. Muslim, 2151.

oleh Abu Daud[67] dalam kitab *Sunan Abi Daud*, dari Samurah ibn Jundub, Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Setiap anak itu tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkan untuknya pada hari ketujuh, dicukur dan diberi nama."*[68]

Aqiqah anak laki-laki berupa dua ekor kambing, dan aqiqah anak perempuan berupa satu ekor kambing, sebagaimana yang dijelaskan dalam berbagai hadis sahih.[69]

Membunuh anak karena takut miskin adalah dosa besar. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan! Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."* **(QS. Al-Isrâ` : 31).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Katakanlah: Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabbmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan! Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka."* **(QS. Al-'Anâm: 151).**

Dalam kitab *ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*[70] dari Ibnu Mas'ud r.a., yang bertanya pada Nabi s.a.w., "Dosa apakah yang paling besar?" Beliau menjawab, *"Engkau membuat sekutu Allah, padahal Ia telah menciptakanmu."* Aku berkata, "Itu memang dosa besar sekali, lalu apa lagi?" Beliau menjawab, *"Kemudian engkau*

---

[67] HR. Abu Daud, 2838, Nasa`i, 7/166, Ibn Majah, 3165, sanad hadis tersebut shahih. Riwayat Nasa`i berasal dari Hubaib ibn Syahid, ia berkata, "Muhammad ibn Sirin berkata padaku, 'Tanyakan pada Hasan, ia adalah salah satu orang yang pernah mendengarkan hadis tentang aqiqah!' Lalu aku pun bertanya pada Hasan, kemudian ia berkata, 'Aku mendengar hadis itu dari Samurah...'"

[68] Riwayat lain menyebutkan kata-kata "yudma" yang berarti darah binatang kurban yang dicucurkan atau disembelih, bukan kata "yusamma" yang berarti diberi nama. Abu Daud menilai redaksi yang menyebutkan kata "yudma" adalah keliru. Kata "yusamma"lah yang benar. (Lihat Sunan Abi Daud, 3/260, dengan *ta<u>h</u>qîq* Da'as). Di akhir periwayatan hadis, Tirmidzi memberikan ulasan: "Hadis tersebut hasan-shahih. Hadis tersebut diamalkan oleh para ulama. Mereka biasa menyembelih binatang kurban, untuk aqiqah, pada hari ketujuh. Tapi jika di hari itu tidak ada kesiapan, boleh dilakukan pada hari keempat belas. Dan jika pada hari itu belum ada kesiapan boleh dilakukan pada hari kedua puluh satu." Menurut penulis, pelaksanaan aqiqah di hari ketujuh merupakan anjuran yang bersifat luas waktu pelaksanaannya. Pemberian nama boleh dilaksanakan langsung ketika anak lahir, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, 2315, dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Tadi malam anakku lahir, lalu aku beri nama Ibrahim.*" Allah s.w.t. juga berfirman, *"Wahai Zakaria! Sesungguhnya Kami memberimu berita gembira dengan seorang anak yang bernama Yahya."* (Q.S. Maryam: 7).

[69] Lihat *Sunan Nasa`i*, 7/162 dan seterusnya; *Sunan Abi Daud*, hadis nomor 3834 dan seterusnya. Lihat juga *Irwa' al-Ghalil* karya Syaikh Nashiruddin Al-Albani, berkenan dengan menjaga anak, 4/378 dan seterusnya.

[70] HR. al-Bukhari, 7520, Muslim, 86.

membunuh anakmu karena takut akan makan bersamamu." Aku berkata, "Lalu apa lagi?" Beliau menjawab, *"Engkau berzina dengan istri tetanggamu."*

Karena itu, jangan sampai Anda mendekati dosa-dosa besar itu! Jangan sampai melakukannya!

Memperbanyak anak merupakan sesuatu yang dianjurkan, berdasarkan sabda Nabi s.a.w., *"Menikahlah dengan wanita yang memiliki kasih sayang besar dan (calon) banyak anak! Karena sesungguhnya aku akan memberbanyak umat bersama kalian."*[71]

Karena anak saleh akan mendoakanmu, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w., *"Jika orang telah mati, amalnya akan terputus kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan atau anak saleh yang mendoakannya."*[72][]

---

[71] Al-Khattabi berkata, "Kedua sifat tersebut dapat diketahui dengan melihat keluarganya. Sebab, pada umunya, setiap anggota keluarga memiliki sifat yang sama satu sama lain. *Wallahu a'lam*. Makna hadis tersebut adalah: menikahlah dan tetaplah berada dalam pernikahan jika istri memiliki kedua sifat tersebut."

[72] HR. Muslim, 1631, dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'.

BAB V

SELALU MEMINTA PERLINDUNGAN UNTUK ANAK

Anda disunnahkan untuk banyak meminta perlindungan Allah bagi anak Anda, baik di kala pagi maupun sore. Atau jika Anda mau, silakan membacanya setiap saat. Doa perlindungan bisa berupa ayat-ayat perlindungan (al-Ikhlâsh, al-Falaq, dan an-Nâs). Anda bisa melakukannya dengan cara membaca ayat-ayat tersebut lalu diusapkan pada anak. Lakukan sebanyak tiga kali. Rasulullah s.a.w. melakukan hal tersebut jika mengeluhkan suatu penyakit, kemudian diusapkan di kepala dan seluruh tubuh.[73] Rasulullah s.a.w. juga melakukan hal yang sama ketika hendak tidur.

Ada juga bentuk doa perlindungan lain, seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. kepada Hasan dan Husain:

---

[73] HR. al-Bukhari, (*Fath al-Bâri*, 11/125), Muslim, (*Syarh Nawâwi*, 14/183) dari Aisyah r.a.: "Jika Nabi s.a.w. merasa sakit, beliau meniup badannya dengan bacaan ayat perlindungan dan mengusapnya dengan tangan." Dalam hadis lain yang diriwayatkan al-Bukhari (*Fath al-Bâri*, 11/125), dari Aisyah: "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w., jika ingin berbaring untuk tidur, beliau meniup tangannya dan membaca ayat-ayat perlindungan lalu mengusapkan ke sekujur badannya.

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ

"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan dan binatang beracun serta pandangan yang jahat."[74]

Dan alangkah baiknya jika Anda mengajarkan bacaan-bacaan serupa pada putra-putri Anda.[]

[74] HR. al-Bukhari, (*Fath al-Bari*, 6/408) dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w. pernah membacakan doa perlindungan untuk Hasan dan Husain seraya bersabada, *"Sesungguhnya kakek kalian berdua pernah membacakannya untuk Ismail dan Ishak: Aku berlindung pada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari semua setan yang menimbulkan rasa was-was dan mata yang mencela."*

BAB VI

HADIS YANG BANYAK DILUPAKAN ORANG

Berikut ini adalah hadis yang kerap dilupakan orang. Hadis ini diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim,[75] dari Jabir ibn Abdullah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, "*Bila malam datang, tahanlah anak kalian karena sesungguhnya setan menyebar kala itu! Dan jika sesaat waktu malam telah berlalu, lepaskanlah mereka! Tutuplah pintu dan bacakanlah nama Allah! Karena sesungguhnya setan tidak bisa membuka pintu yang tertutup. Tutuplah bejana-bejana kalian dan bacakanlah nama Allah! Meski engkau akan menghidangkannya. Dan padamkan lampu kalian!*"[]

[75] HR. al-Bukhari, 5623; Muslim (*Syarh Nawawi*, 13/183).

BAB VII

KEBERSIHAN ANAK

Memperhatikan kebersihan badan dan pakaian anak merupakan ajaran yang disyari'atkan. Hal ini kerap dilakukan orang-orang saleh. Tidak sedikit *nash*, baik dari al-Qur` an maupun hadis, yang menyinggung masalah kebersihan ini.

Allah s.w.t. berfirman, *"Hai anak Adam! Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan! Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah di keluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezki yang baik? Katakanlah: Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui."* **(QS. Al-A'râf: 31-32).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan pakaianmu maka bersihkanlah!"* **(QS. Al-Muddatsir: 4).**

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah itu indah, menyukai keindahan."*[76]

---

[76] HR. Muslim, 91, dari Ibnu Mas'ud r.a. dengan sanad marfu'

Anda bisa dikatakan telah menelantarkan anak, jika Anda membiarkan anak Anda berbaju kotor, kumal, rambut tidak beraturan dan penuh kutu, tubuhnya dikerubungi lalat, mulut penuh liur, dan beringus.

Ini semua jelas berseberangan dengan anjuran kesehatan dan kebersihan yang dianjurkan Allah dan Rasul-Nya.

Tirmidzi meriwayatkan hadis[77], dengan sanad hasan, dari Ummul Mukminin, Aisyah r.a., ia berkata, "Nabi s.a.w. membersihkan tubuh Usamah, hingga aku ingin melakukannya. Kemudian Nabi s.a.w. bersabda, "*Wahai Aisyah! Cintailah ia karena aku mencintainya!*"

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah[78] dengan derajat *shahih li ghairihi* dari Aisyah r.a., ia berkata, "Usamah pernah terbentur pintu hingga wajahnya terluka. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Singkirkan benda yang bisa melukainya!*" Kemudian Rasulullah s.a.w. menghisap darah itu dan membersihkannya dari wajah Usamah seraya bersabda, "*Andai Usamah adalah wanita, tentu aku akan memberinya pakaian dan aku hiasi, hingga aku memberinya nafkah.*"

Fatimah binti Rasulullah s.a.w.—pemimpin wanita penghuni surga—selalu membersihkan dan memandikan anaknya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim,[79] dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Pada suatu siang, Nabi s.a.w. keluar rumah, beliau tidak menyapaku, aku pun tidak menyapanya. Beliau berjalan hingga sampai di pasar Bani Qiaqa'. Lalu beliau duduk di pelataran rumah Fatimah dan bertanya, "*Mana anakmu?*" Sejenak Fatimah melarang anaknya keluar. Mungkin, ia memakaikannya baju atau memandikannya. Sesaat kemudian anaknya keluar dan menghampiri Nabi s.a.w. Lalu ia dipeluk dan dicium beliau. Lalu beliau bersabda, "*Ya Allah! Cintailah anak ini, dan cintailah orang yang mencintainya!*"

A. Cara membersihkan pakaian yang terkena kencing anak-anak

Ketika balita, lelaki maupun perempuan, sudah makan (di samping menyusu asi), maka pakaian yang terkena kencingnya harus dicuci.

[77] HR. at-Tirmidzi, 3818.

[78] Ibnu Abi Syaibah, *Mushannaf*, 12356; Ahmad, 6/138, 222.

[79] HR. l-Bukhari, 2122; Muslim, 2421.

Abu Daud[80] meriwayatkan hadis dari Abu Samah r.a., ia berkata, "Aku pernah menjadi pelayan Nabi s.a.w. Ketika hendak mandi beliau bersabda, '*Palingkan kepalamu!*' Aku pun memalingkan kepalaku dan menutupi beliau. Kemudian Hasan dan Husain diberikan kepada Rasulullah, dan kencing pada bagian dada beliau. Kemudian aku membasuhnya. Lalu Nabi s.a.w. bersabda, "*Kencing anak perempuan disiram dan kencing anak lelaki diperciki air.*"

B. Khitan

Mengkhitan anak lelaki adalah suatu keharusan, sedangkan bagi anak perempuan hanya dianjurkan saja, berdasar sabda Rasulullah s.a.w., "*Fitrah itu ada lima: khitan, memotong bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku dan mencabut bulu ketiak.*"[81]

Perintah khitan yang terdapat dalam hadis di atas disebut dalam bentuk umum, sehingga wanita juga termasuk dalam cakupan umum redaksi hadis tersebut, di samping laki-laki.

Berkenaan dengan khitan wanita, ada beberapa hadis yang menyinggungnya namun masih menjadi bahan perdebatan. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud[82] dari Ummu Athiyyah r.a.: Ada seorang wanita berkhitan di Madinah. Lalu Nabi s.a.w. bersabda padanya, "*Jangan kau habiskan! Karena demikian itu lebih baik bagi wanita dan lebih disukai suami.*" Hadis tersebut berstatus mursal, di dalam sanadnya terdapat rawi yang tidak dikenal.

Selain hadis di atas, ada juga hadis-hadis lain, yang juga tidak sepi dari perdebatan, seperti hadis: "*Khitan adalah sunnah bagi lelaki dan kehormatan bagi wanita.*"[83]

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa khitan diwajibkan bagi lelaki dan hanya dianjurkan bagi wanita. *Wallahu a'lam.*

---

[80] Hadis *shahih li ghairihi*, diriwayatkan oleh Abu Daud, 376; Muslim, 1/158; Ibnu Huzaimah, 1/143; Ibn Majah, 526; dan lainnya.

[81] HR. al-Bukhari, 5891; Muslim (*Syarh Nawâwi*, 1/541) dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'.

[82] HR. Abu Daud, 5271, di dalam sanadnya terdapat rawi yang tidak dikenal.

[83] HR. Ahmad, 5/75, hadis dha'if.

C. Larangan mencukur sebagian rambut anak[84]

Hendaknya larangan Nabi s.a.w. tentang *qaza'* diperhatikan benar-benar. *Qaza'* adalah mencukur bagian rambut tertentu saja. Model rambut seperti itu mirip dengan model rambut orang kafir. Alangkah baiknya jika Anda dan anak Anda mencari tahu sifat Rasulullah s.a.w., dan bagaimanakah model rambut Rasulullah. Berbuatlah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w.! Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* **(QS. Al-Ahzâb: 21)**. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan jika kalian taat padanya, kalian akan mendapat petunjuk."* **(QS. An-Nûr : 54)[]**

[84] HR. al-Bukhari, 5921; Muslim, 212, dari Nafi', dari Ibn Umar r.a., Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. melarang qaza' Perawi Nafi' (?) bertanya, "Apa itu qaza'?" Ia menjawab, "Mencukur sebagaian rambut anak dan membiarkan bagian lainnya."

BAB VIII

PERMASALAHAN

Mana yang lebih utama bagi seorang janda, apakah berkonsentrasi merawat anak dan tidak menikah lagi, ataukah menikah lagi?

Persoalan ini tentu tidak sama antara satu wanita janda dengan lainnya. Jika janda yang bersangkutan merupakan tipe wanita yang memiliki libido tinggi dan khawatir akan terjadi *fitnah* terhadap dirinya, ia memerlukan orang yang bisa menjaga kehormatan dirinya. Dalam kondisi seperti ini ia harus menikah dengan orang yang bisa menjaga kehormatan dirinya, sehingga kepentingan dirinya dan anak-anaknya terjamin. Begitu juga bagi janda yang tidak mampu mendidik dan menunaikan hak-hak nafkah anak, atau ketika banyak orang tidak baik yang amat menginginkannya, maka ia harus menikah dengan orang yang bisa menjaga harga diri dan kehormatannya.

Berbeda halnya jika seorang janda telah berusia senja dan tidak lagi memerlukan lelaki. Pada umumnya janda seperti ini akan mencurahkan seluruh perhatiannya pada perawatan anak. Atau, ketika janda yang bersangkutan khawatir, jika menikah lagi, suami barunya akan menyia-nyiakan anaknya. Atau ketika dia tidak mampu menunaikan hak suami dan anak sekaligus dalam satu waktu, wanita janda lebih baik tidak menikah dan hanya berkonsentrasi untuk merawat anak-anak. Karena merawat dan mendidik anak itu bisa mendatangkan pahala dari Allah s.w.t.

Kedua kondisi di atas pernah terjadi di masa Nabi s.a.w.

Al-Bukhari dan Muslim[85] meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Wanita terbaik yang pernah naik unta adalah wanita Quraisy. Mereka paling sayang terhadap anak kecil dan paling bisa menjaga harta suami."*

Riwayat Muslim menyebutkan, *"Paling sayang terhadap anak yatim…"*[86] riwayat Muslim lain menyebutkan, (dari Abu Hurairah r.a.) "Nabi s.a.w. pernah berbicara dengan Ummu Hani` binti Abi Thalib, Ummu Hani' berkata, "Wahai Rasulullah s.a.w.! aku sudah tua, tapi aku memiliki tanggungan keluarga." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wanita terbaik yang pernah naik unta adalah adalah wanita Quraisy. Mereka paling sayang terhadap anak kecil dan paling bisa menjaga harta suami."*[87]

Imam Nawawi semoga Allah s.w.t. merahmatinya berkata, (*Syarh Muslim*, 5/388): "Wanita yang sayang terhadap anak adalah wanita yang tetap melaksanakan kewajibannya terhadap anak setelah suaminya meninggal dan tidak lagi menikah. Tapi jika ia menikah, ia bukan lagi termasuk ke dalam katagori wanita penyayang anak." Pernyataan tersebut dinukil dari Harawi.

Menurut hemat penulis, pernyataan tersebut seratus persen bukan dari Nawawi. Karena Nabi s.a.w. juga menikah dengan Ummu Salamah, padahal kala itu Ummu Salamah memiliki anak.

Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Ummu Salamah r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. mengutus Hatib ibn Abi Balta'ah untuk meminangku. Lalu aku berkata, "Aku memiliki seorang putri dan aku adalah wanita pencemburu." Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Adapun putrinya, semoga Allah memberinya kecukupan, dan aku berdoa semoga Allah menghilangkan sifat cemburunya."*

Asma' binti Umais juga menikah dengan Abu Bakar setelah suaminya, Ja'far ibn Abi Thalib meninggal dunia. Setelah Abu Bakar meninggal, Asma' juga menikah lagi dengan Ali ibn Abi Thalib.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan di atas berbeda dari satu wanita ke wanita lain.[]

[85] HR. al-Bukhari, 5082; Muslim, 2527.

[86] Muslim, hal. 1959

[87] Muslim, hal. 1959.

BAB IX

MENCIUM ANAK

Orang tua dianjurkan untuk mencium putra-putrinya.[88] Rasulullah s.a.w. pernah mencium putrinya, Fatimah r.a.[89] Abu Bakar juga pernah mencium putrinya, Aisyah r.a.[90]

Al-Bukhari[91] meriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata, "Kami bersama Rasulullah s.a.w. mengunjungi rumah Abu Saif, seorang pandai besi. Istri Abu Saif adalah ibu susuan Ibrahim, putra Rasulullah s.a.w. Kemudian Rasulullah s.a.w. menggendong Ibrahim dan menciumnya."

Muslim[92] meriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih sayang terhadap keluarga melebihi Rasulullah s.a.w. Ibrahim, putra Rasulullah s.a.w., pernah disusukan pada seorang wanita di pedalaman Madinah. Suatu hari aku pergi bersama beliau.

---

[88] Menurut Ibnu Batthal, boleh menciumi anak kecil di bagian manapun, begitu juga dengan anak yang sudah besar menurut kebanyakan ulama, selama tidak pada bagian aurat. Al-Hafizh Ibnu Hajar menukil pernyataan tersebut. Lihat *Fath al-Bari*, 10/427.

[89] Hadis shahih, *takhrij* hadis ini akan dibahas kemudian.

[90] HR. al-Bukhari, 3917-3918, dari Barra ibn Azib r.a., ia berkata, "Aku bersama Abu Bakar membesuk keluarga Rasulullah s.a.w.. Kala itu Aisyah tengah berbaring karena demam, aku melihat Abu Bakar mencium pipi Aisyah seraya berkata, "Bagaimana keadaanmu, nak?" Peristiwa ini terjadi pada saat hijrah. Kala itu Aisyah belum mencapai usia balig dan ayat hijab belum turun. Karena itu, Barra' ibn Azib bisa masuk ke dalam rumah Abu Bakar.

[91] HR. al-Bukhari, 1303.

[92] HR. Muslim, 2316

Lalu beliau mendatangi rumah suami ibu susuan Ibrahim, yang bernama Abu Saif, seorang pandai besi. Ketika itu rumahnya penuh dengan asap. Kemudian Rasulullah s.a.w. menggendong Ibrahim dan menciumnya. Setelah itu Rasulullah s.a.w. kembali." Amr berkata, "Ketika Ibrahim meninggal, Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Ibrahim adalah putraku. Ia meninggal di usia menyusui. Ia memiliki dua ibu susuan yang akan meneruskan susuannya di surga.*'"[93]

Muslim meriwayatkan hadis lain dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Anakku lahir tadi malam. Aku memberinya nama kakekku, Ibrahim.*" Kemudian Rasulullah s.a.w. menitipkannya ke Ummu Saif, istri seorang pandai besi yang biasa dipanggil Abu Saif. Suatu hari, Rasulullah s.a.w. pergi untuk berkunjung, aku pun mengikuti beliau. Akhirnya kami sampai di tempat Abu Saif. Kala itu ia sedang meniup benih besi. Rumahnya penuh dengan asap. Aku pun cepat bergegas berdiri di hadapan Rasulullah s.a.w.. Lalu aku berkata, "Wahai Abu Saif! Hentikan pekerjaanmu, Rasulullah s.a.w. datang!" Ia pun menghentikan pekerjaannya. Lalu Nabi s.a.w. memanggil Ibrahim dan memeluknya. Aku melihatnya erat memeluk Rasulullah s.a.w. Kedua mata Rasulullah s.a.w. pun berlinangan air mata, seraya bersabda, "*Mata pun menangis dan hati pun bersedih. Kami tidak akan berkata kecuali kata-kata yang diridhai Tuhan kami. Demi Allah! Wahai Ibrahim, kami amat bersedih!*"

Al-Bukhari dan Muslim[94] meriwayatkan hadis dari Aisyah r.a., yang menuturkan, bahwa seorang badui mendatangi Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Kalian menciumi anak-anak kecil? Kami tidak melakukan hal itu!" Rasulullah s.a.w. bersabda, "*(Jika kau tidak melakukan hal itu) aku bisa (berdoa) agar Allah mencabut rasa kasih sayang dari hatimu.*"

Al-Bukhari dan Muslim[95] meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w. mencium Hasan ibn Ali. Dan pada saat itu Aqra' ibn Habis at-Tamimi duduk di sampingnya. Ia berkata, "Aku memiliki sepuluh anak. Tidak satu pun dari mereka yang pernah aku cium." Kemudian Rasulullah s.a.w. memandangnya seraya bersabda, "*Barangsiapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi.*"[]

---

[93] Meneruskan hingga dua tahun.

[94] HR. al-Bukhari, 5998; Muslim, 2317.

[95] HR. al-Bukhari, 5998; Muslim, 2318.

BAB X

CANDA DAN KASIH SAYANG RASULULLAH S.A.W. TERHADAP ANAK

A. "Perlakukanlah gadis kecil sesuai taraf usianya!"[96]

Itulah kata-kata yang diucapkan Ummul Mukminin, Aisyah r.a. Dan benar apa yang diucapkan itu. Kata-kata yang diungkapkan tersebut amat singkat, fasih dan jelas. Memang anak kecil bisa berpikir, mencerna dan mencurahkan perhatian, namun itu semua tidak sama ukurannya dengan orang dewasa. Pola pikir dan kecenderungan anak berbeda dengan orang dewasa. Karena itu Anda tidak boleh menuntut anak untuk serius terus menerus; Anda tidak boleh memberikan beban di atas kemampuan anak; Anda tidak boleh melarang haknya sebagai anak, membatasi kesempatannya untuk bergembira dan bermain. Sebab Allah s.w.t. telah menentukan ukuran segala sesuatu.

Jangan biarkan anak bermain terus, juga jangan menuntut anak untuk selalu serius! Perhatikanlah hak, kemaslahatan, kemampuan, kecenderungan dan usianya. Berikut ini, beberapa gambaran bagaimana Rasulullah

[96] Hadis shahih, *takhrij* hadis ini akan dibahas kemudian.

s.a.w. memperlakukan anak-anak dan memberi mereka hak bermain dan bergembira.

Dalam kitab *ash-Shahîhain*[97] disebutkan sebuah hadis dari Ummul Mukminin, Aisyah r.a., ia berkata, "Anak-anak Habasyah masuk masjid dan bermain-main. Rasulullah s.a.w. menutupiku, sedangkan aku tetap melihat mereka hingga aku usai. Maka hargailah anak wanita kecil yang amat suka bermain!"

Sebuah riwayat dengan sanad sahih disebutkan di dalam *as-Sunan al Kubra*[98] karya Nasa` i. Riwayat tersebut dari Aisyah r.a., ia berkata, "Anak-anak Habasyah masuk masjid dan bermain. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "Wahai *humairah* (wanita yang kemerah-merahan)! Maukah engkau melihat mereka?" Aku jawab, "Ya." Kemudian Rasulullah s.a.w. berdiri di dekat pintu. Aku pun mendekat, dan aku letakkan daguku di atas pundaknya. Wajahku aku sandarkan di pipi Rasulullah s.a.w. Pada saat itu orang-orang berkata, "Abu Qasim baik hati."[99] Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sudah cukup!"[100] Aku berkata, "Wahai Rasulullah! Jangan buru-buru!" Kemudian beliau bersabda lagi, "Sudah cukup!" Aku berkata, "Wahai Rasulullah! Jangan buru-buru!" Sebenarnya aku tidak suka melihat orang-orang itu. Tapi aku ingin beliau memberitakan kepada para wanita bagaimana nilai dan kedudukanku di hadapan Rasulullah s.a.w."[101]

Riwayat lain dengan sanad hasan dari Aisyah r.a. (seperti yang disebutkan dalam *as-Sunan al-Kubra* karya Nasa` i), ia berkata, "Anak-anak Habasyah sedang bermain. Lalu aku menghampiri bagian belakang Rasulullah s.a.w. Beliau pun menundukkan punggungnya hingga aku dapat melihat."[102]

Imam Ahmad dalam *Musnad*,[103] Nasa` i dalam *as-Sunan al-Kubrâ*, dan yang lainnya, meriwayatkan dengan sanad sahih dari Ummul Mukminin, Aisyah r.a., ia berkata, "Suatu ketika aku pergi bersama Rasulullah s.a.w. dalam sebuah perjalan. Kala itu aku masih kecil dan belum gemuk. Orang-orang berkata, 'Ayo maju!' Mereka pun maju. Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda

---

[97] HR. al-Bukhari, 5190; Muslim, 892.

[98] Nasa`i dalam *"as-Sunan al-Kubra,"* 8951/1. Al-Hafizh Ibnu Hajar menshahihkan sanad hadis tersebut. Lihat *"Fath al-Bâri"*, 2/444.

[99] Nasyid yang mereka senandungkan.

[100] Maksudnya, "Apakah engkau sudah merasa cukup."

[101] Agar semua wanita tahu bagaimana derajatku di hadapan Rasulullah s.a.w.

[102] HR. Nasa`i dalam *"as-Sunan al-Kubrâ"*, 5/308.

[103] HR. Ahmad, Musnad, 6/264; Nasa`i di dalam *"as-Sunan al-Kubrâ"*, 5/304.

padaku, 'Ayo! Aku akan mengalahkanmu.' Lalu kami saling kejar. Dan aku menang. Rasulullah s.a.w. pun diam. Hingga ketika aku sudah gemuk, aku bepergian bersama Rasulullah s.a.w. dalam salah satu perjalannya. Orang-orang berkata, 'Ayo! Maju!' Mereka pun maju. Kemudian Rasulullah s.a.w. berkata kepadaku, 'Ayo! Aku akan mengalahkanmu.' Kami pun saling kejar. Rasulullah s.a.w. menang dan tertawa seraya bersabda, 'Impas'."

Al-Bukhari dan Muslim[104] meriwayatkan hadis dari Aisyah r.a., ia berkata, "Suatu ketika aku bermain boneka[105] di rumah Nabi s.a.w. Aku memiliki teman-teman yang bermain bersamaku. Ketika Rasulullah s.a.w. masuk, teman-temanku bersembunyi. Namun Rasulullah s.a.w. membiarkan mereka. Dan mereka pun bermain bersamaku."[106]

Dengan hadis tersebut, jumhur ulama memperbolehkan anak-anak wanita bermain boneka. Silahkan Anda lihat komentar Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bâri* mengenai masalah tersebut.

Saudara-saudara Yusuf a.s. juga pernah berkata pada sang ayah, "*Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main.*" **(QS. Yusuf: 12)**. Ayah mereka tidak melarang Yusuf bermain. Hanya saja ia khawatir, "*Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah daripadanya.*" **(QS. Yusuf: 13).**

B. Beberapa pelajaran yang dapat dipetik dari hadis "Hai Abu Umair! Apa yang telah dilakukan Nughair?"

Perhatikanlah bagaimana Rasulullah s.a.w. bercanda dengan seorang anak, dan bagaimana beliau menanyakan burung kesayangan si anak itu!

---

[104] HR. al-Bukhari (*Fath al-Bâri*, 10/526), Muslim (*Syarh Nawâwi*, 5/295).

[105] Mainan ini sering dimainkan gadis-gadis kecil, biasanya berbentuk boneka pengantin. Imam Nawawi berkata, Qadhi berkata, "Riwayat tersebut menjelaskan bolehnya bermain dengan mainan tersebut. Dan mainan ini adalah salah satu pengecualian dari bentuk mainan yang dilarang, berdasarkan hadis tersebut. Sebab mainan tersebut bisa melatih anak kecil bagaimana mengurus diri sendiri, anak-anak dan keluarga, bila dewasa kelak. Para ulama membolehkan jual beli mainan tersebut. Jumhur ulama berpendapat, boleh bermain dengan mainan tersebut. Ibnu Hajar berkata (*Fath al-Bâri*, 10/627), hadis tersebut bisa dijadikan dalil bolehnya bermain dengan boneka. Ini adalah salah satu pengecualian dari keumuman bentuk larangan membuat gambar dan patung. Pandangan ini ditegaskan Qadhi Abu Iyadh, dinukil dari pendapat jumhur. Ibnu Hajar juga menukil inti pendapat mereka dalam masalah ini.

[106] Salah satu riwayat Nasa`i yang ada di dalam *"as Sunan al Kubrâ"*, 5/306, dari hadis Aisyah r.a., ia berkata, "Aku pernah bermain boneka pengantin. Kadang-kadang Rasulullah s.a.w. masuk (melihatku bermain dengan mainan itu), dan aku tengah bersama teman-temanku. Ketika Rasulullah s.a.w. datang, mereka lari. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "Bermainlah kalian semua!"

Al-Bukhari dan Muslim[107] meriwayatkan hadis dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. sangat akrab dengan kami. Sampai-sampai beliau pernah bertanya kepada adikku, "Hai Abu Umair! Apa yang telah dilakukan Nughair?"[108]

Dalam riwayat Ahmad,[109] dari Humaid ibn Anas, ia berkata, "Abu Thalhah mempunyai anak kecil bernama Abu Umair. Rasulullah s.a.w. sering mengajaknya bercanda. Ketika Rasulullah s.a.w. melihatnya bersedih. Beliau bertanya, 'Hai Abu Umair! Apa yang telah dilakukan Nughair?'"

Riwayat Ahmad lain[110] menyebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. sering mengajaknya bercanda. Suatu saat, Rasulullah s.a.w. mengunjunginya. Beliau melihatnya bersedih, lalu bertanya, "Mengapa aku lihat Abu Umair sedih?" Mereka menjawab, "Burung kecil yang biasa diajaknya bermain mati." Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya, "Hai Abu Umair! Apa yang telah dilakukan Nughair?"

Dari hadis tesebut para ulama memetik beberapa pelajaran yang berhubungan dengan anak kecil:

Pertama, boleh memberikan julukan untuk anak kecil, berdasar sabda Nabi s.a.w., "Hai Abu Umair!" Imam Al-Bukhari memasukkan hadis ini ke dalam dalam bab yang diberinya judul "Memberi Julukan Anak Kecil".

Kedua, boleh bercanda dan mengulangi canda. Ini sunnah, bukan *rukhshah*. Bercanda dengan anak kecil yang belum balig dan mengunjunginya kembali untuk diajak canda adalah boleh.[111]

Ketiga, memperlakukan anak—juga orang dewasa—dengan lemah lembut—menanyakan keadaannya dan mengajaknya bicara.

Keempat, anak kecil boleh bermain dengan burung. Orangtua boleh membiarkan anaknya bermain dengan mainan yang diperbolehkan. Orangtua boleh memberikan uang untuk dipakai anak bermain, asal mainan yang

---

[107] HR. al-Bukhari, 6126; Muslim, 2150.

[108] Nughair adalah burung kecil.

[109] HR. Ahmad, 3/115, dengan sanad shahih.

[110] HR. Ahmad, 3/188, 201, hadis shahih. Dalam beberapa riwayat yang diriwayatkan al-Hafizh Ibnu Hajar (*Fath al-Bâri*, 10/583) menyebutkan: Rasulullah s.a.w. bertanya, "Mengapa aku melihat Abu Umair bersedih?" Ummu Sulaim menjawab, "Burung kecil yang selalu diajaknya bermain mati." Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda, "Hai Abu Umair! Burung kecil itu telah mati?"

[111] Dalam beberapa riwayat, Abu Umair adalah anak kecil yang masih menyusu. Lihat: *Shahîh Bukhâri*, 6203 dan juga *Shahîh Muslim*.

diperbolehkan. Siapa pun boleh memelihara burung dalam sangkar selama tetap diberi makan dan minum.[112]

Kelima, berbicara dengan anak sesuai dengan kemampuan akalnya.

C. Rasulullah mencandai seorang gadis kecil

Inilah gadis kecil yang dicandai oleh Rasulullah s.a.w.:

Al-Bukhari[113] meriwayatkan hadis dari Ummu Khalid binti Khalid r.a., bahwa Nabi diberi baju yang di dalamnya ada *khamishah*[114] hitam kecil. Lalu beliau s.a.w. bertanya, *"Menurut kalian, untuk siapakah baju ini pantas kita pakaikan?"* Para sahabat hanya diam. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Panggil Ummu Khalid!"* Ia pun datang. Lalu Rasulullah s.a.w. mengambil baju itu dan memakaikannya, lalu bersabda, *"(Pakailah) hingga usang!"* Dalam baju itu terdapat tanda berwarna hijau atau kuning, kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai Ummu Khalid! Ini bagus."*

D. Rasulullah bercanda dengan menyemburkan air ke wajah seorang anak

Inilah anak kecil yang mukanya disembur air oleh Rasulullah s.a.w.:

Al-Bukhari[115] meriwayatkan hadis dari Mahmud ibn Rabi' r.a., ia berkata, "Wajahku pernah disembur air oleh Nabi s.a.w. Kala itu usiaku lima tahun."

Menyembur adalah menyemprotkan air dari mulut. Al-Hafizh Ibnu Hajar berpendapat, "Tidak bisa disebut sebagai semburan kecuali jika dilakukan dari jarak jauh."[116] Ia menambahkan, "Tindakan Rasulullah s.a.w. terhadap Mahmud, bisa jadi maksudnya canda, dan bisa jadi, beliau ingin memberkahi Mahmud, sebagaimana yang lazim ia lakukan terhadap anak-anak para sahabat."

---

[112] Sebagian ahli ilmu mengisyaratkan bolehnya mencukur sayap burung agar tidak terbang.

[113] HR. al-Bukhari, 5823.

[114] Khamishah adalah baju yang terbuat dari wol atau sutera.

[115] HR. al-Bukhari, 77.

[116] *Fath al-Bâri*, 1/172.

E. Kasih sayang Rasulullah s.a.w. terhadap anak-anak

Al-Bukhari dan Muslim[117] meriwayatkan hadis dari Barra' ibn Azib r.a., ia berkata, "Aku pernah melihat Nabi s.a.w., dan Hasan ibn Ali berada di pundaknya. Nabi s.a.w. berdoa, '*Ya Allah! Sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia!*'"

Hal yang sama juga diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim[118] dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Pada suatu siang, Nabi s.a.w. keluar rumah. Beliau tidak menyapaku, aku pun tidak menyapanya. Beliau berjalan hingga sampai di pasar Bani Qiaqa'. Lalu beliau duduk di pelataran rumah Fatimah dan bersabda, "*Mana anak-anak?*" Fatimah tidak langsung membawa anaknya keluar. Mungkin sedang dipakaikan baju atau dimandikan. Sesaat kemudian anak itu datang menghampiri Nabi s.a.w., hingga dirangkul dan diciumi. Lalu beliau bersabda, "*Ya Allah! Cintailah dia dan cintailah orang yang mencintainya!*"

Abu Ya'la[119] meriwayatkan dengan sanad hasan dari Ibnu Mas'ud r.a., "Suatu saat Rasulullah s.a.w. shalat. Hasan dan Husain melompat-lompat di atas punggung beliau. Para sahabat ingin mencegah keduanya. Karena itu, mereka memberi isyarat agar mereka berdua meninggalkan Rasulullah s.a.w. Usai shalat, Rasulullah s.a.w. mendudukan Hasan dan Husain dalam pelukan beliau, seraya bersabda, "*Siapa pun yang mencintaiku, maka cintailah dua anak ini!*"

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam *Musnad*[120] dengan sanad sahih dari Zuhair ibn Aqmar, ia berkata, "Ketika Hasan ibn Ali berkhutbah setelah terbunuhnya Ali r.a., seseorang yang berasal dari Azd Adam berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah s.a.w. mendudukannya dalam pelukan beliau, seraya bersabda, '*Barangsiapa mencintaiku maka cintailah dia! Maka hendaklah orang yang hadir menyampaikan pada orang yang tidak hadir!*' Andai bukan karena kesungguhan sikap Rasulullah s.a.w., tentu aku tidak akan memberitahu kalian."

Al-Bukhari[121] meriwayatkan hadis dari Abu Bakar r.a., ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. berkhutbah di atas mimbar, sedang Hasan

---

[117] HR. al-Bukhari, 3749; Muslim, 2422.

[118] HR. al-Bukhari, 2122; Muslim, 2421.

[119] HR. Abu Ya'la, *Musnad*, 8/434.

[120] HR. Ahmad, *Musnad*, 3/366.

[121] HR. al-Bukhari, 3746.

berada di dekatnya, sesekali ia melihat para hadirin dan sesekali melihat Rasulullah s.a.w. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Anakku ini adalah pemimpin. Semoga dengannya Allah mendamaikan dua kubu dari kalangan Muslimin."*

Di antara bentuk lain kasih sayang Rasulullah s.a.w. terhadap anak adalah ketika shalat beliau menggendong putrinya, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim[122] dari Abu Qatadah al-Anshari: Rasulullah s.a.w. pernah menggendong putrinya, Zainab binti Rasulullah s.a.w., ketika beliau sedang shalat. Beliau juga pernah menggendong Abu Ash ibn Rabi'ah ibn Abdi Syams. Ketika sujud, beliau meletakkannya. Dan jika bangun dari sujud, beliau menggendongnya kembali."

Di antara bentuk lain dari kasih sayang Rasulullah s.a.w. terhadap anak adalah mempercepat shalat ketika mendengar tangisan anak demi menjaga perasaan ibu, sebagaimana disebutkan dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim[123] dari Anas r.a.: Rasulullah s.a.w. bercerita kepadanya, *"Suatu ketika aku shalat dan ingin memperlama shalat. Tiba-tiba aku mendengar tangisan anak. Aku pun mempercepat shalat karena aku tidak mau memberatkan ibunya."*

Di antara bentuk lain kasih sayang Rasulullah s.a.w. terhadap anak adalah menunda pelaksanaan hukuman rajam atas seorang wanita dari kabilah Ghamid, demi anaknya. Ada sebuah hadis di dalam *Shahîh Muslim*[124] diriwayatkan dari Buraidah r.a., bahwa Ma'iz ibn Malik mendatangi Nabi s.a.w. dan berkata, "Wahai Rasulullah s.a.w.! Sucikan aku!" ..dan seterusnya. Hingga datanglah seorang wanita dari Ghamid dan berkata, "Wahai Rasulullah s.a.w.! Sucikan aku!" Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Hati-hati kamu bicara! Kembalilah dan mintalah ampunan Allah serta bertobatlah!"* Wanita itu berkata, "Aku melihat engkau ingin menolakku sebagaimana engkau dulu menolak Ma'iz ibn Malik." Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Lantas apa itu?"* Wanita itu menjawab, "Kehamilan ini akibat dari zina." Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Engkau orangnya?"* Wanita itu menjawab, *"Ya."* Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Lahirkan dulu anak di perutmu."* Salah seorang Anshar merawatnya hingga ia melahirkan. Orang Anshar itu pun mendatangi Rasulullah s.a.w. dan berkata, *"Wanita dari Ghamid itu sudah melahirkan."* Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Kalau begitu, kami tidak akan merajamnya. Akankah kita biarkan anaknya yang masih kecil tanpa ibu yang menyusuinya."* Seorang Anshar lain

---

[122] HR. al-Bukhari, 516; Muslim, 2/181.

[123] HR. al-Bukhari, 709; Muslim, hal. 3430.

[124] HR. Muslim, 1695, hal. 1322-1323.

berdiri dan berkata, "Aku yang akan menanggung susuannya, wahai Nabi Allah!" Kemudian Rasulullah s.a.w. merajam wanita itu.

Riwayat Muslim lain menyebutkan: seorang wanita dari kabilah Ghamid mendatangi Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Wahai Rasulullah! Aku telah berzina, sucikan aku!" Rasulullah s.a.w. menolak keinginan wanita itu. Pada keesokan harinya, wanita itu datang dan berkata pada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasulullah! Mengapa engkau menolakku, apakah engkau menolakku seperti engkau menolak Ma'iz? Demi Allah! Aku hamil." Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sekali-kali tidak. Pergilah hingga kau melahirkan!" Setelah melahirkan, wanita itu datang lagi dengan membawa bayi dalam sehelai kain dan berkata, "Ini! Aku sudah melahirkan." Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Susui hingga ia disapih!*" Setelah disapih, wanita itu datang lagi dengan membawa anak itu dan di tangannya membawa sepotong roti. Ia berkata, "Ini, wahai Nabi Allah! Aku telah menyapihnya. Anakku sudah makan." Kemudian Rasulullah s.a.w. menyerahkan anak tersebut kepada salah seorang sahabat. Lalu wanita itu diperintahkan untuk dirajam. Ia ditanam sampai dada, kemudian Rasulullah s.a.w. memerintahkan para sahabat untuk melemparinya dengan batu.

F. Bentuk lain dari kasih sayang Rasulullah terhadap anak

Al-Bukhari dan Muslim[125] meriwayatkan hadis dari Sa'ib ibn Yazid r.a., ia berkata, "Aku dan bibiku mendatangi Rasulullah s.a.w. Bibiku lalu berkata, 'Wahai Rasulullah! Keponakanku sakit.' Rasulullah s.a.w. pun mengusap kepalaku serta mendoakan keberkahan untukku. Kemudian Rasulullah s.a.w. berwudhu dan aku pun meminum sisa wudhu beliau. Kemudian aku berdiri di belakang punggungnya, aku melihat tanda kenabian beliau (yang terdapat) di antara dua pundaknya seperti *zirr hajlah*[126]."

G. Perhatikan apa yang dilakukan Abu Bakar r.a. terhadap Hasan ibn Ali r.a.

---

[125] HR. al-Bukhari, 5670; Muslim, 2340.

[126] Imam Nawawi semoga Allah merahmatinya berkata, "Yang dimaksud dengan *Zirr Hajlah* adalah rumah seperti kubah yang memiliki beberapa lubang besar. Inilah pendapat yang benar yang diungkapkan oleh jumhur ulama. Ada juga yang menyatakan, *Hajlah* adalah nama burung, dan *Zirr* adalah telurnya. Itulah yang dijelaskan Tirmidzi, tapi pendapat itu ditolak jumhur ulama.

Al-Bukhari[127] meriwayatkan hadis dari Uqbah ibn Harits, ia berkata, Aku pernah melihat Abu Bakar menggendong Hasan dan berkata, "Ia mirip Nabi s.a.w. Tidak mirip dengan Ali." Ali pun tertawa.[]

[127] HR. al-Bukhari, 3750.

BAB XI

RIWAYAT-RIWAYAT TENTANG PERMAINAN ANAK

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan perkataan saudara-saudara Yusuf kepada sang ayah, ketika mereka memintanya agar mengizinkan Yusuf bermain bersama mereka, dan persetujuan sang ayah.

Ketika kecil, Rasulullah s.a.w. juga biasa bermain-main dengan anak-anak sebayanya.

Disebutkan di dalam *Shahîh Muslim*[128] hadis dari Anas ibn Malik r.a., Rasulullah s.a.w. didatangi Jibril ketika sedang bermain dengan anak-anak. Jibril membawa Rasulullah s.a.w. dan beliau pun meronta-ronta. Kemudian Jibril membelah dada Rasulullah s.a.w. dan mengeluarkan segumpal daging dan berkata, "Ini bagian setan yang ada di dalam dirimu." Kemudian Jibril membersihkannya di dalam sebuah bejana dari emas berisi air zam-zam. Kemudian Jibril memasukkan kembali gumpalan itu. Sedang anak-anak lainnya berlarian ke ibu susuan mereka dan berkata, "Muhammad dibunuh." Mereka lalu mendapati beliau dalam kedaan pucat. Anas berkata, "Aku pernah melihat bekas jahitan di dada beliau."

[128] HR. Muslim, hal. 147.

Dalam *al-Adab al-Mufrad* karya al-Bukhari disebutkan sebuah riwayat dari Abdul Aziz,[129] ia berkata, seorang syaikh Hijaz yang dijuluki Abu Uqbah bercerita padaku, "Suatu ketika aku melewati sebuah jalan bersama Ibnu Umar. Lalu kami melintasi anak-anak Habasyah. Ibnu Umar melihat mereka tengah bermain-main. Kemudian Ibnu Umar merogoh dua dirham dan memberikannya pada mereka."

Anak boleh bermain dengan mainan yang dibolehkan, yang tidak ada dosa dan larangannya. Anak dianjurkan bermain dengan mainan yang berguna untuk perkembangan tubuh dan otaknya. Di antara permainan ini adalah latihan memanah, berenang dan naik kuda.[130]

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."* **(QS. Al-Anfâl: 60).**

Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Uqbah ibn Amir r.a. dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*,[131] ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda di atas mimbar, '*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi! Ketahuilah, kekuatan adalah memanah! Ketahuilah, kekuatan adalah memanah! Ketahuilah, kekuatan adalah memanah!*'"

Muslim meriwayatkan[132] hadis lain dari Uqbah ibn Amir, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Beberapa wilayah akan ditaklukkan untuk kalian, dan Allah akan mencukupi kalian. Maka jangan sampai salah satu pun dari kalian yang tidak bisa bermain dengan panahnya!*'"

Al-Bukhari[133] meriwayatkan hadis Salamah ibn Akwa' r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. pernah melewati sekelompok orang yang tengah lomba memanah, kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Memanahlah kalian wahai anak keturunan Ismail! Karena sesungguhnya nenek moyang kalian adalah ahli memanah. Dan aku bersama Bani Fulan."* Salah satu kelompok dari mereka berhenti memanah. Rasulullah pun bertanya, *"Mengapa kalian tidak memanah?"*

---

[129] Abdul Aziz adalah ibnu Mukhtar. Ia adalah rawi tepercaya.

[130] Ada banyak riwayat yang menyebutkan anjuran Umar ini. Namun sanad-sanadnya banyak mendapat kritikan.

[131] HR. Muslim, 1917.

[132] HR. Muslim, 1918.

[133] HR. al-Bukhari, 2899.

Mereka menjawab, *"Bagaimana kami mau memanah sedangkan engkau ada bersama mereka."* Kemudian Nabi s.a.w. bersabda, *"Memanahlah! Aku bersama kalian semua."*

Jangan memberikan anak mainan berupa senjata yang ia tidak mahir menggunakannya atau senjata yang dikhawatirkan bisa melukai orang lain.

Al-Bukhari dan Muslim[134] meriwayatkan hadis Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Janganlah seorang pun dari kalian menunjuk saudaranya dengan pedang! Karena ia tidak tahu bisa jadi setan akan mencabut pedang itu dari tangannya hingga ia pun terjatuh ke dalam lubang neraka."*

Muslim[135] meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Abu Qasim bersabda, *"Barangsiapa menunjuk saudaranya dengan pedang, maka sesungguhnya para malaikat akan melaknatnya, meski saudara yang ia tunjuk itu adalah saudara kandung."*

Dalam Sunan Abi Daud[136] disebutkan sebuah hadis—dengan sanad sahih karena diperkuat hadis-hadis lainnya—dari Jabir ibn Abdullah r.a., sesungguhnya Nabi s.a.w. melarang untuk memberikan pedang dalam keadaan terhunus.

Dalam salah satu riwayat Ibnu Hibban[137] dengan sanad sahih dari Jabir, disebutkan bahwa Nabi s.a.w. pernah melewati sekelompok kaum yang saling memberikan pedang dalam keadaan terhunus di antara mereka. Lalu Nabi s.a.w. bersabda, *"Bukankah aku telah melarang ini?! Masukkan dalam warangkanya, baru berikan!"*

Al-Bukhari dan Muslim[138] meriwayatkan hadis Abu Musa dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Jika kalian melewati masjid kami atau pasar kami dengan membawa senjata, hendaklah memasukkan di tempatnya!"* Atau bersabda, *"Maka hendaklah memegang dengan tangannya agar tidak mengenai seorang muslim pun."*

Jangan sampai anak bermain dengan mainan yang mengganggu orang lain.

---

[134] HR. al-Bukhari, 7072, Muslim, 2617.

[135] HR. Muslim, 2617.

[136] HR. Abu Daud, 2588.

[137] HR. Ibnu Hibban dengan sanad shahih, *Mawârid azh-Zham'an*, 1853.

[138] HR. al-Bukhari, 7075, Muslim, 2615.

Abu Daud[139] meriwayatkan hadis dari Abdurrahman ibn Abi Ya'la dengan sanad sahih, ia berkata, "Para sahabat bercerita kepadaku bahwa mereka pernah pergi bersama Rasulullah s.a.w. Salah seorang dari mereka tertidur. Kemudian teman-temannya mengambil senjata miliknya, hingga ia terkejut. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak halal bagi seorang Muslim untuk menakut-nakuti Muslim (lain)."*

Dalam Sunan Tirmidzi[140] disebutkan sebuah hadis dengan sanad sahih, dari Abdullah ibn Sa'ib ibn Yazid dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, *"Janganlah seorang dari kalian mengambil tongkat saudaranya, baik itu dengan alasan bergurau atau bukan! Barangsiapa mengambil tongkat saudaranya maka hendaklah mengembalikannya."*

Di samping itu, jangan memberikan anak mainan tidak baik yang bisa membuatnya merasa takabur dan tinggi hati, yang dapat membangkitkan keserakahan dan kerusakan. Karena Allah s.w.t. tidak menyukai kerusakan. Anak juga harus dijauhkan dari mainan-mainan kartu seperti domino dan mainan lain yang tidak mendidik.

Dalam kitab *Shahih Muslim*,[141] Muslim meriwayatkan hadis dari Buraidah r.a., bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa bermain dadu, maka seolah-olah ia melumuri tangannya dengan daging dan darah babi."*

Imam Nawawi dalam *Syarh Muslim* berkata, "Hadis tersebut merupakan dalil yang digunakan Syafi'i dan jumhur tentang haramnya bermain dadu. Abu Ishak al-Marwazi menyatakan makruh, bukan haram.

Catur, dalam pandangan madzhab kami, berhukum makruh, bukan haram. Seperti yang diriwayatkan dari beberapa tabi'in. Imam Malik dan Imam Ahmad menyatakan haram. Malik menyatakan catur lebih buruk dari dadu dan paling melalaikan orang dari kebaikan. Tapi ulama dalam madzhab kami tidak memperbolehkan memakai qiyas. Mereka menyatakan, hukum catur masih lebih ringan dari dadu.

Selain itu, jauhkan anak Anda dari permainan judi yang semua ulama sepakat menghukuminya haram. Allah s.w.t. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan!*

---

[139] HR. Abu Daud, 5004.

[140] HR. at-Tirmidzi, 2160; Abu Daud, 5003; Ahmad, 4/221.

[141] HR. Muslim, 2260.

Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat. Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)!" **(QS. Al-Mâidah: 90-91)**.

Jangan mengalungkan kerincing di leher anak, sebab Nabi s.a.w. pernah bersabda, *"Lonceng adalah seruling setan."*[142] Nabi s.a.w. juga bersabda, *"Malaikat tidak akan menemani suatu perkumpulan yang padanya terdapat anjing dan lonceng."*[143]

Hindarkan juga anak untuk bermain tinju-tinjuan! Karena dalam permainan itu terdapat pukulan yang disarangkan ke wajah, yang dilarang oleh Nabi s.a.w., *"Jika salah satu dari kalian bertengkar dengan saudaranya, maka hindari (untuk tidak memukul) wajah!"*[144] Dalam riwayat lain disebutkan, *"Jangan menampar wajah!"*[145]

Jangan memberikan mainan bermusik! Dalam *Sha<u>h</u>îh al-Bukhari* disebutkan sabda Nabi s.a.w., *"Akan ada di antara umatku kaum yang menghalalkan zina, kain sutra, khamar dan musik."*[146]

Jangan ajari anak memahat patung dan membuat gambar yang memiliki nyawa, supaya mereka tidak terbiasa dan gemar melakukan hal itu. Banyak hadis yang mencela, mencegah dan melarang membuat patung dan menggambar.[147]

---

[142] HR. Muslim, 2114, dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'

[143] HR. Muslim, 2113, dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'

[144] HR. Muslim, hal. 2017.

[145] HR. Muslim, hal. 2017.

[146] HR. al-Bukhari, 5590.

[147] Di antaranya riwayat al-Bukhari (5950); Muslim, (2190) dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling berat siksanya pada Hari Kiamat adalah para pelukis."

Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari, 4951, Muslim, 2108, dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Orang-orang yang membuat gambar-gambar seperti ini akan disiksa pada Hari Kiamat, dan dikatakan pada mereka, 'Hidupkan yang kalian ciptakan!'" Hadis lain dari Aisyah r.a. yang diriwayatkan al-Bukhari, 5954, 5961; Muslim, 2107, ia berkata, "Suatu ketika aku membeli kain bergambar. Ketika Rasulullah s.a.w. melihatnya, beliau pun berdiri di depan pintu, tidak mau masuk. Dan aku melihat tanda tidak suka di wajah beliau. Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah s.a.w.! Aku bertaubat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, dosa apa yang telah aku perbuat?" Rasulullah s.a.w. bertanya, "Kain apa ini?" Aku menjawab, "Aku membelinya, agar engkau bisa duduk dan memakainya sebagai bantal." Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "Orang-orang yang menggambar ini akan disiksa pada Hari Kiamat. Lalu dikatakan pada mereka, 'Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan ini!' Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, "Rumah yang terdapat gambar di dalamnya tidak akan dimasuki malaikat."

Hadis lain diriwayatkan oleh Muslim, 2112, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Malikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat patung dan gambar."

Jangan mengajari anak bermain panahan dengan menjadikan binatang dan makhluk bernyawa lainnya sebagai sasaran, sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayat Ibnu Umar ketika ia melihat anak mengikat seekor ayam yang dijadikan sebagai sasaran panah. Ibnu Umar melarang hal itu.

A. Bermain, ada waktunya

Jangan biarkan anak bermain di waktu shalat, khususnya shalat Jum'at. Sebab Tuhan pun melarang berjual beli di saat itu yang pada asalnya adalah halal. Allah s.w.t. berfirman, *"Hai orang orang yang beriman! Apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli! Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* **(QS. Al-Jumu'ah: 9).**

Pada pembahasan sebelumnya disebutkan, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika kalian berada di ujung malam atau ketika kalian berada di waktu sore, tahanlah anak kalian! Karena sesungguhnya setan menyebar pada saat itu."*

Jangan biarkan akan bermain di kala matahari tenggelam! Karena pada saat itu setan tengah menyebar.

Di samping itu, jaga betul-betul anak Anda dari sepak bola dan kegilaan mereka terhadap bintang-bintang sepak bola, yang bisa menutup akal dan

---

Selanjutnya diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5926 dan Muslim, 2110, dari Ibnu Abbas, ada seseorang mendatanginya dan berkata, "Aku adalah orang yang menggambarnya, berilah aku fatwa mengenai hal itu." Ibnu Abbas pun mendekat hingga meletakkan tangannya di atas kepala orang itu, kemudian Ibnu Abbas berkata, "Aku akan memberitahumu hadis yang pernah aku dengar dari Rasulullah s.a.w., Setiap pelukis ada di neraka. Setiap gambar yang dilukis akan dibuatkan nyawa dan disiksa di neraka Jahannam." Selanjutnya Ibnu Abbas berkata, "Jika engkau tetap saja melukis. Lukislah pohon dan apa saja yang tidak bernyawa!"

Hadis lain diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5926, dari hadis Abu Juhaifah r.a., ia berkata, "Sesungguhnya Nabi s.a.w. telah melarang harga darah, harga anjing, pekerjaan pelacur, memakan riba dan yang memberikan makan hasil riba, wanita yang menato dan yang meminta untuk ditato. Dan Nabi s.a.w. telah melaknat pelukis."

Hadis lain diriwayatkan oleh Muslim, 2105, dari Ibnu Abbas, ia berkata, Maimunah menceritakan kepadaku, suatu pagi Rasulullah s.a.w. hanya terdiam, kemudian Maimunah berkata, "Wahai Rasulullah s.a.w.! Aku heran dengan sikapmu hari ini." Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "Jibril pernah berjanji akan menemuiku tadi malam, tapi ia tidak datang. Demi Allah! Dia tidak pernah mengingkari janji." Rasulullah s.a.w. pun murung seharian. Ternyata di bawah tenda kami terdapat seekor anjing. Lalu Nabi s.a.w. menyuruh agar disingkirkan. Kemudian mengambil air dan dipercikkan di tempat anjing itu. Dan di sore harinya, Nabi s.a.w. bertemu Jibril. Lalu Nabi s.a.w. bersabda, "Engkau telah berjanji untuk menemuiku tadi malam," Jibril menjawab, "Ya benar. Tapi kami tidak masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar." HR. al-Bukhari, 5960, dari Ibnu Umar r.a.; Muslim, 2104, dari Aisyah r.a.

Hadis lain diriwayatkan oleh al-Bukhari, 5958; Muslim, 2106, dari Abu Thalhah dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *"Sesungguhnya malaikat tidak masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar."*

hati dan membuat anak jauh dari rasa cinta karena Allah s.w.t. Sebab, tidak sedikit anak yang gila bermain bola, dan menjadi pendukung berat klub tertentu, lalai dengan waktu shalat. Mereka lebih menuruti nafsu mereka, melupakan kemaslahatan dan tugas, menghabiskan waktu mereka dengan mengobrol memperdebatkan klub dan bintang mereka masing-masing, sehingga tumbuh di antara mereka rasa permusuhan dan kebencian hanya karena klub ini kalah atau klub itu menang.

Amat disayangkan, kondisi semacam ini hampir dialami kebanyakan anak, bahkan orang tua. Keuntungan apa yang bisa kita nikmati jika salah satu kesebelasan menang atas kesebelasan lain? Keuntungan apa yang akan kita nikmati di balik kemenangan Belgia atas Perancis atau kekalahan Italia atas Rumania? Kerugian apa yang akan kita tanggung jika kesebelasan Mesir kalah dari Tunisia atau jika Mesir menang atas Kuwait? Manfaat apa yang akan kembali pada agama kita atau pada urusan dunia kita, jika salah satu klub menang atas klub lain, atau sebaliknya? Bukankah termasuk aib dalam agama dan dunia kita, jika kita gila sepak bola, kemudian meninggalkan shalat, melupakan zikir dan melalaikan al-Qur` an, menghabiskan waktu hanya untuk bermain bola dan memuji-muji bintang-bintang sepak bola? Bukankah imbasnya, kita akan memberi nama anak kita dengan nama-nama orang kafir, hanya karena mereka ahli dalam menggiring bola? Amat buruk jika ada seorang muslim memberi nama anaknya Maradona, pesepakbola kafir yang kehormatannya dipertanyakan dan dianggap sebagai pengedar narkotika itu.

Sebagai seorang Muslim, Anda harus memikirkan diri Anda sendiri! Pikirkanlah kondisi Anda! Yang buta bukanlah mata, tapi hati yang ada di dalam dada. Agama kita adalah agama tinggi dan tidak ada yang menandinginya.

Kiamat pasti datang dan tidak diragukan. Allah s.w.t. akan membangkitkan orang di dalam kubur dan siapa pun yang menggandrungi seseorang. Ia akan bersama orang yang digandrunginya kelak ketika dibangkitkan dari kubur. Orang yang tidak menyukai agama Ibrahim adalah orang yang jiwanya bodoh.

B. Segala sesuatu ada waktunya

Dalam kitab *Shahih Muslim*, Imam Muslim[148] meriwayatkan hadis dari Hanzhalah al-Asadi (salah seorang sekretaris Rasulullah s.a.w.), ia berkata, "Aku pernah berpapasan dengan Abu Bakar, ia bertanya, 'Bagaimana khabarmu, Hanzhalah?' Aku menjawab, 'Hanzhalah telah bersifat munafik.' Abu Bakar berkata, 'Subhanallah, apa yang kau katakan?' Aku berkata, 'Ketika kami berada di dekat Rasulullah s.a.w., beliau mengingatkan kami neraka dan surga hingga seolah-olah ada di depan mata kami. Tapi ketika kita keluar, kami disibukkan dengan istri, anak dan pekerjaan, hingga kami pun banyak lupa.' Abu Bakar berkata, 'Demi Allah! Kami juga demikian.' Kemudian Abu Bakar dan aku pun bergegas menuju kediaman Rasulullah s.a.w. Aku berkata, 'Hanzhalah telah bersikap munafik, Rasulullah!' Rasulullah s.a.w. bertanya, 'Apa itu?' aku menjawab, 'Wahai Rasulullah! Ketika kami berada di dekat Anda, engkau mengingatkan kami pada neraka dan surga, hingga seolah-olah kami melihatnya. Tapi ketika kami pulang, istri, anak dan pekerjaan membuat kami sibuk, hingga kami pun banyak lupa.' Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya! Jika kalian selalu ada di dekatku, dan selalu berzikir, tentu para malaikat akan menyalami kalian baik ketika kalian berada di pembaringan maupun di jalan. Tapi wahai Hanzhalah! Setiap sesuatu itu ada waktunya tersendiri.*' Rasulullah s.a.w. mengulangi sebanyak tiga kali."

Riwayat Muslim[149] lain dari Hanzhalah menyebutkan, "Kami pernah berada di dekat Rasulullah s.a.w., beliau memberikan petuah lalu mengingatkan neraka. Kemudian aku kembali ke rumah, aku pun tertawa-tawa dengan anak-anak dan bermesraan dengan istri. Setelah itu aku keluar rumah dan berpapasan dengan Abu Bakar, lalu aku mengatakan hal itu padanya. Abu Bakar menjawab, 'Aku juga demikian.' Kemudian kami menemui Rasulullah s.a.w., aku berkata, 'Wahai Rasulullah s.a.w.! Hanzhalah telah bersikap munafik.' Kemudian aku pun menceritakan hal tersebut. Abu Bakar berkata, 'Aku juga demikian.' Setelah itu Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Wahai Hanzhalah! Segala sesuatu itu ada waktunya tersendiri. Andai hati kalian selalu berzikir, tentu para malaikat akan menyalami kalian, bahkan akan menyalami kalian di jalan.*'"

[148] Muslim, 2750.

[149] Muslim, hal. 2107.

Ya, segala sesuatu itu memiliki waktunya masing-masing. Ada saat untuk bercanda dengan anak dan ada saat untuk beribadah. Allah s.w.t. menjadikan segala sesuatu sesuai ukurannya.[]

BAB **XII**

MELATIH ANAK SEJAK DINI UNTUK TAAT BERIBADAH

Sejak kecil, anak harus dilatih agar terbiasa beribadah, berbuat baik dan menjauhi kemungkaran. Seorang penyair bersenandung:

Anak kecil kami tumbuh berkembang
Karena kebiasaan yang dilatih ayahnya

Rasulullah s.a.w. bersabda pada salah seorang sahabat, *"Engkau masuk Islam atas kebaikan yang pernah engkau lakukan."*[150] Artinya, sifat-sifat baik yang engkau miliki sebelum masuk Islam akan tetap berada pada dirimu, bahkan akan bertambah setelah masuk Islam.

Di antara anjuran Nabi s.a.w. adalah melatih anak untuk taat beribadah. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perintahlah anak kalian untuk shalat ketika berusia tujuh (tahun)! Pukullah mereka untuk shalat ketika berusia sepuluh (tahun), dan*

[150] HR. al-Bukhari, 2220; Muslim, 123, dari Hakim ibn Hizam, ia pernah berkata kepada Rasulullah s.a.w., "Bagaimana pendapat engkau mengenai hal-hal baik yang pernah kami lakukan di masa jahiliyah, seperti menyambung tali silaturrahmi, memerdekaan budak dan bersedekah? Apakah aku mendapatkan pahala?" Kemudian Rasulullah s.a.w. menjawab, "Engkau masuk Islam atas perbuatan baik yang pernah kau lakukan dulu."

pisahkanlah mereka di tempat tidur."[151] Begitulah yang harus dilakukan orangtua terhadap anak-anak, sekali pun mereka masih belum balig.

Suatu ketika Rasulullah s.a.w. melihat kurma sedekah dimakan oleh salah seorang *ahlu bait*-nya. Kemudian Rasulullah s.a.w. mengeluarkan kurma itu dari mulutnya, seraya bersabda, *"Tidakkah kau tahu, sesungguhnya kita, keluarga Muhammad, tidak boleh memakan sedekah?"*[152]

Para sahabat juga melatih anak untuk berpuasa. Mereka memberi mainan untuk anak yang bisa melupakan rasa lapar. Dan anak-anak pun bermain hingga maghrib tiba.[153]

Pada pembahasan terdahulu disebutkan, Ibnu Abbas pernah mengikat kedua kaki Ikrimah dengan seutas tali agar dapat berkonsentrasi menghafalkan al-Qur` an dan hadis.[154]

Dan pada pembahasan sebelumnya juga telah dijelaskan, para sahabat menyertakan anak ketika pergi menunaikan ibadah haji, mengikuti fatwa Rasulullah s.a.w.[155][]

---

[151] Hadis shahih, *takhrij*nya akan dibahas kemudian.

[152] Hadis shahih, *takhrij*nya akan dibahas kemudian.

[153] Semua hadis yang membahas masalah tersebut shahih dan *takhrij*nya akan dibahas kemudian.

[154] Semua hadis yang membahas masalah tersebut shahih dan *takhrij*nya akan dibahas kemudian.

[155] Semua hadis yang membahas masalah tersebut shahih dan *takhrij*nya akan dibahas kemudian.

BAB XIII

JANGAN MEMBEBANI ANAK DI LUAR KEMAMPUANNYA

Allah s.w.t. berfirman, *"Allah tidak membebankan jiwa kecuali (sebatas) kemampuannya."* **(QS. Al-Baqarah: 286)**. Sabda Rasulullah s.a.w. ihwal pembantu, *"Janganlah kalian memberikan beban di luar batas kemampuan mereka! Tapi jika kalian (tetap) memberi mereka beban, maka bantulah mereka!"*[156]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ya Allah! Siapa pun yang mengatur urusan umatku, lalu ia memberatkan mereka, maka beratkanlah dia! Dan siapa pun yang mengatur urusan umatku lalu ia bersikap lemah lembut pada mereka, maka kasihilah ia!"*[157]

Ibnu Umar pernah menawarkan diri kepada Rasulullah s.a.w. untuk berjihad pada Perang Uhud. Namun beliau menolaknya. Kemudian ia menawarkan diri pada Perang Ahzab. Lalu Rasulullah s.a.w. menerima dan memberinya izin untuk berjihad.

---

[156] HR. al-Bukhari, 30; Muslim, 1661, dari Abu Dzarr r.a. dengan sanad marfu'.

[157] HR. Muslim, 1727, dari Aisyah r.a. dengan sanad marfu'.

Al-Bukhari[158] meriwayatkan sebuah hadis dari Nafi', ia berkata, Ibnu Umar r.a., bercerita kepadaku bahwasannya ia menawarkan diri[159] kepada Rasulullah s.a.w. untuk berjihad pada Perang Uhud. Kala itu ia berusia empat belas tahun. Namun, Rasulullah s.a.w. tidak mengizinkannya. Kemudian ia menawarkan lagi pada peperangan Khandaq. Kala itu, ia tengah berusia lima belas tahun. Rasulullah s.a.w. mengizinkannya.

Ada beberapa anak kecil mendatangi Rasulullah s.a.w. meminta dibaiat. Tapi Rasulullah s.a.w. tidak mau membaiat mereka.

Nasa`i meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad hasan dari Harmas ibn Ziyad, ia berkata, *"Aku membentangkan kedua tanganku kepada Rasulullah s.a.w., kala itu aku masih anak-anak, agar dibaiat. Tapi Rasulullah s.a.w. tidak membaiatku."*[160]

Riwayat al-Bukhari dari Abdullah ibn Hisyam menyebutkan: Ia (Harmas ibn Ziyad) sempat bertemu Nabi s.a.w. Ibunya, Zainab binti Humaid, membawanya mendatangi Rasulullah s.a.w. dan berkata, *"Wahai Rasulullah s.a.w.! Baiatlah dia!"* Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Ia masih kecil."*[161]

A. Perhatikan kondisi dan kemampuan anak

Nabi s.a.w. bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian menjadi imam, maka hendaklah meringankan shalat. Karena di antara mereka ada anak kecil,*

---

[158] HR. al-Bukhari, 2664. Di akhir hadis, Nafi' berkata, "Aku mendatangi Umar ibn Abdul Aziz, yang kala itu menjabat sebagai khalifah. Lalu aku ketengahkan hadis tersebut. Kemudian ia berkata, "Itulah yang membedakan anak kecil dan orang dewasa." Selanjutnya, Umar ibn Abdulaziz mengeluarkan instruksi untuk menerapkan wajib militer atas pemuda yang mencapai usia lima belas tahun.

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai batas usia balig. Ada yang mengatakan batas usia balig adalah mimpi basah. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bâri*, 5/277, menjelaskan: Para ulama sepakat, mimpi basah membuat setiap orang, baik laki-laki maupun wanita, dikenai kewajiban beribadah dan menjalankan semua hukum agama. Yang dimaksud dengan mimpi basah adalah muncratnya air mani, baik dengan bersebadan atau dengan sebab lain, baik ketika tidur maupun tidak. Sedangkan batas kedua untuk usia balig adalah tumbuhnya bulu kemaluan. Berdasarkan apa yang dilakukan Rasulullah s.a.w. terhadap kaum Bani Quraidhah. Setiap orang yang bulu kemaluannya telah tumbuh harus dibunuh, atas pengkhianatan yang mereka lakukan. Ibnu Hajar berkata, "Malik, Laits, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur dan lainnya menganggap tumbuhnya kemaluan sebagai batas usia balig seseorang. Hanya saja, Malik tidak menjadikannya sebagai batas pasti, karena masih samar. Imam Syafi'i menilai, batas tersebut hanya berlaku bagi kalangan kafir. Sedangkan bagi kaum muslim, batasnya berbeda-beda.

[159] Al-Hafizh Ibnu Hajar semoga Allah merahmatinya di dalam *Fath al Bâri*, 7/393, berkata, "Penawaran untuk menjadi tentara adalah pemilihan, yang dilakukan sebelum diberangkatkan ke medan perang, untuk melihat kondisi dan kemampuan mereka.

[160] HR. Nasa`i, 7/150.

[161] HR. al-Bukhari, 721.

orang tua, orang lemah dan sakit. Namun jika shalat sendirian, silahkan shalat semaunya."[162]

B. Meringankan teguran kepada anak

Tidak diragukan, kemampuan akal anak jauh lebih rendah dibanding orang dewasa. Karena itu, Anda harus memperhatikan kemampuan akal yang dimiliki anak. Tidak semua perilaku anak harus ditegur. Memang ada sebagian perilaku yang harus ditegur, tapi ada juga bentuk-bentuk kesalahan anak yang harus dimaafkan.

Anak dan wanita-dalam bahasa al-Qur`an dikatakan sebagai orang-orang yang akalnya kurang. Sebagaimana yang dinyatakan sebagian besar ahli tafsir ketika menafsirkan firman Allah s.w.t., *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik!"* **(QS. An-Nisâ` : 5).**

Sebagaimana saya tulis di dalam buku saya yang berjudul *"Fiqh at-Ta'âmul bain az-Zaujain"*, Allah s.w.t. berfirman, *"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah), dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafsah dengan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan yang sebagian yang lain (kepada Hafsah)."* **(QS. At-Tahrîm: 3).**

Ayat tersebut memberikan penjelasan: ketika seorang wanita melakukan sepuluh kesalahan, misalnya, maka lima kesalahan di antaranya harus ditegur, sedangkan sisanya tidak perlu ditegur. Sebab Allah s.w.t. berfirman memberitakan ihwal Nabi s.a.w., *"Memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan yang sebagian yang lain."* **(QS. At-Tahrîm: 3).** Begitu pula dengan anak kecil.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Anas r.a., ia berkata, "Aku menjadi pembantu Rasulullah s.a.w. selama sepuluh tahun. Demi Allah! Sedikit pun Rasulullah s.a.w. tidak pernah berkata: 'Mengapa kau berbuat

[162] HR. Muslim, 467; redaksi adalah redaksi hadis yang diriwayatkan Muslim; al-Bukhari, 703, dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'.

demikian? Apakah tidak sebaiknya kau lakukan ini?!'"[163] Meski demikian, hadis ini tidak boleh dipahami bahwa setiap kekeliruan dan kesalahan tidak perlu ditegur. Ada beberapa riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. pernah menegur beberapa orang yang salah.

Di dalam kitab *Shahîh Muslim*,[164] Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Aisyah r.a., ia berkata, "Maukah kalian aku beritahu satu di antara kisah-kisahku bersama Rasulullah s.a.w.?" Kami menjawab, "Tentu." Aisyah berkata, "Suatu malam, ketika giliran Rasulullah s.a.w. berada di tempatku, beliau datang dan meletakkan selendangnya. Beliau melepas sandalnya, kemudian meletakkannya tidak jauh dari kakinya. Kemudian beliau membentangkan kainnya di atas tempat tidur, lalu beliau pun berbaring. Tidak lama berselang, karena mengira aku telah tidur, perlahan Rasulullah s.a.w. mengambil selendangnya dan mengenakan sandalnya. Kemudian membuka pintu untuk keluar, dan perlahan menutupnya kembali. Lalu aku ikat selendangku di kepalaku, memakai kerudung, dan mengenakan kain. Kemudian aku menyusul ke mana Rasulullah s.a.w. pergi. Ternyata beliau pergi menuju Baqi'. Di sana, beliau berdiri lama. Rasulullah s.a.w. mengangkat kedua tangannya tiga kali. Kemudian, beliau bergegas pulang. Aku pun segera bergegas pulang. Rasulullah s.a.w. mempercepat langkah. Aku pun mempercepat langkahku. Rasulullah s.a.w. berlari-lari kecil. Aku pun demikian sampai tiba di rumah. Hanya saja, aku tiba terlebih dahulu. Aku pun berbaring lagi. Kemudian Rasulullah s.a.w. masuk dan bertanya, 'Hai Aisyah! Kenapa engkau terengah-engah?' Aku menjawab, 'Tidak ada apa-apa.' Rasulullah s.a.w. bersabda, 'Beritahu aku, atau Allah Yang Maha Lembut dan Mengetahui akan memberitahuku!' Aku pun menceritakan semuanya kepada Rasulullah s.a.w. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, 'Jadi engkau orang yang aku lihat ada di depanku?' Aku menjawab, 'Ya. Itulah yang membuatku terengah-engah dan sakit.'"

Allah s.w.t. juga tidak menyukai kerusakan. Ketika Anda melihat putra putri Anda melakukan perbuatan merusak, Anda harus melarang dan mengarahkannya pada perbuatan yang dapat membawa kebaikan. Karena memberi nasihat merupakan satu kewajiban muslim terhadap muslim lainnya.

Tapi ingat! Anda juga bukan malaikat yang terjaga dari dosa dan kesalahan. Terkadang, Anda melakukan kesalahan di sela-sela interaksi

[163] HR. al-Bukhari, 2768; Muslim, 2309.

[164] HR. Muslim, hal. 670.

Anda dengan anak. Mungkin, suatu ketika Anda bertindak keras terhadap perbuatan anak yang sebenarnya tidak perlu ditanggapi dengan kekerasan. Anda juga mungkin pernah mencela dan mencibir, padahal sebenarnya yang dilakukan anak justru harus dipuji dan diberi ucapan terima kasih, bukan dicaci dan dimarahi. Untuk itu, Anda harus memperbaiki sisi dalam diri Anda. Anda juga harus meminta maaf atas semua perlakukan tidak benar terhadap anak, yang dalam hal ini anak berada pada posisi pihak yang dizalimi.

Allah s.w.t. memerintahkan kita untuk berbuat baik terhadap kedua orangtua melalui firman-Nya, *"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya! Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan: 'Ah'! Dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia! Dan rendahkanlah dirimu di hadapan mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: 'Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil!' Rabbmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Jika kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat."* **(QS. Al-Isrâ: 23-25)**.

Ayat tersebut—wallah a'lam—menjelaskan bahwa pintu tobat terbuka bagi mereka yang tanpa sengaja tergelincir mengucapkan kata-kata kasar kepada orangtua. *"Karena sesungguhnya Dia Maha Penerima Taubat orang-orang yang kembali (bertaubat)"*

Begitu pula dengan orangtua yang berkata-kata kasar kepada anak. Karena, secara umum, Allah s.w.t. Maha Penerima Tobat bagi mereka yang mau kembali meniti jalan-Nya, dengan meninggalkan dosa-dosa yang telah dilakukan.[]

BAB XIV

MEMBERI SEMANGAT UNTUK BERBUAT BAIK

Memberi semangat kepada anak untuk berbuat baik—baik dengan cara memujinya, memberinya hadiah ataupun dengan cara lainnya—akan memberi pengaruh besar pada kebaikan dan keluhuran anak. Berkenaan dengan hal ini, ada beberapa sabda Rasulullah s.a.w. dan perkataan sahabat kepada anak-anak yang di kemudian hari mereka menjadi pemimpin yang menjadi panutan. Di antaranya sebagai berikut:

A. Rasulullah memberikan pujian

Pujian yang diberikan Rasulullah s.a.w. kepada Abdullah ibn Mas'ud r.a., *"Engkau adalah anak yang suka belajar."* Seperti yang diriwayatkan Ibnu Sa'ad di dalam karyanya *ath-Thabaqât*, dengan sanad sahih.[165] Ia berkata, "Dulu aku adalah anak yang menggembalakan hewan-hewan milik Uqbah ibn Mu'ith. Nabi s.a.w. dan Abu Bakar, yang kala itu lari dari orang-orang musyrik, menemuiku dan berkata, 'Nak! Apakah engkau memiliki susu untuk kami minum?' 'Aku diberi amanat untuk menjaga hewan ini. Aku

[165] *Thabaqât*, 3/1/106, lihat juga *ash-Shahîh al-Musnad min Fadhâ'il ash-Shahâbah*, tahqiq Musthafa al-Adawy.

tidak bisa memberikan kalian minum,' jawabku. Kemudian Nabi s.a.w. bertanya, 'Adakah unta betina muda yang belum disetubuhi jantannya?' 'Ada,' jawabku. Kemudian aku bawa unta tersebut ke hadapan Abu Bakar dan Nabi s.a.w. Kemudian Nabi s.a.w. mengusap kantong susu unta tersebut dan berdoa. Tiba-tiba kantong susu unta tersebut penuh. Lalu Abu Bakar mengambil bejana dan memerahnya. Abu Bakar kemudian minum, aku juga ikut minum. Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda, 'Mengempislah!' Kantong susu itu pun mengempis. Setelah itu, aku menghampiri Rasulullah s.a.w. dan berkata, 'Ajari aku kata-kata itu!' Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, 'Engkau adalah anak yang suka belajar.' Aku lalu menghafal tujuh puluh surat yang diucapkan Rasulullah s.a.w. Dan tidak ada seorang pun yang bisa menandingiku."

Contoh lainya adalah, wewenang yang diberikan Rasulullah s.a.w. kepada Usamah ibn Zaid untuk memimpin pasukan besar. Padahal, kala itu Usamah masih tergolong muda. Belum genap dua puluh tahun.[166]

Al-Bukhari dan Muslim[167] meriwayatkan hadis Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w. mempercayakan Usamah untuk memimpin pasukan. Orang-orang pun menyangsikan kepemimpinannya. Lalu Rasulullah berkata, "Apakah kalian mencibir kepemimpinannya? Dulu kalian juga melakukan hal yang sama pada ayahnya. Demi Allah! Ayah Usamah diciptakan untuk menjadi pemimpin. Ia adalah orang yang aku cintai. Dan Usamah adalah orang yang paling aku cintai sepeninggal ayahnya."

Berikut ini juga contoh pemberian semangat kepada anak yang dilakukan Rasulullah dan sahabat.

Al-Bukhari dan Muslim[168] meriwayatkan hadis dari Abdurrahman ibn 'Auf r.a., ia berkata, "Aku berada dalam barisan perang pada peperangan Badar. Ketika aku menoleh, ternyata di sebelah kanan dan kiriku ada dua

---

[166] Saya tidak menemukan hadis shahih yang menjelaskan berapa usia Usamah kala itu, yang saya temukan hanyalah penjelasan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishâbah fî Ma'rifah ash-Shahâbah*, ia berkata, Ibnu Sa'ad berkata, "Usamah terlahir dalam Islam. Ketika Rasulullah s.a.w. meninggal dunia, Usamah berusia dua puluh tahun." Ibnu Abi Khaisyamah berkata, "Kala itu Usamah berusia delapan belas tahun, ia diberi kekuasaan Rasulullah s.a.w. untuk memimpin pasukan besar. Rasulullah s.a.w. pun meninggal sebelum pasukan pimpinan Usamah berangkat. Abu Bakar melaksanakan kembali perintah Rasulullah s.a.w. itu dengan memberangkatkan pasukan pimpinan Usamah ibn Zaid. (*Al-Ishâbah*, 1/76).

Bukti Usamah masih kecil ketika Rasulullah s.a.w. masih hidup adalah riwayat Al-Bukhari, 3747, dari Usamah ibn Zaid, bahwa Rasulullah pernah menggendongnya bersama Hasan, dan berdoa, *"Ya Allah! Sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya!"*

[167] HR. al-Bukhari, 4250; Muslim, 2426.

[168] HR. al-Bukhari, 3988; Muslim, 2426.

pemuda yang masih belia. Awalnya aku menyangsikan kedua pemuda itu. Namun ketika salah seorang dari mereka berbisik kepadaku, 'Paman! Beritahu aku, mana Abu Jahal?' Aku menjawab, 'Apa yang akan kau lakukan padanya, nak?' Pemuda itu menjawab, 'Aku berjanji pada Allah, jika aku melihatnya, aku akan membunuhnya atau dia yang akan membunuhku.' Kemudian temannya juga berbisik, menanyakan hal yang sama kepadaku. Alangkah senangnya hatiku melihat semangat mereka. Aku pun menunjukkan kepada mereka yang mana Abu Jahal. Seketika itu pula, mereka langsung menyerang Abu Jahal laksana dua elang menerjang buruannya. Dan keduanya adalah putra Afra`."

Dalam riwayat al-Bukhari[169] disebutkan, keduanya lalu pergi menghadap Rasulullah s.a.w. dan menceritakan kejadian tersebut. Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Siapa di antara kalian berdua yang membunuhnya?"* Salah seorang dari mereka menjawab, "Aku." Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apakah kalian telah membersihkan pedang kalian?"* Keduanya menjawab, "Belum." Kemudian Rasulullah s.a.w. memeriksa pedang kedua pemuda itu dan bersabda, *"Kalian berdua yang membunuhnya."*

B. Doa Rasulullah untuk Ibnu Abbas agar dikaruniai keluasan ilmu dan pemahaman

Salah satu cara pemberian semangat untuk anak adalah dengan mendoakannya. Hal ini pernah dicontohkan Rasulullah ketika beliau mendoakan Ibnu Abbas agar dikaruniai keluasan ilmu dan pemahaman.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Nabi s.a.w. mendekapku ke dada beliau, dan berdoa, *"Ya Allah! Ajarkanlah dia hikmah!"*[170]

Dalam musnad Imam Ahmad[171] disebutkan hadis dari Ibnu Abbas r.a., bahwasanya ketika Rasulullah s.a.w. berada di rumah Maimunah, aku menyiapkan air wudhu untuk shalat malam Rasulullah s.a.w. Kemudian Maimunah berkata, "Wahai Rasulullah! Yang meletakkan air wudhu ini adalah Abdullah ibn Abbas. Lalu Rasulullah s.a.w. berdoa, *"Ya Allah! Berilah ia pemahaman dalam agama dan ajarkanlah takwil padanya!"*

---

[169] HR. al-Bukhari, 2141.

[170] HR. al-Bukhari, 3756.

[171] HR. Ahmad, 1/328, sanadnya hasan.

Tirmidzi[172] meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w. dua kali mendoakanku agar dikaruniai hikmah."

Ahmad[173] meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah s.a.w. pada suatu penghujung malam. Lalu aku shalat di belakang beliau. Kemudian beliau meraih tanganku, lalu menarikku dan menempatkanku di sisi beliau. Ketika Rasulullah melanjutkan shalat, aku mundur ke belakang. Setelah selesai, Rasulullah s.a.w. bersabda padaku, *"Ada apa denganmu? Aku menempatkanmu di sisiku, tapi engkau mundur?"* Aku menjawab, "Wahai Rasulullah! Patutkah ada orang yang shalat di samping engkau, padahal engkau adalah utusan Allah yang diberi karunia oleh Allah." Rasulullah s.a.w. merasa takjub dengan ucapanku. Kemudian beliau mendoakanku agar diberi keluasan ilmu dan pemahaman. Kemudian aku melihat Rasulullah s.a.w. tidur hingga terdengar suara dengkuran. Lalu Bilal datang dan membangunkan Rasulullah s.a.w. seraya berkata, "Wahai Rasulullah s.a.w.! Shalat!" Rasulullah s.a.w. pun bangun dan shalat tanpa mengulang wudhu lagi.

Di antaranya juga: Umar membawa Ibnu Abbas ke beberapa perkumpulan, ketika ia melihat kecerdasan dan kematangan cara berpikirnya.

Al-Bukhari[174] meriwayatkan hadis Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Umar pernah membawaku ke majlis para pembesar Badar. Nampaknya, sebagian mereka kurang berkenan dan berkata kepada Umar, "Kenapa engkau membawa anak ini masuk ke majlis kita? Kita juga punya anak seumuran dia." Kemudian Umar berkata, "Dia istimewa, sebagaimana yang telah kalian ketahui." Pada suatu malam, Umar memanggilku dan mengajakku ke majlis itu. Nampaknya, Umar sengaja memanggilku untuk menunjukkan kehebatanku kepada mereka. Umar bertanya kepada para pembesar Badar, "Bagaimana pendapat kalian tentang firman Allah s.w.t., *"Ketika pertolongan Allah dan penaklukkan telah datang."* **(QS. Al-Fath: 1)**. Sebagian di antara mereka ada yang menjawab, "Allah s.w.t. memerintahkan kita untuk betahmid dan bersitighfar ketika pertolongan dan kemenangan diberikan oleh Allah s.w.t. kepada kita." Dan sebagian lainnya, hanya diam dan tidak berkata apapun. Kemudian Umar bertanya padaku, "Begitukah pendapatmu, Ibnu Abbas?" Aku menjawab, "Tidak." Umar bertanya, "Lantas

[172] HR. at-Tirmidzi, 3823, Nasa`i dalam karyanya yang berjudul *"al-Fadhâ`il"*, 75.

[173] HR. Ahmad, 1/330, dengan sanad hasan.

[174] HR. al-Bukhari, 4970.

bagaimana pendapatmu?" Ibnu Abbas menjawab, "Itu adalah tanda ajal Rasulullah s.a.w., yang Allah beritakan kepada beliau. Allah berfirman, 'Jika datang kemenangan Allah dan penaklukan—dan itulah tanda datangnya ajalmu—maka bertasbihlah memuji Tuhanmu dan meminta ampunlah kepada-Nya. Sesungguhnya Ia Mahapenerima tobat.'" Umar berkata, "Aku tidak mengetahui hal itu kecuali dari ucapanmu."

Al-Bukhari[175] meriwayatkan hadis dari Ubaid ibn Umair, ia berkata, "Pada suatu hari Umar berkata kepada para sahabat Nabi, "Bagaimana pendapat kalian tentang ayat ini, '*Maukah salah seorang dari kalian memiliki kebun..*" **(QS. Al-Baqarah: 266)**. Mereka menjawab, "Hanya Allah yang tahu." Umar marah dan berkata, "Katakan, kami tahu, atau kami tidak tahu!" Ibnu Abbas berkata, "Ada sesuatu terlintas di benakku tentang ayat itu, Amirul Mukminin." Umar berkata, "Katakan! Jangan kau rendahkan dirimu, nak!" Ibnu Abbas berkata, "Ayat itu mengumpamakan suatu perbuatan." Umar bertanya, "Perbuatan apa?" Ibnu Abbas menjawab, "Suatu perbuatan.." Umar berkata, "Ayat itu mengumpamakan orang kaya yang melakukan ketaatan kepada Allah s.w.t., kemudian Allah mengutus setan hingga ia pun berbuat maksiat dan menenggelamkan semua amalnya."

Ibnu Abi Syaibah[176] meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas dalam *al-Mushannaf*, ia berkata, "Umar pernah bertanya sesuatu pada para sahabat Rasulullah s.a.w. Lalu ia bertanya kepadaku dan aku pun menjawabnya. Kemudian Umar berkata, "Tidakkah kalian bisa menjawab seperti jawaban anak yang masih kecil ini?"

Doa Rasulullah s.a.w. itulah yang menjadi penyebab kecerdasan yang dimiliki Ibnu Abbas r.a.

Dalam *az-Zawâ'id 'alâ Fadhâ'il ash-Shahâbah*, Abdullah ibn Ahmad meriwayatkan hadis dari Yazid ibn al-Arqam, ia berkata, "Suatu ketika, Mu'awiyah pergi haji, dan Ibnu Abbas berangkat bersamanya. Mu'awiyah pergi bersama rombongannya dan Ibnu Abbas bersama rombongan sendiri yang bertanya tentang permasalahan-permasalahan fikih."

Abdullah ibn Ahmad meriwayatkan dari Syaqiq, ia berkata, "Pada salah satu musim haji, Ibnu Abbas berkhutbah. Ia membaca surah an-Nur dan menafsirkannya. Salah seorang syaikh yang ada di tempat itu berkata, "Subhanallah! Aku belum pernah mendengar kata-kata yang keluar dari

---

[175] HR. al-Bukhari, 4538.

[176] HR. Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, 12274, dengan sanad shahih.

mulut seseorang seperti ucapan Ibnu Abbas ini. Andai orang-orang Turki mendengar, tentu mereka akan masuk Islam."

Abdullah ibn Ahmad meriwayatkan dari Mujahid, ia berkata, "Ketika Ibnu Abbas menjelaskan sesuatu, aku melihat ada cahaya di atas kepalanya."

Di antara contoh lain mendorong anak melakukan kebaikan adalah apa yang dilakukan Amirul Mukminin terhadap anaknya, Abdullah. Sebagaimana yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim[177] dari Abdullah ibn Umar r.a., ia berkata, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di antara pepohonan, ada satu pohon yang daunnya tidak pernah gugur. Dan itulah perumpamaan seorang muslim.*[178] *Jawablah, pohon apa itu?"* Para sahabat mengira pohon yang ditanya Rasulullah s.a.w. adalah pohon yang biasa tumbuh di pedesaan.

Abdullah ibn Umar berkata, "Hatiku mengatakan pohon kurma. Tapi aku malu mengatakannya." Kemudian para sahabat berkata, *"Pohon apakah itu, wahai Rasulullah s.a.w.?"* Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Dialah pohon kurma."*

Lalu Ibnu Umar mengatakan jawaban itu kepada ayahnya. Umar pun berkata, "Kalau tadi engkau katakan itu di hadapan Rasulullah, tentu aku lebih senang."

Setelah memberi dorongan dan sanjungan kepada anak, Anda, sebagai orang tua, harus mengawasinya lebih lanjut. Apakah dorongan dan sanjungan yang Anda berikan tersebut membuat anak terdorong melakukan kebaikan yang disertai sikap rendah hati dan takut kepada Allah s.w.t.? Ataukah justru dorongan dan sanjungan yang Anda berikan tersebut membuat anak menjadi tinggi hati, sombong dan memandang rendah orang lain? Doronglah anak pada sesuatu yang bermanfaat dan bisa mendekatkan kepada Allah s.w.t.! Ada tipe anak yang ketika didorongan untuk melakukan kebaikan, dengan kata-kata ataupun hadiah, menjadi semakin baik. Namun ada juga yang justru menjadi sombong di hadapan ibu dan saudara-saudaranya.

---

[177] Hadis sahih, lafal hadis tersebut milik Muslim, 1/28.

[178] Para ulama berkata, "Pohon kurma disamakan dengan orang muslim karena pohon tersebut memiliki banyak kebaikan. Ia bisa dijadikan tempat berteduh, buahnya enak dimakan dan tahan lama. Sejak pertama tumbuh sampai kering, buah kurma bisa dimakan. Setelah mengering, banyak manfaat yang bisa diambil dari buah kurma. Begitu pula halnya dengan batang, daun dan dahannya yang bisa dipakai untuk membuat perapian, tonggak, tongkat, kayu, tikar dan berbagai macam perabotan. Sedangkan kulit buah kurma bisa digunakan sebagai pakan unta. Pohon kurma memiliki bentuk buah yang indah. Secara keseluruhan, kurma adalah pohon yang banyak manfaatnya dan indah bentuknya. Demikian pula dengan orang mukmin, semua ihwalnya baik, karena kebaikan ibadah dan akhlaknya.

C. Menghargai anak

Bentuk lain dari pemberian dorongan dan semangat kepada anak adalah menghargai dan membuat anak merasa bahwa dirinya punya hak. Bentuk riilnya dengan memberi ucapan salam ketika bertemu anak, meminta izin ketika mengambil barang milik anak, mendoakan ketika anak bersin, menyertakan anak bermusyawarah dalam persoalan-persoalan yang bisa dicerna anak, menghormati pandangan anak, mengarahkan anak dengan lemah lembut dan lain sebagainya.

1. Mengucapkan salam kepada anak ketika bertemu

Mengucapkan salam bisa mendatangkan pahala dari sisi Allah s.w.t.

Dengan salam, rasa kasih sayang dan cinta disebarkan. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Maukah kalian aku beritahu sesuatu, yang jika kalian lakukan kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian!"*[179]

Mengucapkan salam kepada anak adalah salah satu bentuk tindakan nyata mengikuti jejak Rasulullah s.a.w.

Dengan mengucapkan salam kepada anak, berarti kita telah mengajarkannya akhlak Islam yang luhur dan mulia.

Mengucapkan salam kepada anak memberi pengaruh positif terhadap kepribadian dan akhlak anak. Karena itulah Rasulullah s.a.w. melakukan hal itu.

Al-Bukhari dan Muslim[180] meriwayatkan hadis dari Anas r.a.: suatu ketika ia melewati sekelompok anak, lalu ia mengucapkan salam pada mereka dan berkata, "Rasulullah s.a.w. pernah melakukan hal itu."

Ajarkanlah anak Anda etika mengucapkan salam dan bagaimana menjawabnya! Ajarkan anak Anda untuk mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua ketika bertemu! Rasulullah s.a.w. bersabda,[181] *"Anak kecil mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua. Orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk. Orang yang sedikit mengucapkan salam pada orang yang banyak."*

Allah s.w.t. berfirman, *"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik atau paling tidak balaslah dengan*

---

[179] HR. Muslim, 54, dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'.

[180] HR. al-Bukhari, (*Fat<u>h</u> al-Bâri*, 11/32); Muslim (*Syar<u>h</u> Nawâwi*, 15/1).

[181] HR. al-Bukhari, (*Fat<u>h</u> al-Bâri*, 11/14), dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'.

penghormatan serupa! Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu." **(QS. An-Nisâ` : 86).**

Al-Bukhari dan Muslim[182] meriwayatkan hadis Abu Hurairah r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Allah menciptakan Adam dan tingginya enam puluh hasta. Kemudian Ia berfirman, "Pergilah dan ucapkan salam kepada para malaikat! Dengarkan penghormatan apa yang mereka ucapkan, penghormatan untukmu dan keturunanmu! Kemudian Adam berkata, 'Keselamatan bagi kalian!' (as-salamu'alaikum). Para malaikat menjawab, 'Keselamatan dan rahmat Allah bagimu!' (as-salamu'alaik wa rahmatullah). Para malaikat menambahkan, 'Dan rahmat Allah' (wa rahmatullah).*

Doa keselamatan kita adalah ucapan "Assalâmu'alaikum." Kata-kata ucapan seperti "selamat pagi," "selamat sore," "selamat malam" dan lain sebagainya sama sekali tidak ada dalam sunnah dan tuntunan Rasulullah. Bahkan sebagian kata-kata tersebut berasal dari orang-orang kafir.

Abu Daud[183] dalam kitab sunannya meriwayatkan hadis dengan sanad sahih dari Umran ibn Hushain, ia berkata, "Seseorang mendatangi Nabi s.a.w. seraya berkata, "Assalâmu'alaikum." Rasulullah s.a.w. pun membalas ucapan tersebut, kemudian bersabda, "Sepuluh." Lalu ada orang lain datang dan berkata, "Assalâmu'alaikum wa rahmatullâh." Rasulullah s.a.w. pun membalas ucapan tersebut dan bersabda, "Dua puluh." Lalu ada orang lain datang dan berkata, "Assalâmu'alaikum wa rahmatullâh wa barakâtuh." Rasulullah s.a.w. membalas ucapan tersebut dan bersabda, "Tiga puluh."

Ketika masuk rumah, Anda harus mengucapkan salam kepada anak dan seluruh anggota keluarga. Langkah tersebut dilakukan sebagai bentuk pengajaran bagi anak. Allah s.w.t. berfirman, *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkati lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya."* **(QS. An-Nûr: 61).**

2. Mendoakan anak ketika bersin

Mendoakan orang ketika bersin merupakan kewajiban kita terhadap sesama muslim, ketika yang bersangkutan mengucapkan hamdalah. Nabi s.a.w. bersabda, *"Bila salah seorang dari kalian bersin, hendaknya mengucapkan*

---

[182] HR. al-Bukhari, (*Fath al-Bâri*, 6/362); Muslim (*Syarh Nawâwi*, 17/177).

[183] HR. Abu Daud, 5/379, Tirmidzi, (Tuhfah, 7/462), Ahmad, 4/439.

al<u>h</u>amdulillâh. Dan hendaknya saudaranya atau temannya mengucapkan yar<u>h</u>amukallâh. Dan jika ia mengucapkan yar<u>h</u>amukallâh, maka ucapkanlah yahdikumullâh wa yushli<u>h</u> bâlakum."[184]

Ajarkan anak etika bersin. Ketika bersin ajarkan ucapan *al<u>h</u>amdulillâh*. Ketika anak Anda mengucapkan hamdalah, Anda harus mengucapkan *yar<u>h</u>amukallâh*. Tapi jika anak Anda tidak mengucap hamdalah Anda tidak perlu mengucapkan *yar<u>h</u>amukallâh*.

Al-Bukhari[185]meriwayatkan hadis Anas r.a., ia berkata, "Ada dua orang bersin di dekat Nabi s.a.w., salah satunya membaca *ta<u>h</u>mîd* dan lainnya tidak. Yang tidak mengucapkan *ta<u>h</u>mid* berkata, "Wahai Rasulullah! Engkau mendoakan dia dan tidak mendoakan aku?" Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Orang ini mengucap* ta<u>h</u>mîd *tapi engkau tidak mengucap* ta<u>h</u>mîd."

Muslim[186]meriwayatkan hadis dari Abi Burdah, ia berkata, "Aku pernah mengunjungi Abu Musa, ia berada di rumah putri Fadhl ibn Ibad, aku bersin tapi ia tidak mendoakanku. Putri Fadhl ibn Ibad bersin dan dia mendoakannya. Aku berkata, "Putramu bersin tapi tidak mengucapkan tahmid, aku pun tidak mendoakannya. Tapi dia bersin dengan mengucapkan tahmid, aku pun mendoakannya. Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Ketika salah seorang dari kalian bersin dan memuji Allah, maka doakanlah dia! Tapi jika tidak memuji Allah, maka jangan didoakan!'"*

3. Ajarkan etika menguap pada anak Anda

Al-Bukhari[187]meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci uapan. Ketika salah satu dari kalian bersin dan memuji Allah, maka adalah kewajiban setiap muslim yang mendengarnya untuk membacakan* yar<u>h</u>amukallâh! *Sedangkan uapan itu berasal dari setan. Jika salah satu dari kalian (hendak) menguap, tahanlah semampunya! Karena ketika salah satu dari kalian menguap, setan akan menertawakan."*

Disebutkan dalam *Shahîh Muslim*;[188] hadis dari Abu Sa'ad al-Khudri r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika salah seorang dari kalian menguap maka tutuplah mulutnya dengan tangan. Sebab sesungguhnya setan akan masuk."*

[184] HR. al-Bukhari, 6224, dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'

[185] HR. al-Bukhari, 6225.

[186] HR. Muslim, 2992.

[187] HR. al-Bukhari, 2662.

[188] HR. Muslim, 2995.

4. Meminta izin anak ketika mengambil barang miliknya

Langkah tersebut di satu sisi membuat anak merasa diperhatikan dan di sisi lain merupakan praktek nyata pengajaran etika Islam pada anak.

Al-Bukhari dan Muslim[189] meriwayatkan hadis dari Sahal ibn Sa'ad as-Sa'idi r.a., Rasulullah s.a.w. pernah diberi minuman. Beliau pun minum. Di sebelah kanannya ada seorang anak kecil dan di sebelah kirinya orang-orang dewasa. Lalu Nabi s.a.w. berkata pada anak kecil, "*Apakah kau mengizinkanku memberi mereka?*" Anak itu menjawab, "Tidak, demi Allah! Aku tidak akan mendahulukan bagianku darimu untuk siapa pun." Kemudian Rasulullah s.a.w. memberikan minuman itu pada anak kecil.

5. Ketika Anda mengambil sesuatu dari anak yang dia sangka itu haknya, coba jelaskan kepadanya sebab tindakan Anda itu

Ubay ibn Ka'ab r.a. pernah menarik seorang pemuda dari shaf shalat. Ketika selesai shalat, pemuda itu menatap ke arah Ubay ibn Ka'ab dengan tatapan marah. Kemudian Ubay ibn Ka'ab menjelaskan sebab mengapa ia menariknya: karena Rasulullah s.a.w. bersabda bahwa anak kecil harus berada di belakang shaf orang dewasa.

Nasa`i[190] meriwayatkan hadis dari Qais ibn Ubad, ia berkata, "Suatu ketika aku berada di shaf terdepan. Tiba-tiba ada seseorang menarikku dari belakang dengan keras. Orang itu kemudian menempati tempatku. Demi Allah! Shalatku tidak khusyu'. Ketika usai shalat, aku menengoknya, ternyata orang yang menarikku itu adalah Ubay ibn Ka'ab. Kemudian Ubay ibn Ka'ab berkata, "Hai Pemuda! Semoga Allah s.w.t. menjagamu dari segala keburukan. Ini merupakan ajaran Nabi s.a.w. yang harus kita lakukan."

Abu Musa al-Asy'ari r.a. yang tidak mau mendoakan orang yang bersin ketika ia tidak mengucapkan *tahmîd*, juga menjelaskan sebabnya kepada

---

[189] HR. al-Bukhari, 5620; Muslim, 2030; Tirmidzi, 3455; Ahmad, 1/220, 225, dari Ali ibn Zaid dari Umar ibn Harmalah, dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Aku, Khalid ibn Walid dan Rasulullah s.a.w. mengunjungi rumah Maimunah. Kemudian Maimunah menghidangkan bejana berisi susu. Rasulullah s.a.w. pun meminumnya. Kala itu aku berada di sebelah kanan Rasulullah s.a.w. sedangkan Khalid ibn Walid berada di sisi kiri. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda, "*Minuman ini untukmu. Jika kau mengizinkan, aku akan memberikannya pada Khalid.*" Aku berkata, "*Aku tidak akan mendahulukan orang lain untuk meminum air sisa minuman engkau pada seorang pun.*" Ali ibn Zaid adalah putra Jad'an, ia seorang rawi dha'if.

[190] HR. Nasa`i, 2/88, dengan sanad shahih.

orang itu: karena Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika salah satu dari kalian bersin dan membaca tahmîd, maka doakan! Tapi jika tidak membaca tahmîd, maka jangan didoakan!"*[191]

Rasulullah s.a.w. juga pernah mengambil makanan dari tangan anak kemudian menjelaskan sebabnya mengapa makanannya diambil. Rasulullah s.a.w. menjelaskan bahwa tangan setan menyertai tangan orang yang makan tanpa menyebut *basmalah*.

Di dalam kitab *Shahîh Muslim*, Muslim meriwayatkan hadis dari Hudzaifah r.a., ia berkata, *"Jika kami menghadiri jamuan makan bersama Nabi s.a.w., kami tidak meletakkan tangan kami (untuk memakan) hingga Rasulullah s.a.w. memulai meletakkan tangannya (untuk makan). Suatu hari, ketika kami menghadiri jamuan makanan bersama Rasulullah s.a.w., tiba-tiba seorang anak perempuan meletakkan tangannya di atas makanan. Kemudian Rasulullah s.a.w. menyingkirkan tangan anak itu dari makanan kemudian bersabda, 'Sesungguhnya setan memakan makanan yang tidak disebutkan nama Allah s.w.t. Setan datang bersama anak perempuan kecil ini untuk ikut makan. Aku pun menyingkirkan tangannya. Setan juga datang menyertai tangan orang badui itu untuk ikut makan, lalu aku pun menyingkirkan tangannya'."*

Ketika Rasulullah s.a.w. mengeluarkan kurma dari mulut Hasan juga menjelaskan sebabnya: karena keluarga Muhammad tidak boleh memakan sedekah.

Dalam kitab *ash-Shahîhain*[192] disebutkan sebuah riwayat bersumber dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Hasan ibn Ali mengambil kurma sedekah, kemudian dimasukkan ke dalam mulutnya. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Buang! Tidakkah kau tahu kita tidak boleh memakan sedekah?'*" (Ini redaksi yang diriwayatkan Muslim).

Dalam redaksi al-Bukhari hadis tersebut berbunyi, "Rasulullah s.a.w. pernah diberi kurma ketika musim panen tiba. Kaum ini memberi kurma dan kaum itu memberi kurma. Kemudian Hasan dan Husain bermain-main dengan kurma tersebut. Dan salah seorang dari mereka memungut kurma dan menelannya. Rasulullah s.a.w. melihat hal itu, kemudian merogoh kembali kurma yang ditelan oleh Hasan seraya bersabda, *'Apakah engkau tidak tahu bahwa keluarga Muhammad tidak boleh makan sedekah?'*"

---

[191] *Takhrij* hadis telah disebutkan sebelumnya.

[192] HR. al-Bukhari, 1485; Muslim, 1069.

Ibrahim a.s. ketika hendak menyembelih putranya, Isma'il a.s., juga menjelaskan sebabnya. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur` an, *"Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu dalam tidur. Maka perhatikanlah, bagaimana pendapatmu?"* **(QS. Ash-Shaffât: 102).**

Ibrahim menjelaskan mengapa ia hendak menyembelih: karena itulah wahyu yang diberikan Allah s.w.t. kepadanya.

6. Mengajak anak bermusyawarah dalam persoalan-persoalan yang dapat ia cerna

Terkadang, anak memahami suatu permasahalan seperti halnya Anda memahami. Untuk itu, perlu kiranya Anda menyertakan anak Anda bermusyawarah, dan memintai pendapatnya dalam persoalan-persoalan yang dapat ia cerna. Ketika mengemukakan pendapat, anak harus tetap memegang etika dan rasa hormat. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman! Di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat). Dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya."* **(QS. Al-Anbiyâ: 78-69).**

Sebuah hadis sahih disebutkan di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari,*[193] bersumber dari Abu Hurairah r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dahulu, ada dua orang wanita bersama anaknya masing-masing. Tiba-tiba, seekor serigala memakan salah satu anak tersebut. Ibu yang lebih tua berkata, 'Yang dimakan adalah anakmu.' Yang lain berkata, 'Yang dimakan adalah anakmu.' Kedua wanita itu kemudian memperkarakan hal tersebut kepada Nabi Daud a.s. Nabi Daud a.s. memutuskan anak yang selamat adalah milik ibu yang lebih tua. Setelah itu, mereka menemui Nabi Sulaiman a.s., untuk mengadukan perkara mereka. Sulaiman pun berkata, 'Ambilkan pisau! Biar aku belah anak ini untuk kalian berdua.' Sontak ibu yang lebih muda menyahut, 'Jangan! Semoga Allah s.w.t. merahmatimu! Anak ini memang anak ibu itu.' Akhirnya, Sulaiman memutuskan anak tersebut milik ibu yang lebih muda."*

---

[193] HR. al-Bukhari, 6769.

D. Menjadikan anak sebagai imam shalat

Ini termasuk salah satu bentuk pemberian dorongan anak untuk berbuat baik. Namun dengan catatan, anak harus hafal al-Qur` an.

Al-Bukhari[194] meriwayatkan hadis dari Amr ibn Salamah, ia berkata, "Kami tinggal di daerah yang sering menjadi tempat persinggahan. Suatu hari ada rombongan penunggang kuda singgah. Kami bertanya siapakah sebenarnya mereka? Siapakah 'lelaki itu'? Rombongan itu menganggap 'lelaki itu' seorang rasul, atau menerima wahyu. Aku lantas menghafal beberapa kalimat dari mereka. Aku ingat betul peristiwa itu. Orang-orang Arab tak mau masuk Islam kecuali jika mereka ditaklukkan. Mereka berkata, 'Biarkan ia bersama pengikutnya! Jika ia menang di hadapan orang-orang Arab, maka ia benar-benar nabi.' Ketika *Fath Makkah* (Penaklukan Mekkah), banyak yang masuk Islam, termasuk ayahku. Ketika pulang, ayah berkata, 'Demi Allah! Aku membawa perintah dari Nabi s.a.w.: shalatlah kalian shalat ini.. ketika tiba waktu ini.. dan shalat itu.. ketika tiba waktu itu..! Jika waktu shalat tiba, hendaknya salah seorang dari kalian mengumandangkan azan! Dan hendaknya salah seorang dari kalian yang paling banyak hafalan al-Qur` annya maju menjadi imam!' Mereka pun saling pandang. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang paling banyak hafalan al-Qur` an kecuali aku, karena aku dulu menghafalnya ketika bertemu dengan rombongan penunggang kuda. Kaumku pun menyuruhku menjadi imam. Ketika itu, aku baru berusia tujuh tahun. Aku mengenakan jubah. Pada saat sujud, jubah tersebut menutupiku. Salah seorang wanita berkata, 'Tidak bisakah kalian memberi baju yang pantas untuk penghafal al-Qur` an kalian ini?' Mereka pun membelikan kain dan dipotong untuk dijadikan pakaian. Aku belum pernah merasa bahagia melebihi kebahagiaanku pada baju itu."

E. Menjenguk anak ketika sakit

Tidak sedikit perintah yang menganjurkan kita untuk menjenguk orang sakit. Hadis Anas r.a. yang termaktub di dalam kitab *Shahîh al-Bukhâri* menyebutkan:[195] Seorang anak Yahudi yang pernah membantu Nabi s.a.w. tergolek sakit. Kemudian Nabi s.a.w. datang menjenguknya dan bersabda, *"Masuklah ke dalam Islam."* Anak itu pun masuk Islam.

---

[194] HR. al-Bukhari, 4302.

[195] HR. al-Bukhari, 5657.

Menjenguk orang sakit memiliki pengaruh positif pada diri orang yang sakit dan dapat menarik hatinya pada kebaikan.[]

BAB XV

MENCINTAI SEMUA ANAK DENGAN ADIL DAN OBYEKTIF

Mencintai salah seorang anak lebih dari anak-anak lainnya tidaklah terlarang, selama tidak diiringi dengan kezaliman. Cinta adalah fitrah dari Allah s.w.t. Dialah yang menganugerahkan rasa cinta di dalam jiwa manusia.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan[196] hadis dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah jika menyukai seseorang akan memanggil Jibril. Lalu berfirman, 'Sesungguhnya Aku menyukai si Fulan, maka sukailah dia!' Jibril pun menyukai orang itu, dan memanggil-manggil di langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai si Fulan, maka cintailah dia!' Seluruh penghuni langit pun mencintai orang itu. Dan cinta itu diberikan kepada orang itu di bumi. Dan jika Allah membenci seseorang, Allah memanggil Jibril seraya berfirman, 'Sesungguhnya Aku membenci si Fulan, maka bencilah dia!' Jibril pun membenci orang itu, dan memanggil-manggil di langit, 'Sesungguhnya Allah membenci si Fulan, maka bencilah dia!' Seluruh penghuni langit pun membencinya. Dan kebencian itu diberikan kepada orang itu di bumi."*

[196] HR. al-Bukhari, 6040; Muslim, 2637.

Sabda Rasulullah s.a.w. tentang Khadijah, *"Aku dikaruniai cintanya."*[197]

Allah s.w.t. berfirman ihwal Nabi Musa a.s., *"Dan Aku memberikan padamu cinta dari-Ku."* Semua orang yang melihatnya pun menyukainya.

Allah s.w.t. juga berfirman, *"Dan kalian tidak akan mampu berbuat adil di antara istri-istri kalian. Meski kalian berusaha keras."* **(QS. An-Nisâ` : 129).**

Jumhur ulama menafsirkan, adil yang disebutkan Allah s.w.t. dalam ayat di atas adalah adil dalam hal cinta dan kecenderungan alamiah. Sebab, hal itu di luar kemampuan orang. Berbeda dengan adil dalam hal hak dan kewajiban, yang bisa dilakukan oleh setiap orang.[198] Allah s.w.t. berfirman, *"Dan ketahuilah! Sesungguhnya Allah ada di antara seseorang dan hatinya."* **(QS. Al-Anfâl: 24).**

Berkaitan dengan masalah ini, ada sebuah hadis, yang sanadnya masih diperdebatkan, mengatakan bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ya Allah! Inilah bagian yang aku kuasai, jangan Kau mencelaku pada bagian yang tidak aku kuasai."*[199]

Nabi Ya'qub a.s. juga lebih mencintai Yusuf daripada anak-anaknya yang lain. Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (Yaitu) ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai ayah kita daripada kita sendiri. Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat).'"* **(QS. Yusuf: 8-9).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka kasih sayang."* **(QS. Maryam: 96).**

Tidak ada masalah jika orang tua lebih mencintai dan menghargai anaknya yang saleh.

Anak yang taat, rajin mengerjakan shalat, puasa dan berbuat baik terhadap kedua orang tua lebih baik daripada anak yang tidak tahu diri, membangkang, dan durhaka terhadap orang tua.

---

[197] HR. Muslim, hal. 1888, dari Aisyah r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w., ketika menyembelih kambing, bersabda, *"Kirimkan buat teman-teman Khadijah!"* Aku pun marah seharian seraya berkata, "Khadijah?" Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku telah diberi cintanya."*

[198] Di antara adil lain yang tidak bisa dilakukan oleh orang adalah adil dalam hal hubungan suami istri.

[199] HR. Abu Daud, 2134, Uqbah berkata, "Yang dimaksud adalah hati." Hadis tersebut adalah hadis cacat. Cacat hadis tersebut telah saya jelaskan dalam buku saya yang berjudul *"Jâmi' Ahkâm an-Nisâ'"*, 3/503. Namun dari sisi makna, hadis tersebut diperkuat hadis-hadis lain.

Hanya saja, sebagai orang tua, Anda jangan terlalu berlebihan menampakkan kecintaan Anda terhadap salah seorang anak Anda, kecuali jika Anda melakukan itu untuk memotivasi yang lainnya, seperti berkata, "Si A lebih baik dari kalian. Karena dia rajin shalat dan puasa." Atau dengan berkata, "Saudaramu ini anak yang baik dan mulia, karena ia tidak mudah memberitakan segala sesuatu, tidak pernah membuka aib orang lain dan tidak banyak bicara."

Kecintaan Anda kepada anak tertentu jangan sampai membuat Anda zalim, jahat, tidak adil dan menyepelekan anak-anak Anda lainnya. Sebab, hal itu akan melukai perasaan mereka. Bahkan, dapat memicu rasa dengki dan permusuhan terhadap saudara mereka yang lebih Anda cintai. Tidakkah Anda memahami bahwa hal ini terjadi pada saudara-saudara Yusuf a.s., *"(Yaitu) ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri. Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja! Dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."* **(QS. Yusuf: 8-9).** Perhatikanlah bagaimana mereka sampai berpikiran jahat terhadap Yusuf, *"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia di suatu daerah (yang tidak dikenal)!"* **(QS. Yusuf: 9).**

Ketika mereka melihat perhatian lebih yang diberikan sang ayah kepada Yusuf, mereka ingin mengalihkan perhatian tersebut untuk mereka, meski itu harus mereka tempuh dengan cara membunuh Yusuf a.s.

Dan itu terjadi. Padahal, cinta Nabi Ya'qub a.s. terhadap Nabi Yusuf a.s. bukanlah cinta yang dibarengi kezaliman. Ia adalah cinta suci yang disematkan Allah s.w.t. ke dalam hati seorang yang beriman. Cinta kepada anak yang memiliki tanda-tanda kebaikan dan kesalehan. Cinta kepada anak rupawan, yang separuh dari seluruh keindahan dunia diberikan padanya, anak yang cerdas dan berpandangan lurus.

Hanya karena cinta yang seperti itu, tidak lebih, saudara-saudaranya tega berkata, *"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal)! Supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja. Dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."* **(QS. Yusuf: 9).**

Tahukah Anda mengapa saudara-saudara Yusuf tega merencanakan pembunuhan atas dirinya? Mereka melakukan itu hanya ingin mendapatkan cinta dan perhatian sang ayah. Itu saja!

Lantas apa yang terbayang di benak Anda, jika cinta itu dibarengi dengan sikap zalim dan tidak adil? Mungkin, tidak hanya anak Anda yang akan dimusuhi saudara-saudaranya, tapi juga Anda!

A. Adil dalam memberi hadiah

Nabi s.a.w. memerintahkan kita untuk adil dalam memberikan hadiah kepada semua anak. Meski jumhur ulama berpendapat, perintah untuk adil dalam memberi hadiah hanya anjuran saja,[200] beberapa ulama ada yang mewajibkannya[201] berdasarkan hadis riwayat al-Bukhari-Muslim dari Nu'man ibn Basyir r.a., ia berkata, "Ayahku memberiku hadiah. Kemudian Umarah binti Rawahah berkata, 'Aku tidak ridha sampai Rasulullah s.a.w. menjadi saksi atas itu.' Ayahku kemudian mendatangi Rasulullah s.a.w. seraya berkata, 'Aku memberi anakku hadiah di hadapan Umarah binti Rawahah hadiah. Dia menyuruhku agar engkau menjadi saksi." Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apakah engkau memberi semua anakmu seperti yang kauberikan pada Nu'man?"* Ia menjawab, "Tidak." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Bertakwalah kepada Allah, dan bersikaplah adil kepada semua anakmu!"* Ia pun menarik kembali hadiah yang diberikan itu.[202][]

---

[200] Dinukil al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *"Fath al-Bâri"*, 5/214.

[201] Pendapat Thawus, ats-Tsauri, Ahmad dan Ishak, sebagaimana yang disebutkan al-Hafizh Ibn Hajar dalam *"Fath al Bâri,"* 5/214. Pendapat tersebut juga dikatakan al-Bukhari, Ibn Hazm dan lainnya.

[202] Disebutkan di dalam riwayat Muslim, *"Jangan kau jadikan aku sebagai saksinya, karena aku tidak mau menjadi saksi atas kezaliman."* Riwayat Muslim lain menyebutkan, *"Apakah anak-anakmu yang lain diberi juga?"* Ia menjawab, "Tidak." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ini tidak patut. Aku tidak mau menjadi saksi kecuali dalam kebenaran."* Riwayat lain menyebutkan, *"Apakah semua anakmu diberi bagian seperti bagian Nu'man?"* Ia menjawab, *"Tidak."* Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Carilah saksi lain selain aku!"* Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Tidakkah kau mau berbuat adil dalam hal kebaikan?"* Ia menjawab, *"Ya."* Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jangan bertindak demikian!"* Hafizh Ibn Hajar berkata, (*Fath al-Bâri,* syarah hadis Nu'man ibn Basyir, 5/214), "Inilah yang dijadikan pedoman oleh mereka yang mewajibkan persamaan dalam memberikan segala sesuatu pada anak. Pendapat tersebut dengan jelas dinyatakan Al-Bukhari. Dan itulah pendapat Thawus, Tsauri, Ahmad dan Ishak. Pendapat itu juga dinyatakan sebagaian pengikut madzhab Maliki. Namun pendapat yang masyhur dari madzhab Maliki menyatakan batil. Menurut Ahmad, pemberian tersebut sah, tapi harus ditarik kembali. Masih menurutnya, orangtua boleh melebihkan salah seorang anak, dengan catatan harus ada sebabnya, seperti kepada anak yang sakit-sakitan. Abu Yusuf berkata, "Orang tua yang melebihkan hadiah kepada salah seorang anak harus bertaubat, jika dengan itu ia bermaksud membahayakan anak lainnya." Jumhur ulama berpendapat, penyamarataan dalam hal pemberian dan hadiah untuk anak dianjurkan. Melebihkan salah seorang anak hukumnya sah, hanya saja makruh, dan harus segera menyamaratakan pembagian tersebut. Namun jika tidak mau menyamaratakan, pemberian tersebut harus ditarik kembali. Menurut jumhur, perintah untuk menyamaratakan pemberian atau hibah adalah sunnah (bukan wajib). Sedangkan menurut mereka yang mewajibkan penyamarataan, penyamarataan merupakan mukaddimah dari suatu kewajiban. Sebab, memutus hubungan kerabat dan durhaka terhadap orang tua adalah diharamkan. Untuk itu, segala hal yang bisa menjurus pada kedua hal tersebut juga diharamkan. Dan melebihkan salah

seorang anak adalah satu tindakan yang bisa menjurus pada hal tersebut. Saya berkata, "Pihak yang tidak mewajibkan penyamarataan hibah untuk anak mendasarkan pendapatnya pada riwayat yang disebutkan Imam Malik di dalam kitabnya *"al-Muwattha"*, hal. 752. Riwayat ini bersumber dari Urwab ibn Zubair dari Aisyah r.a., istri Nabi s.a.w., ia berkata, Abu Bakar pernah memberi hibah untuknya berupa hasil panen dua puluh wasaq yang ada di hutan. Menjelang wafat, Abu Bakar berkata, "Demi Allah, nak! Tidak ada seorang pun yang aku inginkan menjadi kaya sepeninggalku daripada engkau. Dan tidak ada orang yang aku khawatirkan menjadi miskin sepeninggalku daripada engkau. Aku dulu pernah memberimu hasil panen dua puluh wasaq. Andai saja engkau sudah mengetamnya, tentu bagian itu menjadi milikmu. Tapi hari ini harta tersebut menjadi warisan empat saudaramu. Maka bagilah harta tersebut sesuai dengan kitab Allah s.w.t.!" Aisyah berkata, "Ayah, demi Allah! Kalau begitu aku akan meninggalkannya. Tapi yang ada hanya Asma. Siapa yang lain?" Abu Bakar menjawab, "Binti Kharijah."

Terkadang ada beberapa sebab yang mendorong orangtua membedakan anak-anaknya dalam pemberian. Misalnya, ketika seseorang memiliki beberapa anak, salah seorang di antaranya ada yang sakit-sakitan sehingga anak yang sakit tersebut diberi bagian hibah lebih banyak dari yang lain. Dalam hal ini, pemberian tersebut tidak masalah. Artinya, boleh saja. *Wallahu a'lam*. Begitu juga ketika seseorang memiliki dua anak, salah satunya berbakti pada orang tua sedangkan yang lainnya durhaka pada orang tua. Anak pertama menggunakan hartanya untuk beribadah dan melakukan hal-hal baik sedangkan anak yang kedua menggunakan hartanya untuk berzina, minum-minuman keras, berbuat keji dan lain sebagainya. Dalam kondisi seperti ini, orangtua yang lebih mengutamakan anak pertamanya diperbolehkan. Berdasarkan firman Allah swt., *"Dan saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan jangan saling tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan."* **(QS. Al-Mâ`idah: 2)**, dan firman Allah, *"Dan Allah tidak menyukai kerusakan."* **(QS. Al-Baqarah: 205)**. Juga berdasarkan sabda Nabi s.a.w., *"Tolonglah saudaramu yang zalim dan dizalimi!"* Ada yang bertanya, *"Wahai Rasulullah s.a.w.! Bagaimana kami harus menolong orang yang zalim?"* Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Mencegahnya untuk tidak berbuat kezaliman." Wallahu a'lam*.

Atau ketika seseorang memiliki beberapa anak, salah satunya belajar di perguruan tinggi yang banyak membutuhkan biaya, sedangkan yang lain bekerja di ladang bersama ayahnya dan tidak bisa menyimpan sedikit pun uang untuk dirinya sendiri. Dalam kondisi seperti ini, anak yang ikut bekerja di ladang bersama ayahnya itu boleh diberi hibah lebih dari yang lainnya, agar bisa sama dengan saudaranya. *Wallahu a'lam*.

BAB XVI

ANAK DAN NAFKAH

Istri dan anak berhak mendapatkan nafkah. Merekalah pihak pertama yang harus diberi nafkah setelah seseorang mencukupi dirinya sendiri.[203]

Shahih al-Bukhari[204] menyebutkan sebuah hadis dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tangan yang di atas lebih mulia dari tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang kau tanggung!"*

"Seorang wanita berhak berkata kepada suaminya, 'Berilah aku makan atau ceraikan aku!' Seorang budak berhak berkata kepada tuannya, 'Berilah aku makan dan suruhlah aku bekerja!' Orang-orang bertanya kepada Abu Hurairah r.a., "Wahai Abu Hurairah! Apakah ucapan ini kau dengar dari Rasulullah s.a.w.?" Abu Hurairah menjawab, "Tidak, ini dari Abu Hurairah."

Harta terbaik adalah harta yang diberikan kepada keluarganya sebagai nafkah, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah s.a.w.[205]

---

[203] Berdarkan sabda Nabi s.a.w., *"Mulailah dari dirimu sendiri!"* HR. Muslim, 997, dari Jabir r.a. dengan sanad marfu'

[204] HR. al-Bukhari, 5355.

[205] HR. Imam Muslim dalam kitab *Shahih Muslim*, 995, dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Di antara satu dinar yang kau berikan untuk sabilillah, satu dinar yang kau berikan untuk budak, satu dinar yang kau sedekahkan untuk orang miskin dan satu dinar yang kau nafkahkan untuk keluargamu, yang paling besar pahalanya adalah satu dinar yang kau nafkahkan untuk keluargamu."*

Seseorang sudah dianggap melakukan dosa jika tidak memberikan nafkah pada orang-orang yang menjadi tanggungannya, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah s.a.w.[206]

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Makanan yang kau berikan untuk dirimu adalah sedekah bagimu. Makanan yang kau berikan untuk anakmu adalah sedekah bagimu. Makanan yang kau berikan untuk istrimu adalah sedekah bagimu. Dan makanan yang kau berikan pada pembantumu adalah sedekah bagimu.*"[207]

Allah s.w.t. berfirman, "*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga dekat haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan! Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros! Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Rabbmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas! Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal!*" **(QS. Al-Isrâ` : 26-29).**

Masalah ini juga berhubungan dengan firman Allah s.w.t., "*Dan Allah tidak menyukai kerusakan.*" **(QS. Al-Baqarah: 205).**

Orangtua harus memberikan nafkah yang cukup untuk anak, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah s.a.w., "*Ambillah sesuatu yang mencukupimu dan anakmu secara baik!*"[208]

Jangan terlalu berlebihan memberi nafkah anak, agar ia tidak sombong di hadapan teman-temannya. Sebaliknya, jangan sampai tidak memberi nafkah anak, sehingga anak Anda direndahkan teman-temannya.

Anda juga harus mengawasi uang yang Anda berikan kepada anak. Lebih baik memberi uang kepada Anak yang mensedekahkan sebagaian uangnya di jalan Allah s.w.t., seperti memberi fakir miskin, daripada mem-

---

[206] HR. Muslim, 996, dari Khaitsamah, ia berkata, "Kami pernah duduk bersama Abdullah ibn Amr. Lalu datang wakilnya. Ia ditanya, "Apakah kau sudah memberikan makanan pada budak?" Wakil itu menjawab, "Belum." Abdullah ibn Amr berkata, "Pergi dan berilah mereka makan! Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, "*Cukuplah seseorang berdosa dengan tidak memberi makan orang yang menjadi tanggungannya.*"

[207] HR. Ahmad, (*Musnad*, 4/131-132), dari Miqdam ibn Ma'dikarib, dari Rasulullah s.a.w. Sanad hadis ini shahih.

[208] HR. Al-Bukhari, 5364, dari Aisyah r.a., bahwasanya Hidun binti Utbah berkata kepada Nabi s.a.w., "Abu Sufyan adalah orang kikir, ia tidak memberiku uang yang bisa mencukupiku dan anakku kecuali uang yang aku ambil darinya dan dia tidak tahu." Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ambillah sesuatu yang mencukupimu dan anakmu secara baik!*"

berikan uang kepada anak yang selalu memakainya untuk membeli rokok dan obat-obatan terlarang.

Membantu dan mendorong anak untuk berbuat baik merupakan tuntunan agama. Mencegah kemunkaran serta menutup semua pintu yang bisa menjurus pada kemungkaran juga merupakan tuntutan dan tujuan agama.

Anak yang menggunakan sebagian uangnya untuk membeli kaset-kaset bacaan al-Qur` an atau buku-buku agama tidak sama dengan anak yang menggunakan uangnya untuk membeli kaset-kaset musik, mentraktir teman-teman kencannya dan wanita-wanita yang tidak baik.

Di samping itu, Anda harus mengerti bahwa keperluan anak yang masih kecil tidak sama dengan keperluan anak yang sudah dewasa. Anak Anda yang belajar di perguruan tinggi membutuhkan dana yang jauh lebih besar dibandingkan dengan keperluan anak yang belum masuk sekolah atau yang masih di tingkat pendidikan pertama.

Anak perempuan juga memiliki kebutuhan yang tidak sama dengan anak lelaki. Untuk itu Anda harus memberikan masing-masing anak Anda sesuai dengan keperluan. Jangan terlalu mudah memberi atau terlalu pelit. Itulah patokan yang digariskan agama. Anda juga boleh memberi uang lebih untuk anak agar disimpan dan ditabung, selama masih dalam batas-batas wajar, jika anak Anda sudah dewasa dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Tapi jika anak Anda tergolong anak yang masih belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, diperlukan pengawasan dari Anda. Rambu yang harus dipegang ketika berinteraksi dengan anak seperti ini adalah maslahat dan manfaat, agar dapat menjauhkannya dari hal yang bisa membahayakan. Allah s.w.t. berfirman dalam al-Qur` an, *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan! Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik!"* **(QS. An-Nisâ` : 5)**.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin! Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya!"* **(QS. An-Nisâ` : 6)**.

Namun demikian, ada juga sebagian ulama, seperti Imam Malik—semoga Allah merahmatinya—yang berpendapat bahwa sekalipun anak sudah balig hartanya perlu diawasi agar aman.

Saya mengenal seorang teman yang menerapkan pendapat di atas. Hanya saja tindakanan yang dilakukan itu kurang tepat. Ia selalu memberi putrinya setengah bagian putranya, berdasarkan kaidah bagi waris. Orang tersebut memiliki putri yang duduk di bangku SMP dan putra yang duduk di bangku SD, kelas enam. Informasi yang sampai pada saya menyebutkan, ketika putranya yang duduk di bangku SD itu lulus, ia diberi hadiah uang sebesar 2,5 juta, sedangkan putrinya yang jauh lebih berprestasi hanya diberi setengah dari jumlah tersebut, dengan mengacu pada firman Allah s.w.t., *"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan."* **(QS. An-Nisâ` : 11).** Ini adalah qiyas (analogi) yang tidak pada tempatnya. Karena ayat tersebut berkenaan dengan hak waris setelah meninggalnya orang tua. Dan pendapat jumhur ulama tentang bagian anak perempuan setengah dari bagian anak lelaki dalam masalah hibah meski pendapat ini masih menjadi perdebatan-maksudnya adalah hadiah dalam jumlah besar (yang diistilahkan dengan hibah) yang nilainya setara dengan warisan. Sedangkan masalah pemberian harian atau hadiah karena momen tertentu, tidak sama dengan hukum hibah ini.

Sebagai contoh, jika ada orang memberikan makanan pada anak-anaknya, apakah kita harus bilang pada orang tersebut, berikan anak lelaki dua telur dan satu telur untuk anak perempuan? Menurut hemat kami, tindakan tersebut kurang tepat. Karena bisa jadi keperluan anak perempuan jauh lebih besar dari anak lelaki. Tidak menutup kemungkinan, anak perempuan memerlukan lebih dari tiga telur untuk kebutuhan jasmaninya. Begitu juga dengan berbagai hal yang berkaitan dengan nafkah harian. Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan sabda Rasulullah s.a.w., *"Ambillah apa yang bisa mencukupimu dan anakmu dengan baik!"* Hibah dalam persoalan waris tidaklah sama dengan pemberian yang diberikan kepada anak-anak untuk kebutuhan mereka sehari-hari atau untuk memotivasi mereka. Wallahu a'lam.

A. Istri boleh mengambil uang suami untuk mencukupi kebutuhan anak

Hal ini didasarkan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a., bahwasanya Hidun binti Utbah berkata, "Wahai Rasulullah! Abu Sufyan adalah orang pelit. Ia tidak memberiku sesuatu yang bisa mencukupiku dan anakku kecuali yang aku ambil darinya tanpa sepengetahuannya." Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Ambillah sesuatu yang bisa mencukupimu dan anakmu dengan baik!*"[209]

B. Tidak boleh menelantarkan anak

Sebagai orang tua, tidak sepatutnya Anda menghamburkan-hamburkan harta atau mewasiatkan seluruh harta Anda untuk orang lain, dan membiarkan anak-anak kekurangan dan meminta-minta.

Al-Bukhari dan Muslim[210] meriwayatkan hadis dari Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a., yang berkata, "Pada waktu Haji Wada', Rasulullah s.a.w. menjengukku yang sedang sakit keras. Aku berkata, 'Sakitku sudah parah. Aku memilik harta tapi tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang putri. Bolehkan aku mensedekahkan dua pertiga hartaku?' Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Tidak boleh.*' Aku berkata, 'Setengah?' Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Tidak boleh.*' Aku bertanya lagi, 'Sepertiga?' Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Sepertiga. Dan sepertiga itu sudah banyak. Engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan lebih baik daripada membiarkan mereka menjadi beban orang lain dan selalu meminta-minta*'."

Karena itulah Ibnu Abbas r.a.[211] berkata, "Andai orang-orang mau, lebih baik merubah sepertiga menjadi seperempat, sebab Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Sepertiga! Dan sepertiga itu sudah banyak..*'"

Ka'ab ibn Malik –ketika turun ayat yang menjelaskan penerimaan tobatnya– berkata pada Rasulullah s.a.w., "Wahai Rasulullah! Sebagai bentuk tobatku, aku akan mensedekahkan seluruh hartaku untuk Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Simpanlah sebagaian hartamu! Itu lebih baik bagimu.*"[212]

---

[209] HR. al-Bukhari, 5364; HR. Muslim, hal. 1339.

[210] HR. al-Bukhari, 1295; Muslim, 1628.

[211] HR. al-Bukhari, 2743; Muslim, 1629.

[212] HR. al-Bukhari, 4418; Muslim, 2769; Ahmad, 6/387.

Adapun kisah Abu Bakar yang mensedekahkan seluruh hartanya hingga Rasulullah s.a.w. bertanya, *"Apa yang kau sisakan untuk keluargamu, Abu Bakar?"* Abu Bakar menjawab, *"Aku menyisakan Allah dan Rasul-Nya untuk mereka,"* adalah karena kaum Muslimin kala itu tengah berada dalam kondisi krisis dan serba kekurangan, atau karena kaum Muslimin ketika itu tengah mempersiapkan pasukan yang harus diberangkatkan, atau karena alasan-alasan kuat lainnya. Semua itu harus difahami dan dicerna secara benar, kapan seseorang boleh mensedekahkan seluruh hartanya? Kapan seseorang harus mensedekahkan sebagian hartanya? Apakah seseorang masih memiliki harta berupa tanah dan bangunan, ataukah ia masih memiliki uang tunai? *Wallahu a'lam.*

C. Tidak boleh memberi wasiat harta untuk ahli waris

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah menentukan untuk setiap orang haknya masing-masing. Karena itu, tidak ada wasiat harta untuk ahli waris."*[213]

Al-Qurthubi menukil ijma' bahwa wasiat harta tidak boleh diberikan kepada ahli waris. Karena itu, tidak diperkenankan bagi siapa pun, sebelum ia meninggal, untuk memberikan wasiat harta kepada salah seorang anaknya. Sebab anak adalah ahli waris. Dan ahli waris tidak boleh menerima wasiat harta.

D. Boleh diam-diam mengistimewakan anak tertentu

Dengan catatan, anak yang diistimewakan harus bisa menjaga rahasia.

Al-Bukhari dan Muslim[214] meriwayatkan hadis dari Aisyah r.a., ia berkata, "Fatimah datang. Jalannya persis seperti jalan Rasulullah s.a.w. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Selamat datang, putriku!*' Rasulullah s.a.w. mendudukkan putrinya di sebelah kanan kemudian membisikkan sesuatu. Dan Fatimah pun menangis. Aku bertanya, 'Kenapa kau menangis?' Fatimah tidak mau menjawab. Namun setelah itu Fatimah tertawa. Lalu

---

[213] Hadis tersebut diriwayatkan dari berbagai jalur riwayat. Dan di antaranya ada yang masih diperdebatkan kesahihannya, lihat: *Sunan Abi Daud*, 2870, 3565; Tirmidzi, 2120, Tapi para ulama mengamalkan hadis tersebut. Qurtubi menukil ijma' umat bahwa wasiat yang diberikan kepada ahli waris tidak boleh.

[214] HR. al-Bukhari, 3623; Muslim, 2450.

aku berkata, 'Belum pernah aku menyaksikan kegembiraan dan kesedihan yang sama besar kecuali hari ini.' Lalu aku bertanya apa yang dikatakan Rasulullah s.a.w. padanya. Fatimah menjawab, 'Aku tidak akan membocorkan rahasia Rasulullah s.a.w.' Fatimah tetap menjaga rahasia tersebut hingga Rasulullah s.a.w. meninggal. Aku pun bertanya lagi, dan Fatimah mau menjawab, 'Rasulullah s.a.w. berkata bahwa Jibril membacakan al-Qur` an kepada Rasulullah s.a.w. sekali dalam setahun. Tapi pada tahun ini, Jibril membacakannya dua kali. Rasulullah s.a.w. memahami ini sebagai tanda ajalnya akan segera tiba. Dan aku (Fatimah) adalah keluarga Rasulullah s.a.w. pertama yang akan bertemu dengannya. Lalu aku pun menangis. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda padaku, "*Apakah engkau tidak mau menjadi pemimpin wanita penghuni surga, atau pemimpin seluruh wanita mukmin?*" Aku pun tertawa karenanya'."[]

BAB XVII

ANAK DAN ETIKA MENJAGA RAHASIA

Orang tua harus mengajarkan kepada anak etika menjaga rahasia. Tidak semua hal bisa diberitahukan kepada orang lain dan tidak semua rahasia boleh disebarluaskan. Untuk itu, ajarkan anak Anda menjaga rahasia dan jangan memaksanya untuk membocorkan rahasia!

Imam Muslim[215], di dalam kitab *Shahih Muslim,* meriwayatkan hadis dari Anas, bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah mendatanginya. Kala itu ia tengah bermain bersama teman-teman sebayanya. Rasulullah s.a.w. lalu memanggilnya dan menyuruhnya untuk suatu keperluan. Anas pun terlambat pulang. Sesampainya di rumah, ibu Anas bertanya, "Kenapa terlambat pulang?" Anas menjawab, "Rasulullah s.a.w. mengutusku untuk suatu keperluan." Ibuku bertanya, "Keperluan apa?" "Rahasia," jawab Anas. Ibu Anas pun berkata, "Jangan membocorkan rahasia Rasulullah s.a.w. kepada siapa pun!" Anas berkata, "Demi Allah! Andai aku harus memberitahukan rahasia tersebut, tentu aku akan memberitahumu."[]

[215] HR. Muslim, 2482. Lihat juga *Shahih al-Bukhâri*, 6298.

BAB XVIII

CINTA, KASIH SAYANG DAN KELEMBUTAN YANG DIIRINGI ETIKA, KETEGASAN DAN KEADILAN

Memang, segala sesuatu harus berimbang: jangan terlalu berlebihan dan jangan terlalu masa bodoh. Seperti itulah para salaf saleh kita berbuat, sebagaimana yang diajarkan Nabi s.a.w. Rasa cinta, kasih sayang dan kelembutan yang disertai dengan adab, ketegasan, keadilan dan sikap obyektif.

Anda bisa melihat gambaran cinta, kasih sayang dan kelembutan yang luar biasa pada sosok ayah dan putri terbaik di muka bumi.

Setiap kali Rasulullah s.a.w. berkunjung, Fatimah selalu menyambut, mencium dan mengantarkannya ke tempat duduk. Dan seperti itu juga yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w., sang ayah yang telah mengajar dan mendidiknya.

Abu Daud, Tirmidzi dan Nasa`i[216] meriwayatkan hadis dari Ummul Mukminin, Aisyah r.a., dengan sanad sahih, yang berkata, "Aku tidak melihat

[216] HR. Abu Daud, 5217; Tirmidzi, 3872; Nasa`i (*Fadhâ'il ash-Shahâbah*, 264).

seorang pun yang ciri-ciri dan tindak tanduknya mirip dengan Rasulullah s.a.w. melebihi Fatimah. Ketika Fatimah berkunjung, Rasulullah s.a.w. meraih tangannya, mencium dan mengantarkannya ke tempat duduk. Dan ketika Rasulullah s.a.w. berkunjung, Fatimah meraih tangannya, mencium dan mengantarkannya ke tempat duduk."

Sekalipun cinta dan kasih sayang Rasulullah s.a.w. begitu besar terhadap Fatimah, hal itu tidak menghalangi Rasulullah s.a.w. untuk bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya! Seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, tentu Muhammad akan memotong tangannya.*"[217]

Benar, itulah sikap adil dan obyektif. Dan beliau-lah utusan yang membawa berita gembira dan ancaman. Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan untuk beliau.

Contoh lain sikap adil Rasulullah terhadap anak adalah apa yang dilakukan beliau terhadap Usamah ibn Zaid. Sekalipun Rasulullah s.a.w. sangat menyayangi Usamah ibn Zaid, Rasulullah s.a.w. tetap menolak permohonan pembatalan hukum *hadd* yang diajukan Usamah.

Al-Bukhari dan Muslim[218] meriwayatkan hadis dari Aisyah r.a., bahwasanya kaum Quraisy ingin melindungi seorang wanita dari suku Makhzum yang melakukan pencurian. Mereka berkata, "Siapa yang akan membicarakan hal ini pada Rasulullah s.a.w.?" Tidak ada yang berani kecuali Usamah, anak kesayangan Rasulullah s.a.w. Usamah pun membicarakan hal itu kepada Rasulullah s.a.w. Namun, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Apakah engkau hendak menolong orang yang akan dijatuhi hukuman Allah?*" Selanjutnya Rasulullah s.a.w. berdiri di atas mimbar dan bersabda, "*Wahai sekalian manusia! Umat sebelum kalian sesat karena ketika ada orang terhormat di antara mereka mencuri mereka membiarkannya, tapi ketika orang lemah mencuri, mereka menghukumnya. Demi Allah! Seandainya Fatimah putri Muhammad mencuri, tentu Muhammad akan memotong tangannya.*"

Itulah rasa sayang yang disertai akal sehat dan kejujuran.

---

[217] Hadis shahih, *takhrij*nya akan dibahas kemudian.

[218] HR. al-Bukhari, 6788; Muslim, 1688. Ada riwayat yang menyebutkan besarnya cinta Rasulullah s.a.w. kepada Usamah ibn Zaid, seperti yang diriwayatkan Hakim dengan sanad shahih dari Ibn Umar r.a., sesungguhnya Nabi s.a.w. bersabda, "Usamah adalah orang yang paling aku cintai." HR. Hakim dalam "*al-Mustadrak*", 3/596. Dalam kitab *Shahihain* disebutkan hadis Ibn Umar r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda tentang Usamah, "Dan sesungguhnya orang ini (Usamah) termasuk orang-orang yang paling aku cintai." Riwayat Al-Bukhari menyebutkan, 3735, Rasulullah s.a.w. bersabda tentang Usamah dan Hasan, "Ya Allah! Sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah mereka berdua!"

Suatu ketika, Ibrahim putra Rasulullah s.a.w. meninggal dunia. Rasulullah s.a.w. pun ditimpa kesedihan atas kematiannya. Kedua matanya berlinangan. Namun beliau tetap bersabda, *"Mata ini berlinangan dan hati ini bersedih. Tapi kami tidak akan berkata-kata kecuali kata-kata yang membuat Tuhan kami ridha. Dan kami amat bersedih berpisah denganmu, Ibrahim."*[219]

A. Meski sayang kepada anak, Rasulullah tetap tegas mendidik

Muslim meriwayatkan hadis dari Khudhifah r.a. dalam kitab *Shahîh Muslim*, ia berkata, *"Jika kami menghadiri jamuan makan bersama Nabi s.a.w., kami tidak meletakkan tangan kami di atas makanan kecuali setelah Rasulullah s.a.w memulainya. Dan suatu ketika, ketika kami menghadiri jamuan makanan bersama Rasulullah s.a.w., tiba-tiba datang seorang gadis kecil hendak meletakkan tangannya di atas makanan, namun Rasulullah s.a.w. menangkap tangan anak itu. Tidak lama kemudian, datang seorang Arab badui melakukan hal yang sama, Rasulullah pun menyingkirkan tangan orang badui itu dan bersabda, "Sesungguhnya setan menghalalkan makanan yang tidak disebutkan nama Allah s.w.t. Setan datang bersama gadis kecil ini, agar ia menghalalkan makanan itu, aku pun menyingkirkan tangannya. Setan juga datang bersama orang badui itu, agar ia menghalalkan makanan itu, lalu aku pun menyingkirkan tangannya. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya! Sesungguhnya tangan setan ada di tanganku melalui tangan gadis kecil itu."*[220]

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Umar dari Abu Salamah, ia berkata, "Ketika masih kecil, aku pernah ditegur Rasulullah s.a.w. Waktu itu, aku hendak mengambil hidangan. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda padaku, *"Hai nak! Bacalah basmalah! Makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang ada di dekatmu!"*[221]

B. Cinta dan kasih sayang yang disertai etika dan sikap *wara'*

Berikut adalah kisah Hasan ibn Ali r.a. dan sikap Rasulullah s.a.w. terhadapnya.

---

[219] HR. al-Bukhari, 1303.

[220] HR. Muslim, 2017.

[221] HR. al-Bukhari (*Fath al-Bâri*, 9/521), Muslim, 2022.

Al-Bukhari meriwayatkan hadis dari Barra` r.a., ia berkata, "Aku pernah melihat Nabi s.a.w. menggendong Hasan ibn Ali r.a. dipundaknya. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ya Allah! Sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia!"*[222] Rasulullah s.a.w. juga pernah mendekapnya seraya bersabda, *"Ya Allah! Cintailah dia dan cintailah orang-orang yang mencintainya!"*[223]

Meski cinta Rasulullah s.a.w. kepada Hasan amat besar, tapi Rasulullah s.a.w. tetap merogoh kurma yang ditelan Hasan seraya bersabda, *"Apakah engkau tidak tahu, kita tidak memakan sedekah?!"*[224]

C. Sikap-sikap itulah yang ditiru para sahabat

Perhatikanlah kasih sayang, yang disertai sikap adil, dari Amirul Mukminin ketika ajalnya tiba. Ketika ia diminta orang-orang untuk menunjuk penggantinya sebagai khalifah. Ia berkata, "Aku tidak menemukan orang yang paling berhak menjalankan amanat ini kecuali mereka, orang-orang yang diridhai Rasulullah s.a.w. ketika beliau wafat." Umar kemudian menyebut nama Ali, Zubair, Thalhah, Sa'ad dan Abdurrahman. Selanjutnya, Umar berkata, "Abdullah ibn Umar menjadi saksi kalian semua, tapi dia tidak berhak mencampuri urusan ini."[225]

Coba perhatikan ucapan Umar, "Abdullah ibn Umar menjadi saksi kalian semua, tapi dia tidak berhak mencampuri urusan ini." Itulah bentuk cinta dan kasih sayang terhadap anak yang dibarengi sikap adil dan obyektif.

Ibnu Umar adalah anak seorang khalifah. Ketika ayahnya meninggal, sewajarnya ia ada di dalam daftar calon pengganti khalifah. Namun tidak demikian bagi Umar. Ada orang-orang tertentu yang lebih berhak dan lebih utama dari anaknya. Karena itulah Umar berkata, "Abdullah ibn Umar menjadi saksi kalian semua, tapi dia tidak ikut campur dalam urusan ini."

Subhanallah! Bagaimana orang-orang itu memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang disertai sikap adil dan obyektif. Semoga rahmat dan ridha Allah s.w.t. senantiasa menyertai mereka semua.

---

[222] HR. al-Bukhari, 3749; Muslim, 2422.

[223] HR. al-Bukhari, 2122; Muslim, 2421, dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'

[224] HR. al-Bukhari, 1491; Muslim, 1069, dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'

[225] HR. al-Bukhari, 3700, dari Amr ibn Maimun.

1. Cinta Umar tidak menutup matanya dari kesalahan yang dilakukan anak-anaknya

Umar ibn Khaththab pernah mencambuk salah seorang anaknya karena terbukti telah minum khamar.

Al-Bukhari meriwayatkan di dalam kitab *as-Sunan al-Kubra* dengan sanad sahih dari Sa'ib ibn Yazid, ia berkata, "Aku pernah mendengar Umar r.a. berkata, 'Ada yang berkata, Ubaidillah ibn Umar dan teman-temannya minum khamar. Aku akan menanyai mereka. Jika benar, aku akan menghukum mereka'."[226] Sa'ib berkata, "Dan aku melihat Umar menghukum mereka."

Baihaqi[227] meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. dengan sanad sahih, ia berkata, "Saudaraku, Abdurrahman ibn Umar, dan juga Abu Suru'ah ibn Harits meminum khamar. Ketika itu kami berada di Mesir, pada saat Umar ibn Khaththab r.a. menjadi khalifah. Abdurrahman dan Abu Suru'ah meminum khamar sampai mabuk. Ketika sadar, keduanya pergi mendatangi Amr ibn Ash, yang ketika itu menjadi gubernur Mesir. Keduanya berkata, 'Sucikan kami! Kami telah minum khamar.' Saat itu aku tidak tahu kenapa mereka berdua mendatangi Amr ibn Ash. Hingga saudaraku bercerita bahwa ia telah meminum khamar. Lalu aku berkata kepadanya, 'Masuklah ke dalam rumah! Aku akan mensucikanmu.' Ia berkata bahwa ia telah memintanya kepada Gubernur. Aku berkata, 'Demi Allah! Jangan minta dicukur di muka umum! Masuklah, dan aku akan mencukurmu di dalam!' Pada masa itu, kaum muslim terbiasa mencukur orang yang dijatuhi hukuman *hadd*. Kami pun masuk ke dalam rumah. Dan aku mencukur sendiri rambut saudaraku, sedangkan Amr ibn Ash mencambuk keduanya. Namun, Umar ibn Khaththab mendengar berita itu. Ia kemudian menulis surat kepada Amr ibn Ash untuk segera mengirimkan Abdurrahman ibn Umar ke Madinah. Dan Amr ibn Ash melaksanakan perintah itu. Ketika Abdurrahman tiba, Umar ibn Khaththab langsung menghukumnya dengan cambuk. Kemudian ia memulangkannya. Selang beberapa bulan kemudian ajal menjemputnya. Semua orang pun mengira Abdurrahman meninggal karena dicambuk Umar. Padahal tidak.[228]

---

[226] HR. Baihaqi, 8/313.

[227] HR. Baihaqi, 8/313-314.

[228] HR. Baihaqi berkata, "Umar menghukumnya dengan hukuman *ta'zir*. Sebab hukuman *hadd* tidak boleh diulang. *Wallahu a'lam*."

2. Rasa bangga Umar atas prestasi anaknya

Berikut adalah kisah Umar ibn Khaththab r.a. dengan anaknya, Abdullah, ketika Rasulullah s.a.w. bertanya kepada para sahabat:[229] *"Di antara berbagai pohon, ada satu pohon yang daunnya tidak pernah rontok. Pohon itu layaknya orang muslim.[230] Jawablah, pohon apa itu?"* Para sahabat mengira pohon yang ditanyakan Rasulullah s.a.w. adalah pohon yang ada ditempat-tempat terpencil.

Abdullah ibn Umar berkata, "Hatiku mengatakan pohon kurma. Tapi aku malu." Kemudian para sahabat berkata, *"Pohon apa, wahai Rasulullah?"* Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Pohon kurma."*

Ibnu Umar menceritakan hal itu kepada ayahnya. Ayahnya pun berkata, "Seharusnya kau langsung menjawab pertanyaan Rasulullah tadi. Itu lebih aku senangi."

Perhatikanlah rasa bangga Umar andaikata anaknya menjawab pertanyaan Rasulullah s.a.w. itu.

3. Tapi rasa bangga itu tidak membuat Umar zalim

Umar pernah membagikan sejumlah uang kepada putranya, Ibnu Umar, dan memberi Usamah ibn Zaid lebih banyak dari bagian putranya. Kemudian Abdullah ibn Umar mempertanyakan hal itu kepada ayahnya, "Mengapa Usamah diberi bagian lebih, padahal ia belum pernah menyaingiku dalam satu peristiwa penting apa pun? Perhatikanlah bagaimana Umar menjawab!

Ibnu Sa'ad meriwayatkan hadis dari Zaid ibn Aslam dalam kitab *Thabaqât* karyanya, dengan sanad *shahîh lighairih,* bahwasanya Umar ibn Khaththab r.a., memberi bagian lebih banyak kepada kaum muhajirin pertama, dan memberi bagian anak-anak mereka lebih kecil. Umar ibn Khaththab memberi bagian Usamah ibn Zaid lebih besar daripada bagian

---

[229] Hadis sahih, redaksi hadis tersebut adalah redaksi yang diriwayatkan Muslim, 1/28.

[230] Para ulama berkata, "Pohon kurma dipersamakan dengan orang muslim karena pohon kurma memiliki banyak kebaikan. Ia bisa dijadikan tempat berteduh, buahnya enak dimakan dan tahan lama. Sejak masih muda, buah kurma sudah bisa dimakan. Bahkan setelah mengering pun, buah kurma masih bisa dimanfaatkan. Begitu juga dengan kayu, daun dan dahannya bisa dipakai untuk membuat perapian, tonggak, tongkat, kayu, tikar dan berbagai macam perabotan. Dan yang terakhir adalah kulit buah kurma yang bisa dipakai untuk pakan unta. Pohon kurma memiliki bentuk buah yang indah. Secara keseluruhan, kurma adalah pohon yang banyak manfaatnya dan indah bentuknya. Sebagaimana orang mukmin yang semua hal ihwalnya baik, karena kebaikan ibadah dan akhlaknya.

Abdullah ibn Umar. Seseorang berkata kepada Abdullah ibn Umar, "Amirul Mukminin lebih mengutamakan orang yang tidak lebih tua darimu dan tidak lebih dahulu berhijrah darimu! Bahkan orang itu tidak pernah turut serta dalam berbagai peristiwa seperti yang kau lakukan!" Abdullah ibn Umar pun berkata kepada Amirul Mukminin, "Wahai Amirul Mukminin! Engkau lebih mengutamakan orang yang tidak lebih tua dariku, tidak lebih dahulu berhijrah dariku, dan tidak pernah turut serta dalam berbagai peristiwa seperti yang kulakukan." Umar ibn Khaththab bertanya, "Lantas siapakah dia?" Aku menjawab, "Usamah ibn Zaid." Umar ibn Khaththab menjawab, "Benar. Aku berbuat demikian karena Zaid ibn Haritsah lebih dicintai Rasulullah s.a.w. daripada Abdullah ibn Umar. Karena itulah aku melakukan hal itu."[231]

Seperti itulah Umar ibn Khaththab r.a. belajar dari Rasulullah cinta yang tidak membuatnya buta.

Jangan sampai rasa cinta kepada anak menghalangi Anda menegakkan hukum-hukum Allah s.w.t. Jangan sampai rasa cinta kepada anak menghalangi Anda menegakkan kewajiban-kewajiban Allah s.w.t. Ketika hal itu terjadi, bencana dan ujian akan datang.

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya harta-harta dan anak-anak kalian adalah ujian."* **(QS. At-Taqhâbun: 15)**. Allah s.w.t. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya diantara istri istri dan anak anak kalian adalah musuh bagi kalian. Maka waspadalah terhadap mereka!"* **(QS. At-Taqhâbun: 14).**

Kenapa sikap-sikap ini tidak dimiliki para pendidik kita? Kenapa para guru dan dosen kita selalu menzalimi hak anak didiknya, mengedepankan anak kandungnya yang sebenarnya tidak pantas dikedepankan? Para dosen ingin anaknya menjadi dosen atau paling tidak asisten dosen di universitas tempatnya mengajar, sekalipun harus menzalimi mahasiswanya yang lain, sekalipun harus melobi dosen lainnya agar memperbaiki nilai anaknya, sekalipun harus memberi sogokan ke sana ke mari, sekalipun harus mengorbankan segala-galanya. Mereka tidak tahu apa baiknya tindakan yang dilakukan itu. Mereka tidak tahu apa yang lebih baik di mata Allah dan apa yang lebih bermanfaat baginya di dunia dan akhirat.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan janganlah kalian mengurangi segala sesuatu milik orang dan janganlah kalian menyebar dimuka bumi dengan berbuat kerusakan!"* **(QS. Hud: 75).**

---

[231] Ibn Sa'ad dalam *"ath-Thabaqât,"* 4/1/49.

Dosen-dosen semacam ini tidak tahu bahwa mereka sebenarnya telah mengenakan pakaian dosa pada anaknya sendiri. Nabi s.a.w. pernah bersabda, *"Orang yang kenyang dengan sesuatu yang tidak (menjadi haknya untuk) diberi, seperti orang yang mengenakan pakaian dosa."*[232]

Perhatikan bagaimana sikap Abu Musa ketika ia tidak mendoakan anaknya ketika tidak membaca tahmid, dan justru mendoakan orang lain ketika bersin dan membaca tahmid. Semua itu dilakukan karena mengikuti contoh dan teladan Rasulullah s.a.w.

Dalam kitab *Shahih Muslim*,[233] Muslim meriwayatkan hadis dari Abu Bardah, ia berkata, "Aku pernah mengunjungi Abu Musa. Ia berada di rumah putri Fadhl ibn Ibad. Aku bersin, tapi ia tidak mendoakanku. Kemudian putri Fadhl ibn Ibad bersin dan dia mendoakannya. Lalu aku pulang dan menceritakan kejadian itu kepada ibuku. Ketika Abu Musa datang, ibuku berkata, 'Putra kita bersin tapi engkau tidak mendoakannya. Sedangkan si wanita itu bersin, engkau mendoakannya.' Ia menjawab, 'Putra kita ini bersin tapi tidak mengucapkan tahmid, karena itu aku tidak mendoakannya. Sedangkan putri Fadhl bersin dengan mengucapkan tahmid, aku pun mendoakannya. Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika salah seorang dari kalian bersin dan memuji Allah, maka doakanlah dia! Tapi jika tidak memuji Allah, maka jangan didoakan!"*

Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. tahu betul derajat yang dimiliki Rasulullah s.a.w. dan keutamaan berkerabat dengan Rasulullah s.a.w., ia berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya! Berkerabat dengan Rasulullah s.a.w. jauh lebih aku sukai daripada menyambung tali kekerabatan dengan kerabatku."[234]

D. Membela anak karena benar

Membela anak merupakan fitrah. Syariat pun menegaskan hal itu, selama tidak keluar dari jalur kebenaran dan kebaikan. Ketika salah seorang anak Anda dizalimi, Anda harus menolongnya sebatas perlakuan zalim yang diterima anak Anda. Sekalipun demikian, memberi maaf tentu lebih baik.

---

[232] HR. al-Bukhari, 5219; Muslim, 2129, dari Asma', Seseorang wanita berkata, "Wahai Rasulullah! Aku memiliki madu. Apakah aku berdosa jika aku menginginkan segala sesuatu yang bukan hakku dari suamiku?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Orang yang kenyang dengan sesuatu yang tidak (menjadi haknya untuk) diberi, seperti orang yang mengenakan pakaian dosa."*

[233] HR. Muslim, 2992.

[234] HR. al-Bukhari, 3711; Muslim, 1759.

Berikut ini contoh-contoh pembelaan orang tua terhadap anaknya ketika sang anak berada di pihak yang benar:

Ketika Fatimah binti Rasulullah s.a.w. akan dimadu, dengan salah seorang putri Abu Jahal, musuh Allah s.w.t., oleh Ali ibn Abi Thalib r.a., Fatimah tidak terima. Dan Rasulullah pun tidak terima. Karena itu, Rasulullah s.a.w. membela putrinya, dengan mencegah Ali berbuat demikian, kecuali jika ia mau menceraikan Fatimah. Karena, bagaimana mungkin putri Rasulullah s.a.w. dapat dipersandingkan dengan putri Abu Jahal? Hal ini tentu akan membawa dampak negatif bagi mereka berdua. Putri Abu jahal bisa dimanfaatkan ayahnya untuk mempengaruhi Fatimah, hingga akhirnya ia membangkang terhadap ayahnya, Rasulullah, dan jatuh dalam kekufuran. Karena itulah Rasulullah s.a.w. melarang.

Dalam kitab *ash-Sha<u>h</u>î<u>h</u>ain*, al-Bukhari dan Muslim[235] meriwayatkan hadis dari Musawwar ibn Makhramah r.a., ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. berkhutbah di atas mimbar, '*Sesungguhnya Bani Hasyim ibn Mughirah meminta izin untuk menikahkan putri mereka*[236] *dengan Ali ibn Abi Thalib. Tapi aku tidak memberi izin! Aku tidak memberi izin! Aku tidak memberi izin! Kecuali jika Abu Thalib mau menceraikan putriku, dan (ia boleh) menikahi putri mereka. Karena dia (Fatimah) adalah bagianku.*[237] *Sesuatu yang dikhawatirkannya juga membuatku khawatir. Dan sesuatu yang menyakitkannya juga membuatku sakit*'."[238]

Perhatikan pula pembelaan Asma` binti Abu Bakar terhadap anaknya, Abdullah ibn Zubair setelah meninggal di hadapan penguasa zalim, Hajjaj ibn Yusuf ast-Tsaqafi.

Muslim meriwayatkan dari Abu Naufal, di dalam kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, ia berkata, "Aku melayat Abdullah ibn Zubair, setelah ia terbunuh di Mekkah. Orang-orang Quraisy dan yang lainnya men*ta'ziah*i jenazahnya, tidak terkecuali Abdullah ibn Umar. Ia berdiri di hadapan jenazah Abdullah ibn Zubair seraya berkata, 'Semoga kesejahteraan terlimpah padamu wahai Abu Khubaib! Semoga kesejahteraan terlimpah padamu wahai Abu

---

[235] HR. al-Bukhari, 5230; Muslim, 2449.

[236] Wanita yang dimaksud adalah putri Abu jahal, sebagaimana yang disebutkan dengan jelas dalam riwayat al-Bukhari, 3110; dan Muslim, 2449.

[237] Disebutkan di dalam riwayat al-Bukhari, 3767, "*Fatimah adalah bagianku. Barangsiapa membuatnya marah, maka ia telah membuatku marah.*"

[238] Disebutkan di dalam riwayat al-Bukhari, 3110; Muslim, hal. 1903, "*Aku tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram. Tapi demi Allah! Putri Rasulullah s.a.w. selamanya tidak akan pernah bersama putri musuh Allah.*"

Khubaib! Semoga kesejahteraan terlimpah padamu wahai Abu Khubaib! Demi Allah! Aku pernah melarangmu untuk melakukan hal ini. Demi Allah! Aku pernah melarangmu untuk melakukan hal ini. Demi Allah! Aku pernah melarangmu untuk melakukan hal ini. Demi Allah! Aku tidak mengenalmu selain seorang ahli puasa, ahli shalat dan penyambung tali silaturrami. Demi Allah! Engkau adalah umat terbaik.' Abdullah ibn Umar pun berlalu. Sikap dan perkataan Ibnu Umar itu sampai di telinga Hajjaj ibn Yusuf. Kemudian Hajjaj mengutus orang-orangnya untuk mendatangi jenazah Abdullah ibn Zubair dan melemparkannya ke kuburan Yahudi. Kemudian utusan Hajjaj ibn Yusuf itu mendatangi ibu Abdullah ibn Yusuf, Asma` binti Abu Bakar, agar menghadap padanya. Tapi ibunya tidak mau. Kemudian utusan itu datang lagi, agar ia mau menghadap. Kalau tidak, mereka menyeretnya ke hadapan Hajjaj. Ibu Abdullah ibn Zubair tetap enggan, seraya berkata, 'Demi Allah! Aku tidak akan datang hingga kau mengirimkan utusanmu untuk menyeretku.' Hajjaj berkata, 'Ambilkan sandalku!' Ia pun mengambil sandalnya dan bergegas menemui ibu Abdullah ibn Zubair dan berkata, 'Bagaimana pendapatmu tentang tindakanku terhadap musuh Allah ini?' Ibu Abdullah ibn Zubair menjawab, 'Menurutku, engkau telah merusak dunia Abdullah ibn Zubair. Tapi Abdullah ibn Zubair telah merusak akhiratmu. Aku dengar engkau berkata padanya, "Wahai putra pemilik dua ikat pinggang." Demi Allah! Akulah orangnya. Dengan satu belahan ikat pinggang aku antarkan makanan untuk Rasulullah s.a.w. dan Abu Bakar. Sedangkan satu belahannya lagi dipakai dipakai oleh wanita yang tidak membutuhkannya ini. Rasulullah s.a.w. pernah bersabda pada kami, *"Di Tsaqif ada sosok pendusta dan perusak."* Sosok pendusta telah aku lihat, sedangkan sosok perusak tidak lain adalah engkau.' Hajjaj pun pergi dan tidak menemuinya lagi."

Pembelaan yang diberikan pada anak harus didasarkan atas kebenaran dan keadilan. Nabi s.a.w. bersabda, *"Tolonglah saudaramu yang zalim dan yang dizalimi."* Mereka bertanya, *"Wahai Rasulullah! Kami biasanya menolong orang yang dizalimi. Lantas bagaimana kami menolong orang yang berbuat zalim?"* Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Cegahlah ia dari kezaliman."*[239]

Ketika Anda pulang kerja dan melihat anak Anda bertengkar dengan anak orang lain, jangan serta merta memukul anak orang lain tersebut! Tapi perhatikan dan teliti dengan benar apakah anak Anda berada di pihak yang benar (dizalimi) atau salah (berbuat zalim)? Ketika anak Anda berada

[239] HR. al-Bukhari, 2444; Ahmad, 3/201, dari Anas r.a. dengan sanad marfu'

di pihak yang dizalimi, apakah tindakan yang lebih baik: menghibur anak Anda dan memaafkan pihak yang melakukan kezaliman? Ataukah anak yang berbuat zalim tersebut perlu diberi hukuman? Semuanya perlu dipahami dengan benar.||

BAB XIX

WIBAWA ORANGTUA

Di rumah, orangtua harus memiliki wibawa, agar ucapannya diperhatikan dan ditaati. Suami atau ayah adalah pemimpin rumah tangga dan akan dimintai pertanggungjawaban. Begitu juga dengan istri atau ibu, ia merupakan pemimpin rumah tangga dan akan dimintai pertanggungjawaban.

Wibawa dapat diraih melalui berbagai cara. Di antaranya dengan menjunjung sikap saling menghormati dan menegakkan hukum-hukum Allah s.w.t. di antara suami dan istri.

Atau bisa juga dengan cara mengajarkan al-Qur` an dan sunnah Rasulullah s.a.w. kepada anak, khususnya yang berkaitan dengan hak-hak orang tua. Jelaskanlah dengan baik, apa hak bapak dan apa hak ibu. Jelaskanlah kepada mereka bahwa taat kepada orangtua dalam kebaikan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah s.w.t.! Selain itu, hendaknya Anda, sebagai istri, mendorong anak-anak untuk taat kepada suami Anda. Begitu juga sebaliknya, Anda, sebagai suami, harus mendorong anak-anak agar memuliakan istri Anda. Jelaskan kepada mereka keagungan seorang ibu. Sampaikan pada anak-anak Anda ayat dan hadis yang berkenaan dengan itu, dengan tutur kata lembut dan tenang!

Berikut beberapa nash tentang hak-hak orang tua:

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan sembahlah Allah dan janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun! Dan dengan kedua orangtua, maka berbuat baiklah!"* **(QS. An-Nisâ` : 36).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Katakan! Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Rabb kalian: Janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan dengan kedua orangtua berbuat baiklah!"* **(QS. Al-Anâm: 151)**

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya! Jika salah seorang di antara keduanya, atau kedua-duanya, sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah"! Dan janganlah kamu membentak mereka! Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia! Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan! Dan ucapkanlah: "Wahai Rabbku! Kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku di waktu kecil!"* **(QS. Al-Isrâ` : 23-24).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapak-nya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya! Hanya kepada-Ku-lah kembalimu. Lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."* **(QS. Al-'Ankabût: 8).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu! Hanya kepada-Ku-lah kembalimu."* **(QS. Luqman: 14).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan. Sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Rabbku! Tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai! Berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku.! Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* **(QS. Al-Ahqâf: 15).**

Al-Bukhari dan Muslim[240] meriwayatkan hadis dari Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Nabi s.a.w., 'Amalan apa yang paling dicintai Allah Azza wa Jalla?' Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Shalat pada waktunya.*' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Berbuat baik terhadap orang tua.*' Aku bertanya lagi, 'Kemudian apa?' Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Jihad di jalan Allah.*' Demikian Rasulullah s.a.w. mengatakannya padaku. Andai aku meminta tambahan lagi, tentu Rasulullah s.a.w. akan memberi tambahan padaku."

Seorang ibu memiliki hak yang lebih besar untuk dimuliakan. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis Abu Hurairah r.a., ia berkata, "Ada seseorang mendatangi Rasulullah s.a.w. dan bertanya, 'Wahai Rasulullah! Siapakah yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?' Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Ibumu.*' Orang itu bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Ibumu.*' Orang itu bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Rasulullah s.a.w. menjawab, '*Ibumu.*'[241] Orang itu bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Rasulullah s.a.w. menjawab, 'Kemudian ayahmu.'

A. Wahai ayah!

Sebagai suami, janganlah Anda menghina istri Anda di hadapan anak-anak! Ketika Anda ingin mengkritik atau menunjukkan sesuatu, usahakanlah Anda bicarakan berdua saja. Agar wibawa dan kehormatan istri Anda tidak luntur di hadapan anak-anak Anda, yang berakibat anak-anak Anda tidak akan menaati istri Anda ketika Anda sedang tidak ada di rumah, sehingga rumah tangga akan kacau balau manakala Anda tidak ada di rumah. Lebih dari itu, untuk pembicaraan-pembicaraan yang bersifat rahasia, bicarakan antara Anda dan istri Anda saja! Sebab Rasulullah s.a.w. pernah bersabda, "*Barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan akhirat.*"[242]

---

[240] HR. al-Bukhari, (*Fath al-Bâri*, 10/400); Muslim, 85, hadis ini akan kami jelaskan lebih lanjut, insya Allah.

[241] HR. al-Bukhari, (*Fath al-Bâri*, 10/401); Muslim, 5/410. Imam Nawawi—semoga Allah merahmatinya—berkata, "Hadis tersebut menganjurkan berbuat baik pada kedua orangtua. Ibu lebih berhak diperlakukan dengan baik, kemudian ayah, dan kerabat terdekat. Para ulama berkata mengapa ibu lebih didahulukan, karena ibu adalah orang yang paling banyak menanggung kesusahan, lebih sayang dan lebih berkorban daripada ayah: ibu mengandung, melahirkan, menyusui, mendidik, merawat, memberikan pengabdian tulus dan melakukan tugas-tugas keibuan lainnya.

[242] HR. Muslim, 2699, dari Abu Hurairah r.a., dengan sanad marfu'. Lihat hadis Ibnu Umar yang diriwayatkan al-Bukhari, 2442; dan Muslim, 2580.

Anak terkadang melakukan kekeliruan dan perlu diluruskan. Di sini, seorang ibu bertugas memberikan pelurusan dan pelajaran. Namun, tiba-tiba seorang ayah tolol datang dan membentak istrinya di hadapan anak-anak. Tindakan ini tentu akan meruntuhkan wibawa si ibu di hadapan anak-anak. Untuk itu, berusahalah untuk tidak marah atau hindarilah perkataan tidak baik kepada istri ketika istri Anda ada di hadapan anak. Berlakulah lemah lembut ketika berbicara dan muliakanlah istri Anda! Katakanlah pada istri Anda — di belakang anak-anak — misalnya, "Jika engkau melihat anak tidak berhak dihukum, maafkan dia! Tapi jika ia mengulangi kesalahannya lagi, berikanlah hukuman dan aku juga akan turut memberi hukuman."

Jika Anda memukul atau membentak istri Anda di hadapan anak-anak, hal ini akan berdampak pada kondisi psikis anak-anak Anda. Mungkin anak Anda akan marah dan membenci Anda, dan semakin menaruh simpati pada ibunya. Atau justru membuat anak Anda membangkang kepada ibunya: jika salah dan dihukum, ia akan berkata kepada ibunya, "Aku akan menceritakan ini kepada ayah, biar engkau dipukulnya!"

B. Wahai ibu!

Sebagai istri, janganlah Anda menghina dan membangkang suami Anda, sehingga putri-putri Anda akan belajar dari Anda untuk tidak patuh dan menentang suaminya kelak. Sehingga gagallah kehidupan Anda dengan suami Anda, dan kehidupan putri Anda dengan suaminya kelak.

Mungkin, suami Anda bisa bersikap sabar atas sikap membangkang Anda. Tapi, apakah suami putri Anda bisa dijamin sabar menghadapi putri Anda yang membangkang? Jangan terkejut jika pukulan bersarang di tubuh putri Anda! Jangan terkejut jika akhirnya keretakan rumah tangga dan jatuh talak tidak bisa dihindari lagi. Putri Anda pun akhirnya pulang ke rumah Anda dan meninggalkan rumah suaminya karena tidak patuh, membangkang dan sombong terhadap suami.

Menentang suami tidak bukanlah sikap yang diridhai Allah s.w.t. dan dianjurkan Rasulullah s.a.w. Allah s.w.t. berfirman, "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. Oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian dari harta mereka.*" **(QS. An-Nisâ` : 34).**

Nabi s.a.w. bersabda, "*Andai aku boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud pada orang lain, tentu aku akan memerintahkan seorang istri sujud pada*

suaminya."[243] Disebutkan dalam sebagian riwayat dengan tambahan, *"Karena Allah mengagungkan ihwal suami atas istri."*[244]

Anda, sebagai ibu dan istri, harus mengajarkan agama kepada putri-putri Anda. Ajarkanlah kepada mereka keimanan, shalat, dan membaca al-Qur`an.

Ajarkanlah kepada mereka segala hal yang perlu diketahui oleh umumnya seorang gadis, seperti masalah-masalah yang berkaitan dengan haid hingga masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan suami istri. Ajarkankan kepada putri Anda firman Allah s.w.t. berikut, *"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: 'Haidh itu adalah suatu kotoran.' Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh. Dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci! Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintakan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."* **(QS. Al-Baqarah: 222).**

Beritahukan putri Anda, bahwa sang suami tidak diperbolehkan menggaulinya ketika sedang haid. Sebab hal tersebut adalah haram dan dosa. Jika suami merasa yakin tidak akan terjerumus dalam keharaman, seluruh anggota badan boleh dicumbui kecuali kemaluan.[245]

---

[243] Hadis sahih karena diperkuat hadis-hadis lain. HR. Tirmidzi, 1159, dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'

[244] Redaksi tambahan tersebut juga kuat, sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat Ibnu Hibban, (*Mawârid azh-Zham'an*, hadis nomor 1291; dan Baihaqi dalam *"as-Sunan al-Kubrâ"*, 7/291.

[245] Berdasarkan riwayat Muslim, 302, dari Anas r.a., "Istri-istri orang Yahudi ketika sedang haid, tidak diberi makan dan tidak diperkenankan tinggal di dalam rumah. Kemudian para sahabat Nabi s.a.w. menanyakan hal tersebut hingga turunlah ayat, *"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: 'Haidh itu adalah suatu kotoran.' Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh. Dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintakan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."* **(Q.S. Al-Baqarah: 222)**. Nabi s.a.w. bersabda, *"Lakukan segala sesuatu kecuali bersetubuh."*

Abu Daud meriwayatkan, 272, dengan sanad shahih, dari salah seorang istri Rasulullah s.a.w., "Sesungguhnya Nabi s.a.w. ketika menginginkan sesuatu dari istrinya yang sedang haid, beliau menutup kemaluan istrinya dengan kain."

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dengan sanad sahih dalam tafsirnya, 4/387, Masruq pernah mendatangi Aisyah r.a., dan berkata, "Aku ingin menanyakan sesuatu padamu tapi aku malu." Aisyah berkata, "Aku *kan* ibumu, dan engkau adalah anakku." Masruq bertanya, "Apa yang boleh dilakukan oleh seorang suami ketika istrinya haid?" Aisyah menjawab, "Semuanya kecuali kemaluannya."

Al-Bukhari, 303; dan Muslim, 294, meriwayatkan hadis Maimunah r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w. ketika ingin mencumbu istrinya yang sedang hadi, memerintahkan istrinya untuk mengenakan kain."

Al-Bukhari, 229, meriwayatkan hadis dari Aisyah r.a., ia berkata, "Aku dan Nabi s.a.w. pernah

Ceritakan kepada putri Anda, bahwa suami tidak boleh menyetubuhinya di duburnya. Ini adalah haram dan dosa. Nabi s.a.w. bersabda, *"Terlaknatlah orang yang menyetubuhi istrinya di duburnya. Ia telah lepas dari apa yang diturunkan kepada Muhammad."*[246]

Jika suaminya meminta itu, maka katakan kepada putri Anda agar tidak menurutinya.

Ajarkan juga putri Anda pekerjaan-pekerjaan rumah, seperti bersih-bersih, memasak, melayani tamu dan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Karena itulah kebiasaan yang lazim bagi seorang wanita bahkan dianjurkan agama selama masih berada dalam batas kemampuannya. Perhatikanlah Sarah, istri Ibrahim a.s. yang melayani tamu-tamu suaminya, sebagaimana yang dikisahkan al-Qur`an, *"Dan seorang wanita yang berdiri"* **(QS. Hud: 71).** Yakni, berdiri melayani para tamu.

Fatimah, putri Rasulullah s.a.w., yang menjenguk ayahnya dan mengeluhkan bekas penggilingan di tangannya.[247]

Asma` binti Abu Bakar, istri Zubair, merawat kuda suaminya, menumbuk biji-bijian untuk suaminya dan membawanya di atas kepala.[248]

Demikian pula yang dilakukan oleh istri Abu Bakar, ia selalu membuatkan suguhan untuk tamu suaminya.[249]

Ummu Sulaim juga selalu membuatkan suguhan untuk para tamu.[250] Dan seperti itulah para wanita yang ada di masa Rasulullah s.a.w.

---

mandi dalam satu wadah, sedangkan kami dalam keadaan junub. Beliau juga pernah memerintahkan aku untuk mengenakan kain, kemudian beliau mencumbuku padahal aku sedang haid.

[246] Hadis ini sahih karena diperkuat hadis-hadis lain, diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad Ahamad*, 2/408, dari Abu Hurairah r.a., dengan sanad terputus, tapi hadis tersebut memiliki banyak saksi (hadis-hadis yang memperkuatnya) sehingga menjadi shahih. Wallahu a'lam.

[247] HR. al-Bukhari, 5361; Muslim, 2091, dari Ali r.a., bahwasanya Fatimah binti Rasulullah s.a.w. mendatangi Rasulullah s.a.w. hendak mengeluhkan bekas penggilingan di tangannya. Namun Rasulullah tidak di tempat, karena beliau tengah menemui seorang budak. Akhirnya, Fatimah menceritakan keluhannya kepada Aisyah. Ketika Rasulullah s.a.w. tiba, Aisyah menceritakannya kepada beliau. Rasulullah s.a.w. pun datang pada malam hari ketika kami tidur. Kami pun bangun dan kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "Tetaplah di tempat kalian berdua!" Kemudian Rasulullah s.a.w. duduk di antara aku dan dia, hingga aku merasakan dinginnya kedua kakinya di perutku. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, "Maukah aku tunjukan pada kebaikan yang pernah kalian berdua tanyakan, ketika kalian berdua hendak tidur? Bacalah tasbih sebanyak tiga puluh tiga kali, bacalah tahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, bacalah takbir sebanyak tiga puluh tiga kali! Itu lebih baik bagi kalian berdua dari pada pembantu."

[248] HR. al-Bukhari, 5224; Muslim, 2182.

[249] HR. al-Bukhari, 6140; Muslim, 2057.

[250] HR. al-Bukhari, 3578; Muslim, 2040.

Bahkan, berikut ini kisah seorang mempelai wanita yang melayani tamu-tamu suaminya:

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis dari Sahal ibn Sa'ad r.a., ia berkata, "Abu Usaid al-Asadi mengundang Rasulullah s.a.w. dalam pernikahannya. Kala itu istrinya bertindak sebagai pelayan tamu, padahal dia adalah sang mempelai wanita. Sahal berkata, 'Tahukah kalian apa yang ia suguhkan untuk Rasulullah s.a.w. Ia menyuguhkan kurma sejak tadi malam. Ketika Rasulullah s.a.w. hendak makan kurma, ia membelahkan untuknya'."[251]

Sebaiknya para gadis remaja ikut membantu ibu mereka melakukan pekerjaan rumah, sehingga mereka terbiasa ketika hidup bersama suaminya kelak. Seorang istri yang memperhatikan kebersihan rumah, anak dan diri sendiri jauh lebih baik dari mereka yang sama sekali tidak memilik perhatian terhadap kebersihan. Ketika suaminya masuk rumah, di mana-mana ada lalat. Rumah terlihat berantakan dan tidak tertata rapi. Perabotan-perbotan rumah terlihat berserakan, sampah di sana-sini, dan lain sebagainya. Pemandangan semacam ini tidak sehat dan tidak sedap dipandang mata. Untuk itu sebagai seorang ibu, Anda harus mengajarkan kebersihan dan kerapihan rumah pada putri Anda. Karena Allah s.w.t. itu indah dan menyukai keindahan, sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah s.a.w.[252] bahwa banyak masalah rumah tangga muncul disebabkan kemalasan sang istri dan kondisi rumah yang kotor. Bahkan tidak sedikit kasus perceraian terjadi karena hal ini.

C. Wahai ayah dan ibu!

Sebagai orang tua, Anda berdua harus bertakwa kepada Allah s.w.t. baik di kala sepi maupun ramai. Sering-seringlah mendoakan anak Anda, agar mendapatkan petunjuk dan kebaikan. Karena Allah s.w.t. hanya akan menerima amalan dan mengabulkan doa orang-orang yang bertakwa. Allah s.w.t. berfirman, "*Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.*" **(QS. Al-Mâidah: 28)**. Allah s.w.t. berfirman, "*Dan Rabb kalian berfirman, 'Serulah Aku (niscaya) aku mengabulkan doa kalian.*" **(QS. Ghâfir: 60)**. Allah s.w.t. berfirman, "*Dan apabila hamba-Ku bertanya padamu tentang*

---

[251] HR. al-Bukhari, 3587, Muslim, 1590.

[252] HR. Muslim, dalam kitab *Shahih*-nya.

Aku maka sesungguhnya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan seruan orang yang menyeru ketika menyeru-Ku." **(QS. Al-Baqarah: 186).**

Jangan sekali-kali mendoakan yang tidak baik untuk anak, karena bisa saja doa yang Anda berdua ucapkan bertepatan dengan waktu dikabulkannya doa. Bisa saja anak jatuh sakit berkat doa tidak baik yang Anda ucapkan, bisa jadi anak Anda meninggal atau tertimpa bencana berkat doa tidak baik Anda sendiri, yang akhirnya Anda sendiri yang memetik buah pahitnya. Terlebih lagi, yang Anda lakukan tersebut bertentangan dengan petunjuk Rasulullah s.a.w. Karena Rasulullah pernah bersabda, *"Janganlah kalian mendoakan tidak baik untuk diri kalian, jangan mendoakan anak kalian dengan doa tidak baik, jangan mendoakan tidak baik terhadap harta kalian, lebih-lebih di waktu-waktu ketika Allah mengabulkan setiap permintaan."*[253]

Jangan sering memekik, mengumpat dan mencela, supaya anak Anda tidak meniru perilaku tidak baik tersebut. Jangan memperlihatkan perbedaan pendapat di hadapan anak-anak, misalnya saja, istri Anda memerintahkan anak-anak untuk melakukan sesuatu, namun Anda justru memerintahkan sebaliknya, hingga akhirnya anak-anak menjadi kebingungan. Sebagiknya, sebagai orangtua, Anda berdua menyatukan pendapat di bawah acuan al-Qur` an dan Sunnah Nabi s.a.w., dan bersatulah demi kebaikan anak di dunia dan di akhirat.[]

[253] HR. Muslim dari hadis panjang Jabir, 3009, hal: 2304.

BAB XX

ETIKA DI HADAPAN ORANG YANG LEBIH TUA

Anda harus mengajarkan anak Anda etika berinteraksi dengan orang yang lebih tua, baik itu kakak sendiri maupun orang lain yang lebih tua usianya. Beritahukanlah hak-hak orang yang lebih tua. Karena orang yang lebih tua memiliki hak. Seperti halnya anak kecil yang harus disayang, orang yang lebih tua usianya harus dihormati.

Berikut sebagian besar dalil yang berisikan anjuran untuk menghormati dan menghargai orang yang lebih tua:

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak mengetahui hak orang yang lebih tua dan tidak menyayangi anak kecil."*[254]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Aku bermimpi bersiwak, kemudian datanglah dua orang, salah satunya lebih tua dari yang lain, lalu aku memberikan siwak kepada yang lebih muda. Lalu dikatakan kepadaku, 'Orang yang lebih tua!' Kemudian aku memberikan siwak itu pada yang lebih tua usianya."*[255]

---

[254] Shahih berdasar keseluruhan jalur riwayat, HR. Ahmad, 2/107, Al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, 355. Hadis tersebut memiliki banyak jalur.

[255] HR. al-Bukhari, 246, Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bâri*, "Abu Awanah menyatakan hadis tersebut maushul, terdapat dalam kitab shahihnya, bersumber dari Muhammad ibn Ishak ash-Shaghani. HR. Muslim, 3003.

Huwaishah dan Muhaishah pernah mendatangi Rasulullah s.a.w., ketika Muhaishah hendak berbicara, Rasulullah s.a.w., bersabda, "Yang lebih tua! Yang lebih tua!" Kemudian Huwaishah pun berbicara dan selanjutnya disusul Muhaishah."[256]

Yang lebih muda usianya harus mendahulukan yang lebih tua ketika berbicara.

Dalam kitab *ash-Sha<u>h</u>i<u>h</u>ain*[257] disebutkan hadis Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Kami pernah berada di dekat Nabi s.a.w., beliau bersabda, '*Ada satu pohon yang sama seperti orang muslim.*' Aku (Ibnu Umar) ingin menjawab pohon yang dimaksud Rasulullah s.a.w. adalah pohon kurma, tapi kala itu aku adalah orang yang paling muda usianya, aku memilih diam. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Pohon tersebut adalah kurma*'."

Dalam *Shahîh Muslim*[258] disebutkan hadis dari Samurah ibn Jundub r.a., ia berkata, "Di masa Rasulullah s.a.w. aku masih anak-anak. Aku adalah orang yang paling banyak hafalan. Tidak ada yang menghalangiku untuk menjawab selain karena banyak orang yang usianya lebih tua dariku."

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Yang muda mengucapkan salam kepada yang lebih tua.*"[259]

Hadis-hadis tersebut hendaknya diajarkan kepada anak-anak, agar mereka menghormati orang yang lebih tua, khususnya terhadap orang yang usianya terpaut jauh. Semakin jauh perbedaan usia, harus semakin dihormati. Jika memungkinkan, anak yang lebih muda memberikan pelayanan pada orang yang lebih tua usianya. Itulah etika yang dilakukan oleh para salaf saleh kita, semoga Allah s.w.t. merahmati mereka semua.

Dalam *Shahîh Muslim*[260] disebutkan hadis dari Anas ibn Malik r.a., ia berkata, "Aku pernah tinggal di suatu perkampungan. Di sana aku menuangkan *fadhikh*[261] untuk paman-pamanku. Kala itu aku adalah anak

---

[256] HR. al-Bukhari, 7192.

[257] HR. al-Bukhari, 72, Muslim, 2811. dalam riwayat Muslim disebutkan, "Aku (Ibnu Umar) menduga pohon yang dimaksud Rasulullah s.a.w. adalah pohon kurma, aku ingin menjawab, tapi kala itu orang-orang yang ada di sekitarku semuanya lebih tua usianya, aku pun segan untuk menjawab.

[258] HR. Muslim, hal. 664.

[259] HR. al-Bukhari, 6231.

[260] HR. Muslim, hal. 1571.

[261] Fadhikh adalah kurma basah yang dikupas dan dikeluarkan bijinya kemudian direndam di dalam air dan disimpan selama beberapa waktu hingga menjadi arak. Peristiwa ini terjadi sebelum diturunkannya ayat pengharaman khamar.

yang paling muda usianya. Kemudian datanglah seseorang dan berkata, 'Khamar telah dilarang!' Paman-pamanku pun berkata, 'Buanglah, Anas!' Aku pun membuangnya."

Dalam *ath-Thabaqât*, Ibnu Sa'ad meriwayatkan hadis dari Sya'bi dengan sanad sahih, ia berkata, Ibnu Abbas membawakan kuda untuk Zaid ibn Tsabit. Zaid berkata, "Naiklah! Wahai saudara sepupu Rasulullah s.a.w.!" Ibnu Abbas menjawab, "Tidak! Seperti inilah kami memperlakukan ulama dan orang-orang yang lebih tua dari kami."[262]

Al-Bukhari meriwayatkan hadis Anas r.a., ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah s.a.w. menuju tempat pembuangan hajat, aku dan seorang anak membawakan untuknya wadah berisi air dan gayung untuk dipakai istinja`."[263]

Dan masih banyak dalil lain yang menegaskan etika terhadap orang yang lebih tua. Untuk itu, sebagai orangtua, Anda harus memperhatikan dengan baik etika ini.[]

[262] HR. Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqât*, 2/2/116.

[263] HR. al-Bukhari, 152.

BAB XXI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDIDIKAN ANAK

Di samping orangtua, ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pendidikan anak. Faktor-fator tersebut harus Anda perhatikan, agar Anda dapat memanfaatkan semaksimal mungkin faktor-faktor tersebut untuk mengarahkan anak Anda ke arah yang baik. Di antara faktor-faktor tersebut adalah:

- Saudara dan kerabat anak Anda.
- Teman-teman anak Anda, baik tetangga, di sekolah maupun di tempat-tempat perkumpulan lainnya seperti tempat kursus hafalan al-Qur' an dan lain sebagainya.
- Guru dan pengasuh anak Anda.
- Media massa, baik cetak maupun elektronik.
- Lingkungan tempat tinggal anak, dengan moralitas, tradisi, etika, pandangan dan kondisi yang ada di dalamnya.

- Tempat-tempat di mana anak sering menghabiskan waktunya, seperti di masjid atau di tempat-tempat lainnya yang semuanya dapat memberi pengaruh besar pada anak.
- Tamu-tamu yang datang ke rumah Anda dan orang-orang yang mengunjungi anak Anda.
- Kegiatan-kegiatan rekreasi dan wisata yang diikuti anak.

Faktor-faktor inilah yang turut memberikan pengaruh dalam pendidikan anak disamping orang tua. Untuk itu, sebagai orang tua, Anda harus memperhatikan dan mengarahkan faktor-faktor di atas agar dapat mendatangkan manfaat bagi anak. Oleh karena itu, hal-hal berikut ini perlu diperhatikan:

A. Perilaku anak terhadap saudara-saudaranya

Orang tua harus mengontrol dan mengarahkan perilaku anak terhadap saudara-saudaranya. Tanamkan dalam diri anak Anda sikap menghormati orang yang lebih tua, dan ajarkan pada orang yang lebih tua untuk menyayangi anak, sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w., *"Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak mengetahui hak orang tua dan tidak menyayangi anak kecil."*[264]

Anda harus mengajarkan kepada semua anak-anak Anda sikap saling menghargai, dan tidak saling menghina dan mengolok-olok, berdasarkan firman Allah s.w.t., *"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* **(QS. Al-Hujurât: 11).**

[264] Hadis sahih, *takhrij* hadis ini telah dibahas sebelumnya.

B. Pisahlah tempat tidur anak-anak Anda

Rasulullah s.a.w. memerintahkan kita untuk memisahkan tempat tidur anak-anak, khususnya mereka yang sudah mencapai usia remaja dan hampir balig. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Perintahlah anak kalian shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka agar shalat ketika berusia sepuluh tahun dan pisahlah tempat tidur mereka."*[265]

Memisah tempat tidur anak-anak adalah penting, selain karena Rasulullah memerintahkan demikian, juga karena dikhawatirkan muncul perilaku-perilaku asusila di antara anak-anak. Tidak menutup kemungkinan, ketika anak-anak berada dalam satu tempat tidur, aurat mereka terbuka, tubuh mereka saling bersentuhan bahkan saling bertindihan, yang bisa saja mendorong munculnya pikiran-pikiran negatif, khususnya di kalangan anak-anak yang baru beranjak remaja. Disamping itu, nafas, bau badan dan penyakit bercampur aduk menjadi satu, yang kemudian bisa menular dari satu anak ke anak yang lain. Hadis Rasulullah s.a.w. di atas menggunakan redaksi umum, tanpa menyebutkan alasan mengapa beliau memerintahkan demikian. Karena beliau bersabda, "*Dan pisahlah mereka ditempat tidur*", tanpa menyebutkan sebab, maka sebab-sebab yang disebutkan di atas—atau bahkan sebab-sebab lainnya—bisa masuk dalam keumuman hadis tersebut.

Pandangan beberapa ulama mengenai hadis ini:

Al-Manawi dalam buku *Fath al-Qadîr Syarh al-Jâmi' ash-Shaghîr*[266] menyebutkan, "Maksudnya, pisahlah tempat tidur anak-anak kalian ketika mereka berumur sepuluh tahun untuk menghindarkan mereka dari pengaruh syahwat, sekalipun anak-anak kalian itu semuanya wanita."

Ath-Thibi berkata, "Penggabungan antara perintah shalat dan pemisahan tempat tidur anak dimaksudkan untuk mendidik mereka, menjaga perintah-perintah Allah s.w.t. dan mengajarkan kepada mereka bagaimana cara berinteraksi dengan sesama manusia dan menghindari hal-hal haram."

Di dalam buku *At-Ta'liq 'alâ Sunan Abî Daud ma'a Ma'âlim as-Sunan*,[267] disebutkan bahwa Imam Syafi'i berkata di dalam *al-Mukhtashar*, "Para ibu dan bapak harus mendidik dan mengajarkan thaharah dan shalat kepada anak-anak mereka, jika perlu memukul mereka ketika mereka balig."

[265] HR. Abu Daud, 495, pembahasan mengenai hal tersebut telah terdahulu, hadis tersebut hasan dengan seluruh jalur riwayat yang ada.

[266] Dinukil dari *Aun al-Ma'bud*, 2/162.

[267] 1/334, *ditahqiq* Izzat ad-Da'as.

Mereka juga harus memperkenalkan kepada anak-anak mereka kewajiban-kewajiban agama, dan menjelaskan tentang haramnya berzina, melakukan homoseksual, meminum minuman keras, berdusta, menggunjing dan lain sebagainya.

Di dalam *al-Âridhah*, Tirmidzi menjelaskan,[268] "Itulah cara melatih anak untuk taat dan beribadah. Sehingga ketika anak mencapai usia kewajiban agama, ia tidak lagi merasa berat melaksanakan kewajiban agama."

1. Kapankah tempat tidur anak-anak dipisah?

Mengaca pada sabda Rasulullah s.a.w., *"Perintahlah anak kalian shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka agar shalat ketika berusia sepuluh tahun dan pisahlah tempat tidur mereka!"*

Apakah ucapan *"Dan pisahlah tempat tidur mereka"* kembali ke ucapan *"Ketika berusia sepuluh tahun"*, ataukah kembali ke ucapan *"Ketika mereka berusia tujuh tahun"*?

Ataukah ucapan *"Dan pisahlah tempat tidur mereka"* merupakan perintah tersendiri yang tidak ada kaitannya dengan usia anak? Artinya, perintah pemisahan tempat tidur anak tidak terkait dengan batas usia tertentu?

Setiap pendapat di atas ada benarnya. Namun yang jelas, dalam pandangan penulis, pemisahan tempat tidur anak harus dilakukan ketika muncul kekhawatiran akan dampak negatif yang menimpa anak-anak. Ketika ada yang sakit, misalnya, seyogyanya tempat tidur anak-anak dipisah, tidak peduli berapapun usia mereka. Wallahu a'lam.

Jangan biarkan anak lelaki tidur satu ranjang dengan anak perempuan. Juga jangan biarkan anak tidur sendiri ditemani video atau tv yang menyiarkan film-film tidak mendidik. Berapa banyak kasus perzinahan terjadi antar kerabat disebabkan hal-hal semacam ini.

Disamping itu, sebagai orang tua Anda harus memperhatikan pakaian putri-putri Anda ketika berada di rumah. Jangan perkenankan mereka mengenakan pakaian yang dapat mengotori pikiran saudara-saudara lelakinya sehingga pandangan mereka akan selalu menjurus pada hal-hal haram.

Tidak hanya pakaian putri Anda saja, sebagai seorang ibu, Anda juga harus memperhatikan kejiwaan putra-putra Anda. Sebaliknya, sebagai seorang ayah, Anda juga harus memperhatikan kejiwaan putri-putri Anda.

---

[268] Al-Aridhah, 2/198.

Anda, sebagai ibu, jangan mengenakan baju tidur di hadapan anak laki-laki Anda yang telah berusia balig dan remaja. Sebaliknya, Anda, sebagai ayah, jangan mengenakan pakaian yang bisa menarik perhatian putri-putri Anda. Jangan mengenakan celana pendek yang memperlihatkan aurat di depan anak-anak gadis Anda. Semua itu bisa memancing perilaku nista dan buruk. Dan Allah s.w.t. tidak menyukai kerusakan.

Ada satu etika luhur –yang juga telah penulis singgung di dalam buku *Fiqh at-Ta'âmul bain az-Zaujain,*– yang harus ditegakkan di dalam rumah tangga, yakni perintah Allah s.w.t. berikut ini, *"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig diantara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah shalat Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* **(QS. An-Nûr: 58-59)**. Dengan ayat ini, Allah s.w.t. memberi tuntunan kepada orangtua agar mengajarkan kepada anak-anaknya yang berusia *mumayyiz* (anak kecil yang sudah mengerti) untuk meminta izin kepada orangtua mereka di tiga waktu tersebut, yang umumnya ketika itu orangtua membuka baju dan tidak menutup aurat.

Ketiga waktu yang dimaksud adalah sebelum shalat subuh, di tengah hari dan setelah shalat isya.

Pada umumnya, para suami istri tidak mengenakan baju atau membuka aurat di waktu-waktu itu, yang biasanya mereka gunakan untuk melakukan hubungan suami istri. Allah s.w.t. memerintahkan para orangtua untuk mengajarkan anak-anak *mumayyiz* agar meminta izin terlebih dahulu ketika masuk kamar orangtua di ketiga waktu tersebut. Bisa jadi, ketika anak Anda masuk, pada saat itu Anda bersama istri Anda tengah melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilihat orang lain. Hingga pikiran anak Anda kotor, dan mencari cara untuk melakukan hal yang pernah dilihatnya dari ayah ibunya. Bisa saja, anak Anda akan mencoba-coba hal itu dengan tetangga atau temannya atau bahkan dengan saudara perempuannya di rumah, ketika

orangtua tidak memisahkan tempat tidur mereka. Bagaimana mungkin seorang anak melakukan hal tersebut kepada saudaranya sendiri? Ingat, setan selalu berusaha sekuat tenaga menyebarkan kerusakan.

Agama kita adalah agama yang menjaga kebersihan aurat, akal, hati dan lisan anak. Untuk itu, hendaknya seorang muslim dan muslimah melaksanakan perintah-perintah Allah s.w.t. dan Rasul-Nya. Seorang ibu harus menjaga tindak tanduknya di dalam rumah. Jangan berhias secara berlebihan di hadapan anak-anaknya yang telah berusia remaja. Sebab setan bisa menghiasi keharaman dengan hal-hal yang indah di hadapan anak-anak Anda. Begitu juga dengan ayah, jangan mengenakan pakaian yang bisa menarik perhatian putrinya, seperti mengenakan celana pendek di dalam rumah sehingga auratnya terbuka di hadapan putrinya sehingga bisa menggiringnya pada perilaku tidak terpuji.

Etika meminta izin disyariatkan demi menjaga pandangan, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah s.a.w., "*Sesungguhnya etika izin itu disyariatkan (adalah) demi (menjaga) pandangan.*" Karena itu, sebagai orang tua, Anda harus menjaga anak untuk tidak menonton film-film tidak baik yang menyebarkan kerusakan dan kemungkaran. Apa yang akan terjadi jika anak remaja melihat seorang lelaki memeluk dan menciumi seorang wanita? Bukankah itu akan mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang tidak benar? Apa pula yang akan terjadi jika remaja putri melihat seorang pemuda tampan memeluk seorang wanita dan menciumnya? Bukankah hatinya ingin menjadi seperti wanita yang dicium tersebut, sehingga nafsunya akan menggelora dan mendorongnya untuk melakukan keharaman? Semoga Allah s.w.t. melindungi kita semua.

Beberapa ilmuwan menjelaskan, seorang wanita akan terangsang melakukan hubungan badan ketika melihat kuda jantan menunggangi kuda betina atau ketika melihat kucing jantan kawin dengan kucing betina. Untuk itu, Anda berdua, sebagai orangtua, harus benar-benar menjaga putra-putri Anda dari bencana tersebut.

Sebagai orang tua, Anda harus mengemban amanat yang diberikan Allah s.w.t. dalam menjaga putra-putri. Anak yang saleh akan membawa manfaat bagi orangtua di kehidupan nanti. Nabi s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya Allah benar-benar akan mengangkat derajat hamba yang saleh di surga. Orang itu bertanya, 'Wahai Rabb! Dari mana saya mendapatkan ini?' Allah berfirman, 'Karena istighfar anakmu untukmu'.*"[269]

---

[269] Hadis hasan, Ahmad, 2/509, dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'

Seorang ayah harus menjadi pemimpin yang baik di rumah. Jangan hanya diam membiarkan kekejian terjadi di rumah. Tuntunlah anak-anak Anda kepada kebaikan dan palingkan mereka dari kerusakan.

Tidak seharusnya orangtua mengizinkan putrinya menghabiskan waktu bersama lelaki, menonton televisi sambil mengobrol kesana kemari dan tertawa-tawa, padahal tidak ada ikatan suami-istri, atau pertunangan, di antara mereka.

Tidak seharusnya orangtua mengizinkan anak gadisnya keluar bersama lelaki.

Tidak seharusnya orangtua mengizinkan anak lelakinya melakukan kefasikan terhadap gadis muslim.

Tidak seharusnya orangtua mengizinkan anak gadisnya membawa seorang lelaki masuk ke kamar, bahkan membiarkan mereka berduaan dengan kamar terkunci agar keduanya bisa saling tukar cerita secara leluasa. Sungguh, orangtua seperti itu adalah orangtua yang bodoh. Apakah mereka belum mengetahui sabda Rasulullah s.a.w. ini, *"Jangan sekali-kali seorang lelaki berduaan dengan seorang wanita, karena sesungguhnya setan adalah ketiganya."*[270] Apakah mereka belum pernah membaca sabda Rasulullah s.a.w., *"(Aku peringatkan kalian) jangan mengunjungi wanita."*[271]

Apakah Anda merelakan anak gadis Anda hamil di luar nikah dan menjadi pelacur? Apakah Anda rela anak lelaki Anda, yang tadinya saleh dan lurus, menjadi fasik? Apakah Anda rela anak-anak Anda mendapat siksa di dunia dan di akhirat. Hukuman bagi pelaku kekejian amatlah berat. Kemaluan para pezina akan dibakar di neraka, sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu hadis Rasulullah s.a.w., ketika beliau isra mi'raj. Dalam kitab sahih disebutkan Nabi s.a.w. bersabda, *"Pada malam itu, dua malikat mendatangiku..* (dan seterusnya, hingga pada ucapan) *Kami pun pergi mendatangi suatu benda seperti tungku. Tiba-tiba kami mendengar suara dari dalam benda itu. Ketika kami lihat, ternyata di dalamnya ada lelaki dan perempuan*

---

[270] HR. Ahmad dalam musnadnya, 1/18, dari Umar ibn Khaththab r.a. dengan sanad marfu'. Lihat juga *tahqiq*nya dalam "al-Muntakhab," karya Abdun ibn Hamid, hal: 23. Hadis tersebut shahih karena dikuatkan oleh berbagai saksi penguat.

[271] HR. al-Bukhari, 5232, Muslim, hal: 1711, bersumber dari hadis Uqbah ibn Amir r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, *"(Aku peringatkan kalian) jangan mengunjungi wanita."* Salah satu orang dari suku Ansar bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana pendapat baginda tentang saudara ipar?" Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Saudara ipar itu kematian."* Saudara ipar adalah kerabat suami, seperti saudara, paman, sepupu dan lainnya. Maksud dari sabda Rasulullah s.a.w., *"Saudara ipar itu kematian."* Adalah bahayanaya sama seperti kematian, atau bila salah satu dari mereka masuk mengunjungi istri akan membawa bencana.

telanjang. Dari bawah mereka tiba-tiba meluncur bara api. Dan ketika bara itu mengenai mereka, mereka berteriak-teriak." Aku (Rasulullah s.a.w.) bertanya pada kedua malaikat tersebut, *"Siapakah mereka?"* Keduanya menjawab, *"Lelaki dan perempuan telanjang yang ada di tungku itu adalah para pezina."*[272]

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina adalah keji dan seburuk-buruknya jalan."* **(QS. Al-Isrâ` : 32).** Semua hal yang bisa mendekatkan seseorang pada zina harus dijauhi dan diwaspadai. Kaum ibu harus memperhatikan hal tersebut dan menjaga seluruh putra-putrinya.

Ya Allah! Aku telah menyampaikan ini. Saksikanlah, ya Allah!

2. Bolehkah anak tidur bersama orangtua?

Jika anak masih belum *mumayyiz,* belum mengerti hubungan badan dan segala hal yang berkaitan dengan keindahan tubuh wanita dan hasrat laki-laki, maka ia boleh tidur bersama orangtuanya.

Jika anak sudah *mumayyiz* tapi belum balig, dan ketika ayah sudah menuntaskan keperluannya terhadap istri, atau ketika tidur tidak dikhawatirkan terbukanya aurat, maka dalam kondisi seperti ini anak dibolehkan tidur bersama orangtua, dengan catatan tetap menjaga dan berhati-hati agar tidak menyingkap pemandangan yang menyulut birahi anak.

Abdullah ibn Abbas juga pernah menginap di rumah bibinya, Maimunah, bersama Rasulullah s.a.w.

Al-Bukhari dan Muslim[273] meriwayatkan hadis dari Ibnu Abbas r.a., bahwasanya ia pernah menginap di rumah bibinya, Maimunah, Ummul Mukminin. Ibnu Abbas berkata, "Aku tidur melintang, sedangkan Rasulullah s.a.w. dan istrinya tidur membujur."

---

[272] HR. al-Bukhari, 7047, dari Samurah ibn Jundub r.a. dengan sanad marfu'. Demikianlah riwayat itu menyebutkan. Tapi pintu taubat dan amal saleh masih terbuka luas. Karena itu, marilah semua orang yang bergelimpangan dalam dosa untuk kembali ke jalan ketaatan. Allah swt. berfirman, *"Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)."* **(Q.S. An-Nisâ`: 27).** Allah swt. berfirman, *"Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Q.S. Az-Zumar : 53).** Taubat berlaku sebelum penghisaban. Allah s.w.t. Maha Pengampun dan Penyayang dan Dia juga Maha berat siksa-Nya.

[273] HR. al-Bukhari, 1198, Muslim (*Syarh Nawâwi*, 17/35)

Tapi ketika anak sudah mencapai usia balig dan pada saat itu dikhawatirkan adanya aurat yang tersingkap, maka dalam kondisi seperti ini anak tidak diperkenankan untuk tidur bersama orang tua.

C. Dorong anak Anda untuk memilih teman baik

Ini salah satu kewajiban orangtua terhadap anak. Orangtua harus mendorong anaknya untuk memilih teman dan sahabat yang bisa membawa manfaat baik di dunia maupun di akhirat, dengan menjadikan orang-orang saleh sebagai teman serta menjauhi teman-teman yang tidak baik.

Orangtua harus mengajarkan pada anaknya hadis Rasulullah s.a.w. berikut, *"Sesungguhnya perumpaan teman yang baik dan teman yang tidak baik itu adalah seperti pembawa minyak wangi dan peniup bara api. Adapun pembawa minyak wangi, bisa jadi dia memberikannya kepadamu, atau menjualnya kepadamu, atau engkau akan mencium wanginya; sedangkan peniup bara api, bisa jadi bajumu akan terbakar atau engkau akan mencium bau tidak sedap."*[274]

Ajarkan firman Allah s.w.t. berikut ini pada anak Anda, *"Orang-orang yang saling mengasihi pada hari itu musuh satu sama lain kecuali orang-orang yang bertakwa."*[275]

Sebagai anak, ketika Anda tidak memilih teman yang baik dan bertakwa kelak di Hari Kiamat teman Anda tersebut akan menjadi musuh.

Bacakan firman Allah s.w.t. berikut kepada anak Anda, *"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (maka larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang. Orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)."* **(QS. Al-An'âm: 68).**

Ingatkan anak Anda perkataan Nuh a.s. kepada anaknya, *"Wahai anakku! Naiklah bersama kami, dan jangan bersama-sama orang-orang kafir."* **(QS. Hud: 42).**

Anda juga harus mengawasi anak Anda dan mencari tahu siapa teman-temannya. Sebab, tidak sedikit teman yang mengajak pada kemungkaran dan kerusakan, dan menghiasi perbuatan-perbuatan yang tidak baik menjadi seolah-olah baik. Pada umumnya anak yang usianya lebih muda akan

---

[274] HR. al-Bukhari, 5534, 2101, Muslim, 2628, dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. dengan sanad marfu'.

[275] QS. Az-Zukhruf: 68.

mengikuti temannya yang usianya lebih tua. Tidak menutup kemungkinan, temannya akan mengajak pada berbagai keinginan menyimpang.

Pastikan teman-teman anak Anda adalah orang-orang yang baik dan saleh serta berasal dari keluarga baik-baik. Berusahalah untuk menghargai teman-teman anak Anda, agar Anda mudah untuk mengarahkan mereka.

Katakan pada anak Anda, "Anakku! Jangan berteman dengan orang yang memutuskan tali silaturrahim, karena orang seperti itu dilaknat Allah s.w.t., '*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan. Mereka itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka*'." **(QS. Muhammad: 22-23)**.

Allah s.w.t. berfirman, "*Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (jahannam).*" **(QS. Ar-Ra'ad: 25).**

Katakan pada anak Anda, "Anakku! Sesungguhnya surga itu tidak dimasuki orang yang memutuskan tali silaturahim."[276]

Katakan pada anak Anda, "Anakku! Jangan berteman dengan orang yang durhaka kepada orangtua!" Karena durhaka kepada orangtua merupakan salah satu dosa besar, sebagaimana yang pernah disabdakan Nabi s.a.w.[277]

Katakan pada anak Anda, "Anakku! Jangan berteman dengan orang yang merokok serta menggunakan obat-obat terlarang. Karena mereka itu adalah orang-orang yang tidak baik dan pembuat onar." Coba jelaskan pada anak Anda bahaya rokok dan obat-obatan terlarang, juga akibat dan balasannya, baik di dunia maupun di akhirat.

Katakan pada anak Anda, "Anakku! Jangan berteman dengan pencuri, dan pelaku kemungkaran dan hal-hal haram!"

Katakan pada anak Anda, "Anakku! Jangan berteman dengan pendusta dan tukang *ghîbah* yang selalu membicarakan aib orang!"

[276] Lihat al-Bukhari, 5983, Muslim, 2556, dari Jabir ibn Muth'im r.a. dengan sanad marfu'.

[277] HR. al-Bukhari, (*Fath al Bâri*, 10/403), Muslim, 87, dari Abu Bakar r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w. bersabda, "Maukah kalian aku beritahu dosa yang paling besar?" kami menjawab, "Ya, wahai Rasulullah s.a.w.!" Rasulullah s.a.w. bersabda, "Menyekutukan Allah dan durhaka pada orang tua." Rasulullah s.a.w. mengucapkannya sebanyak tiga kali."

Katakan pada anak Anda, "Anakku! Jangan berjudi dan jangan berbuat onar di muka bumi."

D. Perlukah anak diawasi secara ketat?

Jika Anda melihat hal tidak baik pada diri anak Anda, tidak ada salahnya bagi Anda untuk selalu mengawasi semua kegiatan anak Anda. Karena langkah tesebut bertujuan untuk mencegah keburukan dan kerusakan anak Anda. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Allah tidak menyukai kerusakan."* **(QS. Al-Baqarah: 205).** Allah s.w.t. berfirman, *"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."* **(QS. Hud: 116).**

Ketika Rasulullah s.a.w. mengetahui hal tidak baik pada diri Ibnu Shayyad—dia terkenal sebagai pendusta dan pembuat onar—beliau terus mengawasi setiap tindakan Ibnu Shayyad. Hingga beliau mengetahui hakikat Ibnu Shayyad yang sebenarnya.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadis Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Rasulullah s.a.w. pergi bersama Ubay ibn Ka'ab mencari Ibnu Shayyad. Kala itu Ibnu Shayyad tengah ada di bawah pohon kurma. Ketika Rasulullah s.a.w. mendekati pohon tersebut, Ibnu Shayyad bersembunyi di pangkal pohonnya. Ibnu Shayyad kemudian menggerutu. Ibunda Ibnu Shayyad melihat Rasulullah s.a.w. dan berkata, "Hai Shaff! Ini Muhammad." Kemudian Ibnu Shayyad pun melompat. Dan Rasulullah s.a.w. bersabda, "Kalau aku biarkan, tentu ia akan terlihat jelas."[278]

Ketika Anda mengetahui anak Anda merokok, tidak ada salahnya Anda mengendus mulutnya dan menanyakan siapa saja teman-temannya.

Ketika Anda melihat anak Anda menggoda gadis, tidak ada salahnya Anda mengawasi selama sehari atau dua hari, agar Anda dapat mencegah dan memperbaiki perilaku buruk anak.

---

[278] Yang dimaksud adalah agar semua rahasia dan hakikat sebenarnya terbongkar. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara mengulas, ia berkata, "Laits berkata..." Ibnu Hajar berkata dalam *"Fath al-Bâri,"* 6/160, hadis tersebut disampaikan oleh Ismaili dari Yahya ibn Bakir dan Abu Shalah, keduanya mendapat dari Laits.

E. Carilah guru yang saleh!

Ajarilah putra dan putri Anda semampu anda. Berusahalah untuk menitipkan putra dan putri Anda pada pengajar-pengajar terpercaya yang bertakwa pada Allah s.w.t.

Percayakan pendidikan putra dan putri Anda pada seseorang yang rajin shalat, yang mengenalkan Tuhannya dan mengajarkan al-Qur` an dan Sunnah Rasulullah.

Percayakan pendidikan putra dan putri Anda pada orang yang memiliki sikap wara' dan takut pada Allah s.w.t.

Sebaliknya, jangan percayakan pendidikan putra dan putri Anda pada orang-orang yang justru akan mengajarkan keburukan, kerusakan dan akhlak yang tidak baik.

Jangan serahkan putri Anda pada pengajar pria, sehingga ia berkhalwat dengan putri Anda. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidaklah seorang lelaki dan perempuan berduaan kecuali setan menjadi ketiganya."*[279]

Ikutilah perkembangan orang-orang yang menjadi tanggung jawab Anda, khususnya anak-anak Anda, karena Anda akan dimintai pertanggung-jawaban. Tanyakan pada putra putri Anda: Berapa surah yang telah kalian hafalkan? Kalian mau kemana? Kalian dari mana? Tentu saja, pertanyaan-pertanyaan semacam ini harus disampaikan dengan tutur bahasa halus dan lemah lembut. Namun, jika memang perlu ketegasan, tidak ada salahnya Anda berkata tegas.

F. Carilah pembantu yang saleh!

Sebagai orangtua, selayaknya Anda memilih pembantu yang mengenal Tuhannya, memuliakan Nabi-Nya dan melaksanakan hukum-hukum Allah s.w.t. Sebab, peran pembantu di rumah hampir sama dengan peran ibu bagi anak-anak Anda. Anak-anak Anda akan meniru perilaku dan pola pikir pembantu Anda. Pembantu adalah teman bagi anak-anak Anda: teman "yang membawa minyak wangi" ataukah "yang meniup bara api".

Sebagai ayah, Anda juga harus menjaga diri jangan sampai berdua-duaan dengan pembantu wanita. Sebab Nabi s.a.w. pernah bersabda, *"Tidaklah seorang lelaki dan perempuan berduaan kecuali setan menjadi ketiganya."*[280]

---

[279] Hadis sahih. Makna hadis ini telah dibahas sebelumnya.

[280] Hadis sahih. Makna hadis ini telah dibahas sebelumnya.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*(Aku peringatkan kalian) jangan mengunjungi wanita.*" Ada seseorang bertanya, "*Bagaimana pendapat baginda tentang ipar?*" Rasulullah s.a.w. menjawab, "*Ipar itu kematian.*"[281]

G. Media massa dan pengaruhnya

Di sebagian besar negara, media massa, baik cetak maupun elektronik, memiliki pengaruh negatif yang besar. Karena media massa, berapa banyak akhlak yang menjadi rusak, berapa banyak perbuatan tidak senonoh terjadi, berapa banyak anak yang durhaka terhadap orang tuanya, berapa banyak orang mengkhianati teman-temannya, berapa banyak istri mengkhianati suaminya, berapa banyak suami yang menceraikan istrinya, berapa banyak laki-laki yang terjerumus dalam kenistaan, berapa banyak waktu shalat terbuang, berapa banyak orang yang menuruti syahwatnya, berapa banyak kekejian dilakukan, berapa banyak kebatilan yang disulap, berapa banyak cemoohan terhadap agama ini dan pemeluknya, dan lain sebagainya.

Untuk itu, sebagai ayah, Anda harus selalu mengawasi putra putri Anda dalam hal-hal yang berkaitan dengan media massa. Media massa merupakan perangkat yang telah masuk ke hampir seluruh rumah dan tidak dapat dihindari kecuali bagi mereka yang dimudahkan Allah.

Media massa tidak ubahnya seorang teman. Ia bisa menjadi teman yang baik atau teman yang tidak baik. Jika memang dapat mendorong pada kebaikan, terimalah dan jangan disingkirkan! Media massa akan menjadi kebaikan jika dilantunkan di dalamnya al-Qur`an, tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, dan segala hal yang bermanfaat bagi pembaca, pendengar dan pemirsanya. Tidak ada salahnya kita menerima media massa selama tidak menjurus pada keharaman. Jika tidak, ketahuilah bahwasanya Allah s.w.t. tidak menyukai kerusakan. Ketahuilah! Pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggungjawaban kelak di Hari Akhir. Dan kita tidak sepatutnya menghabiskan waktu dan tertipu. Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Dua nikmat yang kebanyakan manusia tertipu di dalamnya: sehat dan waktu luang.*"[282]

Ketika media massa membuat kita lalai dengan shalat, zikir, menanamkan permusuhan dan rasa dengki, ketahuilah Allah s.w.t. tidak menyukai kerusakan. Media massa seperti ini harus ditinggalkan. Karena Allah s.w.t.

[281] Hadis sahih, hadis ini telah dibahas sebelumnya.

[282] HR. al-Bukhari, 6412, dari Ibnu Abbas r.a. dengan sanad marfu'.

berfirman, *"Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya."* **(QS. Al-Mâ'un: 4-5).** Allah s.w.t. berfirman, *"Maka menggantilah setelah mereka generasi yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu, maka mereka akan menemui kesesatan."* **(QS. Maryam: 59).**

H. Pengaruh interaksi orang tua dengan tetangga

Jika Anda ramah terhadap tetangga dan anak-anaknya, maka seperti itu pulalah sikap mereka terhadap anak-anak Anda. Mereka akan memuliakan dan menasihati anak-anak Anda. Mereka akan mencintai Anda dan anak-anak Anda.

Jika Anda tidak ramah terhadap tetangga dan anak-anaknya, maka seperti itu pulalah sikap mereka terhadap anak-anak Anda. Lihatlah perbedaan antara orang yang masuk ke rumahnya membawa buah-buahan, misalnya, kemudian dilihat anak-anak tetangganya, karena itu ia memberi mereka, dan antara orang bakhil yang sengaja memamerkan barang bawaannya di hadapan anak-anak tetangganya. Bagaimana menurut Anda, akankah sang tetangga menyukai orang pertama dan anak-anaknya ataukah menyukai orang kedua dan anak-anaknya? Tidak diragukan lagi, mereka pasti menyukai orang yang ramah dan memuliakan mereka. Bahkan lebih dari itu, mereka akan menyukai dan bersikap baik terhadap anak-anak orang itu. Dan semua itu akan mempengaruhi pendidikan anak.

I. Lingkungan tempat tinggal keluarga

Kondisi lingkungan dan perilaku penduduk tempat tinggal keluarga juga berpengaruh pada pendidikan anak. Lingkungan orang-orang yang tidak baik berbeda dengan lingkungan tempat tinggal orang-orang saleh dan mulia. Perilaku buruk orang-orang yang tidak baik akan berdampak pada keluarga dan anak-anak Anda. Begitu juga perilaku baik orang-orang saleh akan berdampak baik pada keluarga dan anak-anak Anda. Atas dasar itulah disyariatkan hijrah dari tempat yang tidak baik ke tempat yang baik. Simaklah kisah pembunuh yang diperintahkan untuk berhijrah ke daerah yang penduduknya beribadah kepada Allah, agar ia terbawa beribadah.[283]

---

[283] Lihat hadis tersebut dalam *Shahîh al-Bukhâri*, 3470 dan Muslim, 2766.

Nabi s.a.w. bersabda, *"Dapat dikatakan, kambing adalah harta terbaik seorang muslim yang lari ke puncak-puncak gunung dan lembah-lembah demi menghindari* fitnah.*"*[284]

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain! Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)."* (QS. Al-An'âm: 68).

Dalam lingkungan masyarakat yang tidak baik, anak Anda, ketika keluar rumah, akan bersentuhan dengan video, televisi, film, parabola dan pemandangan-pemandangan haram lainnya. Secara otomatis, anak Anda akan tergoda untuk menyaksikan pemandangan haram tersebut, yang pada akhirnya akan membawa dampak yang tidak baik.

Dalam lingkungan masyarakat yang tidak baik, anak Anda, ketika keluar rumah, akan melihat anak-anak sebayanya bermain dengan mainan yang diharamkan. Besar kemungkinan, anak Anda akan mencontohnya.

Dalam lingkungan masyarakat yang tidak baik, putri Anda, ketika keluar rumah, akan melihat gadis-gadis sebayanya berhias diri tanpa jilbab. Tidak menutup kemungkinan, putri Anda akan berhias tanpa jilbab.

Untuk itu, ketika Anda dan keluarga tinggal di daerah yang seluruh atau sebagian besar masyarakatnya tidak baik, atau di perkampungan yang kebanyakan penduduknya tidak baik, atau tinggal di negara yang tidak Islami, maka Anda bersama keluarga harus meninggalkan tempat tersebut dan mencari tempat tinggal yang baik.

J. Wisata dan tempat-tempat yang sering dikunjungi anak

Wisata dan tempat-tempat yang sering dikunjungi anak memilik pengaruh kuat dalam pendidikan dan perilaku anak. Anak yang tumbuh besar di lingkungan masjid berbeda dengan anak yang tumbuh di warung dan tempat-tempat bermain. Anak yang berkumpul dengan teman-temannya untuk membaca al-Qur` an berbeda dengan anak yang berteman dengan perokok dan pedagang obat-obatan terlarang.

---

[284] HR. al-Bukhari, 19, dari Abu Sa'id r.a. dengan sanad marfu'

Doronglah anak Anda untuk sering pergi ke masjid dan temani. Ajaklah anak ke tempat-tempat rekreasi yang tidak ada kemungkaran dan dosanya. Jangan sampai mengajak anak ke tempat rekreasi yang tergolong tidak baik. Karena tempat-tempat semacam ini tidak diragukan lagi bisa memberikan gambaran tidak baik di benak putra putri Anda, sehingga akan berdampak negatif dalam pendidikan dan hubungan anak dengan Tuhannya, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesalehan anak.

Jika Anda termasuk orang yang dikaruniai keluasan rezki, ajaklah putra putri Anda ke Baitullah dan Masjid Nabawi. Ajak serta mereka untuk berumrah dan hajji. Langkah ini dapat membawa pengaruh positif bagi keimanan, perilaku dan kesalehan anak Anda. Karena bayangan Ka'bah, bukit Shafa, bukit Marwah dan maqam Ibrahim akan melekat di benak putra putri Anda. Ajak putra-putri Anda melihat sumur zam-zam dan minumlah bersama mereka. Jangan lupa ceritakan kepada mereka kisah awal dan keutamaan sumur tersebut.

Biarkan anak Anda bicara tentang ka'bah di hadapan teman-temannya. Biarkan dia bercerita, "Aku meminum air zam-zam, wukuf di Arafah, melempar jumrah, menginap di Muzdalifah, thawaf mengelilingi Ka'bah, mengunjungi tempat penyembelihan kurban dan lain sebagainya. Hingga teman-temannya tertarik dan ingin juga mengunjungi tempat-tempat mulia tersebut.

Jangan sampai anak Anda bercerita, "Aku pergi liburan musim panas, aku melihat film di bioskop, aku pergi nonton sepak bola." Coba alihkan anak Anda pada tempat wisata yang lebih baik.

Pada umumnya, anak-anak suka ikut-ikutan. Dan karena itu, bisa jadi, Anda akan kesulitan meyakinkan anak untuk melakukan berbagai hal yang Anda anggap baik. Namun, ketika melihat banyak orang yang melakukan, tidak diragukan, anak Anda pasti akan ikut melakukannya. Sebagai contoh, karena alasan tertentu, Anda menyarankan anak Anda untuk mencukur rambutnya sampai botak, dan tentu saja ia akan enggan dan menolak. Tapi, ketika Anda mengajaknya berhaji atau umrah dan melihat orang-orang membotaki kepalanya, ia justru akan meminta sendiri untuk dibotak. Dan itu karena ia melihat orang-orang melakukannya.

Tidak ada salahnya Anda mengajak anak Anda ke kebun binatang, untuk memperlihatkan kepadanya makhluk-makhluk ciptaan Allah s.w.t., agar Anda dapat menjelaskan kepadanya kekuasaan Allah s.w.t. atas

makhluk dan hikmah-Nya dalam menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Jelaskan kepada anak Anda tanda-tanda kekuasaaan Allah yang terlihat dalam keragaman warna, suara, bentuk, sifat, kekuatan, kelemahan, cara berjalan, cara berlari, terbang dan melompat. Ada elang yang perkasa dan berusia panjang, tapi hanya sedikit bertelur dan memiliki keturunan terbatas. Bagaimana jadinya kalau burung elang bertelur seperti burung pipit, tentu akan menerkam seluruh jenis burung yang ada, bahkan akan menyerang manusia dan seluruh makhluk. Ada singa yang amat kuat, bagaimana jadinya kalau beranak seperti layaknya kambing dan kelinci, tentu semua binatang di muka bumi ini akan habis tanpa sisa dilahapnya. Sedangkan lalat yang begitu lemah, memiliki beribu-ribu atau bahkan berjuta-juta telur, tapi usianya singkat. Begitu juga dengan lebah yang hanya berusia pendek tapi cepat berkembang biak. Lantas siapakah gerangan yang mengatur dan menata semua hal tersebut? Ada burung dengan suara merdunya, ada pula keledai dengan suaranya yang buruk. Ada burung Hudhud, ada burung hantu dan ada juga nyamuk. Ada onta yang jinak dan ada juga serigala yang buas. Ada binatang melata yang berjalan dengan dua kaki dan ada juga yang berjalan dengan empat kaki. Ada burung yang terbang bebas di udara. Ada berbagai macam jenis ikan yang berada di dalam air. Semua makluk tersebut bertasbih memahasucikan Allah s.w.t. dan bersujud kepada-Nya, hanya saja kita tidak mengetahui bagaimana cara tasbihnya.

Beritahukan kepada putra putri Anda bahwa semua makhluk itu, seperti kita, akan kembali pada Allah s.w.t. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami apakan sesuatu apapun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Rabblah mereka dihimpunkan."* **(QS. Al-An'âm: 38).**

Karena kita akan dikembalikan dan dikumpulkan lagi pada Hari Kiamat, maka kita harus melakukan amal saleh tanpa harus menunda-nundanya dan menjauhi kemungkaran.

K. Anak dan tamu

Kehadiran tamu, sedikit banyak, akan berpengaruh pada pendidikan anak. Karena tidak sedikit tamu yang datang dengan membawa kebiasaan, tradisi dan akhlak tertentu. Tamu yang saleh akan mempengaruhi akhlak anak, begitu juga dengan tamu yang tidak baik, ia akan mempengaruhi

anak. Karena itu, seorang ayah harus mampu mengendalikan anaknya ketika bersama tamu.

Ketika Anda kedatangan tamu yang saleh, sertakan anak Anda untuk menyambutnya. Hal ini akan membawa manfaat besar bagi anak. Karena ketika anak berbaur dengan orang dewasa, ia dapat mencontoh akhlak tamu dan membiasakan diri untuk memuliakan dan menghormati tamu serta memanfaatkan ilmu dan pengalaman yang dimilikinya.

Namun demikian, di antara tamu pasti ada tamu yang berhati sakit. Dan ini perlu kita waspadai. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang yang di hatinya ada penyakit amat menginginkan."* **(QS. Al-Ahzâb: 32)**. Allah s.w.t. berfirman, *"Di hati mereka terdapat penyakit maka Allah menambah penyakit mereka."* **(QS. Al-Baqarah: 10)**. Orang-orang yang dihinggapi penyakit hati biasanya memiliki sifat rakus. Dan ketika masuk ke rumah orang, ia akan menginginkan segala sesuatu yang ada di rumah tersebut.

Tidak jarang, ibu atau ayah terlebih dahulu merias putra atau putrinya untuk menyambut tamu, sehingga mereka tampak memikat. Pada saat itulah, setan bermain di hati tamu yang berhati sakit itu, hingga ia tertarik kepada putra atau putri sang tuan rumah. Jika kita mendapati tamu dengan tipikal seperti ini, kita tidak boleh membiarkannya berlaku semaunya. Kita harus menjaga putra putri kita dari tamu yang memiliki penyakit hati seperti itu.

Sebagai orangtua, Anda juga harus waspada ketika kedatangan tamu gadis jelita yang mengenakan pakaian transparan atau menampakkan lekuk tubuhnya, yang bisa menyulut *fitnah* di rumah Anda.

Perhatikanlah kisah berikut ini. Kisah manusia yang dihukum Tuhan karena doa Sa'ad ibn Abi Waqqash r.a. Sekalipun usia orang itu telah senja, tapi perilakunya di hadapan para gadis sungguh mengejutkan!

Al-Bukhari[203] meriwayatkan hadis dari Jabir ibn Samurah r.a., ia berkata, "Penduduk Kufah mengeluhkan Sa'ad ke Umar r.a. Umar pun mencopot jabatan Sa'ad dan mengangkat Ammar. Namun penduduk Kufah masih mengeluhkannya. Bahkan mereka mengatakan bahwa Sa'ad tidak shalat dengan baik. Umar ibn Khaththab pun menyuratinya dan berkata, 'Hai Abu Ishaq! Penduduk Kufah melapor bahwa engkau tidak bisa shalat dengan baik.' Abu Ishaq menjawab, 'Demi Allah! Aku shalat bersama mereka seperti shalatnya Rasulullah s.a.w. Tidak ada yang berbeda. Ketika shalat isya, aku

---

[203] HR. al-Bukhari, 755

perlambat dua rakaat pertama dan aku percepat dua rakaat selanjutnya.' Umar berkata, 'Tapi tidak begitu tuduhan yang ditujukan kepadamu, Abu Ishaq.' Lalu Umar mengirim utusan ke Kufah, menanyakan penduduk Kufah tentang kebenaran berita Sa'ad. Utusan ini mendatangi semua masjid dan menanyai mereka tentang Sa'ad, dan mereka semua memujinya. Namun ketika utusan tersebut mendatangi masjid miliki Bani Abbas, seorang di antara mereka, yang disebut-sebut bernama Usamah ibn Qatadah dan dijuluki Abu Sa'adah, berkata, 'Jika engkau bertanya kepada kami, sesungguhnya Sa'ad tidak pernah ikut berperang, tidak pernah membagi harta rampasan perang secara rata, dan tidak pernah memutuskan secara adil.' Sa'ad berkata, 'Demi Allah! Aku akan bersumpah tiga kali: Ya Allah! jika hambamu ini berdusta, shalat karena riya dan menjaga martabat, maka panjangkan umurnya, panjangkan kefakirannya dan datangkan berbagai macam bencana padanya!' Selang beberapa tahun kemudian, orang tersebut ditakdirkan berumur panjang. Jika ditanya, ia menjawab, 'Aku adalah orang yang ditimpa bencana karena doa Sa'ad'." Abdulmalik berkata, "Meski kedua bulu alisnya telah menjuntai ke bawah karena usianya yang telah lanjut, tapi ia masih suka menggoda gagis-gadis di jalan."

Sebagai orang tua, Anda harus mengawasi putra putri Anda ketika bersama tamu, khususnya ketika makan bersama tamu. Banyak pendapat yang menyoroti persoalan ini. Ada yang ekstrim, melarang anak dekat dengan tamu. Ada juga yang terlalu liberal, membebaskan anak dekat dengan tamu. Dan ada pula yang bersikap tengah-tengah. Dan ini sikap terbaik yang harus Anda lakukan.

Bayangkan, jika Anda bertamu di rumah sejawat Anda. Ketika jam makan tiba, sejawat Anda mengajak Anda makan bersama anak-anaknya. Tiba-tiba anak-anak sejawat Anda itu mengerubuti hidangan yang disuguhkan untuk Anda. Dengan tangan yang berlumuran dan tanpa mengucap basmallah, mereka mengambil makanan Anda. Tentu Anda merasa risih. Dan ini juga yang akan dirasakan tamu Anda. Mau tidak mau, ia akan mendahulukan keinginan anak. Tentu, perilaku semacam ini dapat mengurangi hak tamu.

Anda juga harus mengawasi semua tingkah laku anak ketika berinteraksi dengan tamu. Latih dan anjurkan anak Anda untuk menyambut tamu dengan baik.

Ada beberapa anak yang punya kegemaran meminta hadiah. Sejak pertama datang, tamu akan merasa tidak nyaman menghadapi anak-anak yang cerewet meminta hadiah ini, hadiah itu. Tapi kondisi ini tidaklah sama antara satu tamu dengan tamu lainnya. Tidak sedikit tamu yang sangat ramah pada anggota keluarga tuan rumah, dan mampu mengabulkan permintaan anak-anak. Namun demikian, Anda tetap harus memperhatikan kondisi, akhlak dan perasaan setiap tamu yang datang.[]

BAB XXII

HARUSKAH ANAK DIPUKUL?

Setiap kondisi tidak dapat disikapi dengan sikap yang sama. Begitu juga dengan perilaku anak yang perlu dibenahi. Apakah perilaku ini tergolong perilaku yang sangat jelek ataukah tidak? Apakah si anak sadar bahwa perilaku tersebut bisa mendatangkan dosa dan bahaya ataukah tidak? Yang jelas, mengatasi persoalan semacam ini harus mengacu pada sabda Nabi s.a.w. berikut, *"Kelembutan adalah hiasan segala sesuatu. Jika dihilangkan, segala sesuatu itu akan menjadi buruk."*[286]

Rasulullah s.a.w. bersada, *"Barangsiapa tidak dikaruniai kelembutan, berarti ia tidak diberi karunia yang baik."*[287]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa diberi kelembutan, maka ia telah diberi kebaikan dunia dan akhirat."*[288]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Bila Allah menghendaki kebaikan bagi sebuah keluarga, Ia akan memasukkan kelembutan pada diri mereka."*[289]

---

[286] HR. Muslim, 2594, dari Aisyah r.a. dengan sanad marfu'.

[287] HR. Muslim, 2592, dari Jabir ibn Abdillah r.a. dengan sanad marfu'.

[288] HR. Ahmad, Musnad, 6/159, bersumber dari hadis Aisyah r.a. Lihat juga Sunan at-Tirmidzi, 2013.

[289] HR. Ahmad, Musnad, 6/71, 6/104-105, hadis sahih berdasarkan semua jalur riwayat

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah Maha Lembut, dan menyukai kelembutan."*[290]

Selama masih ada cara lain untuk memperbaiki perilaku anak, jangan gunakan cara kekerasan. Sebab Rasulullah s.a.w. *"jika dihadapkan pada dua pilihan, beliau memilih pilihan yang paling ringan bahayanya, selama itu bukan dosa."*[291]

Riwayat lain menyebutkan bahwa *"Rasulullah s.a.w. tidak pernah memukul satu makhluk pun dengan tangannya, sekalipun terhadap wanita atau pembantu, kecuali ketika berjihad* fî sabîlillâh."[292]

Oleh karena itu, jika kita hendak memperbaiki kesalahan anak, sebaiknya kita menggunakan kata-kata halus, di samping motivasi-motivasi. Jika Anda rasa kata-kata halus tidak dapat memperbaiki kesalahan anak, gunakanlah kata-kata tegas. Tentunya sesuai dengan besar kesalahan yang dilakukan anak. Jika cara tersebut masih belum membuahkan hasil, Anda bisa menggunakan pukulan.

Kondisi kejiwaan setiap anak tidaklah sama. Di antara mereka ada yang cukup diarahkan dengan bahasa mata. Ada yang cukup diarahkan dengan perubahan mimik. Ada yang harus diberi nasihat dengan kata-kata halus. Dan ada pula yang harus diarahkan dengan pukulan, yang tentunya disesuaikan dengan besar kesalahannya. Seperti halnya dokter ketika memberi suntikan pada pasien. Banyaknya suntikan, yang pasti terasa menyakitkan, disesuaikan dengan besar penyakit yang diderita pasien.

Orang tua boleh bersikap tegas terhadap anak, jika si anak tampak mengabaikan atau membantah perintah orang tua. Al-Bukhari dan Muslim[293] meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Abu Bakar r.a., bahwa orang-orang shuffah (yang tinggal di emperan Masjid Nabawi) adalah orang-orang miskin. Suatu ketika Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa yang mempunyai makanan untuk dua orang (di rumah), maka ajaklah orang ketiga (satu orang dari orang-orang shuffah itu). Barangsiapa mempunyai makanan untuk empat orang, maka ajaklah orang kelima, atau orang keenam (kalau cukup)."* Abu Bakar mengajak

---

yang ada.

[290] HR. Muslim, 2593, dari Aisyah r.a. dengan sanad marfu'. Redaksi lengkap hadis tersebut berbunyi, *"Dan memberikan pada kelemahlembutan apa yang tidak diberikan pada kekerasan dan apa yang tidak diberikan pada selain kelemahlembutan."*

[291] HR. al-Bukhari, 3560, Muslim, 2327, dari Aisyah r.a. dengan sanad marfu'.

[292] Lihat riwayat Muslim, 2328, dari hadis Aisyah r.a.

[293] HR. al-Bukhari, 6140-6141, Muslim, 2057.

tiga orang, sedangkan Nabi s.a.w. mengajak sepuluh orang. Dan Abu Bakar menyediakan makanan untuk tiga orang. Abdurrahman menuturkan, "Di rumah ada aku, ayahku dan ibuku. Abu Bakar lalu pergi meninggalkan tamunya, untuk makan malam di rumah Rasulullah s.a.w. Ia berada di sana hingga waktu shalat isya tiba. Abu Bakar tetap di rumah Rasulullah hingga Rasulullah s.a.w. mengantuk. Abu Bakar lantas pulang ke rumahnya saat tengah malam. Istrinya lalu bertanya, 'Apa yang membuatmu tidak menemui tamu-tamumu? Abu Bakar balik bertanya, 'Sudahkah engkau menjamu mereka?' Istrinya menjawab, 'Mereka tidak mau makan sampai engkau datang. Keluarga kita sudah menawarkan kepada mereka, namun mereka tetap menolak'." Abdurrahman melanjutkan, "Aku bersembunyi (karena takut dimarahi ayah). Abu Bakar pun berkata, 'Hai bodoh!'" Abu Bakar menghardik Abdurrahman (karena dinilai melalaikan tamu). Abu Bakar berkata lagi, 'Semoga kalian tidak makan dengan enak! Demi Allah! Sungguh aku tidak akan memakan makanan ini.'" Abdurrahman melanjutkan penuturannya, "Demi Allah! Kami pun hanya makan beberapa suap dari hidangan tersebut, hingga mereka (para tamu) kenyang. Ternyata hidangan itu bersisa banyak. Abu Bakar lantas melihat jumlah hidangan tersebut masih seperti jumlah hidangan yang biasa mereka makan, atau lebih banyak dari jatah untuk tiga orang. Ia pun berkata kepada istrinya, 'Wahai saudara Bani Firas! Kenapa begini?' Istrinya menjawab, 'Tidak ada masalah, penyejuk hatiku! Hidangan itu memang lebih banyak tiga kali lipat dari biasa yang kita makan.' Kemudian Abu Bakar pun memakannya dan berkata, 'Sumpahku tadi dari setan.' Kemudian Abu Bakar memakan beberapa suap, dan membawa sisanya ke rumah Rasulullah s.a.w.'" Abdurrahman berkata, "Kala itu kami mengikat janji dengan satu kaum, yang waktunya sudah berakhir. Kami pun membagikan makanan tersebut kepada dua belas orang pimpinan kaum itu. Masing-masing dari mereka membawa beberapa orang lagi, entah berapa, hanya Allah yang tahu jumlahnya. Mereka semua memakan makanan tersebut."

Muslim meriwayatkan hadis Abdullah ibn Umar r.a., ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Janganlah kalian mencegah istri-istri kalian untuk pergi ke masjid ketika mereka meminta izin untuk pergi ke masjid.*'[294] Bilal ibn Abdullah ibn Umar menjawab, "Demi Allah! Aku akan melarang mereka." Abdullah ibn Umar pun menghampirinya dan mencelanya dengan ucapan yang belum pernah aku dengar darinya. Ia lalu

---

[294] HR. Muslim, hal. 327.

berkata, "Aku memberitahumu sabda Rasulullah s.a.w., tapi engkau malah berkata, 'Aku akan melarang mereka!'"

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Ibnu Umar membentaknya dan berkata, "Aku berkata, 'Rasulullah bersabda', tapi engkau malah berkata, 'Aku tidak akan membiarkan mereka.'"[295]

Berikut ini beberapa dalil yang membolehkan pukulan untuk mendidik anak, jika memang diperlukan, yakni ketika si anak tidak taat, atau ketika si anak tidak mau berbuat baik, atau ketika si anak berulang-ulang kali melakukan kemaksiatan, membangkang dan berbuat zalim.

Pertama, nash-nash umum yang menjelaskan bolehnya memukul dengan tujuan memberikan pelajaran ketika tidak ditemukan cara lain:

Di antaranya adalah firman Allah s.w.t., *"Dan Allah tidak menyukai kerusakan."* **(QS. Al-Baqarah: 205),** dan firman Allah s.w.t., *"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka. Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."* **(QS. Hud: 116)**. Manakala sifat merusak pada diri anak tidak bisa dihilangkan kecuali dengan cara dipukul, maka cara tersebut harus dilakukan.

Di antaranya juga nash tentang perintah melakukan nahi mungkar yang difirmankan Allah s.w.t., *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."* **(QS. Ali Imran: 110).** Ketika kemungkaran tidak bisa dihilangkan kecuali dengan pukulan, maka cara itu harus ditempuh.

Di antaranya juga nash-nash yang memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa, dan menjauhi tolong menolong dalam dosa dan permusuhan.

Kedua, dalil-dalil lain yang lebih khusus:

Di antaranya sabda Rasulullah s.a.w. ketika menganjurkan umatnya untuk mengajarkan shalat pada anak-anak. Jika si anak yang berumur sepuluh tahun tidak mau menunaikan shalat, maka ia boleh dipukul.

---

[295] HR. Muslim.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ajaklah anak kalian untuk shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka untuk shalat ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."*[296]

Perhatikanlah Abdullah ibn Abbas r.a. yang mengikat Ikrimah kecil. Ikrimah adalah anak yang sangat cerdas. Namun demikian, Ikrimah hanyalah bocah kecil yang masih senang bermain-main dan berlari-lari layaknya anak kecil yang lain. Ketika menyadari hal itu, Abdullah ibn Abbas pun mengikat Ikrimah dengan tali agar ia bisa belajar al-Qur` an dan sunnah Rasulullah s.a.w.

Ikrimah berkata, "Ibnu Abbas pernah mengikat kakiku dengan tali, ia mengajariku al-Qur` an dan sunnah." Dan dalam riwayat lain menyebutkan, "Ia mengajariku al-Qur` an dan faraidh."[297]

Lalu apa yang terjadi kemudian? Ikrimah menjadi salah seorang ulama besar, salah seorang ahli tafsir dan ahli hadis terkemuka yang meriwayatkan sejumlah besar hadis Rasulullah s.a.w. dari Ibnu Abbas.

Berikut ini kisah Abu Bakar r.a. yang memukul putrinya, Aisyah r.a., ketika pasukan Muslimin dan Rasulullah datang terlambat disebabkan olehnya. Dan orang-orang pun mengadukan hal itu kepada Abu Bakar.

Al-Bukhari dan Muslim[298] meriwayatkan hadis dari Aisyah r.a., ia berkata, "Aku pernah ikut Rasulullah s.a.w. dalam salah satu perjalanannya. Hingga ketika kami sampai di gurun, kalungku hilang. Rasulullah s.a.w. pun mencarinya, diikuti pasukan Muslimin. Padahal, mereka tidak lagi memiliki persediaan air yang cukup. Orang-orang kemudian mendatangi Abu Bakar r.a. seraya berkata, 'Apakah engkau tidak melihat apa yang dilakukan Aisyah? Ia menahan perjalanan Rasulullah s.a.w. dan orang-orang yang bersamanya. Sedangkan kita tidak memiliki persediaan air yang cukup.' Abu Bakar mendatangi Rasulullah s.a.w. yang ketika itu tengah tertidur dengan kepala di atas pangkuanku. Abu Bakar berkata padaku, 'Engkau menahan Rasulullah s.a.w., padahal orang-orang tidak lagi memiliki air.'

---

[296] HR. Abu Daud, 495, sanadnya sahih bersumber dari jalur Amr ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya. Hadis ini memiliki berbagai saksi penguat seperti yang diriwayatkan oleh Abu Daud pada hadis nomer 49, Tirmidzi, 407, dari hadis Sibrah r.a., ia berkata, "Nabi s.a.w. bersabda, "Perintahlah anak kalian untuk shalat ketika mencapai tujuh tahun, dan apabila mencapai sepuluh tahun maka pukullah."

[297] Hadis shahih, Baihaqi, as-Sunan al-Kubra, 6/209, al-Bukhari dengan sanad mu'allaq, (*Fath al-Bâri*, 5/75, Abu Nu'aim dalam "al-Hulliyyah," 3/326, Ibnu Sa'ad dalam "ath-Thabaqat," 5/219, dan lainnya. lihat juga "Siyar A'lam an-Nubala'," 5/12.

[298] HR. al-Bukhari, 334, Muslim, 367.

Abu Bakar pun memarahiku dan memukul pinggangku dengan tangannya. Tidak ada yang menahanku untuk menggerakkan tubuh selain kepala Rasulullah s.a.w. yang tidur di pangkuanku. Rasulullah s.a.w. pun tetap tertidur hingga subuh tanpa persediaan air. Allah s.w.t. lalu menurunkan ayat tayammum. Orang-orang pun bertayammum. Usaid ibn Khudhair berkata, 'Ini bukanlah berkah pertama atas kalian, wahai keluarga Abu Bakar!'" Aisyah melanjutkan penuturannya, "Aku pun membangunkan unta tungganganku, dan ternyata kalungku ada di bawahnya."

Dalam kesempatan lain, Abu Bakar juga pernah memukul putrinya, Aisyah r.a. Demikian pula Umar. Berikut riwayat yang menjelaskan hal tersebut:

Muslim meriwayatkan hadis dari Jabir ibn Abdullah dalam kitab sahihnya, ia berkata, "Abu Bakar meminta izin Rasulullah s.a.w. untuk masuk rumah. Ia melihat orang-orang tengah duduk di depan pintu rumah Rasulullah. Namun, beliau belum mengizinkan satu pun dari mereka untuk masuk. Rasulullah s.a.w. lalu mengizinkan Abu Bakar. Tak lama kemudian, Umar menghadap dan meminta izin. Ia pun diizinkan. Ia melihat Nabi s.a.w. duduk. Istri-istri Nabi juga tengah duduk di sebelah beliau dalam keadaan cemberut. Abu Bakar berkata, 'Aku akan mengatakan sesuatu yang membuat Nabi s.a.w. tertawa. Wahai Rasulullah! Andai engkau melihat putri Kharijah. Ia pernah memintaku nafkah kemudian aku pukul tengkuknya.' Rasulullah s.a.w. pun tertawa dan bersabda, "*Seperti yang engkau lihat, mereka yang ada di sisiku ini memintaku nafkah.*" Abu Bakar lantas berdiri menghampiri Aisyah dan memukul tengkuknya. Umar juga berdiri menghampiri Hafshah dan memukul tengkuknya. Abu Bakar dan Umar berkata, 'Kalian meminta sesuatu yang tidak dimiliki Rasulullah s.a.w.?' Mereka menjawab, 'Demi Allah! Aku tidak pernah meminta sesuatu yang tidak dimiliki Rasulullah s.a.w.' Kemudian Rasulullah s.a.w. menjauhi semua istrinya selama sebulan atau dua puluh sembilan hari hingga turun ayat, "*Wahai Nabi! Katakanlah pada istri-istrimu,* (sampai dengan ayat) *untuk orang-orang yang berbuat baik dari kalian (akan mendapatkan) balasan yang agung.*" Rasulullah s.a.w. pun mulai berbicara, pertama kepada Aisyah, '*Hai Aisyah! Aku ingin menyampaikan satu hal. Aku ingin engkau tidak tergesa-gesa melakukannya hingga kau bermusyawarah dengan orang tuamu.*' Aisyah bertanya, 'Apa itu Rasulullah?' Rasulullah s.a.w. pun membaca ayat tersebut. Aisyah berkata, '*Mengapa aku harus berembug dengan orang tuaku, sedangkan engkau ada? Aku memilih Allah, Rasul-Nya dan negeri akhirat. Aku meminta engkau tidak memberitahukan perkataan yang*

hendak memberi kesaksian. Manusia pada umumnya sering lupa, apalagi waktu itu mereka tidak terbiasa mengabadikannya dalam tulisan. Dan bisa jadi yang dimaksud dengan larangan untuk tidak berjanji adalah larangan berwasiat, karena banyak bahaya yang akan ditimbulkannya. Dan wasiat juga dinamakan janji.

A. Jangan sekali-kali memukul wajah anak

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Apabila salah seorang dari kalian bertengkar, maka jauhilah (memukul) wajah."*[302] Dalam riwayat lain disebutkan, *"Jika salah seorang dari kalian memukul…"[]*

[302] HR. Muslim, 2612, dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'

engkau katakan padaku ini kepada satupun istri-istrimu." Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak satu pun istriku bertanya kecuali aku pasti akan memberitahunya. Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk bertindak keras dan menyesatkan, tapi aku diutus untuk mengajar dan mempermudah."*[299]

Ibnu Umar r.a. pernah melihat seorang anak mengikat seekor burung di sebuah tonggak sebagai sasaran untuk dilempari dengan batu. Ibnu Umar kemudian berkata pada keluarga anak itu, *"Cegah putra kalian melakukan hal ini."*

Al-Bukhari meriwayatkan hadis Ibnu Umar r.a., Suatu ketika ia mengunjungi Yahya ibn Sa'id. Dan ia melihat anak keluarga Yahya mengikat seekor ayam dan dilempari. Ibnu Umar menghampiri ayam tersebut dan melepaskan ikatannya. Ia kemudian membawanya beserta anak itu menghadap keluarganya seraya berkata, *"Laranglah anak kalian menyiksa burung ini sampai mati! Karena aku pernah mendengar Rasulullah s.a.w. melarang mengikat binatang untuk dijadikan sasaran hingga mati."*[300]

Ibrahim an-Nakha'i berkata, "Dahulu, orangtua kami memukul kami ketika kami masih kecil, agar tidak banyak memberi persaksian dan janji."[301] Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar, semoga Allah s.w.t. merahmatinya, Abu Umar ibn Abdilbarr berkata, "Tujuan mereka adalah melarang orang untuk tidak sembarangan mengucapkan kata 'aku bersaksi (bersyahadat) dengan nama Allah s.w.t.!' dan 'aku berjanji kepada Allah!'. Dan kata-kata itu begitu populer saat itu. Tujuan orang-orang memukul anak-anak mereka yang mengucapkan kata-kata ini, adalah agar kata-kata ini tidak menjadi kebiasaan mereka. Hingga mereka dengan mudahnya mengucapkan sumpah, kapan dan di mana saja." Menurut kami, selain seperti yang diterangkan Abu Umar, bisa jadi maksudnya adalah larangan bagi anak kecil untuk menjadi saksi. Karena bebannya sangat berat. Terlebih ketika

---

[299] HR. Muslim, 1478.

[300] HR. al-Bukhari, 5514.

[301] HR. al-Bukhari, 2652, 3651, Muslim, hal. 1963. Ada beberapa hadis yang menjelaskan masalah tersebut, dan semuanya tidak luput dari perdebatan, seperti hadis yang menjelaskan perintah untuk menggantungkan cambuk agar bisa dilihat oleh penghuni rumah. Dalam riwayat lain menyebutkan karena hal itu mengandung nilai pendidikan bagi anak-anak. Hadis semacam itu diriwayatkan oleh Abdurrazzak dalam mushannaf, 10123, dan Thabrani dalam *"Al-Mu'jam Al-Kabir,"* 10680, 10680, 10682, dari Ibn Abbas, hadis marfu', sanadnya dha'if. Hadis serupa juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam 'al-Hulliyyah,' sanadnya juga diperdebatkan. Dan ada juga hadis marfu' Ibnu Umar r.a., lihat 'al-Hulliyyah,' 7/332. Ada juga hadis dhaif lain yang berbunyi, "Didiklah keluargamu, berilah mereka infak dari kerjamu, jangan kau angkat tongkatmu pada mereka." HR. Abdurrazzak dalam mushannafnya, 20122, lihat juga riwayat Abdun ibn Humaid dalam muntakhab, 1592, Abu Nu'aim dalam Hulliyyah, 7/332.

BAB XXIII

ANAK, RUKUN IMAN DAN RUKUN ISLAM

Anak-anak wajib mengetahui rukun iman dan rukun Islam. Mereka harus mengenal Allah s.w.t., malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, Hari Akhir, dan belajar mempercayai takdir buruk dan baik. Mereka harus belajar mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, hukum-hukum zakat dan haji. Usahakan agar mereka hafal al-Qur` an, hadis-hadis sahih, kisah-kisah para nabi, sejarah orang-orang mulia dan saleh, dan semua cerita yang bisa mendekatkan anak pada Allah s.w.t., surga dan ridha-Nya, serta menjauhkan anak dari murka, siksa dan neraka-Nya.

Sampaikanlah sesering mungkin pokok-pokok iman dan islam pada anak. Karena hal tersebut dapat membawakan manfaat bagi anak, serta berguna bagi dunia dan akhiratnya kelak. Ajarkan hadis berikut yang merangkum semua pokok-pokok ajaran Islam pada anak:

Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Umar ibn Khaththab r.a., di dalam kitab *Shaḥîh Muslim,*[303] Ia berkata, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah s.a.w., tiba-tiba datang seorang lelaki berbaju putih, rambutnya hitam, tak ada tanda-tanda baru tiba dari perjalanan dan tidak satu pun di

[303] Muslim, 8.

antara kami yang mengenalnya. Ia duduk di hadapan Nabi s.a.w., melekatkan lututnya ke lutut Nabi s.a.w. dan meletakkan kedua tangannya di atas paha Nabi[304], lalu berkata, *"Hai Muhammad! Beritahu aku tentang Islam!"* Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, dan berhaji jika engkau mampu melakukan perjalannya."* Orang itu berkata, *"Engkau benar."* Umar berkata, *"Kami merasa heran pada orang itu: ia menanyakan namun membenarkan."* Orang itu bertanya lagi, *"Beritahu aku tentang iman!"* Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan beriman kepada takdir baik dan takdir buruk."* Orang itu berkata, *"Engkau benar. Beritahu aku tentang ihsan!"* Rasulullah s.a.w. menjawab, *"Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak mampu melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."* Orang itu berkata, *"Engkau benar. Beritahu aku tentang Hari Kiamat!"* Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya."* Orang itu berkata, *"Beritahu aku tanda-tandanya!"* Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Budak wanita melahirkan tuannya; dan engkau melihat para penggembala kambing yang lusuh dan miskin memiliki istana-istana yang megah."* Kemudian orang itu bergi. Aku terdiam lama. Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya kepadaku, *"Hai Umar! Tahukah kamu siapa orang yang bertanya itu?"* Aku menjawab, *"Allah dan rasul-Nya lebih tahu."* Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Dia adalah Jibril, mendatangi kalian untuk mengajarkan agama kalian."*

Coba jelaskan hadis ini secara singkat kepada putra putri Anda.

A. Iman kepada Allah

Uraikan kepada mereka apa itu iman kepada Allah s.w.t. Kenalkan mereka dengan Tuhan mereka, dan jelaskan surat ini: *"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Ilah yang bergantung kepada-Nya segala urusan. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."* **(QS. Al-Ikhlâsh: 1-4)**.

Beritahukan pada anak Anda bahwa Allah s.w.t. Maha Esa. Tidak ada sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak ada tuhan kedua setelah-Nya. Sebab, kalau ada tuhan-tuhan lain selain Allah, tentu alam semesta ini akan binasa.

---

[304] Jibril meletakkan kedua tangannya di atas pahanya sendiri dan duduk seperti orang yang sedang belajar.

Sebagaimana yang difirmankan Allah s.w.t., *"Katakanlah: Jikalau ada ilah-ilah di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya ilah-ilah itu mencari jalan kepada (Rabb) Yang mempunyai 'Arsy."* **(QS. Al-Isrâ` : 42).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Tidaklah (Allah s.w.t.) mengambil teman dan tidak pula anak."* **(QS. Al-Jinn: 3).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Dialah Maha Hidup, tidak ada Tuhan selain-Nya."* **(QS. Ghâfir: 65).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Allah tidak ada Tuhan selain Dia, Maha Hidup dan Berdiri Sendiri."* **(QS. Âli Imran: 2).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku!"* **(QS. Thâhâ: 14).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Tidak ada Tuhan selain Dia, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu."* **(QS. Thâhâ: 98).**

Peringatkan anak Anda dari syirik (menyekutukan Allah s.w.t.) dan ajarkan tauhid pada anak Anda.

Karena Allah s.w.t. mengharamkan surga bagi orang yang menyekutukan-Nya.

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun."* **(QS. Al-Mâ` idah: 72).**

Karena syirik bisa meruntuhkan pahala amal saleh.

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (Nabi-Nabi) sebelummu: Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan terhapus amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."* **(QS. Az-Zumar: 65).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan seandainya mereka menyekutukan, tentu akan runtuh apa yang telah mereka lakukan."* **(QS. Al-An'âm: 88).**

Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan."* **(QS. Al-Furqân: 23).**

Karena syirik adalah dosa paling besar.

Nabi s.a.w. pernah ditanya tentang dosa yang paling besar, Nabi s.a.w. bersabda, *"Engkau menjadikan sekutu bagi Allah. Padahal Dia yang telah menciptakanmu."*[305]

Kenalkan anak Anda pada Tuhannya, bahwa Dialah sang pencipta, pemberi rezki, yang menghidupkan, yang mematikan, yang memberi kejayaan dan kehinaan, yang melapangkan dan menyempitkan rezki, yang mengangkat dan merendahkan derajat makhluk.

Ajarkan pada putra putri Anda bahwa selain Allah s.w.t. tidak boleh dimintai (dengan doa), tidak boleh diharap dan tidak boleh disembah.

Menyembah selain Allah s.w.t. adalah syirik; menyembelih untuk selain Allah s.w.t. adalah syirik; bersumpah atas nama selain Allah s.w.t. adalah syirik; thawaf di selain baitullah adalah syirik; dan nazar pada selain Allah s.w.t adalah syirik.

Ajarkan pada putra putri Anda bahwa segala hukum adalah milik Allah s.w.t. Sebagaimana yang difirmankan-Nya, *"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."* **(QS. Al-An'âm: 162-163)**.

Ajarkan pula pada putra putri Anda nama-nama dan sifat-sifat Allah s.w.t. sesuai manhaj ahlu sunnah wa jama'ah dari kalangan sahabat dan generasi sesudahnya yang meniti jalan mereka.

Ajarkan makna firman-firman Allah s.w.t. berikut, *"Maha Pengasih, di atas Arsy bersemayam."* **(QS. Thâhâ: 5)**. *"Apakah kamu merasa terhadap Allah yang di langit bahwa Dia menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang."* **(QS. Al-Mulk: 16)**. *"Pada-Nya kata yang baik naik."* **(QS. Fâthir: 1)**. Ajarkan juga hadis tentang budak wanita yang ditanya Rasulullah: "Di manakah Allah?" Kemudian ia menjawab, "Di langit." Lalu Rasulullah bersabda pada tuannya, "Bebaskanlah ia! Sebab ia adalah seorang mukminah."

Ajarkan seluruh keyakinan ahlu sunnah wa jama'ah dengan kata-kata yang mudah dicerna anak.

---

[305] HR. al-Bukhari, 4477, Muslim, 86.

B. Iman kepada malaikat

Ceritakan kepada putra-putri Anda tentang malaikat. Katakan kepada mereka bahwa mempercayai keberadaan malaikat adalah wajib. Dan keimanan tidak akan tercapai tanpa iman kepada malaikat.

Malaikat adalah hamba-hamba Allah s.w.t. yang dimuliakan. Mereka bertasbih siang dan malam tanpa mengenal lelah. Mereka tidak sombong dalam melaksanakan ketaatan dan ibadah. Mereka adalah makhluk yang diciptakan dari cahaya. Di antara mereka ada yang bertugas memikul Arsy. Ada juga yang bertugas sebagai perantara antara Allah s.w.t. dan para nabi-Nya. Ada juga yang bertugas mencatat semua perbuatan manusia. Ada yang bertugas mencabut nyawa ketika ajal seseorang telah tiba. Ada juga yang bertugas menjaga gunung dan awan. Ada juga yang menghadiri majlis-majlis zikir dan majlis ilmu. Ada juga yang menghadiri shalat lima waktu dan shalat Jum'at, membantu orang-orang beriman ketika berperang dengan izin Allah s.w.t., memberikan ketenangan kepada orang-orang yang beriman dan memberikan kabar gembira mereka ketika meninggal dunia, menyiksa orang-orang kafir ketika ruhnya dicabut, membawa ruh ke langit, menanyai manusia di alam kubur, memintakan ampunan bagi orang-orang yang beriman dan mendoakan mereka agar bisa masuk ke dalam surga. Ada juga yang bertugas menjaga surga, menjaga neraka. Dan mereka yang menjaga neraka adalah malaikat yang kejam dan bengis, tidak mendurhakai perintah Allah s.w.t. dan selalu melaksanakan perintah-Nya. Dan malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya ada anjing dan gambar. Mereka akan mendengarkan bacaan al-Qur` an dan melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka.

Para malaikat bersaksi atas keesaaan Allah s.w.t. dan kerasulan para utusan-Nya. Dan mereka akan menolong para wali Allah dengan izin Allah s.w.t.

Malaikat bukan makhluk berjenis kelamin perempuan, seperti yang dituduhkan orang-orang kafir dan orang-orang yang suka membuat berita dusta.

Malaikat akan memberikan syafaat bagi orang-orang yang beriman dan bertahuhid kelak di Hari Kiamat. Tapi mereka tidak bisa memberikan syafaat bila tidak diizinkan Allah s.w.t. Sebagaimana yang difirmankan Allah s.w.t., "*Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit*

pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." **(QS. An-Najm: 26).**

Katakan kepada anak Anda bahwa para malaikat menulis semua perbuatan dan perkataan yang kita lakukan. Sebagaimana yang difirmankan Allah s.w.t., *"Dan tidaklah mengucapkan kata kecuali di sisinya ada malaikat pengawas yang selau hadir."* **(QS. Qâf: 18).**

Dan Allah memilih beberapa utusan di antara para malaikat, seperti Jibril a.s.

C. Permusuhan setan

Ajarkan dan jelaskan pula pada anak Anda mengenai permusuhan setan pada manusia. Setanlah yang menyebabkan nenek moyang manusia, Adam dan Hawa, dikeluarkan dari surga. Setan selalu berusaha mengeluarkan anak cucu Nabi Adam dari surga. Allah s.w.t. telah memperingatkan hal ini melalui firman-Nya, *"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga. Ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman."* **(QS. Al-A'râf: 27).**

Beritahulah anak Anda bahwa setan adalah musuh yang nyata. Setan terbuat dari api. Setan dan bala tentaranya bisa melihat kita tapi kita tidak bisa melihat mereka. Ajarkan pada anak bahwa setan selalu berusaha sekuat tenaga menyesatkan manusia. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah s.w.t. berikut, *"Dia (iblis) berkata, 'Terangkanlah kepadaku, inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai Hari Kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil.' Rabb berfirman, 'Pergilah! Barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu! Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka! Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hambaku,*

kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Rabbmu sebagai Penjaga.'" **(QS. Al-Isrâ` : 62-65)**.

Jelaskan pada anak Anda bahwa tipu daya setan amat lemah. Setan sama sekali tidak memiliki kekuasaan atas orang yang beriman dan bertawakkal pada Tuhannya. Setan lari ketika mendengar azan, bersembunyi ketika mendengar zikir, lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surah al-Baqarah dan tidak akan mendekati Anda hingga subuh, ketika Anda membaca ayat kursi saat hendak tidur.

Dan zikir berikut dapat menjaga manusia dari gangguan setan:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ,لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Tidak ada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, hanya bagi-Nya segala kekuasaan dan segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Beritahu anak Anda tentang jin. Ceritakan tentang penciptaan, kebiasaan dan tugas jin. Di antara mereka ada yang saleh dan ada juga yang tidak. Ajarkan juga cara membentengi diri dari jin dan setan.

D. Iman kepada Kitab-kitab Suci

Jelaskan pada anak Anda tentang kitab-kitab suci, yang diturunkan Allah s.w.t. kepada para rasul-Nya, yang didalamnya terdapat perintah untuk mengesakan Allah s.w.t. dan beriman pada-Nya dan pada para rasul-Nya; penjelasan tentang halal dan haram; berita yang telah terjadi dan yang akan terjadi; hukum-hukum yang memutuskan perkara manusia; ajakan menuju kebaikan, kesalehan dan petunjuk; dan peringatan untuk menjauhi segala kejelekan, kekufuran dan kesesatan.

Beriman kepada semua kitab-kitab samawi adalah wajib. Mengingkari kitab-kitab samawi adalah kufur dan dapat menyebabkan kemurtadan.

Di antara kitab-kitab samawi adalah Taurat yang diturunkan kepada Musa a.s., Injil yang diturunkan kepada Isa a.s., dan al-Qur` an yang diturunkan kepada Nabi kita, Muhammad s.a.w.

Selain itu ada juga *ash-shuhuf al-ûla* (lembaran-lembaran pertama) yang diturunkan kepada Ibrahim dan Musa, *al-alwâh*, dan *zabur al-awwalîn*.

E. Iman kepada para rasul

Ceritakan juga pada putra putri Anda tentang para nabi dan rasul. Mereka adalah hamba-hamba Allah s.w.t. yang juga manusia. Mereka adalah para lelaki yang diutus untuk para manusia, yang diperintahkan untuk mengesakan Allah s.w.t., memberi berita gembira bagi mereka yang taat dan memperingatkan manusia agar tidak menyekutukan dan durhaka kepada Allah s.w.t., karena tempat kembali orang yang durhaka adalah neraka.

Di antara mereka, Allah s.w.t. memilih beberapa rasul yang ulul azmi (bertekad baja). Mereka adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad.

Beriman kepada semua rasul dan nabi adalah wajib. Tidak mempercayai salah satu dari mereka sama halnya dengan tidak mempercayai semuanya. Mereka adalah manusia-manusia paling baik, paling cerdas, paling sabar, paling bijaksana dan paling taat kepada Allah s.w.t.

Menaati rasul hukumnya wajib. Mendurhakai rasul dapat membawa kerugian yang nyata.

Para rasul adalah hamba-hamba Allah s.w.t. yang takut pada-Nya. Mereka selalu menyembah dan menaati Allah s.w.t. Mereka dapat memberikan syafaat, dengan izin Allah, untuk orang-orang yang beriman dan bertauhid pada Hari Kiamat.

Para rasul adalah adalah manusia biasa. Mereka didatangi malaikat untuk menyampaikan wahyu dari Allah s.w.t. Mereka tidak memiliki hubungan nasab dengan Allah s.w.t. Maha Suci Allah s.w.t. dari yang demikian itu. Sebab Allah s.w.t. tidak memiliki teman dan anak.

Para rasul tidak menyembah selain Allah s.w.t. Memuliakan para rasul dan melaksanakan perintah mereka adalah wajib.

Dakwah para rasul adalah sama, yaitu ajakan untuk menyembah Allah s.w.t., menjauhi thagut dan kesyirikan. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Ilah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku."* **(QS. Al-Anbiyâ` : 25).** Allah s.w.t. berfirman, *"Dan kami telah mengutus seorang rasul di setiap umat supaya mereka menyembah Allah dan menjauhi thaghut."* **(QS. An-Nahl: 36).**

Setiap rasul memiliki syariat tersendiri yang sesuai dengan kondisi kaum di mana ia diutus.

Kafir terhadap salah seorang rasul, berarti kafir terhadap semua rasul. Mendustakan salah seorang rasul, berarti mendustakan semua rasul.

Penutup para nabi dan rasul adalah Muhammad s.a.w. Tidak ada nabi lagi setelahnya. Semoga shalawat dan salam tetap terlimpahkan pada mereka semua.

F. Mengingatkan anak akan Hari Akhir

Perbanyaklah mengingatkan anak Anda akan Hari Akhir.

Tidak sedikit ayat al-Qur` an yang mengingatkan hal tersebut. Ketika anak mengetahui ada perhitungan dia Hari Akhir, ada pemberian pahala dan siksa, anak akan mengarahkan perhatiannya pada kebaikan dan menjauhi keburukan. Ingatlah! Keselamatan amal saleh seseorang tergantung pada keselamatan akidahnya.

Gambarkan pada anak Anda tentang Hari Akhir. Itulah hari di mana Allah s.w.t. mengumpulkan semua manusia, mulai dari yang pertama diciptakan sampai yang terakhir dicabut nyawanya, mulai dari orang-orang yang memiliki kekerabatan sampai orang-orang yang tidak saling kenal. Itulah hari di mana semua hak akan dikembalikan pada pemiliknya dan siksa akan diberikan pada mereka yang berbuat zalim.

Pada hari itu, orang-orang yang taat akan diberi pahala surga, dan orang-orang durhaka akan disiksa di neraka.

Beritahukan juga pada anak Anda bahwa pada hari itu ada jembatan *sirâth*, timbangan *mîzan* dan telaga Nabi s.a.w.

Gambarkan kepada mereka tentang surga dan segala kenikmatan yang dipersiapkan untuk mereka yang saleh dan bertakwa. Dan gambarkan juga tentang neraka dan siksa pedih yang diperuntukkan bagi mereka yang durhaka dan berdosa.

G. Iman kepada takdir

Ajarkan anak Anda tentang iman kepada takdir.

Beriman kepada takdir adalah kewajiban setiap muslim. Keimanan seseorang tidak sempurna tanpa mempercayai takdir. Semua hal yang terjadi dalam kehidupan dunia ini telah ditentukan dan dituliskan untuk manusia. Ajarkan hal tersebut pada putra putri Anda. Ajarkan sabda Nabi s.a.w.

kepada Ibnu Abbas r.a. berikut ini, *"Wahai anak kecil! Aku akan mengajarkanmu beberapa kalimat: jagalah Allah s.w.t. niscaya Allah s.w.t. akan menjagamu; jagalah Allah s.w.t. niscaya kau mendapati-Nya di hadapanmu; jika engkau berdoa maka berdoalah pada Allah s.w.t.; dan jika engkau meminta pertolongan, mintalah pada Allah s.w.t.! Dan ketahuilah! Jika satu kaum bersatu untuk memberimu manfaat dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu melakukannya sedikit pun kecuali yang telah ditetapkan Allah s.w.t. padamu. Dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakaimu dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu melakukannya sedikit pun kecuali yang telah ditetapkan Allah s.w.t. atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran telah mengering."*[306]

Ajarkan juga hadis Rasulullah s.a.w. ini, *"Dan jika sesuatu menimpamu, jangan katakan: 'andai' aku berbuat begini tentu akan begini dan begitu! Tapi katakanlah: Allah s.w.t. telah menakdirkan, dan apa yang dikehendaki-Nya akan terlaksana. Sebab, kata 'andai' bisa membuka peluang setan."*[307]

Ajarkan pada putra putri Anda bahwa kebaikan dan keburukan semuanya adalah takdir. Begitu juga dengan rezki yang telah ditetapkan dan dibagikan. Beritahu putra putri Anda bahwa yang memberi petunjuk adalah Allah s.w.t. Ajal dan umur semuanya telah ditakdirkan. Setiap ketentuan sudah digariskan. Semua musibah yang datang menimpa telah ditakdirkan dan dituliskan.

Ajarkan sikap ridha atas semua keputusan Allah s.w.t. dalam segala hal. Jika anak Anda sakit, tertimpa suatu musibah atau kehilangan sesuatu, maka katakanlah kepadanya bahwa semua itu telah ditentukan Allah s.w.t.

H. Ajarkan dua kalimat syahadat

Ajarkan kalimat *"lâ ilâha illallâh, Muhammad rasûlullâh"* pada anak Anda, dan ajarkan pula maknanya. Makna *lâ ilâha illallâh* adalah tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah s.w.t. Doronglah anak supaya gemar mengucapkan kalimat syahadat, dan jelaskan keutamaan dan keagungkan pahalanya.

---

[306] HR. Tirmidzi, 2516. Ibnu Raja menyebut beberapa riwayat penguat hadis tersebut dalam karyanya yang berjudul *"Jami' al-Ulum wa al-Hikam."*

[307] HR. Muslim, 2664.

I. Anak dan shalat

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Perintahlah anak kalian shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka agar shalat ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka.*"[308]

Allah s.w.t. berfirman, "*Dan perintahkanlah keluargamu untuk shalat dan bersabarlah atasnya.*" **(QS. Thâhâ: 132).**

Allah s.w.t. berfirman, "*Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh keluarganya untuk shalat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Rabbnya.*" **(QS. Maryam: 54-55).**

Luqman berkata pada anaknya, "*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu! Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*" **(QS. Luqman: 17).**

Sepatutnya, setiap orang-tua memerintahkan anak-anaknya shalat, mengenalkan masjid dan mengawasi mereka agar tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu shalat. Sebab, di zaman Rasulullah s.a.w., tidak sedikit anak-anak yang diajak orang-tuanya ke masjid.

Nabi s.a.w. bersabda, "*Sesungguhnya aku pernah shalat, aku ingin memperlama shalat, lalu aku mendengar tangisan anak, aku pun mempercepat shalat karena aku tidak mau memberatkan ibunya.*"[309] Hadis tersebut menunjukkan bahwa pada masa beliau banyak orang-tua yang membawa serta anaknya shalat di masjid.

Rasulullah s.a.w. pernah menggendong Umamah, anak putri beliau, Zainab, dalam shalat. Ketika hendak sujud, Rasulullah s.a.w. meletakkannya.[310]

Ketika masih kecil, Hasan dan Husain pernah mendatangi Rasulullah s.a.w. di masjid.[311]

---

[308] Perintah untuk menunaikan shalat ketika anak berusia tujuh tahun tidak berarti sebelum mencapai sepuluh tahun belum perlu diajarkan shalat. Tapi yang dimaksud adalah jangan sampai anak mencapai usia tujuh tahun kecuali sudah diajari shalat. Hadis tersebut sahih, telah dibahas sebelumnya, HR. Abu Daud, 495, lihat juga sunan Abu Daud, 494.

[309] HR. al-Bukhari, 868.

[310] HR. al-Bukhari, 516, Muslim, 2/181, dari Qatadah r.a. dengan sanad marfu'

[311] Lihat riwayat al-Bukhari, 3746, Abu Ya'la dalam musnadnya, 8/343.

Adapun hadis, "Jauhkanlah anak-anak dan orang-orang gila dari masjid kalian!" adalah hadis dhaif.[312]

Ajarkan pada anak bahwa shalat adalah cahaya, dan bisa mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat adalah salah satu rukun Islam dan tiang agama. Shalat lima waktu bisa melebur kesalahan yang terjadi di antara waktu-waktu shalat tersebut. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."* **(QS. Hud: 114)**.

Allah s.w.t. berfirman, *"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (al-Qur` an) dan apa yang telah diturunkan sebelummu, dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar."* **(QS. An-Nisâ` : 162)**.

Ingatkan anak Anda pada firman Allah s.w.t. berikut, *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."* **(QS. Fâthir: 29-30)**.

Jelaskan juga pada putra putri Anda tentang dosa serta siksa orang yang meninggalkan shalat.

Allah s.w.t. berfirman, *"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan, di dalam surga, mereka tanya menanya tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka) Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, adalah kami membicarakan yang bathil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan.'"* **(QS. Al-Muddatstsir: 38-46)**.

Celakalah orang yang meninggalkan, lalai dan mengulur-ulur shalat. Allah s.w.t. berfirman, *"Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-*

---

[312] HR. Ibnu Majah, 750, sanadnya sangat lemah.

orang yang lalai dalam shalatnya." **(QS. Al-Mâ'un: 4-5).** Allah s.w.t. berfirman, *"Maka menggantilah setelah mereka generasi yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu, maka mereka akan menemui kesesatan."* **(QS. Maryam: 59).**

Nabi s.a.w. bersabda, *"Antara kesyirikan dan kekufuran seseorang adalah meninggalkan shalat."*[313]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Janji antara kita dan mereka adalah shalat. Maka barangsiapa meninggalkannya, ia kafir."*[314]

Usahakan untuk selalu mengajarkan shalat pada putra putri Anda, dan ajaklah mereka ke masjid. Bangunkan untuk shalat subuh, dan ajarkan pula zikir pagi dan sore.

Ada perilaku aneh yang dilakukan oleh sebagian orangtua muslim akhir-akhir ini. Mereka begitu giat membangunkan anak di pagi hari untuk ikut les privat. Untuk masalah ini, segenap perhatian mereka curahkan. Bahkan, tidak segan mereka menjatuhkan sanksi pada anak ketika terlambat atau tidak mengikuti les privat. Namun tidak demikian untuk masalah shalat. Padahal mereka telah mengajari anak bahwa kehidupan akhirat jauh lebih baik dan kekal daripada kehidupan dunia, dan mereka juga mengetahui firman Allah s.w.t. berikut, *"Dan sesungguhnya negeri akhirat sungguh benar-benar kehidupan andai mereka mengetahui."* **(QS. Al-'Ankabût: 64).** Dan mereka juga mengetahui firman Allah s.w.t., *"Dan tidaklah kehidupan dunia dalam akhirat kecuali kesenangan."* **(QS. Ar-Ra'ad: 26).**

Sebagaimana yang telah diketahui, disunnahkan shaf depan diisi oleh orang-orang yang telah balig. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah s.a.w., *"Hendaklah dibelakangku berdiri orang-orang yang sudah balig dan berakal, kemudian orang-orang setelahnya, kemudian orang-orang setelahnya."* [315]

Orang dewasa menempati shaf depan, sedangkan anak-anak menempati shaf belakang. Ketika hendak menempatkan anak di barisan belakang, gunakanlah kata-kata yang baik dan sopan, dan tidak membuat mereka merasa disepelekan. Katakan saja, "Anakku! Ini adalah anjuran Rasulullah s.a.w." Ajarkan juga hikmah di balik anjuran tersebut. Itulah cara yang, dengan izin Allah, bisa membuat hati mereka lapang dan tidak marah.

---

[313] HR. Muslim, 82, dari Jabir ibn Abdullah r.a. dengan sanad marfu'

[314] Hadis shahih, 5/346, dari Buraidah r.a. dengan sanad marfu'

[315] HR. Muslim, 432, dari Ibnu Mas'ud r.a. dengan sanad marfu'

J. Anak dan puasa

Melatih dan membiasakan anak untuk berpuasa adalah langkah yang disyariatkan. Dan demikian pula yang dilakukan para sahabat terhadap putra putri mereka.

Al-Bukhari dan Muslim[316] meriwayatkan hadis dari Rubayyi' binti Mu'awwadz r.a., ia berkata, "Pada pagi hari di hari Asyura', Rasulullah s.a.w. mengunjungi perkampungan kaum Anshar yang ada di sekitar Madinah dan bersabda, *'Barangsiapa berpuasa, maka lanjutkan puasanya dan barangsiapa tidak berpuasa maka sempurnakan sisa harinya!'* Kemudian kami berpuasa Asyura'. Kami juga menyuruh puasa anak-anak kecil kami. Kami pergi ke masjid, dan kami beri mereka mainan dari wol. Jika ada yang menangis karena ingin makan, kami memberinya makanan ketika buka."

Al-Bukhari juga meriwayatkan hadis, dengan sanad *mu'allaq,* dari Umar r.a., bahwasanya ia berkata pada orang yang sedang mabuk di bulan Ramadhan, *"Celakalah kamu! Anak-anak kecil saja berpuasa."*[317]

K. Anak dan sedekah

Latih dan doronglah anak Anda untuk bersedekah. Jelaskan keutamaan bersedekah dan ajarkan firman Allah s.w.t. berikut, *"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang orang kafir itulah orang-orang yang zalim."* **(QS. Al-Baqarah: 256).**

Ajarkan pula hadis Rasulullah s.a.w. berikut, *"Barangsiapa bersedekah senilai satu kurma dari pekerjaan yang baik –dan tidak akan naik ke sisi Allah kecuali yang baik– Allah akan menerima dengan tangan kanan-Nya kemudian membiakkannya untuk pemiliknya, seperti halnya kalian membiakkan kuda kalian, hingga menjadi seperti gunung."*[318]

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Hendaklah salah seorang dari kalian menjaga diri dari neraka meski hanya dengan sebiji kurma."*[319]

---

[316] Al-Bukhari, 1960, Muslim, 1136.

[317] Al-Bukhari, (*Fath al Bâri*, 4/200).

[318] HR. Al-Bukhari, 7430, Muslim, 1014, dari Abu Hurairah r.a. dengan sanad marfu'

[319] HR. Al-Bukhari, 1413, dari Adi ibn Hatim r.a., dari Nabi s.a.w., disebutkan, "Kemudian salah satu dari kalian akan berdiri di hadapan Allah. Tidak ada hijab dan perantara antara dia dengan Allah s.w.t. Kemudian Allah s.w.t. bertanya, "Bukankah aku telah memberikan harta untuk kalian"

Anda harus mengeluarkan zakat fitrah anak Anda. Karena Rasulullah s.a.w. telah mewajibkan zakat fitrah bagi setiap muslim, baik itu budak, orang merdeka, lelaki, perempuan, anak kecil maupun orang tua.

L. Anak dan haji

Jika memungkinkan, ajaklah putra putri Anda menunaikan ibadah haji dan umrah. Sebab, bentuk Ka'bah, Baitul Haram, Shafa, Marwa, dan semua syi'ar yang ada di Tanah Haram akan membekas di benak putra putri Anda. Demikian pula dengan kalimat talbiyah, doa orang yang bertawaf, shalatnya orang-orang yang bertobat dan permintaan orang-orang yang punya hajat, akan mempengaruhi jiwa anak Anda dengan izin Allah s.w.t. Lebih dari itu, Anda akan mendapatkan pahala karena mengajak serta putra putri Anda. Dalam sebuah riwayat disebutkan, ada seorang wanita mengangkat anak kecil ke hadapan Rasulullah s.a.w. dan bertanya, "Wahai Rasulullah s.a.w.! Apakah anak ini mendapatkan (pahala) haji?" Rasulullah s.a.w. bersabda, "Ya, dan engkau (juga) mendapat pahala."[320]

M. Anak dan *ihsân*

Ajarkan *ihsân* pada putra putri Anda. Ihsan adalah engkau menyembah Allah s.w.t. seolah-olah melihat-Nya, tapi jika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Bicarakan pada putra putri Anda firman Allah s.w.t., "*Yang melihatmu ketika engkau bangun (shalat malam), dan berbolak-baliknya engkau bersama orang-orang yang sujud.*" **(QS. Asy-Syu'arâ` : 218-219).**

Allah s.w.t. berfirman, "*Dan Allah mengetahui berbolak-baliknya kalian (dalam shalat) dan tempat kembali kalian.*" **(QS. Muhammad: 19).**

Allah s.w.t. berfirman, "*Tidakkan kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak,*

Dia menjawab, "Benar." Allah swt. bertanya, "Bukankah telah aku utus rasul?" Dia menjawab, "Benar." Kemudian ia melihat sebelah kanannya, tidak ada yang dilihat kecuali neraka. Kemudian melihat ke arah kiri, tidak ada yang dilihat kecuali neraka. Maka hendaklah salah satu dari kalian menjaga diri dari neraka meski hanya dengan sebelah kurma, jika tidak punya maka dengan kata yang baik."

[320] HR. Muslim, 1336, dari Ibnu Abbas r.a.

melainkan Dia ada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(QS. Al-Mujâdilah: 7).**

Ajarkan juga putra putri Anda sabda Rasulullah s.a.w. pada Abu Bakar ketika keduanya tengah berada di dalam goa, *"Hai Abu Bakar! Apa dugaanmu terhadap dua orang yang Allah ketiganya?"*[321] Dan firman Allah s.w.t., *"Ketika berkata pada sahabatnya, 'Jangan takut sesungguhnya Allah bersama kita!'"* **(QS. At-Taubah: 40).** Firman Allah s.w.t., *"Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati."* **(QS. Hud: 5).**

Bacakan pula ayat-ayat lain yang bisa menumbuhkan perasaan diawasi dan takut pada Allah s.w.t., baik di kala sepi maupun ramai.

N. Nasihat Luqman untuk putranya

Nasihat yang diberikan Luqman untuk putranya mencakup seluruh nilai luhur di atas. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu 'Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.' Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.' Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu! Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik! Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku! Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata) 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di*

[321] Al-Bukhari, 3653, Muslim, 3481, dari Abu Bakar r.a. dengan sanad marfu'

dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku! Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu! Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh! Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.'" **(QS. Luqman: 12-18)**.

Di sela-sela nasihat tersebut, ada nasihat untuk berbuat baik terhadap orang tua. Karena itu, jelaskan pada putra putri Anda agar berbuat baik pada orang tua dan jelaskan pula keutamaannya. Dalam masalah ini, Anda dapat merujuk beberapa ayat dan hadis yang telah kami paparkan pada pembahasan sebelumnya.

Jika Anda perhatikan nasihat Luqman, Anda akan menemukan adanya perubahan subyek pembicara. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, 'Hai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"* **(QS. Luqman: 13).**

Kemudian subyek pembicara ini berubah, dari Luqman berganti menjadi Allah. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu! Hanya kepada-Kulah kembalimu."* **(QS. Luqman**: 14).

Setelah itu, subyek pembicara kembali lagi ke Luqman. *"Hai anakku! Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku! Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu! Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh! Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."* **(QS. Luqman: 16-18)**.

Luqman memang berbicara kepada putranya dan menasihatinya. Namun ketika sampai pada perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua, tidaklah patut bagi orangtua berkata kepada anaknya, "Berbuat baiklah kepadaku dan bersikaplah lemah lembut kepadaku!", sekalipun orangtua berhak mendapatkannya.

Oleh karena itu, subyek pembicara, ketika membicarakan hak orangtua, diubah. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."* **(QS. Luqman**: 14).

Setelah pembicaraan tentang hak orangtua selesai, subyek pembicaraan dikembalikan ke Luqman.

Yang dapat saya pahami dari perubahan subyek pembicara di dalam ayat ini—*wallah a'lam*—adalah, orangtua tidak selayaknya meminta secara terbuka untuk diperlakukan baik oleh anaknya. Tapi kemaslah perintah untuk memenuhi hak-hak orang tua dengan kata-kata yang baik dan dalam ungkapan yang cerdas, yang jauh dari kesan memohon pada anak. Ketengahkanlah pada anak Anda kisah-kisah yang luhur dan penuh makna. Giringlah perhatian anak Anda pada pembicaraan berbuat baik terhadap orang tua yang ada di dalam kisah-kisah tersebut.

Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah r.a., Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, *"Hanya ada tiga bayi yang dapat berbicara saat masih dalam ayunan: Isa ibn Maryam dan bayi (yang dituduhkan pada) Juraij. Juraij adalah seorang yang tekun beribadah dan selalu berada dalam tempat peribadatannya. Suatu hari ibunya mendatanginya ketika ia shalat, dan memanggilnya, 'Wahai Juraij!' Juraij berkata, 'Wahai Tuhanku! Ibuku dan shalatku. (Manakah yang harus kudahulukan?)' Kemudian ia melanjutkan shalatnya. Dan ibunya pun pulang. Keesokan harinya ibunya datang lagi, dan memanggilnya, 'Wahai Juraij!' Juraij berkata, 'Wahai Tuhanku! Ibuku dan shalatku. (Manakah yang harus kudahulukan?)' Kemudian ia melanjutkan shalatnya. Dan ibunya pun pulang. Keesokan harinya ibunya datang lagi, dan memanggilnya, 'Wahai Juraij!' Juraij berkata, 'Wahai Tuhanku! Ibuku dan shalatku. (Manakah yang harus kudahulukan?) Kemudian ia melanjutkan shalatnya. Lalu ibunya berkata, 'Ya Allah! Janganlah engkau cabut nyawanya hingga ia melihat wajah para pelacur! Orang-orang Bani Israil banyak yang membicarakan Juraij dan ibadahnya. Seorang*

pelacur yang sangat cantik dan menawan berkata kepada mereka, 'Jika kalian mau, aku akan menggoda Juraij untuk kalian.' Maka pelacur itu pun menghampiri Juraij, namun Juraij tidak menoleh kepadanya. Kemudian pelacur itu mendatangi seorang penggembala yang sedang beristirahat di tempat peribadatan Juraij. Penggembala itu terbuai dengan rayuannya dan mau bersetubuh dengannya, hingga pelacur itu pun hamil. Setelah melahirkan bayi yang dikandungnya, pelacur itu berkata, 'Bayi ini hasil dari persetubuhanku dengan Juraij!' Maka orang-orang bani Israil mendatangi Juraij, mencacinya dan menghancurkan tempat peribadatannya. Kemudian mereka memukulinya. Juraij berkata, 'Ada apa dengan kalian?' Mereka berkata, 'Engkau telah berzina dengan pelacur ini. Dan ia telah melahirkan darah dagingmu! Juraij berkata, 'Mana bayi itu?' Mereka membawa bayi itu kepadanya. Juraij berkata, 'Biarkan aku shalat dulu!' Maka ia pun shalat. Selesai shalat, ia menghampiri bayi itu, menekan perutnya dan berkata, 'Wahai bayi! Siapakah ayahmu?' Bayi itu berkata, 'Ayahku adalah fulan si penggembala.' Maka orang-orang bani Israil menghampiri Juraij, menciuminya, dan membelainya. Kemudian mereka berkata, 'Kami akan bangun kembali peribadatanmu dari emas.' Juraij berkata, 'Tidak usah! Kembalikanlah ia seperti semula, dari tanah liat. Kemudian mereka melakukannya'."[322]

Jelaskan keutamaan dan manfaat berbakti pada orang-tua, dengan memaparkan kisah-kisah yang diceritakan Nabi.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan,[323] dari Ibnu Umar r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Ketika tiga orang sedang berjalan-jalan hujan turun mengguyur mereka, hingga mereka terpaksa berteduh di dalam gua di sebuah gunung. Tiba-tiba sebuah batu besar jatuh dari atas gunung dan menutup pintu gua. Salah seorang di antara mereka berkata kepada yang lain, 'Ingat-ingatlah suatu amal shaleh yang pernah kalian lakukan untuk Allah semata, dan berdoalah kepada Allah dengannya semoga Allah membukakan batu itu.' Salah seorang temannya berkata, 'Ya Allah! Aku punya kedua orang-tua yang sudah lanjut usia dan anak-anak yang masih kecil. Aku selalu menjaga mereka semua. Ketika aku datang, aku perahkan susu untuk mereka. Dan aku suguhkan susu itu pertama-tama untuk kedua orang-tuaku sebelum anak-anakku. Suatu ketika, sebuah pohon jatuh menghadang jalanku, hingga aku harus pulang malam. Maka aku dapati kedua orang-tuaku telah tertidur. Lalu, aku pun memerah susu seperti biasa. Aku bawa bejana berisikan susu dan berdiri di samping mereka berdua. Aku tak ingin membangunkan mereka, dan aku tak ingin mendahulukan anak-anak sebelum*

---

[322] Muslim (5/414) diriwayatkan juga oleh al-Bukhari (6/476 *Fatḫ al-Bâri*)

[323] Al-Bukhari (*Fatḫ al-Bâri* 10/404)

mereka berdua. Sedang anak-anakku meliuk-liuk di kakiku karena lapar. Namun tidak kupedulikan hingga terbit fajar. Jika menurut Engkau apa yang aku lakukan itu semata-mata untuk mengharap ridha-Mu, ya Allah, maka bukakanlah untuk kami suatu lubang sehingga kami dapat melihat langit!' Maka Allah membukakan untuk mereka lubang hingga mereka dapat melihat langit. Yang kedua berkata, 'Ya Allah! Aku punya seorang sepupu perempuan. Aku sangat mencintainya sebagaimana halnya seorang laki-laki mencintai seorang perempuan. Maka aku meminta tubuhnya untukku, namun ia menolak kecuali jika aku memberinya uang seratus dinar. Maka aku berusaha hingga aku dapat mengumpulkan uang seratus dinar. Kemudian aku menjumpainya. Dan ketika aku duduk di antara kedua pahanya, ia berkata, Wahai hamba Allah! Takutlah engkau kepada Allah, dan janganlah engkau membuka keperawanan kecuali dengan hak! Aku pun bangun menjauhinya. Ya Allah! Jika aku melakukan itu semata-mata untuk mengharap ridha-Mu, maka bukakanlah batu itu untuk kami!' Maka Allah membukakannya. Dan yang ketiga berkata, 'Ya Allah! Aku pernah menyewa seorang buruh dengan upah sekantong padi. Ketika ia telah menyelesaikan pekerjaannya, ia berkata, Berikanlah padaku hakku! Maka aku berikan padanya haknya, namun ia meninggalkannya dan tidak mau mengambilnya. Kemudian aku menanam padi itu (hak si buruh), hingga aku dapat mengumpulkan dari hasil panennya beberapa ekor sapi dan mengupah penggembala. Kemudian buruh itu datang kepadaku dan berkata, Takutlah engkau kepada Allah dan janganlah berbuat aniaya kepadaku! Berikanlah padaku hakku! Aku berkata, Lihatlah sapi-sapi itu dan pengembalanya! Lalu ia berkata, Takutlah engkau kepada Allah, dan jangan mempermainkanku! Aku berkata, Sungguh aku tidak mempermainkanmu. Bawalah sapi-sapi itu beserta penggembalanya! Maka ia pun membawanya dan pergi. Ya Allah! Jika menurut Engkau apa yang aku lakukan itu semata mata untuk mengharap ridha Mu, maka bukakanlah sisa batu yang menutupi gua ini!' Allah pun membukakan kembali gua itu untuk mereka."

Ingatkan juga anak-anak Anda pada kisah seorang lelaki saleh yang berbakti kepada ibunya. Ceritakan, bagaimana Umar r.a., seorang pemimpin kaum beriman, meminta laki-laki saleh itu memohonkan ampunan untuknya, sebagaimana yang diwasiatkan Rasulullah s.a.w. kepadanya dan kepada para sahabat lainnya.

Imam Muslim menyebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*,[324] dari Usair ibn Jabir r.a., yang menuturkan bahwa bila rombongan penduduk Yaman datang, Umar ibn Khaththab r.a. selalu bertanya, "Adakah di antara kalian yang bernama Uwais ibn Amir?" Hingga akhirnya Umar bertemu Uwais

[324] HR. Muslim (5/403).

dan bertanya, "Apakah engkau Uwais ibn Amir?" "Ya," jawab Uwais. Umar bertanya lagi, "Apakah engkau dari suku Murad dan suku Qaran?" Uwais menjawab, "Ya." Umar bertanya, "Engkau pernah terkena penyakit sopak dan kini sudah sembuh kecuali tinggal sebesar bundaran dirham?" Uwais menjawab lagi, "Ya." "Apakah engkau punya ibu?" tanya Umar lagi. Uwais menjawab, "Ya." Umar pun berkata. "Aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Akan datang kepada kalian Uwais ibn Amir bersama rombongan penduduk Yaman, dari suku Murad dan suku Qaran. Ia pernah terkena penyakit sopak dan kini suda sembuh kecuali tinggal sebesar bundaran dirham. Ia punya seorang ibu dan selalu berbakti kepadanya. Jika ia bersumpah ia selalu melaksanakan sumpahnya. Apabila engkau dapat meminta padanya untuk memohonkan ampun untukmu, maka lakukanlah!'* Karena itu, mohonkanlah ampun untukku!" Uwais pun memohonkan ampun untuk Umar. Setelah itu, Umar bertanya, "Sekarang engkau hendak ke mana?" Uwais menjawab, "Kufah." Umar menyahut, "Bagaimana jika aku sertakan surat untuk gubernur di sana agar menyambutmu?" Uwais menukas, "Aku lebih suka bersama orang-orang miskin." Setahun berikutnya, salah seorang tokoh Kufah melaksanakan ibadah haji dan bertemu Umar. Umar bertanya padanya tentang Uwais. Ia menjawab, "Aku meninggalkan untuknya sebuah rumah yang usang dan sedikit harta." Umar berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah s.a.w bersabda, *'Akan datang kepada kalian Uwais ibn Amir bersama rombongan penduduk Yaman, dari suku Murad dan suku Qaran. Ia pernah terkena penyakit sopak dan kini suda sembuh kecuali tinggal sebesar bundaran dirham. Ia punya seorang ibu dan selalu berbakti kepadanya. Jika ia bersumpah ia selalu melaksanakan sumpahnya. Apabila engkau dapat meminta padanya untuk memohonkan ampun untukmu, maka lakukanlah!'* Ia pun mendatangi Uwais dan berkata, "Mohonkanlah ampunan untukku!" Uwais berkata, "Engkau baru saja kembali dari perjalanan suci, maka mohonkanlah ampun untukku! Lalu, Uwais balik bertanya, "Apakah engkau bertemu Umar?" Orang itu menjawab, "Ya." Kemudian Uwais pun memohonkan ampunan untuknya. Maka orang-orang tahu akan dirinya dan menghampirinya. Usair berkata, "Aku beri Uwais sebuah selimut. Dan ketika orang-orang melihatnya, mereka bertanya-tanya, "Dari mana Uwais mendapatkan selimut itu?"

Dan hendaknya anak-anak diperingatkan agar tidak durhaka kepada orang-tua. Jelaskan juga kepada mereka akibat buruk dari durhaka kepada orang-tua, baik di dunia maupun di akhirat. Ada beberapa hadis Rasulullah s.a.w yang menerangkan hal itu.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan,[325] dari Mughirah ibn Syu'bah r.a., Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian berbuat durhaka terhadap ibu."*

Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan,[326] dari Abu Bakar r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Maukah aku kabari kamu sekalian tentang dosa yang paling besar?"* Kami berkata, "Ya, wahai Rasul!" Beliau bersabda, sebanyak tiga kali, *"Menyekutukan Allah dan berbuat durhaka kepada kedua orangtua."* Beliau, yang sebelumnya bersandar, kemudian duduk tegak dan bersabda, *"Hati-hatilah dengan perkataan dusta dan kesaksian palsu! Hati-hatilah dengan perkataan dusta dan kesaksian palsu!"* Beliau terus mengatakan itu, hingga aku kira beliau tidak akan menghentikannya.

Disebutkan dalam kitab *Shahîh Muslim,*[327] dari Abu Hurairah r.a. Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, *"Sungguh hina! Sungguh hina! Sungguh hina!"* Salah seorang sahabat bertanya, "Siapa, wahai Rasulullah? Beliau bersabda, *"Orang yang mendapati salah satu atau kedua orang-tua yang berumur panjang, namun ia tidak masuk surga."*

1. Mengikuti jalan orang-orang saleh

Di antara nasihat Luqman adalah perintah mengikuti jalan orang-orang beriman dan beramal saleh, dan berteman dengan orang-orang yang saleh. Maka hendaknya anak-anak diarahkan pada hal ini. Allah s.w.t berfirman, *"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku"* **(QS. Luqman: 15),** yaitu orang-orang yang kembali ke jalan-Ku dan memperoleh petunjuk-Ku. Maka berjalanlah kamu di atas jalan mereka dan ikutilah jejak mereka!

2. Ulasan singkat nasihat-nasihat Luqman untuk putranya

Di antara nasihat Luqman adalah peringatan akan Hari Akhir dan hari perhitungan amal. Maka hendaknya anak-anak diingatkan akan hal itu.

Firman Allah s.w.t.

ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

---

[325] Al-Bukhari (*Fath al-Bâri* 10/405) dan Muslim (593)

[326] Al-Bukhari (*Fath al-Bâri* 10/405) dan Muslim (hadis 87)

[327] Muslim (5/416)

"Kemudian hanya kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." **(QS. Yunus: 23)**

Nasihat lainnya adalah peringatan untuk menjauhi kemaksiatan dan anjuran untuk berbuat baik. Luqman berkata kepada anaknya, *"Hai anakku! Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui."* **(QS. Luqman: 16)**

Mayoritas mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "sesuatu perbuatan" pada ayat di atas adalah perbuatan dosa. Perbuatan dosa, sekecil apa pun bentuknya dan sehebat apa pun si pelaku menyembunyikannya, Allah pasti mengetahuinya dan menampakkannya pada Hari Kiamat. Tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya. Karena itu, jelaskanlah hal ini pada anak-anak. Dan hendaknya mereka mengetahui firman Allah, *"Barangsiapa mengajarkan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula."* **(QS. Az-Zalzalah: 7-8)**

Juga firman Allah, *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat. Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan."* **(QS. Al-Anbiyâ` : 47)**

Dan firman Allah, *"Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."* **(QS. Luqman: 16)** Ibnu Katsir, ketika menafsirkan ayat ini, mengatakan, "Allah Maha Halus ilmu-Nya. Tiada sesuatu pun yang samar bagi Allah, betapa pun kecil bentuknya. Ia Maha Mengetahui, sekalipun atas semut kecil hitam yang merayap di tengah malam yang gelap gulita.

Nasihat Luqman yang lain adalah *"Hai anakku! Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu! Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* **(QS. Luqman: 17)**.

Pembahasan tentang menasihati dan mengajarkan anak untuk shalat sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.

Kata-kata Luqman *"dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar!"* mengandung pengertian perintah

untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar, sesuai kekuatan dan kemampuan masing-masing. Sebagaimana sabda Nabi s.a.w., *"Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka cegahlah dengan tangannya. Apabila ia tidak mampu maka dengan lisannya. Apabila ia tidak mampu maka dengan hatinya, dan ini adalah iman yang paling lemah."* Maka hendaknya anak-anak diajari fikih amar ma'ruf dan nahi mungkar: bagaimana seharusnya beramar ma'ruf dan nahi mungkar. Anak-anak harus mengerti, apakah amar ma'ruf dan nahi mungkar yang dilakukan akan memicu kemungkaran yang jauh lebih besar, ataukah tidak? Jika amar ma'ruf dan nahi mungkar kelihatannya akan memicu kemungkaran yang lebih besar, maka amar ma'ruf dan nahi mungkar ini harus kita tunda sampai waktu yang tepat. Karena itu, untuk persoalan amar ma'ruf nahi mungkar ada fikih yang harus dipelajari dan dipahami terlebih dahulu, karena Allah s.w.t. tidak menyukai kerusakan.

Selain perintah melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Nasihat Luqman di atas juga mengajurkan untuk sabar. Tidak jarang, pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi mungkar diikuti dengan ujian dan cobaan. Maka dari itu hendaknya kita bersabar dalam menghadapinya. Allah s.w.t. berfirman, *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran."* **(QS. Al-'Ashr: 3)**

Kata-kata Luqman *"Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* **(QS. Luqman: 17)** Sebagian ulama menafsirkannya sebagai hal-hal yang termasuk ditetapkan dan diperintahkan Allah. Ulama lain menafsirkannya sebagai hal-hal yang termasuk ke dalam kategori akhlak mulia dan pegangan hidup orang-orang yang istiqamah. Dan yang lain lagi menafsirkannya sebagai hal-hal yang ditetapkan Allah sebagai pegangan hidup, dan diwajibkan atas hamba-hambanya yang mukallaf dan tidak ada keringanan untuk ditinggalkan.

Di antara nasihat Luqman yang lain adalah *"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)!"* **(QS. Luqman: 18)**. Yakni jangan sombong dan menyepelekan orang lain. Janganlah engkau memalingkan muka ketika engkau berbicara kepada seseorang, karena engkau merasa lebih mulia darinya. Tapi hadapkanlah mukamu kepadanya. Karena itu, ajarilah anak-anak Anda sikap rendah hati dan antusias terhadap siapa pun.

Di antara nasihat Luqman yang lain adalah *"dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh! Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."* **(QS. Luqman: 18)**. Yakni, janganlah engkau berjalan dengan angkuh dan merasa paling hebat. Jika engkau lakukan itu, maka sesungguhnya Allah membencimu.

Karena itu, ajarilah anak-anak Anda hal ini, dan ajari pula firman Allah, *"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong. Karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."* **(QS. Al-Isrâ` : 37)**

Di antara nasihat Luqman yang lain adalah *"Dan sederhanalah kamu dalam berjalan"* **(QS. Luqman: 19)**. Atau, berjalanlah dengan wajar, jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat. Artinya, berjalanlah secara wajar dengan penuh ketenangan dan kesopanan.

Di antara nasihat Luqman yang lain adalah *"Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."* **(QS. Luqman: 19)**. Atau, pelankanlah suaramu dan janganlah berteriak-teriak tanpa ada kebutuhan. Karena itu akan mengganggu orang sekitar yang mendengarnya. Dan dengan berteriak, seseorang akan disamakan dengan keledai. Karena kedua-duanya memiliki suara buruk yang memekakkan telinga. Allah s.w.t. *"Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."* **(QS. Luqman: 19)[]**

BAB XXIV

MENGAJARKAN AL-QUR`AN DAN SUNNAH

Al-Qur` an dan Sunnah adalah ilmu yang paling utama dan amalan yang paling mampu mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya. Ada keutamaan dan pahala yang besar dalam mempelajari al-Qur` an dan Sunnah. Demikianlah yang dianjurkan Allah s.w.t. dan Rasul-Nya.

Allah berfirman, *"Akan tetapi (dia berkata), hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."* **(QS. Âli Imran: 79)**

Allah berfirman, *"Allah menganugerahkan hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur` an dan as-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang-siapa dianugerahi hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak."* **(QS. Al-Baqarah: 269)**

Allah berfirman, *"Dan bacalah al-Qur` an itu dengan perlahan-lahan!"* **(QS. Al-Muzzammil: 4)**

Allah berfirman, *"Dan katakanlah, ya tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan!"* **(QS. Thâhâ: 114)**

Allah berfirman, *"Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak*

(pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." **(QS. Al-Mâidah: 15-16)** Maka bersungguh-sungguhlah untuk mengajarkan al-Qur` an kepada anak-anak Anda.

Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi"* **(QS. Fâthir: 29)**

Ketika Anda mengajarkan anak-anak Anda al-Qur` an, maka Anda akan mendapat pahala. Sebab orang yang menunjukkan kepada kebaikan akan mendapat pahala yang sama seperti orang yang melakukannya. Nabi s.a.w. sendiri menganjurkan umatnya untuk mempelajari al-Qur` an.[328] Banyak hadis Nabi yang menjelaskan keutamaan menghafal dan mempelajari al-Qur` an.

Nabi s.a.w. bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur` an dan mengajarkannya."*[329] Dalam riwayat lain disebutkan, *"Orang yang paling utama di antara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur` an dan mengajarkannya."*[330]

Nabi bersabda, *"Perumpamaan seorang mu'min yang membaca al-Qur` an dan mengamalkannya adalah seperti buah limau yang rasa dan baunya enak."*[331]

---

[328] HR. Al-Bukhari (9/67) dan Muslim (6:1) dari Abdullah ibn Abi Aufa ia berkata, Nabi s.a.w. mewasiatkan Kitabullah.

Dan Imam Muslim menyebutkan (hadis nomor 2408) dari Zaid ibn arqam r.a. ia berkata, suatu hari Rasulullah s.a.w. berdiri di antara kami, berkhutbah di suatu perairan bernama Khumma di antara kota makkah dan madinah, beliau memanjatkan pujian kepada Allah, memberi nasihat dan peringatan. Kemudian beliau bersabda, "Selanjutnya... Ingatlah wahai manusia bahwa sesungguhnya aku hanyalah manusia, yang tidak lama lagi akan didatangi utusan Tuhanku dan aku pun penuhi panggilan-Nya. Dan aku tinggalkan untuk kalian dua perkara berat. Yang pertama adalah Kitab Allah yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Maka ambillah Kitab Allah dan berpegangteguhlah kepadanya!" Lalu beliau menganjurkan untuk mempelajari dan mencintai Kitab Allah. Kemudian beliau berkata, "Sedang ahlu baitku... Aku ingatkan kalian kepada Allah dalam ahlu baitku. Aku ingatkan kalian kepada Allah dalam ahlu baitku....

[329] HR. al-Bukhari, *Fath al-Bâri*, 9/74, dari Utsman r.a., hadis marfu'.

[330] HR. al-Bukhari, 9/74.

[331] HR. al-Bukhari, *Fath al-Bâri*, 9/65; Muslim, *Syarh an-Nawawi*, 6/83.

Nabi bersabda, *"Orang yang mahir membaca al-Qur` an akan bersama orang-orang yang mulia dan baik. Dan orang yang terbata-bata membaca al-Qur` an akan mendapat dua pahala."*[332]

Al-Bukhari meriwayatkan, *"Perumpamaan orang yang membaca al-Qur` an, dan hafal, ia bersama-sama para malaikat yang mulia (di sisi Allah) dan baik, dan perumpamaan orang yang suka membaca al-Qur` an, sedang ia kesulitan membacanya maka ia mendapatkan dua pahala"*[333].

Derajat orang-orang yang hafal al-Qur` an akan Allah tinggikan pada Hari Kiamat. Allah s.w.t. berfirman, *"Allah akan meninggikan orang orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* **(QS. Al-Mujâdilah: 11)**

Nabi s.a.w. bersabda, *"Dikatakan kepada orang yang hafal al-Qur` an, 'Bacalah dan naiklah kamu! Bacalah sebagaimana engkau membacanya di dunia, karena sesungguhnya kedudukanmu adalah pada ayat terakhir yang engkau baca'."*[334]

Orang yang ahli dalam al-Qur` an adalah[335] orang-orang yang dekat dengan Allah. Sebagaimana disabdakan Rasulullah s.a.w.

Al-Hakim[336] menyebutkan dalam kitab *al-Mustadrak* dari Buraidah r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa membaca, mempelajari dan mengamalkan al-Qur` an, maka pada Hari Kiamat akan dipakaikan padanya mahkota dari cahaya, sinarnya seperti sinar matahari, dan akan dipakaikan pada kedua orang-tuanya dua perhiasan yang tidak ada bandingannya di dunia. Maka mereka berdua berkata, 'Kenapa kita dipakaikan ini?' Lalu dikatakan pada mereka, 'Sebab, anak kalian mempelajari al-Qur` an'."*

Dan ketenangan[337] pun akan turun karena al-Qur` an. Seperti yang disabdakan Rasulullah s.a.w. *"Rahmat akan datang kepada orang yang membaca*

---

[332] HR. Muslim, 6/84, dari Aisyah r.a., hadis marfu'.

[333] HR. al-Bukhari, 4937, dari Aisyah r.a., hadis marfu'.

[334] HR. Abu daud, 2/153, dari Abdullah ibn 'Amr, dengan sanad hasan.

[335] Nabi s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya Allah *'azza wa jalla* memiliki orang-orang dekat dari kalangan manusia." Sahabat bertanya, "Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Orang yang ahli dalam al-Qur'an. Mereka adalah orang-orang dekat dan pilihan Allah." Ahmad (3/127) meriwayatkan, dengan sanad hasan, dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya Allah *'azza wa jalla* memiliki orang-orang dekat dari kalangan manusia. Ia berkata, Sahabat bertanya, "Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Orang yang ahli dalam al-Qur` an. Mereka adalah orang-orang dekat dan pilihan Allah."

[336] HR. Hakim, 1/568. Hakim berkata, "Hadis ini sahih dengan syarat Muslim, namun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim. Dan ini disetujui oleh adz-Dzahabi."

[337] Al-Bukhari, *Fath al-Bâri*, 9/57, dari Barra' r.a., ia berkata, Nabi s.a.w. bersabda, "Ketenangan itu turun karena al-Qur'an." Hadis ini juga diriwayatkan Muslim.

dan mempelajari al-Qur` an.*[338] *Malaikat akan mengelilingi bahkan mendengarkannya. Dan lisan akan dibasahi oleh bacaan al-Qur` an."[339]

Maka hendaknya anak-anak diajarkan al-Qur` an, masing-masing sesuai dengan kekuatan dan kemampuan mereka. Telah saya paparkan di muka bahwasanya Ibnu Abbas pernah mengikat kaki Ikrimah agar dapat mempelajari al-Qur` an dan Sunnah.

Inilah Ibnu Abbas yang berhasil menghapal ayat-ayat *muhkam* pada usia belia.

Al-Bukhari meriwayatkan[340] dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "*Rasulullah s.a.w. wafat ketika aku berumur sepuluh tahun.*[341] *Dan ketika itu aku telah membaca* al-Muhkam."[342]

Al-Bukhari dalam kitabnya memasukkan hadis ini ke dalam "Bab Mengajarkan al-Qur` an kepada Anak-anak".

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bâri*, "Mungkin al-Bukhari melakukan itu (memasukkan hadis Ibnu Abbas di atas ke dalam "Bab Mengajarkan al-Qur` an kepada Anak-anak") karena merujuk pada perkataan Ibnu Abbas, '*Bertanyalah kalian kepadaku tentang tafsir! Sesunguhnya aku telah hafal al-Qur` an sejak aku masih kecil.*'" Menurut Ibnu Hajar, hadis ini diriwayatkan Ibnu Sa'ad dan periwayat lain dengan sanad sahih.

Ibnu Abbas pernah mengikat Ikrimah agar ia mempelajari al-Qur` an. Ikrimah berkata, "Engkau tentu melihatku diikat Ibnu Abbas agar belajar al-Qur` an."

---

[338] Muslim meriwayatkan, dalam *Syarh an-Nawawi*, 17/21, dari Abu Huairah r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu rumah dari rumah-rumah Allah, sedang mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya, melainkan turun kepada mereka ketenangan, diliputi rahmat, dan dikelilingi malaikat. Dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di samping-Nya."

[339] HR. Ibnu Majah, 3793; Ahmad, 4/188; dan at-Tirmidzi, 9/314, dari Abdullah ibn Bisr. Hadis ini shahih di semua jalan periwayatannya.

[340] HR. al-Bukhari, 5036.

[341] Sebagian ulama mempersoalkan hadis ini, ihwal ucapan Ibnu Abbas *"Rasulullah s.a.w. wafat dan aku berumur sepuluh tahun"*. Karena ada hadis lain yang diriwayatkan al-Bukhari (493) dan beberapa periwayat lain, dari Ibnu Abbas bahwasanya ia berkata, "Aku hendak menaiki keledai betina, dan aku baru saja mimpi balig, sedangkan Rasulullah s.a.w. shalat dengan orang-orang di Mina di lapangan...".

Sebagian ulama menjawab kemusykilan ini dengan berkata, bisa jadi perkataan Ibn Abbas *"dan aku berumur sepuluh tahun"* kembali pada waktu ia menghafal al-Qur`an bukan pada waktu wafatnya Rasulullah s.a.w. Dengan demikian, ungkapan tersebut bisa jadi berbunyi, *"Nabi s.a.w. wafat. Sedangkan aku telah menghafal* al-Muhkam *ketika aku berumur sepuluh tahun."* Jadi, dalam ungkapan tersebut ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan. Lihat: *Fath al-Bâri*, 9/84.

[342] Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, yang dimaksud dengan *"al-Muhkam"* adalah sesuatu yang tidak dapat di*nasakh* (dihapus),yakni al-Qur` an.

Ajarkan juga kepada anak-anak Anda akidah yang benar dan sunnah-sunnah Rasulullah s.a.w. Tauhid adalah dasar agama kita. Amal perbuatan seseorang tidak akan diterima kecuali jika dilakukan dengan ikhlas dan tauhid kepada Allah s.w.t. Maka ajarilah anak-anak Anda hal itu dari al-Qur` an dan sunnah Rasulullah.

Telah disebutkan di muka kata-kata nasihat yang Rasulullah ajarkan kepada Ibnu Abbas r.a. Beliau berkata kepadanya, *"Wahai anak muda! Sungguh aku akan mengajarimu beberapa nasihat. Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu! Jagalah Allah niscaya engkau mendapati-Nya di hadapanmu! Apabila engkau berdoa, maka berdoalah kepada Allah! Apabila engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah! Ketahuilah jika umat ini berkumpul untuk memberi suatu manfaat untukmu, maka mereka tidak dapat memberimu manfaat kecuali telah Allah tetapkan untukmu. Dan jika mereka berkumpul untuk memberi suatu mudharat padamu, maka mereka tidak dapat memberimu mudharat kecuali telah Allah tetapkan padamu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering."*[343]

Ibnu Majah meriwayatkan[344] dari Jundub ibn Abdillah r.a., ia berkata, *"Kami pernah bersama Rasulullah s.a.w. Dan kami adalah para pemuda yang kuat. Kami belajar iman sebelum kami belajar al-Qur` an. Ketika kami belajar al-Qur` an, bertambahlah iman kami."*

Rasulullah mengajari Hasan ibn Ali beberapa kalimat yang mudah dihafal namun memiliki makna yang dalam. Hasan ibn Ali r.a. berkata, Rasulullah mengajariku agar ketika shalat witir aku membaca:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ إِنَّهُ لاَيَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلاَ يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ

"Ya Allah, berilah aku petunjuk seperti orang yang telah Engkau beri petunjuk! Dan selamatkanlah aku seperti orang yang telah Engkau selamatkan! Dan berilah aku kesehatan seperti orang yang Engkau beri kesehatan! Dan berilah keberkahan untukku pada apa-apa yang telah Engkau berikan padaku! Dan jagalah aku dari keburukan yang Engkau tetapkan! Sesungguhnya Engkau

[343] Tirmidzi, 2516, dengan sanad sahih.

[344] Ibnu Majah, 61.

yang memutuskan dan bukan yang diputuskan. Sesungguhnya tidaklah hina orang yang Engkau tolong dan tidaklah mulia orang yang Engkau musuhi! Maha Suci Engkau dan Maha Tinggi"[345]

Para sahabat r.a. selalu mengajari putra-putri mereka sunnah-sunnah Rasulullah s.a.w.

Sa'ad ibn Abi Waqqash pernah mengajari putra-putrinya bacaan-bacaan yang pernah ia dengar dari Rasulullah s.a.w.

Al-Bukhari[346] meriwayatkan dari Amr ibn Maimunah al-Audi, ia berkata, Sa'ad pernah mengajari anak-anaknya beberapa kalimat, seperti seorang guru yang mengajari anak-anak menulis. Sa'ad berkata, "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. berdoa dengan kalimat-kalimat ini setiap selesai shalat:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

'Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut. Dan aku berlindung kepada-Mu dari dikembalikan pada umur yang jelek. Dan aku berlindung kepada-Mu dari cobaan dunia. Dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur."

Demikian pula halnya Abu bakar.

An-Nasa` i[347] meriwayatkan dengan sanad hasan dari Muslim ibn Abi Bakrah, ia mendengar ayahnya membaca doa ini ketika selesai shalat:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

"Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, dari kefakiran dan dari siksa kubur."

Maka aku pun berdoa dengan doa ini. Ayahku bertanya, "Wahai anakku! Dari mana kamu tahu doa-doa ini?" Aku menjawab, "Wahai ayahku! Aku mendengar engkau berdoa dengannya setelah selesai shalat, maka aku

---

[345] Hadis sahih diriwayatkan Thabrâni, 3/75, 92707; Ahmad, 1/199-200; Abu Daud, 1425; Tirmidzi, 4064; dan ahli hadis lainnya.

[346] HR. al-Bukhari, *Fath al-Bâri*, 6/35, 2822.

[347] HR. Nasa'i, 8/230.

hafalkan doa-doa itu darimu." Ayahku berkata, "Wahai anakku! Bacalah doa-doa itu! Sesungguhnya Nabi s.a.w. berdoa dengan doa-doa itu setelah selesai shalat."

Rasulullah juga mengajarkan para sahabatnya doa-doa.

Abu Daud[348] meriwayatkan dengan sanad sahih, dari Mu'adz ibn Jabal r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. memegang tangannya dan bersabda, *"Wahai Mu'adz! Demi Allah, aku mencintaimu! Demi Allah, aku mencintaimu!" Kemudian beliau bersabda, "Wahai Mu'adz! Janganlah engkau tinggalkan doa-doa ini setelah selesai shalat:*

اللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah tolonglah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu dan menyembah-Mu dengan baik."

Ajarkan juga anak-anak Anda beberapa hadis yang menganjurkan akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji. Ajari pula hadis-hadis hukum yang mereka butuhkan.

Ajarkan juga ilmu fikih. Nabi s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa yang Allah menginginkan kebaikan padanya, maka Allah fahamkan ia pada urusan agama* (fikih)."[349]

Berikut ini beberapa hadis Nabi yang mesti dihafal. Sebab, barangsiapa melestarikan sunnah Nabi, akan terkena doa beliau berikut, *"Semoga Allah memberikan kebaikan kepada seseorang yang mendengar dariku sebuah hadis kemudian ia menghafalnya hingga dapat menyampaikannya kepada orang lain."*[350]

Rasulullah s.a.w. bersabda,

كَلِمَتَانِ خَفِيْفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيْلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ, سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

"Ada dua kalimat yang ringan diucapkan, namun berat timbangan pahalanya dan disukai Allah, yakni 'Subhanallah wabihamdih subhanallahil

[348] HR. Abu Daud, 2/180.

[349] HR. al-Bukhari, 71; Muslim, 1037, dari Muawiyah r.a., dengan sanad marfu'.

[350] Hadis sahih mutawatir. Redaksi ini adalah redaksi yang diriwayatkan Ahmad (5/183)

Adzim' [Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya', dan 'Maha Suci Allah Dzat Yang Maha Agung]."[351]

Nabi s.a.w. bersabda kepada Abu Musa, *"Wahai Abu Musa, maukah kamu aku tunjukkan sebuah harta simpanan dari harta-harta simpanan di surga?" Aku berkata, "Ya, wahai Rasul!" Beliau bersabda, "Bacalah:*

لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

'Tiada kemampuan dan kekuatan kecuali atas pertolongan Allah'."[352]

Jika hendak pergi ke tempat tidur di waktu malam, Rasulullah membaca:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوْتُ وَأَحْيَا

"Dengan menyebut namamu, ya Allah, aku mati dan hidup."

Dan ketika beliau bangun membaca:

الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

"Segala puji bagi Allah yang menghidupkan aku setelah mematikan aku. Dan kepada-Nyalah segalanya kembali."[353]

Dan jika hendak masuk jamban, beliau membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الخُبُثِ وَ الخَبَائِثِ

"Ya Allah sesunguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan dan perbuatan yang tercela."[354]

---

[351] Hadis sahih, al-Bukhari, 7563. Ini adalah penggalan akhir dari hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *Shahih*-nya. Hadisi ini juga diriwayatkan Muslim, dalam *Syarh an-Nawâwi*, 17/19, dari Abu Hurairah r.a., dengan sanad marfu'.

[352] HR. al-Bukhari, 6610; Muslim, 2704, dari Abu Musa r.a., dengan sanad marfu'.

[353] HR. al-Bukhari, *Fath al-Bâri*, 11/113; Muslim, *Syarh an-Nawâwi*, 17/35, dari Hudzaifah r.a., dengan sanad marfu'.

[354] HR. al-Bukhari, *Fath al-Bâri*, 1/242; Muslim, 375, dari Anas r.a., dengan sanad marfu'.

Nabi Muhmmad juga mengajarkan Abu Bakar doa yang beliau baca dalam shalat. Beliau berkata kepadanya, bacalah:

اللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْلِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

"Ya Allah sesunguhnya aku telah banyak berbuat aniaya terhadap diriku dan tiada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau. Maka berilah aku ampunan dari sisi-Mu dan kasihilah aku! Sesunggguhnya Engkau adalah maha pengampun lagi maha penyayang."[355]

Dan berikut ini adalah *Sayyidul Istighfar*:

Al-Bukhari meriwayatkan dari Syaddâd ibn Aus r.a., Nabi s.a.w bersabda, "Sayyidul Istighfar adalah:

اللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْ لِيْ فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

"Ya Allah! Engkau adalah Tuhanku. Tiada tuhan selain Engkau. Engkau ciptakan aku, dan aku adalah hambamu. Dan aku penuhi perintah-perintah-Mu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang aku perbuat. Aku kembali kepada-Mu dengan nikmat yang Engkau anugerahkan kepadaku. Dan aku kembali kepada-Mu dengan membawa dosa, maka ampunilah aku! Sesunggguhnya tiada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."[356]

Dan ajari pula anak-anak Anda makna beberapa kalimat dan kosa kata ringan yang terdapat dalam al-Qur` an. Ajarilah mereka secara perlahan-lahan sesuai umur, kemampuan daya tangkap mereka. Mulailah dengan kalimat-kalimat yang sering di baca, yaitu ayat-ayat di dalam Juz Amma. Ajarilah mereka maknanya sedikit demi sedikit: apa makna firman Allah ini:

---

[355] HR. al-Bukhari, *Fath al-Bâri,* 2/317; Muslim, *Syarh an-Nawâwi* 17/28, dari Abdullah ibn Amr, dengan sanad marfu'.

[356] HR. al-Bukhari, *Fath al-Bâri,* 11/97.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Apa makna firman Allah ini:

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

Apa makna firman Allah ini:

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

Apa makna العاديات *al-'Âdiyât* القارعة *al-Qôri'ah* النازعات *an-Nâzi'ât* عبس *'Abasa* dan lain-lain. Ajarilah anak-anak Anda makna kalimat-kalimat yang sering dibaca dan mudah ini.

Di sela-sela itu, hiburlah mereka dengan kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh. Pilihlah di antaranya kisah-kisah yang memiliki nilai luhur yang dapat dijadikan pijakan kepribadian anak-anak, seperti kisah yang menjelaskan keutamaan sabar dan manfaatnya, kisah yang menjelaskan keutamaan sifat pemaaf dan manfaatnya, kisah yang menjelaskan pentingnya jujur, berani, dermawan dan menepati janji, kisah yang mengusung tema peringatan akan Hari Akhir, mengenal Tuhan, nabi dan agama.[]

BAB **XXV**

ANAK DAN KISAH TOKOH-TOKOH MUKMIN

Selain itu, ceritakan juga kisah kecerdasan, keluhuran budi dan keberanian beberapa tokoh muda yang beriman. Misalnya:

A. Ibrahim a.s.

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ ﴿٦٠﴾

"Mereka berkata, kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim" **(QS.Al-Anbiyâ` : 60)**

Dialah kekasih Allah, Ibrahim "sang penepat janji". Allah memberinya petunjuk di usianya yang masih belia.

Ibrahim mendapati kaumnya dalam kesesatan, maka ia tak mau bersama orang-orang yang bodoh. Ia renungkan batu-batu yang disembah oleh kaumnya, maka ia tahu bahwa batu-batu itu tiada dapat memberi manfaat dan mudharat, tiada dapat mendengar dan melihat, tiada dapat memberikan pertolongan apa pun. Karena itu, ia memutuskan untuk

meninggalkan batu-batu itu, bahkan bertekad menghancurkannya. Ia pun menghancurkan semua batu itu kecuali yang paling besar. Hal itu sengaja ia lakukan agar orang-orang bertanya kepada berhala yang paling besar itu, siapakah gerangan yang menghancurkan tuhan-tuhan mereka yang lain. Demikianlah yang dilakukan Ibrahim muda.

Ibrahim muda merenung. *"Ketika malam telah menjadi gelap, ia melihat sebuah bintang. (Lalu) ia berkata, 'Inilah tuhanku!'"* **(QS. Al-An'âm: 76)**. Sebab, bintang lebih memukau daripada batu dan patung. Namun kemudian bintang itu tenggelam. Maka ia berkata, "Aku tak suka pada yang tenggelam."

Kemudian ia melihat bulan, dan berkata, "Ini adalah tuhanku! Sebab ini lebih besar daripada bintang. Akan tetapi, seperti bintang, bulan juga tenggelam. Lalu, *"ia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang orang yang sesat.'"* **(QS. Al-An'âm: 77)**

Kemudian ia melihat matahari dan berkata, "Ini tuhanku! Sebab ini jauh lebih besar dari bintang dan bulan." Namun, ketika matahari tenggelam, di hadapan kaumnya *"dia berkata, 'Hai kaumku! Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar. Dan aku bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan".* **(QS. AL-An'âm: 78-79)**.

Seketika itulah kaumnya membantah dan ia pun membantah mereka, mereka mendebatnya dan ia pun mendebat mereka dan mematahkan argumen mereka. Ia berkata, *"Apakah kamu hendak membantahkku tentang Allah? Padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka) dari sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? Bagaimana aku takut kepada sembahan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah) padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(QS. Al-An'âm: 80-82)**

Demikianlah Ibrahim a.s. berkata. Ia berfikir dan tidak mau sekadar mengekor. Ia tidak bertaklid buta pada ayahnya dalam kesesatan dan tidak mengikuti kaumnya dalam kebatilan mereka. Justru ia menasihati dan mengingatkan mereka.

Ia berkata kepada ayahnya, *"Wahai bapakku! Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku! Sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus! Wahai bapakku! Janganlah kamu menyembah setan! Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku! Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan."* **(QS. Maryam: 42-45)**

Ayahnya mengancamnya, namun ia tetap teguh dan tidak mau kembali kepada kebatilan. Ayahnya berkata, *"Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam. Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama!"* **(QS. Maryam: 46)** Maka ia berkata, *"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu!"* **(QS. Maryam: 47)**

Dengan gamblang, ia jelaskan kepada kaumnya, *"Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?"* **(QS. Ash-Shâffât: 95)** *"Apakah kamu menghendaki sembahan sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?"* **(QS. Ash-Shâffât: 86)**

Kemudian ia dilempar ke dalam api, namun ia sabar dan teguh pendirian. Ia berkata, "Cukuplah Allah sebagai penolongku. Dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.[357] Maka Allah pun menyelamatkannya dari api. Api itu berubah menjadi dingin dan menyelamatkan.

Ia keluar dan memutuskan untuk meninggalkan tanah airnya, menjauhi kaumnya serta teman-temannya. Sebab mereka tidak sejalan dengannya. Ia berkata, *"Sesungguhnya aku pergi menghadap Tuhanku. Dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Ya Tuhanku! Anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh!"* **(QS. Ash-Shâffât: 99-100)**

Lalu ia pergi, Allah pun menolong dan menjaganya. Dan Ibrahim menjadi pemimpin orang-orang yang bertakwa.

---

[357] Al-Bukhari, 4564, meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, "Akhir ucapan Ibrahim, ketika ia dilempar ke dalam api, adalah 'cukuplah Allah sebagai penolongku dan Allah adalah sebaik-baik pelindung'."

B. Ismail a.s.

Perhatikan ketenangan-hati yang Allah anugerahkan kepada Ismail a.s., ketika ayahnya berkata, *"Hai anakku! Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah, apa pendapatmu?"* **(QS. Ash-Shâffât: 102)** Apa gerangan jawaban anak yang berbakti ini?

Ia menjawab pertanyaan ayahnya ini dengan jawaban yang luar biasa,

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Hai bapakku! Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu! Insya Allah kamu akan mendapatkanku termasuk orang-orang yang sabar." **(QS. Ash-Shâffât: 102)**

Itulah akhlak mulia, keimanan, kesabaran dan keteguhan yang dimiliki Ismail a.s. *"Keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)."* **(QS. Ash-Shâffât: 103)** Ibrahim dan putranya patuh kepada perintah Allah s.w.t. Ismail sudah dibaringkan di atas tanah. Dan ayahnya mulai mengayunkan pisau. Akan tetapi, Allah menurunkan sebuah tebusan! *"Maka Kami tebus ia dengan tebusan yang agung."* Sungguh itu adalah kelapangan setelah kesusahan, pertolongan setelah kesabaran, dan kemudahan setelah kesulitan. Segala puji bagi Allah Tuhan langit dan bumi, Tuhan alam semesta!

Ismail juga menemani ayahnya memperbaiki fondasi Baitullah. *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami! Terimalah dari kami (amalan kami)! Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami! Jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau! Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami! Dan terimalah taubat kami! Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* **(QS. Al-Baqarah: 127-128)**

Demikianlah anak berbakti itu menenami ayahnya, ikut serta dalam berbuat kebaikan dan memohon kepada Allah agar amal baik mereka diterima.

C. Yusuf a.s.

Yusuf a.s. adalah pemuda yang mendapat banyak bagian dari apa yang sudah disabdakan Nabi s.a.w., *"Tujuh golongan orang yang Allah naungi dengan naungan-Nya pada hari di mana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya."*[358] Di setiap golongan yang disebut hadis ini, Yusuf a.s. mendapat anugerah yang lebih besar. Ketika seorang wanita cantik yang memiliki kekuasaan mengajaknya menikmati indahnya dunia, ia menolaknya. Padahal, wanita itu yang memaksanya dan telah mengunci semua pintu rumahnya. Yusuf berkata,

مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

"Aku berlindung kepada Allah. Sungguh tuanku telah memperlakukan aku denga baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung." **(QS. Yusuf: 23)**

Sungguh, ia adalah seorang yang mensucikan diri, menjauhi perkataan kotor, perbuatan zina, pengkhianatan dan perbuatan keji. Semoga Allah memberi rahmat dan keselamatan kepadanya!

Maka ceritakanlah kisah Nabi Yusuf a.s. ini kepada anak-anak Anda!

D. Yahya ibn Zakaria a.s.

Dialah orang yang memiliki nama yang belum pernah dimiliki orang sebelumnya.

لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

"Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia." **(QS. Maryam: 7)**

Tidak ada seorang pun sebelumnya yang bernama Yahya! Dan tidak ada seorang sebelumnya yang menyamainya.

Inilah Yahya yang Allah beri hikmah di waktu ia masih kecil. *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak."* **(QS. Maryam: 12)**

---

[358] Hadis ini diriwayatkan al-Bukhari (1423) dan Muslim (1031) dari Abu Hurairah r.a.

Allah menganugerahinya pemahaman, hikmah, kecerdasan, ketetapan hati, dan kesungguhan dalam beribadah dan berbuat kebaikan semenjak kanak-kanak.

Al-Hafizh Ibnu Katsir dan ulama lainnya meriwayatkan dari Ma'mar, ia berkata, "Anak-anak berkata kepada Yahya ibn Zakaria a.s., 'Ikutlah bersama kami untuk bermain!' Yahya menjawab, 'Kita tidak diciptakan untuk bermain.' Ma'mar berkata, "Karena itulah Allah s.w.t. berfirman, *'Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.'* **(QS. Maryam: 12)**

Itulah Yahya a.s. Mari kita lihat bagaimana sang ayah dikaruniai anak ini!

Ayahnya adalah Zakaria a.s., bibinya (saudari ibunya) adalah Maryam binti 'Imran a.s. dan sesupunya adalah Isa ibn Maryam a.s. Maka sungguh rumah itu adalah rumah kenabian, dan sungguh ia adalah keturunan orang-orang saleh. Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (Sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) bagi yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".* **(QS. Ali 'Imran: 33-34)**

Bagaimana ia datang?

Dulu, ayahnya tidak memiliki putra. Usianya telah lanjut, tulang-tulangnya telah lemah, kepalanya telah dipenuhi uban, dan istrinya mandul. Tetapi dia tidak mudah putus asa dari pertolongan dan rahmat Allah.

Zakaria menemui Maryam a.s. Dia mendapati di sisi Maryam rezki (menurut para ulama, yang dimaksud rezki disini adalah buah-buahan musim panas yang ada pada Maryam, padahal waktu itu musim dingin, dan buah-buahan musim dingin yang ada pada Maryam, padahal waktu itu musim panas). Maka Zakaria bertanya kepada Maryam, *"Hai Maryam! Dari mana engkau memperoleh (makanan) ini?"* **(QS. Ali 'Imran: 37)**

Maryam menjawab, "Makanan itu dari Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa memperhitungkannya." Seketika itulah Zakaria berdoa kepada Tuhannya, yang telah memberi Maryam rezki, untuk memberi sesuatu yang lain untuknya. "Dzat Yang memberi Maryam rezki tanpa disangka-sangka, pasti mampu memberiku seorang putra, sekalipun aku telah lanjut usia, sekalipun tulangku telah lemah, sekalipun kepalaku telah dipenuhi uban," demikian ujarnya.

"Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku! Berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik! Sesungguhnya engkau Maha pendengar doa.'" **(QS. Âli 'Imran: 38)**

Begitulah, karunia Allah akan datang kepada orang-orang saleh. Ketika melihat rezki yang diberikan kepada Maryam, Zakaria menjadi semakin bersemangat dan berdoa kepada Tuhannya:

رَبِّ لاَ تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِينَ ﴿٨٩﴾

"Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri! Dan Engkaulah waris yang paling baik." **(QS. Al-Anbiyâ` : 89)**

Di sini, Zakaria mengajari kita beberapa etika dalam berdoa:

Pertama, *"Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut."* **(QS. Maryam: 3).** Dia menyamarkan suaranya dalam berdoa. Dan beginilah yang seharusnya dilakukan dalam melakukan doa. Allah berfirman, *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut! Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* **(QS. Al-A'râf: 55)**

Kedua, Yahya menampakkan kelemahan dan ketidakkuasannya di hadapan Tuhan. *"Ya tuhanku sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban."* **(QS. Maryam: 4)**

Ketiga, Yahya bertawassul (memakai perantara) dengan karunia Allah yang telah diberikan kepadanya. *"Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku".* **(QS. Maryam: 4)** Atau dengan ungkapan lain, "Wahai Tuhanku! Sesungguhnya Engkau Maha Pemurah. Engkau tidak pernah membuat aku kecewa dengan menolakku! Segala sesuatu yang aku pinta telah Engkau beri, dan semua yang aku mohon telah Engkau penuhi. Maka, wahai Dzat Yang memiliki anugerah dan kebaikan, janganlah Engkau haramkan aku dari segala anugerah dan kebaikan-Mu!"

Keempat, Yahya menjelaskan sebab permohonannya, yakni sebab syar'i yang memiliki sisi baik: *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku."* **(QS. Maryam: 5).** Atau, aku khawatir kerabat dan pengikutku tidak menegakkan agama dan melaksanakan perintah-perintah-Mu, sepeninggalku. Oleh karena itu, wahai Tuhanku, aku menginginkan seorang dari keturunanku mewarisi ilmuku dan kenabianku, menegakkan

keadilan di antara kaumku, melaksanakan perintah-Mu dan menjaga hukum-hukum-Mu.

Kelima, Yahya juga menjelaskan keadaan istrinya kepada Allah, *"Sedang istriku adalah seorang yang mandul."* **(QS. Maryam: 5).** Sekalipun istriku mandul, tapi aku selamanya tidak akan putus asa terhadap rahmat dan pertolongan-Mu.

Keenam, Yahya tidak memohon dikaruniai putra agar ia dapat membanggakan dirinya dan sombong di hadapan manusia. Akan tetapi, ia memohon dikarunia putra karena alasan yang ia katakan: *"yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub."* **(QS. Maryam: 6).** Selain itu, ia juga tidak meminta putra yang durhaka. Ia berkata, *"Dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai!"* **(QS. Maryam: 6)**

Maka terucaplah lantunan doa yang baik ini, meluncur dari bibir seorang nabi yang bertakwa dan takut kepada Allah. Dalam keadaan penuh harap, khusyuk dan berendah diri, ia berdoa kepada Tuhannya agar diberi keturunan yang saleh. Ia berdoa demi tegaknya agama dan tingginya kalimat-kalimat Tuhannya. Ia bertawassul dengan karunia Tuhannya, maka pantas kiranya jika doanya terkabul. Sungguh Allah hanya menerima dari orang-orang bertakwa.

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu!'" **(QS. Al-Mu` min: 60)**

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku". **(QS. Al-Baqarah: 186)**

Maka dikabulkanlah doa Zakaria a.s. Ia diberi karunia yang lebih baik dan lebih banyak dari apa yang ia mohon.

Allah berfirman, *"Hai Zakaria! Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."* **(QS. Maryam: 7)**

"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak." **(QS. Maryam: 12)**

"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertaqwa." **(QS. Maryam: 13).**

Yakni, Kami jadikan ia seorang yang memiliki rasa belas kasihan dan kesucian; rasa belas kasihan terhadap kedua orangtuanya dan orang-orang

yang beriman, dan suci dari dosa-dosa dan selalu beramal saleh. *"Dan ia adalah seorang yang bertakwa."* **(QS. Maryam: 13)** Ibnu Katsir berkata, "Ia seorang yang suci, tidak pernah berbuat dosa."

Selain itu, *"Dan banyak berbakti kepada kedua orang-tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka."* **(QS. Maryam: 14)**

Dan, *"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."* **(QS. Maryam: 15)**

Demikianlah karunia dan nikmat Allah. Demikianlah doa orang-orang yang bertakwa dikabulkan. Maka hendaknya hal ini disadari oleh orang-orang yang berakal!

E. Sekelompok pemuda penghuni gua

Mereka adalah *ashhab al-kahf* (para penghuni gua). *"Mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."* **(QS. Al-Kahfi: 13)**

Mereka adalah sekelompok pemuda yang mendapati kaumnya dalam kesesatan, lalu mereka enggan untuk mengikuti kesesatan mereka dan memutuskan untuk meninggalkan keluarga, tanah air, handai tolan dan sahabat. Kekerabatan dan persabatan tidaklah bermanfaaat di Hari Kiamat: hari ketika harta, anak, sahabat dan pertolongan tidak lagi berguna. Bahkan, kekerabatan dan persahabatan akan berubah menjadi permusuhan dan laknat bila tidak didasari oleh perintah Allah dan tidak dimaksudkan untuk menempuh jalan Allah. Allah s.w.t. berfirman, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Az-Zukhruf: 67).**

Para pemuda itu telah memutuskan untuk meninggalkan kekufuran, keluarga serta rumah mereka. Mereka lari membawa agama mereka, hingga harus tinggal dan berdiam di sebuah gua. Sebagaimana yang Allah firmankan,

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

"Mereka itu adalah pemuda pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk". **(QS. Al-Kahfi: 13)**

F. Pemuda penghuni parit

Ia adalah seorang pemuda yang Allah berikan kepadanya petunjuk. Ia berpikir dan kemudian memilih yang haq daripada yang batil. Ia mendahulukan keimanan daripada sihir dan kekufuran. Ia mengorbankan dirinya di jalan Allah dan demi dakwah ke jalan Allah. Berikut ini kisahnya:

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*,[359] dari Shuhaib r.a., bahwasannya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Syahdan, seorang raja pada umat sebelum kalian memiliki seorang tukang sihir. Ketika tukang sihir itu telah lanjut usia ia berkata kepada raja, 'Sungguh aku telah lanjut usia, maka utuslah kepadaku seorang anak muda untuk aku ajari ilmu sihir!' Maka raja mengutus kepadanya seorang anak muda supaya ia ajari sihir. Di tengah perjalannya, anak muda itu bertemu dengan seorang rahib. Kemudian ia duduk di hadapannya dan mendengarkan perkataannya. Ia kagum dengan perkataan rahib itu. Dan begitulah, jika pemuda itu hendak mendatangi tukang sihir ia pasti bertemu dengan rahib itu dan duduk di hadapannya. Dan ketika sampai di hadapan tukang sihir, ia dipukuli. Anak muda itu mengadu kepada rahib, dan rahib itu berkata, 'Jika engkau takut kepada tukang sihir maka katakanlah: Keluargaku mencegahku. Dan jika engkau takut kepada keluargamu, maka katakanlah: Tukang sihir itu mencegahku. Dan ketika ia dalam perjalanan seperti biasanya, ia mendapati seekor hewan menghalangi jalan orang-orang. Maka ia berkata, 'Sekaranglah saatnya aku harus tahu, apakah tukang sihir itu yang lebih utama ataukah rahib itu?' Kemudian ia mengambil batu dan berkata, 'Ya Allah jika ajaran rahib itu lebih Engkau sukai daripada ajaran tukang sihir itu maka matikanlah hewan ini supaya orang-orang itu bisa lewat!' Kemudian ia melemparnya dan membunuhnya hingga orang-orang bisa lewat. Kemudian ia datang kepada rahib dan menceritakan peristiwa itu kepadanya. Maka rahib itu berkata kepadanya, 'Wahai anakku! Engkau sekarang lebih utama daripada aku. Engkau telah sampai kepada apa yang aku kira. Sesungguhnya engkau akan diberi ujian. Jika engkau diberi ujian, maka janganlah engkau tunjukkan tentang aku pada seorang pun! Ajaib, anak muda itu dapat menyembuhkan orang buta, orang yang terkena penyakit kusta dan penyakit-penyakit lainnya. Lalu, berita tentang pemuda ini didengar oleh seorang pejabat. Pejabat ini adalah seorang yang buta. Ia datang kepada anak muda itu dengan membawa hadiah yang amat banyak dan berkata, 'Tidaklah kubawakan semua ini untukmu kecuali jika engkau dapat menyembuhkan aku.' Anak muda itu menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak dapat menyembuhkan seseorang, tetapi Allah-lah yang dapat menyembuhkan. Jika engkau beriman kepada*

[359] HR. Muslim, 3005.

Allah, maka aku akan berdoa kepada-Nya, dan Dia akan menyembuhkanmu.' Pejabat itu lalu beriman kepada Allah. Allah pun menyembuhkannya. Setelah itu, ia datang kepada raja dan duduk di sampingnya seperti biasa. Raja lantas bertanya kepadanya, 'Siapa yang mengembalikan penglihatanmu?' Pejabat itu menjawab, 'Tuhanku.' Raja menukas berang, 'Engkau punya Tuhan selain aku?' Si pejabat menyahut, 'Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.' Raja pun menangkapnya dan menyiksanya hingga ia membuka rahasia anak muda itu kepada raja. Anak muda itu lantas dibawa menghadap raja. Raja lalu berkata kepadanya, 'Wahai anakku! Sihirmu dapat menyembuhkan orang buta dan orang yang terkena penyakit kusta. Engkau sudah membuktikan itu.' Namun, anak muda itu berkata, 'Sesungguhnya aku tidak dapat menyembuhkan seorang pun. Allah-lah yang menyembuhkan.' Raja pun menangkapnya dan menyiksanya hingga ia menunjukkan si rahib kepada raja. Rahib itu pun dibawa ke hadapan Raja, dan dikatakan kepadanya, 'Kembalilah kepada agama nenek moyangmu!' Si rahib menolak. Raja memerintahkan untuk diambilkan gergaji. Ia lalu menggergaji dan membelah kepala rahib menjadi dua bagian. Selanjutnya, si pejabat dibawa ke hadapan raja lagi, dan dikatakan kepadanya, 'Kembalilah kamu kepada agamamu!' Si pejabat menolak. Raja pun menggergaji dan membelah kepala si pejabat menjadi dua bagian. Setelah itu, si anak muda dibawa menghadap raja, dan dikatakan kepadanya, 'Kembalilah kepada agamamu!' Namun, ia menolak. Raja lantas menyerahkannya kepada sekelompok prajuritnya dan berkata, 'Bawalah ia ke gunung itu! Jika kalian sampai ke puncaknya, dan ia masih tak mau kembali kepada agamanya, lemparlah ia!' Mereka membawa anak muda itu ke atas gunung. Anak muda itu berdoa, 'Ya Allah selamatkanlah aku dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki!' Allah pun membuat gunung itu bergoyang hingga mereka jatuh. Anak muda itu lalu pulang mendatangi raja. Raja bertanya kepadanya, 'Apa yang dilakukan teman temanmu?' Ia berkata, 'Allah menyelamatkanku dari mereka.' Kemudian raja menyerahkan anak muda itu kepada sekelompok prajuritnya dan berkata, 'Bawalah ia dengan sebuah kapal kecil ke tengah laut. Kalau ia masih tidak mau kembali kepada agamanya, lemparlah ia ke laut!' Mereka pun membawa anak muda itu. Anak muda itu lalu berdoa, 'Ya Allah! Selamatkanlah aku dari mereka dengan apa yang Engkau kehendaki! Kapal itu pun terbalik dan mereka tenggelam. Anak muda itu kembali lagi menemui raja. Raja bertanya kepadanya, 'Apa yang dilakukan teman-temanmu?' Ia berkata, 'Allah menyelamatkanku dari mereka.' Anak muda itu kemudian berkata lagi kepada raja, 'Sesungguhnya engkau tidak akan dapat membunuhku hingga engkau lakukan perintahku.' Raja bertanya, 'Apakah itu?' Anak muda itu berkata, 'Kumpulkanlah orang-orang di suatu tanah lapang dan saliblah aku di sebatang pohon! Lalu, ambillah

anak panah dari tempat anak panahku, letakkan anak panah itu di busurnya dan ucapkanlah: 'Dengan menyebut nama Allah, Tuhan anak muda ini!' Setelah itu, panahlah aku! Jika engkau lakukan itu, maka engkau akan dapat membunuhku.' Raja pun mengumpulkan orang-orang di sebuah tanah lapang dan menyalib anak muda itu di sebatang pohon. Ia lalu mengambil anak panah dari warangka anak panah anak muda itu, dan meletakkannya di busur panah kemudian berkata, 'Dengan menyebut nama Allah, Tuhan anak muda ini.' Raja lalu melepaskan anak panah itu, dan tepat mengenai pelipis anak muda. Anak muda itu mengusap pelipisnya, di tempat anak panah itu menancap. Ia pun meninggal dunia. Orang-orang lalu berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan anak muda ini. Kami beriman kepada Tuhan anak muda ini. Kami beriman kepada Tuhan anak muda ini.' Seseorang mendatangi raja dan berkata, 'Tidakkah engkau lihat apa yang engkau khawatirkan? Apa yang engkau khawatirkan benar-benar terjadi: orang-orang telah beriman.' Raja pun memerintahkan untuk dibuatkan parit di gerbang gerbang jalan. Setelah parit digali, api lalu dinyalakan di dalamnya. Raja berkata, 'Barangsiapa tidak kembali kepada agamanya, masukkan ia ke dalam parit itu!' Pasukan kerajaan melakukan perintah itu hingga datanglah seorang ibu membawa bayinya. Ibu itu terpaku dan tidak mau masuk ke dalam parit karena takut. Bayinya itu tiba-tiba berkata, 'Wahai ibu! Bersabarlah! Sesungguhnya engkau berada dalam kebenaran.'"

G. Ali r.a.

Inilah Ali, seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, hingga Allah dan Rasul-Nya juga mencintainya.

Inilah Ali muda dengan keberanian dan pengorbanannya demi agama dan Rasulullah s.a.w.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad sahih,[360] dari Amr ibn Maimun, yang menuturkan bahwa ia tengah duduk bersama Ibnu Abbas, saat sekelompok orang tiba-tiba datang. Mereka berkata, "Wahai Ibnu Abbas! Engkau menghampiri kami, atau engkau menyuruh teman-temanmu itu pergi!" Ibnu Abbas menyahut, "Baiklah. Aku akan menghampiri kalian." Menurut Amr, waktu itu, Ibnu Abbas masih dalam keadaan sehat, belum buta. Mereka mulai berbincang-bincang, dan kami tidak tahu apa yang mereka perbincangkan. Ibnu Abbas lalu kembali mendatangi kami, seraya mengibaskaan bajunya dan berkata, "Cih! Orang-orang itu mencela lelaki perkasa berumur sepuluh tahun. Mereka mencela lelaki yang Nabi s.a.w.

---

[360] Ahmad (1/ 330-331), dengan beberapa hadis penguat lihat *Al-Musnad* (1/348)

bersabda kepadanya, *'Sungguh akan aku utus seorang lelaki yang Allah tidak pernah menghinakannya selamanya; seorang lelaki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.'* Lalu majulah orang yang hendak maju. Namun, Nabi bertanya, *'Di mana Ali?'* Orang-orang menjawab, 'Ia di rumah sedang menggiling tepung.' Beliau berkata, *'Tidaklah seorang di antara kalian menggiling tepung.'* Orang-orang pun menjemput Ali. Saat itu Ali sedang sakit mata, dan hampir tidak bisa melihat. Nabi lantas meludahi kedua mata Ali. Setelah itu, Nabi mengibaskan bendera sebanyak tiga kali, dan memberikannya kepada Ali. Kemudian, beliau memanggil Shafiyah binti Huyay.

Ibnu Abbas melanjutkan, "Beliau juga pernah mengutus seseorang untuk membawa catatan surah at-Taubah, dan mengirim Ali di belakangnya. Rasulullah lalu mengambil catatan itu dan memberikannya kepada Ali seraya bersabda, *'Tidak ada yang membawanya selain seseorang yang ia dariku dan aku darinya'.*"

Ibnu Abbas berkata lagi, "Beliau juga pernah berkata kepada saudara-saudara sepupu beliau, *'Siapakah di antara kalian yang akan membelaku di dunia dan akhirat?'* Namun, mereka menolak." Lalu, Ali menukas, 'Aku akan membelamu di dunia dan akhirat.' Beliau lantas bersabda, *'Engkau adalah sahabatku di dunia dan akhirat'.*"

Ibnu Abbas berkata lagi, "Ali adalah orang pertama yang masuk Islam setelah Khadijah. Rasulullah pernah mengambil selendang beliau dan memakaikannya pada Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Beliau bersabda, *'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya!'* Ali juga pernah mengorbankan dirinya. Ia memakai baju Nabi kemudian tidur di tempat beliau. Padahal, orang-orang musyrik hendak membunuh Rasulullah s.a.w. Abu Bakar datang, dan Ali sedang tidur. Abu Bakar mengira Ali adalah Nabi. Abu Bakar berkata, 'Wahai Nabi!' Ali menyahut, 'Sesungguhnya Nabi sudah pergi ke sumur Maimun, temuilah beliau!' Abu Bakar pun pergi. Ia menemani Nabi bersembunyi di dalam gua. Sementara itu, Ali dilempari batu, sebagaimana Nabi dilempari. Ali menggeliat kesakitan. Ia masukkan kepalanya ke dalam baju dan tidak mengeluarkannya hingga pagi. Selanjutnya, wajahnya disingkap, dan orang-orang musyrik berkata, 'Engkau sungguh kurang ajar! Sahabatmu yang kami lempari malah engkau yang kesakitan. Dan kami tidak tahu itu'."

Ibnu Abbas berkata lagi, "Ali ikut dalam Perang Tabuk. Ia berkata kepada Nabi, 'Aku ikut bersamamu.' Beliau menjawab, 'Tidak.' Ali pun menangis.

Namun, Nabi bersabda, *'Apakah engkau tidak rela kedudukanmu terhadapku sama seperti kedudukan Harun terhadap Musa. Hanya saja, engkau bukan seorang nabi. Sesungguhnya aku tidak boleh pergi kecuali engkau adalah khalifahku.'* Rasulullah juga pernah berkata kepada Ali, *'Engkau adalah wali setiap orang mukmin setelah aku tiada.'* Beliau juga bersabda, *'Tutuplah pintu-pintu masjid kecuali pintu Ali!'* Ali pun masuk ke masjid dalam keadaan junub. Dan itu adalah jalannya. Sebab, ia tidak memiliki jalan yang lain."

Ibnu Abbas berkata, "Nabi pernah bersabda, *'Barangsiapa yang aku adalah tuannya, maka Ali adalah tuannya juga'.*"

Ibnu Abbas berkata, "Allah *'azza wa jalla* sudah memberitahu kita dalam al-Qur`an bahwa Dia meridhai para *ash-hâbus syajarah* (para sahabat yang berbaiat di bawah sebuah pohon, termasuk Ali--ed). Dia Mahamengetahui isi hati mereka. Apakah setelah Dia menyatakan keridhaan-Nya itu, Dia kemudian akan memurkai mereka? Nabi s.a.w. pun pernah berkata kepada Umar saat Umar meminta izin Nabi untuk memenggal leher Hathib ibn Abi Baltha'ah--seorang veteran Perang Badar, *'Apakah engkau akan melakukannya? Apakah engkau tahu, bisa jadi Allah sudah mengetahui isi hati para peserta Perang Badar (termasuk Ali), lalu Dia bertitah, "Lakukanlah apa yang kalian kehendaki (karena aku sudah mengampuni kalian)".'*"

H. Anak-anak 'Afra`: Mu'adz dan Mu'awwidz

Mereka berdua adalah pembunuh Abu Jahal ibn Hisyam. Lihatlah kekuatan tekad mereka memilih dua pilihan hidup: membunuh Abu Jahal, si musuh Allah, atau mati syahid.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan[361], dari Abdurahman ibn 'Auf r.a., yang berkata, "Ketika aku ikut bertempur di Perang Badar aku mendapati di kanan dan kiriku dua remaja. Aku mengkhawatirkan keselamatan mereka berdua. Tiba-tiba, salah seorang dari mereka berbisik kepadaku, 'Wahai paman! Tunjukkan padaku mana Abu Jahal!' Aku berkata, 'Wahai anakku! Apa yang akan engkau lakukan padanya?' Ia menjawab, 'Aku telah berjanji kepada Allah untuk membunuhnya jika aku melihatnya, atau aku mati syahid.' Lalu, remaja yang satu lagi mendatangiku, dan diam-diam menanyakan hal yang sama dengan yang ditanyakan temannya."

Abdurrahman bertutur lagi, "Alangkah senangnya aku berada di antara mereka berdua. Kemudian aku tunjukkan kepada mereka siapa orang yang

[361] HR. al-Bukhari, 3988; dan Muslim, 1752.

bernama Abu Jahal. Sontak mereka berdua menerjang Abu Jahal laksana burung elang. Hingga mereka membunuhnya. Mereka berdua adalah dua putra 'Afra`."[362]

I. Abdullah ibn Abbas

Dialah tinta umat ini. Dialah orang yang Rasulullah doakan agar diberi pemahaman dalam agama. Berikut ini kisahnya ketika masih kanak-kanak. Lihatlah kecerdasan dan semangatnya dalam menuntut ilmu.

Ad-Darimi meriwayatkan[363] dengan sanad sahih, dari Ibnu Abbas r.a. Ia berkata, "Ketika Rasulullah s.a.w. wafat, aku berkata kepada seorang lelaki dari kaum Anshar, 'Wahai fulan mari kita bertanya (soal agama) kepada para sahabat Nabi s.a.w, selagi mereka masih banyak yang hidup!' Lelaki itu menukas, 'Aku heran padamu wahai Ibnu Abbas! Apakah engkau kira orang-orang akan membutuhkanmu, sedang di tengah-tengah mereka masih ada para sahabat Nabi?' Ia menolak ajakanku. Aku sendiri tetap pada keinginanku. Karenanya, ketika aku mendengar hadis dari seseorang, aku pun bergegas mendatangi orang itu agar ia mengatakannya langsung kepadaku. Saat itu, ia sedang tidur siang. Jubahku kubentangkan di depan pintu rumahnya. Angin meniup debu ke wajahku. Kemudian, orang itu keluar dan melihatku. Ia pun bertanya, 'Wahai putra paman Rasulullah, mengapa engkau datang kemari? Kenapa engkau tidak memanggilku, aku pasti datang kepadamu?' Aku menjawab, 'Akulah yang seharusnya mendatangimu.' Lalu, aku tanyakan padanya tentang hadis itu."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Kegiatanku mencari hadis ini terus berlangsung hingga akhirnya lelaki Anshar yang pernah menolak ajakanku dulu melihatku sudah dikerumuni orang untuk bertanya tentang agama padaku. Ia pun berujar, 'Pemuda ini lebih pandai dari aku.'"

Karena inilah Ibnu Abbas r.a. unggul dan melebihi para sahabat yang lain. Ilmu harus didapat dengan belajar, dan kesabaran didapat dengan berlatih sabar. Barangsiapa mencari kebaikan maka Allah akan mem-

[362] Dalam riwayat al-Bukhari, 3141, terdapat redaksi tambahan: "... Kemudian mereka berdua menghadap Rasulullah s.a.w. dan menceritakan apa yang telah mereka lakukan itu. Rasulullah bertanya, 'Siapa diantara kalian yang membunuhnya?' Masing-masing dari mereka mengaku, 'Aku yang membunuhnya.' Maka beliau bersabda, 'Apakah kalian membersihkan pedang kalian?' Mereka menjawab, 'Belum.' Lalu beliau pun melihat kedua pedang mereka. Beliau bersabda, 'Kalian berdua yang membunuhnya.' Dan mereka berdua adalah Mu'adz ibn 'Afra dan Mu'adz ibn Amr ibn Jamuh

[363] *Sunan ad-Dārimi*, 1/141-142.

berinya, dan barangsiapa yang takut dengan kejelekan maka Allah akan menjauhkannya! Dan karena itulah para sahabat dan tabi'in memujinya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, Umar membawa serta Ibnu Abbas ikut duduk di majlis para sahabat terkemuka.

Ibnu Mas'ud juga berkomentar, "Sebaik-baik penafsir al-Qur` an adalah Ibnu Abbas."[364] Ia juga berkata, "Jika Ibnu Abbas seumur dengan kita, tak seorang pun dari kita yang dapat menyamainya."[365]

Mujahid berkata, "Jika Ibnu Abbas menafsirkan al-Qur` an, aku melihat cahaya pada dirinya."[366]

Yazid ibn Asham juga berkata, "Mu'awiyah keluar untuk menunaikan ibadah haji dan Ibnu Abbas juga keluar bersamanya. Mu'awiyah dikerumuni pengikut dan Ibnu Abbas juga dikerumuni pengikut yang bertanya padanya tentang fikih."[367]

Syaqiq berkata, "Pada suatu hari raya, Ibnu Abbas berkhutbah. Ia memulai khutbahnya dengan membaca surah an-Nûr. Kemudian ia menafsirkannya. Tiba-tiba, seorang lelaki tua dari kampung berkata, 'Maha suci Allah! Tak pernah aku dengar suatu perkataan keluar dari kepala seseorang seperti ini. Andai bangsa Turki mendengarnya, niscaya mereka masuk Islam'."[368]

Sungguh! Ketokohan tidak dapat diraih kecuali dengan kesabaran.

Ibnu Abbas tidak hanya bergantung pada doa Rasulullah s.a.w. untuknya, *"Ya Allah! Berilah ia pemahaman tentang agama dan ajarilah ia* ta'wil!" Tidak juga pada doa Rasulullah, *"Ya Allah! Ajarilah ia hikmah!"* Akan tetapi ia juga sabar dan teguh dalam menghadapi kesulitan dan kesusahan guna mendapat ilmu.

Allah berfirman, *"Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami."* **(QS. As-Sajadah: 24)**. Sungguh tepat pepatah yang mengatakan, "Ketokohan tidak dapat diraih kecuali dengan kesabaran!"[]

---

[364] Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, 12269; Ahmad, *Fadhâ'il ash-Shahâbah*, 1863.

[365] Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannaf*, 68/122; hadis sahih.

[366] Abdullah ibn Ahmad, *az-Zawâ'id Fadhâ'il ash-Shahâbah*, 1935; hadis sahih.

[367] Abdullah ibn Ahmad, *az-Zawâ'id Fadhâ'il ash-Shahâbah*, 1947; dengan sanad sahih.

[368] Abdullah ibn Ahmad, *az-Zawâ'id Fadhâ'il ash-Shahâbah*, 1934; dengan sanad sahih.

BAB XXVI

WARA', SYUBHAT DAN HARAM

Ajari anak-anak Anda sikap wara' dan menjauhi perkara-perkara syubhat dan haram.

Hasan ibn Ali r.a. berkata, Aku ingat Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tinggalkanlah segala hal yang meragukanmu, dan beralihlah pada hal-hal yang tidak meragukanmu.*[369] Yakni perkara-perkara yang membingungkan dan membuatmu ragu, maka tinggalkanlah, dan beralihlah pada perkara-perkara yang tidak ada keraguan lagi di dalamnya.

Jika engkau meragukan sejumlah uang yang ada di hadapanmu, apakah ia milikmu ataukah milik orang lain, maka tinggalkanlah untuk orang lain.

Rasulullah s.a.w. suatu ketika melihat di mulut Hasan ibn Ali r.a. sebuah kurma dari kurma zakat. Sedangkan zakat tidak halal untuk Nabi Muhammad dan keluarganya. Maka beliau mengeluarkannya dari mulutnya, dan berkata kepadanya, *"Ck...Ck...Ck... Tidakkah engkau tahu bahwa kita tidak boleh makan zakat."*[370]

---

[369] Hadis shahih, Tirmidzi, 2518; ia berkata, ini hadis hasan sahih; diriwayatkan juga oleh Ahmad, 1/200.

[370] Al-Bukhari, 1491; dan Muslim, 1069, meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata,

Sungguh! Ini adalah pendidikan kesalehan, proses pembiasaan anak dalam ketaatan dan hidup dalam kehalalan. Dari proses inilah, tumbuh Hasan ibn Ali r.a., pemimpin para pemimpin, bahkan pemimpin para pemuda penghuni surga, bersama saudaranya Husain.

Sejak kecil, ia tumbuh dari makanan yang baik, dari minuman yang baik dan dari pakaian yang baik. Sungguh tepat ucapan seorang penyair,

Anak-anak kita tumbuh
sesuai dengan yang telah dibiasakan ayahnya pada dirinya

Anda hendaknya memilih dan menunjukkan untuk anak-anak Anda hal-hal yang utama dalam agama mereka. Apalagi jika mereka siap dan mau menerimanya.

Al-Bukhari meriwayatkan,[371] dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, "Suatu hari, Nabi s.a.w. bertandang ke rumah Fathimah, namun tidak mau masuk ke dalam. Lalu, datanglah Ali. Fathimah pun melaporkan hal itu kepada Ali. Ali lantas menanyakannya kepada Rasulullah s.a.w. Beliau bersabda, '*Aku melihat di atas pintu rumah Fathimah ada kelambu yang dibordir. Aku tak suka kemewahan dunia.*' Ali kemudian menemui Fatimah dan menyampaikan ucapan Nabi kepadanya. Fatimah pun berkata, 'Hendaknya beliau memerintahkan kepadaku apa yang beliau kehendaki!' Nabi bersabda, '*Berikanlah kepada fulan! Keluarganya ada yang membutuhkannya*'."

Di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan,[372] dari Ali r.a., bahwasanya Fatimah mengeluhkan tangannya yang sakit karena menumbuk gandum. Sementara itu, Nabi s.a.w. baru saja mendapat seorang budak. Fatimah pun pergi menemui Nabi, namun tidak mendapati beliau di rumah. Ia bertemu Aisyah dan menceritakan keadaannya kepadanya. Ketika Rasulullah datang, Aisyah menyampaikan kepada beliau tentang kedatangan Fatimah. Beliau lantas pergi menemui Fathimah dan Ali, ketika mereka berdua hendak tidur. Mereka pun bangun. Namun, beliau berkata, "*Tetaplah di tempat kalian!*" Beliau lalu duduk di antara mereka hingga

---

"Hasan ibn Ali mengambil sebuah kurma dari kurma zakat, lalu memasukkannya ke dalam mulutnya. Maka Rasulullah s.a.w. bersabda, "Ikh... Ikh... Buanglah! Tidakkah engkau tahu, kita tidak boleh makan zakat?!

Al-Hafizh Ibnu Hajar, di dalam *Fath al-Bari*, 3/354, ketika menjelaskan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari hadis ini, mengatakan, "Boleh memasukkan anak-anak ke dalam masjid, mengajari mereka hal-hal yang berguna bagi mereka dan mencegah dari hal-hal yang membahayakan mereka dan dari sesuatu yang haram, walaupun mereka belum mukallaf, agar mereka terbiasa.

[371] HR. al-Bukhari, 2613.

[372] Al-Bukhari (hadis 6318) dan Muslim (2727)

dinginnya kaki beliau seakan terasa di dada Fathimah. Beliau kemudian bersabda, *"Maukah kalian aku ajari sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah kalian minta? Jika kalian hendak tidur, maka bertakbirlah sebanyak tiga puluh empat kali dan bertasbihlah sebanyak tiga puluh tiga kali dan bertahmidlah sebanyak tiga puluh tiga kali! Itu lebih baik bagi kalian dari pada seorang pembantu."[]*

BAB XXVII

ANAK DAN ETIKA ISLAM

Sebagai seorang ayah, hendaknya Anda mengajari anak-anak Anda etika Islam, seperti etika makan, minum, berpakaian, jujur dalam berbicara, menepati janji, berani dan dermawan.

A. Etika makan

Walaupun masih kecil, jangan biarkan anak-anak melanggar etika makan dan minum. Ajarilah mereka etika yang telah diajarkan Rasulullah s.a.w., selama mereka mampu dan mengerti. Perhatikanlah bagaimana Rasulullah s.a.w. mengajarkan etika kepada Umar ibn Abi Salamah, ketika beliau melihat tangannya mengacak-acak hidangan.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan,[373] dari Umar ibn Abi Salamah r.a., ia berkata, adalah aku dalam asuhan Rasulullah s.a.w. dan tanganku menjulur di atas hidangan ke sana dan ke mari. Maka beliau bersabda kepadaku, *"Wahai anakku! Sebutlah nama Allah! Makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah apa yang ada di dekatmu!"*

Nabi s.a.w. tak pernah segan mengangkat tangan anak laki-laki maupun perempuan ketika mereka hendak mengambil makanan tanpa menyebut nama Allah.

---

[373] Al-Bukhari (hadis 5376) dan Muslim (hadis 2022)

Imam Muslim, di dalam *Shahîh Muslim* meriwayatkan[374], dari Hudzaifah r.a., ia berkata, "Jika kami makan bersama Nabi s.a.w., kami tidak pernah meletakkan tangan kami di atas makanan sebelum beliau memulainya. Suatu ketika, kami hadir bersama beliau dalam jamuan makan. Kemudian datang seorang anak perempuan, sepertinya ia sangat lapar. Ia hendak meletakkan tanganya pada makanan. Rasulullah s.a.w pun mengambil tangan anak perempuan itu. Lalu, datanglah seorang badui, sepertinya ia sangat lapar, dan melakukan hal yang sama dengan anak perempuan tadi. Nabi pun mengambil tangan si badui. Kemudian beliau bersabda, *'Sesungguhnya setan akan memakan makanan yang tidak disebut nama Allah atasnya. Dan sesungguhnya ia datang bersama anak perempuan ini agar dapat memakan makanannya. Karena itu, aku pegang tangannya. Kemudian ia datang bersama orang badui ini agar dapat memakan makanannya. Karena itu, aku juga memegang tangannya. Demi Dzat yang jiwaku dalam genggaman Nya! Sesungguhnya tangannya berada di tanganku bersama tangan gadis itu".*

Jika orang yang makan lupa menyebut nama Allah pada permulaan ia makan, maka hendaknya ia mengucapkan, ketika ia ingat,

بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

"Dengan menyebut nama Allah pada awalnya dan pada akhirnya". Sebagaimana disabdakan Rasulullah s.a.w., *"Barangsiapa lupa menyebut nama Allah pada permulaan makannya, maka hendaklah ia mengucapkan: 'Dengan menyebut nama Allah pada awalnya dan pada akhirnya'. Dengan begitu, ia seperti menghadapi makanan yang baru, dan mengalangi setan dari apa yang ia dapat sebelumnya."*[375]

Anak-anak hendaknya diajari hal ini.

Orangtua hendaknya bergabung dengan anak-anaknya ketika makan. Karena dalam kebersamaan ada persatuan, dan dalam kebersamaan ada keberkahan. Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Makanan satu orang cukup untuk dua orang. Makanan dua orang cukup untuk empat orang. Dan makanan empat orang cukup untuk delapan orang."* **(HR. Muslim dari Jabir r.a.)**[376]

---

[374] HR. Muslim, 2017.

[375] Ibnu as-Sinni, *'Amal al-Yaum wa al-Lailah*, 461, dari Ibnu Mas'ud r.a., dengan sanad marfu'.

[376] HR. Muslim, 2059.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Makanan dua orang cukup untuk tiga orang dan makanan tiga orang cukup untuk empat orang."*[377]

Dengan makan bersama, Anda dapat mengajari anak-anak Anda etika makan, dan menunjukkan kepada mereka akhlak dan tata cara makan dan minum Nabi s.a.w.

Dengan makan bersama, Anda akan tahu perilaku baik dan buruk anak-anak Anda. Dan dengan izin Allah, Anda dapat meluruskan perilaku buruk mereka.

Di antara anak-anak ada yang tamak dan serakah. Ia lebih mementingkan dirinya daripada saudaranya. Anda akan melihat tangannya menjulur ke arah makanan yang ada di hadapan saudara-saudaranya. Ia tidak akan puas dengan pembagian ayahnya dan tidak merasa cukup dengan makanan dan minuman yang telah dibagikan kepadanya. Perilaku seperti ini harus diluruskan.

Misalnya, jika Anda membagi-bagikan kurma kepada anak-anak Anda, maka Anda akan melihat sebagian dari mereka mengambil dengan kedua tangannya dan sebagian lainnya mengambil lebih dari satu. Dalam hal ini, Anda harus mengajarkan kepada mereka hadis Rasulullah s.a.w yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, *"Rasulullah s.a.w melarang seseorang mengambil dua kurma, hingga ia meminta izin kepada saudara-saudaranya."*

Hadis ini juga berlaku pada makanan-makanan yang serupa dengan kurma, misalnya jeruk atau pisang. Jika Anda melihat seorang anak yang serakah mengambil dua atau tiga makanan tersebut, mengambil hak saudara-saudaranya, maka Anda harus mencegahnya dan mengajarinya etika.

Ketika makanan tersedia banyak, Anda dapat membiarkan setiap anak mengambil sesukanya. Namun adakalanya, makanan tersebut harus dibagikan. Karena di antara mereka bisa jadi ada yang malu mengambilnya sedangkan yang lain tidak. Jika perlu, maka tak ada salahnya Anda membagi-bagikan makanan tersebut.

Dalam *Shahih al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, dari Abu Bakar r.a., ia berkata, "Suatu ketika kami bersama Nabi s.a.w. Saat itu jumlah kami seratus tiga puluh orang. Maka Nabi bersabda, *"Apakah di antara kalian ada yang punya makanan?"* Lalu, datanglah seorang lelaki dengan membawa

[377] HR. al-Bukhari, 5392; dan Muslim, 2058.

kira-kira satu *sha'* makanan, yang kemudian diolah. Lalu, datang pula seorang musyrik dengan membawa seekor domba. Nabi s.a.w. lalu bertanya, *"Apakah kambing ini dijual atau dihibahkan?"* Orang musyrik itu menjawab, "Ini dijual." Beliau pun membeli domba itu darinya. Domba lalu itu dimasak. Nabi s.a.w. memerintahkan isi perut domba itu dipanggang. Demi Allah! Tidak ada seorang pun dari 130 orang itu yang tidak mendapatkan satu potong daging dari isi perut domba itu. Beliau langsung memberi mereka yang hadir, dan menyisihkan untuk mereka yang tidak hadir."

Terkadang, ada anak yang suka mencela makanan yang disuguhkan. Dalam hal ini, hendaknya Anda menasihati mereka, "Jangan kau cela makanan itu! Kalau engkau suka, makanlah! Dan kalau engkau tidak suka, akan kuberi engkau makanan lain. Aku tidak suka engkau mencela makanan." Dan hendaknya Anda mengingatkan mereka akan hadis yang disebutkan di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah r.a., yang berkata, "Rasulullah s.a.w. tidak pernah mencela makanan. Jika beliau menyukainya, beliau memakannya. Dan jika beliau tidak menyukainya, beliau meninggalkannya."

Tidak jarang anak-anak bernafas di dalam gelas (baik dari mulutnya atau dari hidungnya) ketika minum. Maka hendaknya Anda mencegahnya dan mengingatkannya dengan hadis Rasulullah s.a.w., *"Jika seorang di antara kalian minum, maka janganlah ia mengeluarkan nafas dalam tempat minuman itu. Dan jika seorang di antara kalian membuang air kecil, maka janganlah ia memegang kemaluannya dengan tangan kanannya. Dan jika seorang di antara kalian bersuci dari buang air besar, maka janganlah ia mengusap dengan tangan kanannya."*

Dan hendaknya Anda juga mengingatkan mereka dengan hadis Rasulullah s.a.w.: *"Jika salah seorang di antara kalian telah makan suatu makanan, maka janganlah mengusap tangannya hingga ia menjilatnya atau dijilatkan temannya."*

Riwayat Muslim mengatakan, dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika sesuap makanan kalian jatuh, maka hendaknya ia mengambilnya dan menghilangkan kotoran yang melekat padanya dan memakannya, dan tidak membiarkannya untuk setan. Dan hendaknya ia tidak mengusap tangannya dengan sapu tangan hingga ia menjilati jari jari tangannya. Karena ia tidak tahu pada bagian mana keberkahan makanan yang dia makan."*

Anda juga hendaknya menasihati anak yang suka makan. Ingatkanlah ia dengan dengan hadis Rasulullah s.a.w., *"Orang mukmin makan dengan satu usus dan orang kafir makan dengan tujuh usus."*

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dari Nafi', bahwa Ibnu Umar r.a. tidak makan kecuali memanggil seorang miskin untuk makan bersamanya. Nafi' bertutur, "Aku pernah mendatangkan kepadanya seorang lelaki untuk makan bersamanya. Lelaki ini ternyata makan banyak sekali. Ibnu Umar pun berkata, 'Wahai Nafi'! Jangan engkau bawa lagi orang ini kepadaku! Karena aku mendengar Nabi bersabda demikian. Ia pun menyebutkan hadis di atas'."

Dalam riwayat Muslim disebutkan, Ibnu Umar r.a. melihat seorang yang miskin. Kemudian ia meletakkan makanan di depan orang itu dan di depannya. Ternyata orang miskin itu makan banyak sekali. Ibnu Umar r.a. pun berkata, "Lain kali, orang ini jangan sampai datang lagi kepadaku. Sebab, aku mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, '*Sesungguhnya orang-orang kafir makan dengan tujuh usus*'."

Ingatkan juga anak-anak Anda dengan hadis Rasulullah s.a.w., "*Tidaklah seorang manusia mengisi suatu wadah yang lebih jelek dari perutnya. Cukuplah bagi seorang manusia makan makanan yang membuat tulang punggungnya berdiri. Namun jika perlu makan banyak, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya.*"

Ajarkanlah kepada anak-anak Anda hadis Rasulullah s.a.w., "*Apabila seorang masuk ke dalam rumahnya, sebutlah nama Allah ketika ia masuk dan ketika ia hendak makan. Maka setan berkata, 'Aku tidak akan menginap dan makan malam bersama kalian.' Dan jika ia masuk tanpa menyebut nama Allah, maka setan berkata, 'Aku meginap bersama kalian.' Dan jika ia tidak menyebut nama Allah ketika ia hendak makan, maka setan berkata, 'Aku menginap dan makan malam bersama kalian.'*"

Ajari juga anak-anak Anda hadis Rasullah s.a.w., "*Apabila salah seorang di antara kalian hendak makan, maka makanlah dengan tangan kanannya, dan apabila hendak minum maka minumlah dengan tangan kanannya. Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya.*"

Dalam riwayat lain disebutkan, "*Janganlah sekali-kali seorang di antara kalian makan dan minum dengan tangan kirinya! Sesungguhnya setan makan dan minum dengan tangan kirinya.*"

Ajarkan pula kepada anak-anak Anda etika lain yang berhubungan dengan makan dan minum, diantaranya: memuji Allah ketika selesai makan dan minum.

Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan, dari Anas ibn Malik r.a., bahwa, Rasullah s.a.w bersabda, *"Sesungguhnya Allah meridhai seorang hamba yang makan suatu makanan kemudian memuji Allah atas makanan itu, atau meminum suatu minuman kemudian memuji Allah atas minuman itu."*

Di antara pujian yang diajarkan Rasulullah dalam hal ini adalah:

Hadis yang diriwayatkan Bukhari, dari Abu Umamah r.a., bahwasanya Nabi s.a.w. jika telah selesai dari makan, beliau mengucapkan:

الْحَمْدُ للهِ الَّذِي كَفَانَا وَأَرْوَانَا غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَ مَكْفُوْرٍ

"Segala puji bagi Allah yang telah mencukupiku dan memberiku minum tanpa minta balasan dan diingkari nikmat-Nya."

Dalam riwayat al-Bukhari disebutkan, juga dari Abu Umamah r.a., bahwa Nabi s.a.w apabila beranjak dari meja makan beliau mengucapkan,

الْحَمْدُ للهِ كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلاَمُوَدَّعٍ وَلاَمُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبُّنَا

"Segala puji bagi Allah yang banyak, baik dan diberkahi tanpa minta balasan, dan tidak membutuhkan makanan, ya Tuhan kami."

Dan menurut riwayat Abu Daud dengan sanad sahih, dari Abu Ayyub al-Anshari r.a., bahwa, sehabis makan atau minum Rasulullah mengucapkan,

الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَطْعَمَ وَسَقَى وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجًا

"Segala puji bagi Allah yang telah memberi makan dan minum dan menjadikannya enak dan menjadikan untuknya jalan keluar"

Ajarkan juga doa untuk orang yang memberi makanan, seperti yang diajarkan Rasulullah s.a.w. Di antaranya:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ

"Semoga orang-orang yang berpuasa berbuka di tempat kalian. Semoga orang-orang yang baik memakan makanan kalian. Dan semoga para malaikat mendoakan kalian!"

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ وَ اغْفِرْ لَهُمْ وَ ارْحَمْهُمْ

"Ya Allah berkahilah rezki yang telah Engkau berikan kepada mereka, ampunilah mereka dan kasihanilah mereka!"

B. Ingkar janji dan berbohong

Anda, sebagai orang tua, jangan pernah berbohong atau mengingkari janji Anda kepada anak-anak Anda. Karena mereka akan belajar berbohong dan ingkar janji kepada Anda. Ingkar janji adalah tindakan yang menyalahi sunnah Rasulullah s.a.w. Nabi s.a.w. bersabda, *"Tanda orang munafik ada tiga: bila berkata ia berbohong, bila berjanji ia ingkar dan bila dipercaya ia berkhianat."* Beliau juga bersabda, *"Empat perkara apabila semuanya ada pada diri seseorang maka ia menjadi orang munafik yang sebenarnya, dan apabila dalam dirinya ada salah satu dari empat perkara itu maka ia memiliki sebagian dari sifat munafik, hingga ia meninggalkannya. Empat perkara itu ialah: bila dipercaya ia khianat, bila berkata ia bohong, bila berjanji ia ingkar dan bila berselisih ia jahat."*

Dan melanggar janji dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan. Selain belajar melanggar janji dan berbohong dari Anda, anak-anak Anda juga tidak akan mempercayai Anda lagi.

Seandainya ada tamu mencari Anda, janganlah Anda menyuruh anak Anda untuk mengatakan kepadanya, "Ayahku tidak ada." Karena itu adalah dosa, dan secara tidak langsung Anda mengajari mereka berbohong.

C. "Janganlah orang-orang badui mengalahkan kalian dalam memberi nama-nama shalat kalian!"

Ini adalah sabda yang diucapkan Rasulullah s.a.w. Dari ucapan ini kita dapat menyimpulkan sebuah etika yang dapat kita gunakan untuk meluruskan ucapan dan bahasa yang sering dipakai anak-anak, bahkan orang-orang dewasa.

Apakah yang melatar belakangi sabda Rasulullah ini? Dan apa yang pentingnya dalam pembahasan kita kali ini?

Sabda Rasul di atas menunjukkan prinsip-prinsip yang penting dalam pendidikan.

Adapun latar belakangnya:

Seperti yang telah diketahui, shalat Isya memiliki dua nama. Pertama, Isya. Ini adalah nama yang masyhur. Seperti yang difirmankan Allah s.w.t. *"Dan setelah shalat Isya'"*

Dan kedua, *atamah*. Seperti yang disabdakan Rasulullah s.a.w. *"Andaikata mereka mengetahui pahala shalat atamah (isya) dan shalat subuh, tentu mereka akan menghadirinya, sekalipun harus dengan merangkak."*

Dengan demikian, shalat Isya punya dua nama yaitu, isya dan *atamah*. Akan tetapi, nama yang sering dipakai dan yang lebih disukai Rasulullah s.a.w adalah isya, seperti yang disebut di dalam al-Qur` an.

Sedangkan *atamah* adalah istilah yang diambil dari bahasa orang-orang badui. Sekalipun Nabi s.a.w. kadang menggunakan istilah ini, bahkan menyebutnya dalam sebuah hadis beliau, akan tetapi beliau tidak ingin istilah ini mengalahkan istilah yang lebih utama dan lebih masyhur di kalangan penduduk Madinah. Karena itulah beliau bersabda kepada para sahabat beliau, *"Janganlah orang-orang badui mengalahkan kalian dalam memberi nama-nama shalat kalian, hingga mereka mengatakan atamah, padahal ia adalah isya."*

Dengan demikian, kata yang semestinya masyhur dan dipakai adalah kata yang disebut di dalam al-Qur` an dan lazim digunakan orang-orang Quraisy dan penduduk Madinah. Begitu pula dengan kata-kata lainnya.

Lalu pelajaran apa yang dapat kita petik dari sabda Rasul ini?

Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari sabda Rasul di atas. Nabi s.a.w. tidak suka jika bahasa orang badui mengalahkan bahasa orang Quraisy dan penduduk Madinah, padahal orang badui juga orang Arab. Akankah Rasulullah s.a.w. suka jika bahasa Perancis dan bahasa Inggris mengalahkan bahasa kaum Muslimin?

Akankah beliau suka jika "papa" dan "mama" mengalahkan "*abî*" dan "*umî*"?

Akankah beliau suka jika "*uncle*" mengalahkan "*'ammî*" dan "*khâlî*" (paman)?

Akankah beliau suka jika "*auntie*" mengalahkan "*'ammatî*" dan "*khâlatî*" (bibi)?

Akankah beliau suka jika kata-kata ini menguasai dan mengalahkan bahasa al-Qur` an dan bahasa kaum Muslimin?

Khalilullah, Ibrahim a.s. berkata kepada ayahnya, *"Wahai bapakku! Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian dari ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu."* **(QS. Maryam: 43)**

"Wahai bapakku! Janganlah kamu menyembah setan! Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah." **(QS. Maryam: 44)**

"Dan ampunilah bapakku! Karena sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orang-orang yang sesat." **(QS. as-Syû'arâ: 86)**

Dan Nabi Yusuf a.s. berkata, *"Wahai ayahku! Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan kulihat semuanya sujud kepadaku."* **(QS. Yusuf: 4)**

"Wahai ayahku! Inilah ta'wil mimpiku." **(QS. Yusuf: 100)**

Rasulullah s.a.w bersabda, *"Aku meminta izin kepada Tuhanku untuk berziarah ke makam ibuku."* Apakah pantas jika engkau mengatakan, ampunilah dosa "papa"? Atau, aku meminta izin kepada Tuhanku untuk berziarah ke makam "mama"? Dan Rasul berkata kepada Abu Thalib, wahai pamanku katakanlah tiada Tuhan selain Allah, maka apakah pantas jika dikatakan, wahai "uncle" katakanlah tiada Tuhan selain Allah?

Aku kira, bahkan aku yakin, ini tidak pantas. Sekarang ini, kata-kata *"abî"*, *"umî"*, *"abatâh"*, *"ummatâh"* dan *"ukhtâh"* jarang dipakai. Orang yang menempati kedudukan tertentu di dunia ini mengganti kata *"abî"*, *"umî"*, dengan kata-kata "papa" dan "mama".

Karena itu, Anda, sebagai orang tua, hendaknya menghidupkan bahasa al-Qur`an dan bahasa Nabi s.a.w.

Hendaknya Anda waspada terhadap kata-kata yang diucapkan oleh anak-anak Anda, terlebih kata-kata dan kalimat yang mengandung makna syirik, bid'ah dan khurafat.

Waspadailah anak-anak Anda dari kata-kata yang memiliki unsur syirik, sumpah-sumpah dengan selain Allah dan kata-kata kotor. Berdoalah kepada Allah agar mereka terhindar dari hal-hal itu.

Ajarkanlah kepada anak-anak Anda ucapan salam *"assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh"* ketika Anda menerima telepon, jangan biasakan menggunakan kata-kata "halo". Sebab, dengan mengucapkan salam, berarti Anda mendapatkan tiga puluh kebaikan, seperti yang disabdakan Rasulullah s.a.w.

Sebagai ayah, hendaknya Anda mengajarkan anak-anak Anda cara berkenalan yang baik. Biasakan anak-anak Anda, ketika memperkenalkan diri mereka, untuk menyebutkan nama mereka sekaligus nama ayah mereka (misalnya, "fulan ibn fulan" atau "fulanah binti fulan"). Beginilah ciri khas kita, dan beginilah yang diajarkan para salaf kita. Allah s.w.t. berfirman dalam al-Qur` an, *"Dan Maryam puteri (binti) Imran yang memelihara kehormatannya."* (**QS. at-Tahrîm: 12**). Al-Qur` an tidak mengatakan "Maryamnya Imran".

Kita tahu, Nabi kita bernama Muhammad ibn Abdullah. Dan tidaklah sopan jika seorang memanggil beliau "Muhammadnya Abdullah". Di sini penulis kutip tulisan Syaikh Bakr ibn Abdullah Abu Zaid, dalam bukunya *Tasmiyah al-Maulûd* (Penamaan Anak). Ia berkata:

Dalam hal ini, penulis akan memaparkan detil sejarah penting: bahwa penggunaan kata "ibn" di antara nama anak dan nama ayahnya biasa dilakukan setiap bangsa di dunia. Kemudian, karena berkembangnya fenomena adopsi anak di Eropa, orang-orang Eropa membedakan nama anak angkat mereka dari nama anak kandung mereka. Untuk anak kandung, mereka memanggil, "fulan ibn fulan" dan untuk anak angkat, mereka memanggil, "fulannya fulan", tanpa kata "ibn". Namun, lama kelamaan kata "ibn" tidak lagi dipakai, baik itu untuk anak angkat maupun untuk anak kandung. Kebiasaan ini kemudian tersebar di masyarakat muslimin pada abad keempat Hijriah. Hingga akhirnya mereka terbiasa memanggil "Muhammadnya Abdullah" untuk "Muhammad ibn Adullah".

Istilah ini merupakan istilah asing bagi orang-orang Arab. Karena itu, istilah ini tidak ada *i'rab*nya.

Pernahkan Anda mendengar orang yang menyebut nasab Nabi s.a.w. dengan mengatakan: "Muhammadnya Abdullah"? Andai pun ada yang mengatakan demikian, tentu ia akan dikecam. Karena itu, mengapa kita tidak mengikuti cara ini, sedangkan ini jalan yang paling baik dan paling lurus?

Perhatikanlah, bagaimana kata "ibn" yang dibuang ini dapat menimbulkan kerancuan, hingga kita tidak dapat membedakan mana nama laki-laki dan mana nama perempuan. Misalnya, nama "Asma'" dan "Kharijah". Nama-nama ini jika dicantumkan di atas kertas tidak dapat diketahui pemiliknya, apakah laki-laki ataukah perempuan, kecuali jika diberi kata "ibn" atau "binti".

Dan alhamdulillah, Allah menjaga hal ini untuk kita. Karena itu, kita pun tahu bahwa Umar adalah Umar ibn Khaththab, Utsman adalah Utsman ibn Affan, dan Ali adalah Ali ibn Abi Thalib. Bukan Umarnya Khaththab, Utsmannya Affan, atau Alinya Abu Thalib.

Demikian pula dengan para tabi'in, kita tidak menyebut Urwahnya Zubair ataupun Saidnya Musayyab. Tidak pula Umarnya Abdul Aziz ataupun Maliknya Anas.

Tidak pula Aisyahnya Abu Bakar atau Zaenabnya Jahsy. Tapi Aisyah binti Abu Bakar dan Zaenab binti Jahsy.

Inilah tradisi kaum muslimin dalam memberi nama.

Sedangkan nama-nama kafir, seperti Michael Gorbachev, Jimmy Carter, Charles Digul atau Menachem Begin, adalah tradisi nama-nama "mereka".

Lantas kenapa kita beralih dari tradisi Nabi kita ke tradisi lain? Kenapa kita mesti meninggalkan sunnah Nabi dan mengekor di belakang sunnah yang lain?

D. Anak dan pakaian

Pakaian anak-anak, baik laki-laki ataupun perempuan, harus diatur dan dijaga sesuai dengan umur dan badan mereka, hingga tidak menimbulkan fitnah.

Karena itu, hendaknya Anda menjauhkan dari anak-anak Anda pakaian yang menjadi ciri khas orang-orang kafir dan orang-orang fasik. Di samping itu, pakaian yang Anda pilih untuk anak-anak Anda hendaknya tidak menampakkan aurat atau terlalu ketat, sehingga dapat memicu *fitnah*.

Di antara Ulama, ada yang memakruhkan pakaian sutra untuk anak laki-laki, berdasarkan keumuman sabda Nabi s.a.w. berkenaan sutra dan emas dalam hadis berikut:

"Dua benda ini haram atas laki-laki umatku dan halal untuk perempuan mereka."[378]

---

[378] HR. Abu Daud, 4057; an-Nasa'i, 5144; Ibn Majah, 3595; dan Ahmad, 115/1, dari Ali ibn Abi Thalib r.a., ia berkata, Nabi s.a.w. mengambil sutera dan meletakkannya di tangan kanannya, kemudian mengambil emas dan meletakkannya di tangan kirinya, kemudian bersabda, *"Sesungguhnya dua benda ini haram atas laki-laki umatku."* Ibnu Majah menambahkan, *"Halal untuk kaum perempuan mereka."*

1. Anak laki-laki makruh memakai emas

Kenapa anak laki-laki dimakruhkan memakai emas? Karena Rasulullah s.a.w. melarang demikian. Al-Bukhari dan Muslim[379] meriwayatkan dari Barra` ibn Azib r.a., ia berkata, "*Nabi s.a.w. melarang kita dari tujuh perkara. Beliau melarang memakai cincin emas.*"

Penulis katakan *makruh*, karena anak kecil belum *mukallaf*. Dalam pandangan penulis, jika sejak kecil anak laki-laki sudah dilarang memakai emas, tentu akan mudah bagi orang-tuanya untuk menjauhkan si anak dari emas ketika ia baligh.

Dalam kitab *al-Muwaththa*[380], Imam Malik berkata, "Menurutku, anak laki-laki dimakruhkan memakai perhiasan dari emas. Karena telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah s.a.w. melarang seseorang memakai cincin emas. Maka aku memandang *makruh* emas bagi laki-laki, baik sudah dewasa maupun masih kecil.

2. Kapankah anak perempuan diperintahkan memakai jilbab?

Syari'at menuntut seorang gadis melaksanakan segala perintah dan larangan agama, termasuk memakai hijab, bila ia telah mencapai *haid* (balig). Namun jika hal itu sudah dibiasakan sebelum balig, tentu akan memudahkannya ketika mencapai balig. Oleh karena itu, kedua orang-tua dianjurkan melatih anak perempuannya memakai jilbab dan menjauhi laki-laki, sebelum sampai masa balig.

Namun, jika sebelum balig ia banyak disukai orang karena kecantikannya dan dikhawatirkan muncul *fitnah* di balik itu, maka ia harus diperintahkan untuk memakai jilbab sebelum ia balig, agar tercegah dari kemungkaran dan kerusakan. Karena Allah s.w.t. tidak menyukai kerusakan.[]

---

[379] HR. Bukhari, 5863; Muslim, 2066.

[380] Al-Muwaththa', hal. 912.

BAB XXVIII

ANAK DAN IPTEK

Anak-anak sebaiknya dianjurkan untuk menguasai ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi mereka dalam menghadapi musuh-musuh Allah. Nabi s.a.w. bersabda, *"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian."*[381]

---

[381] Imam Muslim meriwayatkan, 2363, dari Aisyah dan Anas r.a., bahwasanya Nabi s.a.w. suatu ketika melewati sekelompok orang yang sedang mengawinkan bunga pohon kurma. Maka beliau bersabda *"Jika kalian tidak melakukannya, tentu akan baik hasilnya."* Anas berkata, namun ketika panen tiba, kurma-kurma itu berbuah jelek. Kemudian beliau bertemu lagi dengan mereka dan batanya, *"Kenapa pohon kurma kalian?"* Mereka berkata, "Engkau kemarin menganjurkan kami untuk begini dan begitu.... Beliau bersabda, *"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.* Dalam *Shahîh Muslim* (2361) disebutkan, dari Musa ibn Thalhah, dari ayahnya, ia berkata, Aku berjalan bersama Rasulullah s.a.w. bertemu dengan sekolompok orang berada di atas pohon kurma. Maka beliau bersabda, *"Apa yang mereka lakukan?"* Mereka berkata, mereka sedang mengawinkan bunga kurma. Yakni meletakkan serbuk sari pada putik. Maka Rasulllah s.a.w. bersabda, *"Aku tidak mengira hal itu akan bermanfaat."* Ia berkata, kemudian mereka diberi tahu akan hal itu. Maka mereka meninggalkannya. Namun kemudian Rasulullah bersabda, *"Apabila itu dapat bermanfaat bagi mereka hendaknya mereka melakukannya. Sesungguhnya aku hanya mengira. Maka janganlah kalian mengambil dariku suatu perkiraan. Namun, jika aku mengatakan kepada kalian sesuatu yang datang dari Allah, maka ambillah! Sesungguhnya aku tidak akan bebohong atas Allah azza wa jallâ."*

Imam Muslim (2362) juga meriwayatkan dari Rafi' ibn Khudaij, ia berkata, Nabi s.a.w. datang ke kota Madinah dan mereka (penduduk Madinah) sedang merawat pohon kurma. Mereka mengatakan, mereka akan mengawinkan pohon kurma. Maka beliau bersabda, "Apa yang kalian lakukan?" Mereka berkata "Kami biasa melakukannya." Beliau bersabda, "Mungkin jika kalian tidak melakukannya, itu akan lebih baik." Maka mereka meninggalkannya. Namun ketika panen tiba, buah kurma mereka berjatuhan. Maka mereka memberitahukan hal itu kepada beliau. Maka beliau bersabda, *"Sesungguhnya aku adalah seorang manusia biasa. Jika aku perintahkan kalian sesuatu dari agama kalian, maka lakukanlah! Dan jika aku memerintahkan kalian dengan suatu pendapatku,*

Segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk hidup berhak dipelajari oleh anak-anak Anda, selama mereka membutuhkannya. Setiap orang yang memperhatikan Kitabullah dan sunnah Rasulullah s.a.w. akan mengetahui bahwa berbagai macam profesi keduniaan telah disinggung di dalamnya, sekalipun secara sederhana.

Tentang ilmu hitung, Allah s.w.t. berfirman, "*Dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan.*" **(QS. Al-Isrâ` : 12)**

Tentang pengolahan besi, Allah s.w.t. berfirman, "*Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu. Guna memelihara kamu dalam peperangan, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).*" **(QS. al-Anbiyâ` : 80)**

Dan Allah berfirman, "*(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya dan kerjakanlah amalan yang shaleh.*" **(QS. Saba` : 11)**

Tentang belajar bahasa Arab, Allah telah memerintahkan kita unutk memperhatikan al-Qur` an. Allah berfirman, "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur` an.*" **(QS. Muhammad: 24)**

Al-Qur` an turun dengan bahasa Arab yang jelas.

Tentang belajar bahasa-bahasa asing, Nabi Muhammad s.a.w. telah memerintahkan Zaid ibn Tsabit utnuk mempelajari bahasa *Suryani*. Maka ia pun mempelajarinya dalam waktu 15 hari.[382]

Tentang kesehatan, Nabi bersabda, "*Berobatlah kalian sesungguhnya Allah tidak membuat penyakit kecuali membuat untuknya obat, kecuali satu penyakit yaitu: ketuaan.*"[383] Dan Nabi s.a.w. pernah mengutus seorang dokter kepada Ubay ibn Ka'ab, maka dokter itu mengobatinya (dengan membakar kulitnya).[384]

---

maka sesungguhnya aku adalah manusia biasa."

[382] Tirmidzi meriwayatkan (2715) dengan sanad shahih karena diperkuat hadis-hadis lain, dari Zaid ibn Tsabit r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w. memerintahkan aku untuk mempelajari kitab orang-orang Yahudi. Beliau bersabda, "*Demi Allah! Sesungguhnya orang-orang Yahudi tidak beriman kepada Kitabnya.*" Zaid berkata, tidak lebih dari setengah bulan aku mempelajarinya untuk beliau. Ia berkata, ketika aku telah mempelajarinya, jika beliau ingin mengirim surat kepada orang-orang Yahudi maka akulah yang menuliskannya dan jika mereka mengirim surat kepada beliau maka akulah yang membacakannya untuk beliau.

Hadis di atas diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan Ibnu Sa'ad, dalam *at-Thabaqat* (2/2/115), dari Zaid ibn Tsabit, ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda kepadaku, "Sesungguhnya datang kepadaku surat-surat dari orang-orang yang aku tidak ingin seorang pun membacanya. Apakah kamu bisa mempelajari bahasa Ibrani?" Atau beliau bersabda, "Bahasa Suryani?" Maka aku menjawab, ya. Zaid berkata, Maka aku mempelajarinya dalam tujuh belas malam.

[383] Hadis shahih. Diriwayatkan oleh Abu Daud, 3855; Tirmidzi,2038; an-Nasa`i, *as-Sunan al-Kubra*, 4/368, dan Ibnu Majah,3436, dari Usâmah ibn Syuraik r.a. hadis *marfu'*

[384] Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, 2207, dari Jabir r.a., ia berkata, Rasulullah s.a.w.

Pengobatan dengan cara bekam telah ada sejak masa Rasulullah s.a.w., begitu pula para tukang bekam. Rasulullah pun pernah berbekam.[385]

Tentang arsitektur dan ilmu bangunan, Allah s.w.t berfirman, *"Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku)."* **(QS. Saba` : 13)**

Tentang menyelam di dalam lautan, Allah s.w.t. berfirman, *"Dan kami telah tundukkan pula (kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya."* **(QS. al-Anbiyâ` : 82).** Dan Allah berfirman , *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* **(QS. ar-Rahmân: 14)**

Tentang pertukangan, Nabi Zakaria a.s adalah seorang tukang kayu. Dalam hal ini, termasuk juga pembuatan kapal. Allah juga memerintahkan Nabi Nuh dan berfirman kepadanya. *"Dan buatlah bahtera itu dengan penga wasan dan petunjuk wahyu kami."* **(QS. Hud: 37).**

Tentang transportasi, termasuk di dalamnya profesi menyetir, memandu atau menunjukkan jalan. Allah s.w.t. berfirman, *"Maka berjalanlah di segala penjurunya."* **(QS. Al-Mulk: 15).** Dan Allah berfirman, *"Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah."* **(QS. Al-Muzammil: 120)**

Tentang kegiatan militer, al-Qur` an dan Sunnah Nabi s.a.w. banyak menerangkannya. Di antaranya firman Alllah s.w.t., *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuh mu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya."* **(QS. Al-Anfâl: 100).** Dan firman Allah, *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula kepada hari kemudian."* **(QS. At-Taubah: 29).** Dan firman Allah tatkala Thalut membawa tentaranya, ia berkata, *"Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai."* **(QS. Al-Baqarah: 249)**

Tentang menggembala dan bertani, Allah s.w.t. berfirman, *"Dan tunaikanlah haknya di hari mereka memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya)."* **(QS. Al-An'âm: 41).** Dan firman Allah s.w.t. *"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu!"* **(QS. Thâhâ: 54)**

---

mengutus seorang dokter kepada Ubay ibn Ka'ab, maka dokter itu memotong uratnya kemudian membakarnya.

[385] Lihat al-Bukhari, 5698, 5699, 5704; dan Muslim, 2205, 2206, 2208.

Demikianlah. Pemaparan ini cukup sampai di sini. Sebab jika dilanjutkan, akan menjadi sangat panjang.

Aku hanya ingin menegaskan bahwa seorang anak hendaknya mempelajari dan menguasai salah satu bidang dari sekian bidang profesi yang ada. Ia tidak boleh menjadi beban masyarakat: meminta-minta belas kasihan orang lain. Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Oleh karena itu, seorang anak hendaknya mengambil bagiannya dalam mempelajari ilmu-ilmu yang dibutuhkan banyak orang dalam masalah keduniaan mereka, seperti membaca, menulis, menghitung, belajar bahasa dan lain-lain. Semua ini biasanya dapat dicapai dengan menyekolahkan anak di sekolah-sekolah tertentu. Dan ini bukan masalah. Ambillah hal-hal positif dari sekolah-sekolah semacam itu. Namun demikian, kita harus tetap waspada dan berhati-hati.

Di antara langkah kewaspadaan yang harus kita ambil adalah:

Memilih sekolah yang kurikulumnya mengacu pada pendidikan nilai-nilai kebaikan dan keutamaan—di samping mengajarkan ilmu-ilmu dunia.

Memilih sekolah yang dipimpin orang-orang baik dan saleh, dan dibantu para pengajar ahli yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Mengikuti perkembangan kurikulum yang diajarkan dan waspada terhadap tema-tema pelajaran yang manyalahi syari'at agama. Tidak sedikit sekolah yang mengajarkan pandangan-pandangan ateis dan menokohkan beberapa tokoh, yang berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagai pahlawan-pahlawan pemberani.

Menjauhkan anak-anak dari sekolah yang membaurkan murid laki-laki dan perempuan. Karena ini dapat menimbulkan hal-hal negatif.

Mengenali teman anak-anak. Teman yang jelek seperti seorang peniup ubub (alat peniup api pandai besi), dan teman yang baik seperti seorang penjual minyak kesturi, sebagaimana disabdakan Rasulullah s.a.w. Dari sini, seorang ayah harus menjauhkan anak-anaknya dari teman-teman yang jelek dan membawa kerusakan. Hendaknya sang ayah memilihkan teman-teman yang shaleh dan baik untuk anak-anaknya. Tindakan ini dapat membantu seorang ayah dalam mendidik anak-anaknya, dengan izin Allah.

Memperingati anak agar tidak berbuat curang dalam ujian. Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa menipu kami, maka ia bukan termasuk golongan kami."* Selain itu, si anak hendaknya juga diperingatkan agar tidak

dengki dan menggunjing teman-temannya, dan tidak melakukan larangan-larangan agama lainnya.

Menjalin berhubungan dengan sekolah dan para pengajar. Selalu menanyakan perkembangan anak-anak, agar mudah mengantisipasi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka.

Dan Allah adalah sebaik-baik yang menjaga dan Dia adalah Maha Pengasih.[]

BAB XXIX

MENGAWINKAN ANAK

Di antara kebaikan orang tua yang diberikan kepada anak adalah segera mengawinkan anak jika dipandang siap dan mampu bertanggung jawab. Dengan kawin, anak akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang jelek dan tercela. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan kawinkanlah orang orang yang sendirian di antara kamu dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan!"* **(QS. An-Nûr: 32)**. Yang dimaksud dengan orang yang sendirian adalah orang yang tidak memiliki pasangan, baik laki-laki maupun perempuan. Nabi s.a.w. bersabda, *"Wahai anak-anak muda! Barangsiapa di antara kalian yang mampu untuk kawin, maka kawinlah!"*[386]

Seperti yang telah kita ketahui, ketertarikan laki-laki kepada perempuan, atau perempuan kepada laki-laki, adalah anugerah yang luar biasa. Allah s.w.t. berfirman, *"Dijadikanlah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu, wanita-wanita."* **(QS. Âli 'Imran: 14)**. Nabi s.a.w. bersabda, *"Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih berbahaya setelah aku wafat dari fitnah kaum wanita atas kaum pria."* [387]

[386] Al-Bukhari, 5065; dan Muslim, 1400; dari Ibnu Mas'ud r.a., dengan sanad marfu'.

[387] Al-Bukhari, 5096; dan Muslim, 2740; dari Usamah ibn Zaid, dengan sanad marfu'.

Seorang anak, ketika telah sampai balig dan memiliki syahwat, akan mancari jalan untuk melampiaskan syahwatnya, entah dengan menggoda gadis-gadis, onani, atau berzina.

Tidak banyak remaja yang patuh kepada perintah Allah untuk menjaga kesucian mereka. Allah s.w.t. berfirman, *"Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya."* **(QS. An-Nûr: 33)**

Sedikit dari mereka yang melaksanakan perintah Rasulullah s.a.w. dalam sabda beliau, *"Wahai anak anak muda! Barangsiapa di antara kalian mampu untuk kawin maka kawinlah! Karena sesungguhnya kawin itu dapat menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa tidak mampu maka hendaknya ia berpuasa. Karena sesunggunya puasa itu dapat menjadi obat untuknya."*

Demikian pula dengan para gadis. Ketika mereka telah haid dan memiliki syahwat, sedikit dari mereka yang takut kepada Allah dan menjaga dirinya. Bahkan, banyak dari mereka yang melakukan apa yang dilakukan oleh gadis-gadis fasik, seperti menggoda, merayu, bertemu laki-laki dan bersenda gurau dengan mereka.

Karena itu, jika Anda seorang ayah yang diberikan keluasan rezki, hendaknya Anda kawinkan putra-putri Anda, dan bantulah mereka dalam memilih pasangan yang saleh. Dengan catatan, lakukanlah semampu Anda. Jangan terlalu memaksakan diri.

Di samping itu, sumbanglah mereka sejumlah uang dan beberapa perabot rumah tangga yang mereka butuhkan. Meskipun ini tidak wajib, namun disunnahkan, karena termasuk tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

ثَلاَثَةٌ حَقٌّ عَلَى اللهِ عَوْنُهُمْ، النَّاكِحُ يُرِيْدُ العَفَافَ وَ المُكَاتَبُ يُرِيْدُ الأَدَاءَ وَ المُجَاهِدُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

"Ada tiga orang yang akan Allah tolong: Orang yang hendak menikah untuk menjaga kesucian dirinya, budak mukatab yang ingin melunasi tanggungannya, dan mujahid yang berjihad di jalan Allah."[388]

[388] Hadis hasan. Diriwayatkan an-Nasa'i, 6/61; dan Ahmad, 2/251.

Nabi s.a.w. telah mengawinkan Abdul Muthalib ibn Rabi'ah ibn Harits dan Fadhl ibn Abbas r.a. Beliau memerintahkan agar mereka berdua diberi maskawin dari *khumus*[389] (bagian dari harta pampasan perang).

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahîh Muslim*, dari Abdul Muthalib ibn Rabi'ah ibn Harits, ia berkata, "Rabi'ah ibn Harits berkumpul dengan Abbas ibn Abdul Muthalib. Mereka berdua berkata, 'Demi Allah! Bagaimana kalau kita kirim dua anak muda ini (maksudnya aku dan Fadhl ibn Abbas) kepada Rasulullah s.a.w. Mereka berdua nanti akan berbicara kepada Rasulullah. Beliau pasti memerintahkan mereka berdua untuk menggunakan shadaqah-shadaqah itu. Mereka berdua akan menyalurkan apa yang disalurkan orang-orang dan memperoleh dari apa yang diperoleh orang-orang.' Abdul Muthalib ibn Rabi'ah bertutur lagi, "Ketika mereka sedang berbicara, Ali ibn Abi Thalib datang dan berdiri di depan mereka. Mereka pun menceritakan kepadanya apa yang tengah mereka bicarakan. Ali berkata, 'Jangan engkau lakukan itu! Demi Allah beliau tidak mungkin melakukannya.' Rabi'ah ibn Harits menghampirinya dan berkata, 'Demi Allah! Engkau iri kepada kami. Demi Allah! Engkau sudah menjadi menantu Rasulullah s.a.w., dan kami tidak iri dengan itu.' Ali akhirnya berkata, 'Kalau begitu, suruh saja mereka berdua bertemu Nabi!' Rabi'ah dan Abbas pun pergi. Sedangkan Ali langsung berbaring." Abdul Muthalib ibn Rabi'ah berkata, "Ketika Rasulullah sudah melakukan shalat Zhuhur, kami mendahului beliau ke kamar beliau. Kami lantas berdiri di dekat kamar beliau hingga beliau datang. Beliau mendekati telinga kami dan berkata, '*Keluarkanlah apa yang kalian pendam di hati kalian!*' Beliau lalu masuk, dan begitu juga kami. Beliau waktu itu berada di rumah istri beliau Zainab binti Jahsy." Abdul Muthalib ibn Rabi'ah berkata, "Kami berdua saling menyuruh untuk memulai pembicaraan. Kemudian salah seorang dari kami berkata, 'Wahai Rasulullah engkau adalah orang yang paling baik dan orang yang selalu menyambung tali persaudaraan. Sungguh kami telah balig. Kami datang kepada engkau agar engkau perintahkan kami untuk memanfaatkan shadaqah-shadaqah itu. Kemudian kami salurkan kepada engkau seperti orang-orang menyalurkannya dan kami memperoleh seperti mereka memperoleh.'" Abdul Muthalib ibn Rabi'ah berkata, "Beliau terdiam beberapa saat, hingga kami ingin berbicara kepada beliau." Abdul

---

[389] Imam Nawawi berkata, "Mungkin, yang beliau maksud adalah bagian untuk para kerabat dari harta *khumus*. Karena mereka berdua adalah tergolong dari para kerabat. Atau mungkin, yang beliau maksud adalah bagian beliau sendiri dari harta *khumus* itu

Muthalib ibn Rabi'ah berkata, "Dan Zainab memberi isyarat kepada kami agar kami jangan berbicara kepada beliau." Abdul Muthalib ibn Rabi'ah berkata, "Kemudian beliau bersabda, '*Sesungguhnya zakat itu tidak boleh bagi keluarga Muhammad. Ia adalah kotoran-kotoran manusia.*[390] Panggilkan Mahmiyyah (yang bertanggung jawab mengatur harta pampasan perang) dan Naufal ibn Harits ibn Abdul Muthalib!'" Abdul Muthalib ibn Haris berkata, "Mereka berdua mendatangi beliau. Beliau bersabda kepada Mahmiyyah, '*Nikahkanlah anak muda ini dengan putrimu (untukku)!*' Dia pun menikahkanku. Lalu Nabi bersabda kepada Mahmiyyah, '*Bayarkanlah mas kawin mereka berdua dari harta rampasan perang itu segini dan segini!*'"

Nabi juga mempersiapkan perkawinan untuk Fathimah, semampu beliau.

Di dalam Sunan an-Nasa`i, diriwayatkan sebuah hadis dengan sanad sahih dari Ali, bahwa Rasululah mempersiapkan untuk Fathimah baju berumbai, kantong air dari kulit, dan bantal.

Sebagaimana yang telah kami singgung di muka, seorang ayah sebaiknya menikahkan putrinya dengan seorang laki-laki, ketika putrinya tersebut telah balig dan siap menikah. Karena hal ini sangat lebih bermanfaat bagi kehidupan agama dan dunianya.

Dari sisi agama, ia akan terhindar dari fitnah, dan terjaga kesucian diri dan kehormatannya.

Sedang dari sisi dunia, ia mampu memberi keturunan dengan mudah, karena ia menikah di usia muda dan subur.

Sebaiknya Anda menikahkan putri Anda dengan laki-laki yang setara dalam hal dunia dan agama. Banyak dalil yang menegaskan hal ini.

Orang tua saleh itu (Syu'aib) berkata kepada Musa a.s., "*Sesungguhnya aku bermaksud menikankan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun.*" **(QS. Al-Qashash: 27)**

Al-Bukhari meriwayatkan di dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Abdullah ibn Umar r.a., bahwasanya ketika Hafshah binti Umar menjadi janda karena ditinggal mati suaminya, Khunais ibn Hudzafah as-Sahmi, seorang sahabat Nabi yang meninggal di Madinah, Umar ibn al-Khaththab berkata, "Aku mendatangi Utsman ibn Affan. Aku tawarkan kepadanya Hafshah.

---

[390] Maksudnya, zakat adalah hasil dari proses penyucian harta dan jiwa manusia. Sebagaimana firman Allah, "Ambillah dari harta-harta mereka yang membersihkan dan mensucikan mereka." Dengan demikian, zakat seperti pembersih kotoran.

Ia menjawab, 'Aku pikirkan dulu.' Beberapa hari aku menunggunya, kemudian ia menemuiku dan berkata, 'Tampaknya, dalam waktu dekat ini, aku tidak akan menikah dengan siapa-siapa.'" Umar berkata, "Lalu aku menemui Abu Bakar. Aku berkata, 'Jika engkau mau, aku kawinkan engkau dengan Hafshah binti Umar.' Namun Abu Bakar diam dan tidak menjawab permintaanku. Aku mengerti kenapa demikian. Beberapa hari kemudian Rasulullah meminang Hafshah. Aku pun menikahkan Hafshah dengan Rasulullah. Lalu, Abu Bakar menemuiku dan berkata, 'Mengertikah engkau kenapa aku diam ketika engkau menawarkan Hafshah kepadaku?' Aku menjawab, 'Ya.' Abu Bakar berkata, 'Tidak ada yang menghalangiku untuk menjawab permintaanmu kecuali karena aku tahu bahwa Rasulullah pernah membicarakan Hafshah. Tentu aku tidak ingin membocorkan rahasia Nabi. Andaikata Nabi tidak membicarakannya, tentu aku akan menerima permintaanmu.'"

Al-Bukhari menyebutkan[391] sebuah riwayat dari Ummu Habibah, ia menuturkan, Aku berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah! Nikahilah saudariku binti Abi Sufyan!" Beliau bersabda *"Engkau suka itu?"* Aku berkata, "Ya." Aku adalah istrimu, dan aku ingin saudariku menyertaiku dalam kebaikan." Maka Nabi s.a.w. bersabda, *"Itu tidak halal bagiku."* Aku berkata, "Wahai Rasulullah! Demi Allah! Sesungguhnya kami mendengar bahwa engkau ingin menikahi Durrah binti Abi Salamah." Beliau bersabda, "Binti Ummi Salamah?!" Aku berkata, "Ya." Beliau bersabda, *"Demi Allah! Jika ia tidak dalam asuhanku tentu ia halal bagiku. Sesungguhnya ia adalah putri saudara sesusuanku. Aku dan Abu Salamah disusui oleh Tsuwaibah. Maka janganlah engkau tawarkan kepadaku putri-putrimu dan juga saudara-saudaramu!"*

Dalam *Shahîh Muslim*[392], Muslim meriwayatkan dari Ali r.a, ia berkata, aku berkata, "Wahai Rasulullah! Mengapa engkau lebih cenderung kepada suku Quraisy, dan meninggalkan kami?" Beliau bersabda, "Adakah yang ingin kalian ajukan?" Aku berkata, "Ya. Binti Hamzah." Maka Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya ia tidak halal bagiku. Ia adalah putri saudara sesusuanku."*

Menawarkan putri Anda kepada orang-orang saleh untuk dinikahi bukanlah sebuah aib dan tidak pula menurunkan martabat dan harga diri Anda. Umar al-Faruq telah melakukannya, juga Nabi Syu'aib seperti yang telah kami sebutkan di muka. Namun demikian, hendaknya penawaran ini

---

[391] HR. al-Bukhari, 5107.

[392] HR. Muslim, 1446.

hanya kepada orang-orang yang saleh dan bertakwa, yang mengetahui arti dan nilai penting penawaran ini, bukan kepada orang-orang bodoh yang nantinya akan merusak putri Anda.

Sebagai Ayah, Anda tidak boleh memaksa putri Anda untuk segera menikah.[393] Anda juga tidak boleh memaksa putri Anda menjadi istri laki-laki tertentu. Nabi s.a.w. telah memerintahkan agar meminta persetujuan gadis dan musyawarah seorang janda, jika ingin menikahkan mereka.

Al-Bukhari dan Muslim[394] menyebutkan dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi s.a.w.bersabda *"Tidak dinikahkan seorang janda hingga ia diajak bermusyawarah dan tidak dinikahkan seorang gadis hingga ia dimintai izin."* Para sahabat berkata "Wahai Rasulullah! Bagaimanakah izinnya?" Beliau menjawab, *"Diamnya."*

Al-Bukhari juga[395] menyebutkan dari Khansa' binti Khiddam al-Anshariyah, bahwa ia dikawinkan oleh ayahnya sedang ia adalah seorang janda. Namun, ia tidak menyukai pernikahannya ini, dan mengadu kepada Rasulullah s.a.w. Beliau pun membatalkan pernikahannya.

Selain itu, menikahkan anak gadis dengan laki-laki yang tidak ia sukai terkadang dapat merusak kehidupan dunia dan agama si wanita. Karena ia tidak merasa puas dengan suaminya. Dan dengan demikian, perhatian dan perasaannya akan mengarah kepada orang lain. Ia pun tidak akan menunaikan hak suaminya. Dari sini kehancuran rumah tangga bermula. Kemarahan akan ada terus menerus dan masalah-masalah akan tetap

---

[393] Karena ada hadis yang disebutkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*, 41303, dengan sanad hasan, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa seorang laki-laki bersama putrinya datang kepada Nabi s.a.w. Ia berkata, "Sesungguhnya putriku ini tidak mau dikawinkan." Rasulullah berkata kepadanya, "Patuhlah kamu, nak, kepada ayahmu!" Ia menjawab, "Tidak! Hingga engkau tunjukkan kepadaku apa kewajiban istri terhadap suaminya?" Ia mengulang-ngulang pertanyaannya tersebut. Maka beliau bersabda, "Kewajiban seorang istri terhadap suami adalah andaikata suami terkena luka bernanah lalu istri menjilatnya, atau andaikata dari lobang hidung suami bercucuran nanah atau darah lalu istri menjilatinya, maka ia masih belum memenuhi hak suaminya." Kemudian ia berkata, "Demi dzat yang telah mengutus engkau dengan kebenaran! Aku tidak akan kawin selamanya." Maka beliau bersabda, *"Janganlah kalian nikahkan ia kecuali dengan seizinnya!"*

*Hadis ini menjelaskan besarnya hak seorang suami atas istrinya. Namun demikian, hadis ini harus diikat dengan nash-nash dan pokok-pokok syari'at lainnya. Kepatuhan seorang istri kepada suaminya bemacam-macam hukumnya. Kadang-kadang wajib, kadang-kadang sunnah dan kadang-kadang haram. Jika suami mengajak istrinya ke tempat tidur sedang istrinya tidak memiliki halangan maka wajib bagi seorang istri untuk taat kepada suaminya. Dan jika seorang suami minta kepada istrinya suatu harta karena ia membutuhkannya atau memohon bantuan tenaganya maka seorang istri disunnahkan untuk taat kepada suaminya dan jika suaminya memerintahkan untuk berbuat kemaksiatan maka haram bagi istri untuk taat kepada suaminya. Misalkan jika seorang suami mengajaknya berjima padahal ia dalam keadaan haid dan ia menaatinya maka ia berdosa.

[394] Al-Bukhari, 5136; dan Muslim, 1419.

[395] Al-Bukhari, 5138

betah. Semua ini adalah akibat dari kemaksiatan dan menyalahi Rasulullah s.a.w.

A. Wahai ayah! Jangan biarkan tunangan putri Anda berduaan dengan putri Anda!

Dia masih orang lain bagi putrimu. Karena itu, ia tidak boleh berdua-duaan dengannya. Tidak halal baginya memegang tangan putri Anda dan juga menciumnya. Ia masih tidak boleh bepergian dengannya.

Tunangan putri Anda masih halal meninggalkan putri Anda dan menikah dengan saudara perempuan putri Anda. Bahkan ia masih halal menikah dengan ibu putri Anda jika Anda, andaikata, mentalaqnya.

Maka waspadalah, wahai ayah! Bisa jadi ia hanya bermain-main dengan putri Anda, kemudian ia meninggalkannya dan menyebarkan kejelekan-kejelekannya di hadapan banyak orang.

Maka hati-hatilah, jangan melanggar hukum-hukum Allah!

Seorang gadis tidak boleh mengawinkan dirinya sendiri tanpa seizin walinya. Nabi s.a.w. bersabda, "*Tidak sah pernikahan tanpa seorang wali.*"[396] Dan Nabi bersabda, "*Perempuan mana saja yang dinikahi tanpa seizin wali-walinya maka pernikahannya adalah batal (tiga kali).*" [397]

B. Bolehkah seorang ayah mencampuri urusan perkawinan anak laki-lakinya?

Ya, seorang ayah boleh ikut campur dalam hal ini. Memang, seorang ayah tidak diperkenankan memaksa anaknya untuk kawin dengan perempuan yang tidak ia sukai. Namun demikian, seorang anak juga tidak diperbolehkan memilih seorang perempuan yang tidak disukai ayahnya. Umar telah memerintahkan anaknya untuk mentalak seorang perempuan yang disukai Ibnu Umar namun tidak disukai Umar r.a.[398]

---

[396] Abu Daud, 2085, dengan sanad shahih.

[397] Ahmad, *al-Musnad*, 6/156, shahih. Aku telah berbicara panjang lebar tentang kedua hadis ini dalam kitabku "*Jâmi' Ahkâm an-Nisâ'*" (Ensiklopedia Fikih Wanita, diterbitkan Qisthi Press)

[398] Abu Daud (5138) dengan sanad shahih dari Ibnu Umar r.a., ia berkata, aku memiliki seorang istri, aku mencintainya dan Umar (ayahku) membencinya, maka ia berkata kepadaku, "Talaklah ia!" Dan aku tidak menurutinya, maka Umar datang kepada Nabi s.a.w. dan menceritakan hal itu kepada beliau. Kemudian beliau bersabda, "*Talaklah ia!*" Hadis ini diriwayatkan juga oleh Tirmidzi (1189), menurutnya hadis ini *hasan shahih*; dan Ibnu Majah (2088)

Tanpa diragukan lagi, ini adalah fikih. Kita harus lihat faktor apa yang mendorong Umar memerintahkan talak kepada anaknya. Jika seorang ayah melihat menantunya banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan syari'at, melanggar perintah-perintah Allah dan tidak lagi menghiraukan nasihat-nasihat, maka seorang anak hendaknya mematuhi ayahnya untuk mentalak istrinya. Nabi Ibrahim menganjurkan anaknya, Isma'il a.s, untuk menceraikan istrinya.

Namun jika seorang ayah memerintahkan anaknya untuk mentalak istrinya karena tidak suka dengan ketaatan agamanya, atau karena tidak suka dengan sikap menjaga kesucian dirinya, maka Allah s.w.t. berfirman, *"Dan janganlah! Kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingati kami serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas."* **(QS. al-Kahfi: 28)**

Setiap perkara diukur sesuai dengan kadarnya.

Demikianlah. Amr ibn Ash juga mengawinkan putranya, Abdullah ibn Amr[399][]

[399] Al-Bukhari (hadis 5052) dari Abdullah ibn Amr r.a.,ia berkata, ayahku menikahkanku dengan seorang perempuan yang berketurunan mulia...

BAB XXX

MENGIKUTI PERKEMBANGAN ANAK, HINGGA IA DEWASA SEKALI PUN

Sebaiknya, kedua orang tua terus mengawasi dan mengikuti perkembangan anak-anak, menasihati, mengingatkan, menunjukkan, dan mendorong mereka untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kejelekan, bahkan sampai mereka telah berumah tangga sekalipun. Beginilah orang-orang shalih berbuat.

Ibrahim a.s menempuh perjalanan panjang untuk mengetahui keadaan putranya Isma'il a.s., menenangkan dan menasihatinya dengan nasihat-nasihat yang ia menurutnya bermanfaat bagi Ismail, baik dalam agamanya maupun dunianya.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, perempuan pertama yang memakai sabuk adalah ibu Isma'il. Ia memakainya untuk menyembunyikan jejaknya dari Sarah. Kemudian Ibrahim membawanya beserta Isma'il, yang masih menyusui, hingga sampai ke *Baitullah*. Ibrahim menempatkan mereka di bawah pohon besar, di atas zamzam, di atas masjid itu. Pada waktu itu tidak seorang pun di Makkah, juga air. Ibrahim

meletakkan di dekat mereka berdua sekantong kurma dan sekantong air. Kemudian Ibrahim pergi. Lalu ibu Isma'il mengikutinya dan berkata, "Wahai Ibrahim! Mau ke mana? Apakah engkau akan meninggalkan kami di lembah yang sunyi ini?" Ia terus mengatakan ini kepada Ibrahim, namun Ibrahim tidak menghiraukannya. Hingga ia berkata kepada Ibrahim, "Apakah Allah yang memerintahkan ini kepadamu?" Ibrahim berkata, "Ya!" Ia berkata, "Kalau begitu, Allah tentu tidak akan menelantarkan kami." Kemudian ia kembali. Ibrahim pergi hingga sampai di sebuah bukit, di mana mereka tidak dapat melihatnya lagi, ia menghadap ke *Baitullah* kemudian berdoa mengangkat tangannya, *"Ya Tuhan kami sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanaman di dekat rumah engkau yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan! Mudah-mudahan mereka bersyukur."* **(QS. Ibrâhim: 37)**

Ibu Isma'il kemudian menyusui Isma'il dan minum dari air itu. Hingga ketika air itu telah habis, ia merasa haus dan juga putranya. Ia melihatnya berguling-guling. Kemudian ia pergi karena tak ingin melihatnya. Ia naik ke bukit Shafa di dekatnya. Ia berdiri di atas bukit itu dan menghadap ke arah lembah. Ia melihat apakah ada orang di sana. Ternyata ia tidak mendapatinya. Kemudian ia turun dari Shafa hingga ketika sampai di lembah ia mengangkat kedua tangannya, kemudian ia lari-lari kecil seperti larinya seorang yang tergesa-gesa, untuk mencari seseorang. Dan ia melakukan itu sebanyak tujuh kali.

Ibnu Abbas berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Itulah sa'i yang dilakukan orang-orang antara kedua bukit itu."* Dan ketika melihat dari atas Marwa, ia mendengar suara, maka ia berkata kepada dirinya sendiri, "Diamlah!" –maksudnya simak baik-baik. Kemudian ia mendengarkan kembali dengan penuh perhatian. Kemudian ia berkata, "Sungguh aku telah mendengar jika Engkau menurunkan pertolongan. Tiba-tiba ia melihat malaikat di dekat zamzam. Malaikat itu menggali zamzam dengan tumitnya– atau ia berkata dengan sayapnya-hingga keluar air. Maka ibu Isma'il mengalirkannya dengan tangannya, dan berkata, "Begini!" Kemudian ia mengeruk air itu dengan wadah dari kulit miliknya, air itu memancar setelah ia mengeruknya.

Ibnu Abbas berkata, Nabi s.a.w. bersabda, *"Semoga Allah merahmati ibu Ismail! Andaikata ia meninggalkan zamzam –atau beliau bersabda, andaikata ia tidak menciduk air itu– maka zamzam itu hanya mata air yang terpendam."* Ia

berkata, maka ia minum dan menyusui putranya. Dan malaikat berkata kepadanya, "Janganlah kalian takut ditelantarkan! Sesungguhnya di sini adalah rumah Allah. Anak ini dan ayahnya yang akan membangunnya. Dan sesungguhnya Allah tidak akan menelantarkan hamba-hamba-Nya." Dan adalah *Baitullah* itu tinggi dari permukaan bumi seperti bukit kecil. Jika datang kepadanya banjir, maka banjir itu lewat dari sisi kanan dan kirinya. Dan keadaan tetap seperti itu, hingga mereka bertemu dengan sekelompok orang dari Jurhum –atau ahli bait dari Jurhum– yang datang melalui jalan *kadda'*. Mereka beristirahat di lembah Mekah. Kemudian mereka melihat seekor burung yang berputar-putar. Maka mereka berkata, "Burung itu biasanya berputar-putar di atas air. Tapi di lembah ini tidak ada air. Kita biasa melewati lembah ini." Maka mereka mengutus seorang utusan atau dua orang utusan. Dan mereka melihat air. Mereka lantas kembali dan mengabarkan air itu kepada mereka. Mereka pun mendatanginya.

Ibu Isma'il ketika itu berada di dekat air. Mereka bertanya, "Apakah engkau mengizinkan kami tinggal di tempatmu? Ia menjawab, "Ya. Tetapi air ini bukan hak kalian." Mereka berkata, "Ya."

Ibnu Abbas berkata, Nabi s.a.w. bersabda, "Maka hal itu membuat ibu Isma'il senang." Maka mereka tinggal di sana, dan membawa keluarga mereka. Mereka tinggal bersama-sama keluarga mereka, hingga Isma'il dewasa dan belajar bahasa Arab dari mereka. Dan ketika ia dewasa mereka mengawinkannya dengan seorang perempuan dari kalangan mereka. Kemudian ibu Isma'il meninggal. Setelah Ismail menikah, Ibrahim datang menjenguk keadaan keluarganya yang ia tinggalkan. Namu ia tidak menemukan Isma'il. Kemudian ia bertanya kepada istrinya. Istrinya berkata, "Dia sedang keluar mencari rezki untuk kami." Lalu Ibrahim menanyakannya tentang keadaan hidup mereka. Istrinya berkata, "Keadaan kami buruk. Kami dalam kemiskinan dan kesulitan." Ia pun mengeluhkan kesengsaraannya kepada Ibrahim. *Ibrahim berkata, "Apabila suamimu datang, maka ucapkanlah salam untuknya! Dan katakanlah kepadanya agar ia mengganti daun pintunya.* Ketika Isma'il datang, dan sepertinya ia senang pada sesuatu, ia berkata, "Apakah datang seseorang kepadamu?" Istrinya berkata, "Ya." Telah datang kepadaku seorang yang tua, yang begini... begini.... Kemudian ia bertanya kepadaku tentang engkau. Maka aku memberitahukan kepadanya. Dan ia juga bertanya tentang kehidupan kita. Maka aku katakan bahwa kita dalam kesulitan dan kemiskinan. Isma'il berkata, "Apakah ia menitipkan pesan untukku?" Istrinya berkata, "Ya. Ia menyampaikan salam untukmu, dan

memintamu untk mengganti daun pintumu." Ismail berkata, "Itu adalah ayahku. Ia telah memerintahkanku untuk menceraikanmu. Kembalilah kepada keluargamu!" Isma'il menceraikannya, dan menikah lagi dengan perempuan lain. Kemudian Ibrahim datang lagi, dan tidak menjumpai Isma'il. Ia menemui istri Isma'il dan bertanya kepadanya tentang Isma'il. Istrinya berkata, "Ia sedang keluar mencari rezki untuk kami." Ibrahim berkata, "Bagaimana keadaan kalian?" Ia menanyakan keadaan penghidupan mereka. Istri Ismail menjawab, "Kami baik-baik dan dalam kecukupan. Segala puji bagi Allah." Ibrahim berkata, "Apa makanan kalian?" Ia berkata, "Daging." Ibrahim berkata, "Apa minuman kalian?" Ia berkata, "Air." Ibrahim berkata, "Ya Allah berkahilah mereka dalam daging dan air." Nabi s.a.w. bersabda, *"Pada waktu itu, mereka tidak memiliki biji-bijian. Andaikata mereka memilikinya, tentu Ibrahim akan mendoakan mereka dalam biji-bijian itu."* Ia berkata, "Orang-orang di luar kota Makkah tidak akan kenyang kalau hanya memakan daging dan minum air. *Ibrahim berkata, "Jika suamimu datang maka ucapkan salam kepadanya, dan perintahkanlah agar ia mempertahankan daun pintunya."* Ketika Isma'il datang, ia berkata, "Apakah datang seseorang kepadamu?" Istrinya menjawab, "Ya. Telah datang kepadaku orang tua yang baik—dan ia memujinya. Kemudian orang itu bertanya kepadaku tentang engkau, maka aku beritahu. Kemudian ia bertanya kepadaku tentang kehidupan kita. Maka aku katakan bahwa kita dalam keadaan baik. Ismail bertanya, "Apakah ia menitipkan pesan untukku?" Istrinya menjawab, "Ya. Dia menyampaikan salam untukmu, dan menyuruhmu untuk mempertahankan daun pintumu." Isma'il berkata, "Itu adalah ayahku. Dan kamu adalah daun pintu yang ia maksud. Ia memerintahkanku untuk tidak melepasmu." Kemudian Ibrahim mendatangi Isma'il kembali. Saat itu, Ismail sedang meraut anak panahnya di bawah pohon besar, di dekat zamzam. Ketika melihatnya, Ibrahim berdiri dan keduanya berpelukan. Ibrahim berkata, "Wahai Isma'il! Sesungguhnya Allah memerintahkanku sesuatu." Isma'il berkata, "Laksanakanlah apa yang diperintahkan Tuhanmu!" Ibrahim berkata, "Dan engkau mau membantuku?" Isma'il berkata, "Aku akan membantumu." Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membangun *Baitullah* di sini dan menunjuk kepada bukit kecil yang tinggi. Ibnu Abbas berkata, Pada saat itulah mereka berdua meninggikan dasar-dasar *Baitullah*. Isma'il membawa batu dan Ibrahim yang membangun. Hingga ketika bangunan telah tinggi, ia membawa batu ini dan meletakkannya. Ia membangun dan Isma'il memberinya batu itu. Mereka berdua berkata, *"Ya Tuhan kami!*

Terimalah daripada kami (amalan kami!) Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(QS. al-Baqarah: 27).** Ibnu Abbas berkata, maka mereka berdua membangunnya hingga mereka mengelilingi *baitullah* dan mereka berkata, *"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami)! Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(QS. al-Baqarah: 27)**

A. Anjuran Nabi Muhammad s.a.w. kepada Fathimah dan Ali r.a. untuk melakukan kebaikan.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan[400], dari Ali r.a bahwa pada suatu malam Rasulullah s.a.w. mengunjunginya dan putri beliau, Fatimah. Beliau bertanya, "Apa kalian berdua tidak melakukan shalat malam?" Ali menjawab, "Wahai Rasulullah! Jiwa kami di tangan Allah. Jika Dia berkehendak membangunkan kami, maka Dia pasti membangunkan kami." Rasulullah pun berbalik pergi tanpa sepatah kata pun. Tak lama kemudian, beliau memukul-mukul paha beliau seraya membaca, *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* **(QS. Al-Kahfi: 54).**

Amr ibn Ash r.a. mengawasi putranya Abdullah setelah ia kawin dan bertanya kepada menantunya tentang keadaan mereka berdua, lalu melaporkan hal itu kepada Rasulullah s.a.w.

Al-Bukhari meriwayatkan[401] dari Abdullah ibn Amr r.a, ia berkata, ayahku menikahkanku dengan seorang perempuan yang terhormat. Ayahku selau menjenguknya dan menanyakan keadaan suaminya. Istriku berkata, "Alangkah baiknya laki-laki itu. Ia belum pernah tidur di kasurku dan menyentuhku sejak kami menikah." Ayahku menceritakan hal ini kepada Nabi s.a.w. Beliau pun bersabda, *"Pertemukan aku dengannya!"* Kemudian ayahku mempertemukan aku dengan beliau. Beliau bertanya, *"Bagaimana engkau berpuasa?"* Aku menjawab, "Aku berpuasa setiap hari." Beliau bertanya lagi, *"Dan bagaimana engkau mengkhatamkan al-Qur` an?"* Aku menjawab, *"Setiap malam."* Beliau pun bersabda, *"Berpuasalah tiga hari setiap bulannya dan khatamkanlah al-Qur` an setiap satu bulan!"* Aku menukas, "Aku mampu lebih banyak dari itu." Beliau bersabda, *"Berpuasalah tiga hari setiap minggunya!"* Aku berkata lagi, "Aku mampu lebih dari itu." Beliau bersabda, *"Berpuasalah dua hari dan berbukalah dua hari!"* Aku berkata, "Aku mampu lebih banyak

---

[400] Al-Bukhari (hadis 1127); dan Muslim (hadis 775)

[401] Al-Bukhari (5052)

dari itu." Beliau bersabda, *"Berpuasalah puasa yang paling utama, yaitu puasa Daud a.s., puasa sehari dan berbuka sehari. Dan khatamkanlah al-Qur` an setiap tujuh malam sekali!"* Andai saja aku menerima *rukhshah* dari Rasulullah s.a.w. karena aku telah tua dan lemah. Keluarga Ibnu Umar membacakan sepertujuh dari al-Qur` an untuknya di waktu siang, dan yang dibaca di siang hari tidak ia baca lagi di malam hari, agar ringan baginya. Dan agar ia kuat, ia berbuka beberapa hari, menghitungnya, kemudian ia menggantinya dengan berpuasa. Ia berbuat demikian, karena tak ingin meninggalkan satu pun anjuran Rasulullah s.a.w.

B. Abu Bakar r.a. mengutus seorang pembantu untuk membantu putrinya setelah menikah

Al-Bukhari dan Muslim[402] meriwayatkan dari Asma binti Abu Bakar r.a., yang bertutur, "Zubair menikahiku. Dia tidak punya harta, tidak punya budak, dan tidak punya apa-apa selain seekor unta dan seekor kuda. Aku memberi makan kudanya, memberi minum untanya, menjahit timba besarnya dan membuat adonan roti. Aku tidak pandai membuat roti. Para tetanggaku-lah dari kaum Anshar yang membuatkan roti untukku. Mereka adalah para wanita jujur. Aku membawa biji kurma di atas kepalaku dari ladang-ladang milik Zubair yang diberi Rasulullah s.a.w. Ladang itu jaraknya tiga seperdua *farsakh* dari rumahku. Suatu hari, ketika aku membawa biji kurma di atas kepalaku, aku bertemu Rasulullah s.a.w. Beliau bersama para sahabat Anshar. Beliau memanggilku dan berkata, "Ikh! Ikh!" (agar unta beliau menderum). Beliau bermaksud memboncengkan aku di belakang beliau. Namun, aku malu untuk berjalan bersama para lelaki, serta ingat Zubair dengan sifat cemburunya. Ia adalah orang yang sangat pencemburu. Rasulullah s.a.w. tahu bahwa aku malu. Beliau pun berlalu. Aku pun tiba di hadapan Zubair, dan berkata, "Rasulullah s.a.w. bertemu denganku ketika aku membawa biji kurma di atas kepalaku. Beliau bersama sekelompok sahabat. Beliau menghentikan tunggangannya agar aku naik, namun aku malu dan aku tahu rasa cemburumu." Ia berkata, "Demi Allah! Engkau membawa biji kurma lebih tidak aku sukai daripada engkau naik dengan beliau." Asma` melanjutkan lagi bahwa Abu Bakar mengutus seorang pembantu kepadaku yang membantuku mengurus kuda. Seakan-akan ia memerdekakanku.

---

402 Al-Bukhari (hadis 5224); dan Muslim (hadis 2182)

C. Umar r.a. berwasiat kepada putrinya agar berlaku baik kepada suaminya

Al-Bukhari[403] meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ia berkata, aku menanyakan kepada Umar ibn Khaththab tentang dua orang istri Nabi s.a.w. yang Allah s.w.t. berfirman, *"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)."* **(QS. at-Tahrîm: 4)**. Dan ia pun menyebutkan hadis. Di dalamnya Umar berkata, ...kemudian aku masuk menemui Hafshah. Aku berkata kepadanya, "Wahai Hafshah! Apakah salah seorang di antara kalian membuat marah Nabi s.a.w. sejak siang hingga malam?" Ia berkata, "Ya." Maka aku berkata, "Engkau sudah merugi! Apakah engkau akan aman dari kemarahan Allah, karena kemarahan Rasulullah s.a.w., maka engkau binasa? Janganlah engkau menuntut banyak dari Nabi s.a.w.! Dan janganlah engkau meminta darinya sesuatu! Mintalah kepadaku apa yang engkau inginkan! Dan janganlah engkau iri jika tetanggamu lebih bersih dan lebih dicintai Nabi s.a.w.! (maksudnya Aisyah)..." hingga akhir hadis.[]

---

403 Al-Bukhari (hadis 5191)

BAB XXXI

MENGAWASI PERKEMBANGAN AKHLAK ANAK

Sebagai ayah, hendaknya Anda memperingati anak-anak Anda, dan menganjurkan orang lain untuk memperingati mereka, dengan cara yang baik agar mereka menjauh dari perbuatan-perbuatan yang keji dan dosa besar, seperti zina dan sodomi, dan dari sesuatu yang mendekatkan pada hal itu, seperti berduaan dengan perempuan yang bukan mahramnya, berduaan dengan pemuda yang tampan, melihat film yang menggolakkan syahwat, menikmati musik-musik yang dapat mengantarkan pada perbuatan-perbuatan keji. Hendaknya Anda menjelaskan kepada mereka dalil-dalil dari al-Qur`an dan Hadis yang mengaharamkan perbuatan-perbuatan jelek ini dengan cara yang tepat. "*Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar dan tidak berzina, barangsiapa melakukan yang demikian itu niscaya dia mendapat (pembalasan) dosanya (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih.*" **(QS. al-Furqân: 68-70)** dan firman Allah, "*Dan*

janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." **(QS. al-Isra': 32)**

Jelaskan juga kepada mereka kisah nabi-nabi dan peringatan-peringatan mereka kepada kaum mereka dari perbuata-perbuatan jelek ini. Ceritakanlah kepada mereka kisah kaum Nabi Luth yang disebutkan Allah dalam al-Qur` an. Bagaimana ketika mereka menentang nabi mereka dan tidak melakukan perintah Tuhan mereka. Ceritakanlah kisah ini kepada mereka dengan cara yang tepat dan sopan. Jika tidak Anda mampu, maka belikanlah untuk anak-anak Anda buku-buku dan kaset-kaset yang menjelaskan akibat dari perbuatan-perbuatan jelek ini.

Peringatkan anak-anak Anda dari mencuri. Jelaskan kepada mereka akibat dari mencuri, baik di dunia maupun di akhirat.

Ajarkan kepada mereka sifat jujur. Bagimana sifat jujur dapat mengantarkan pada kebaikan, dan kebaikan dapat mengantarkan pada surga. Peringatkan mereka dari berbohong. Jelaskan kepada mereka bagaimana berbohong itu dapat mengantarkan pada kemaksiatan, dan kemaksiatan mengantarkan pada neraka.

Jauhkanlah anak-anak Anda dari segala hal yang merusak kesehatan dan akhalk mereka, seperti rokok dan narkoba. Jelaskan kepada mereka pengaruh dan bahayanya bagi agama dan kehidupan dunia mereka.

Mintalah orang lain untuk menasihati anak-anak Anda. Dengan demikian, si anak akan memiliki banyak tempat mendapat nasihat dan kebaikan. Jika ia tidak menerima dari yang ini, mungkin ia akan menerima dari yang itu. Jika yang ini lalai dalam memberi nasihat, maka yang itu menyempurnakannya.[]

BAB XXXII

HATI-HATILAH! JANGAN SAMPAI ANAK MENJADI *FITNAH*!

Karena anak-anak adalah *fitnah* (cobaan). Allah s.w.t. berfirman, *"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)."* **(QS. at-Taghâbun: 15)**. Dan firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(QS. at-Taghâbun: 14)**. Dan Allah berfirman, *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia."* **(QS. al-Kahfi: 46)**. Allah berfirman juga, *"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu; wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga)."* **(QS. Âli 'Imran: 14)**.

Fitnah anak muncul dari berbagai arah. Di antaranya:

Karunia Allah berupa anak terkadang dapat membuat seorang hamba angkuh dan tidak mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Ia

bangga dengan anak-anaknya, merasa paling tinggi di antara orang-orang, sombong, dan zalim. Maka hal itu akan menghantarkannya ke neraka.

Seorang anak terkadang dapat menjadi faktor yang mendorong ayahnya mencari usaha haram. Maka ia berusaha keras mengumpulkan uang itu, memusuhi manusia dan memutuskan tali silaturahmi.

Seorang anak terkadang dapat membuat ayahnya menjadi kikir dan penakut. Ketika ingin bersedekah, setan datang kepadanya dan berkata: anakmu lebih utama dan lebih berhak! Maka, demi anaknya, ia urung dari menginfaqkan harta di jalan kebaikan. Ketika harus mengatakan kalimat yang hak, ia berpikir dua kali. Ia takut kesewenang-wenangan orang-orang zalim menimpanya. Ia lebih memilih diam, menjaga dan mendidik anaknya, daripada mengatakan kalimat yang hak, lalu mati atau dipenjara.

Seorang ayah ingin pergi ke medan jihad namun ia melihat anaknya, dan tidak dapat menahan *fitnah* anaknya, hingga ia tidak jadi pergi ke medan jihad.

Terkadang seorang ayah berbuat zalim dalam memperlakukan anak-anaknya. Ia melakukan apa yang dilakukan orang-orang bodoh dan zalim: mengharamkan anak-anak perempuan dari warisan dan memberikan bagian mereka kepada anak laki-lakinya.

Terkadang, ketika si anak sakit keras, sang ayah akan tertekan, berbuat bodoh, melanggar syari'at agama dengan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatannya, memprotes takdir Allah, dan tidak rela dengan ketetapan-Nya.

Berapa banyak ibu yang menampar pipinya dan merobek-robek bajunya dan meneriakkan teriakan jahilayah, karena anaknya mati!

Selain itu, terkadang seorang anak dapat mencelakakan, mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Seperti firman Allah s.w.t., *"Dan adapun anak itu maka kedua orangtuanya adalah orang-orang mukmin dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orangtunaya itu kepada kesesatan."* **(QS. al-kahfi: 80)**.

Perhatikanlah orang yang tertipu dengan anak-anaknya dan tidak mensyukuri nikmat Allah ini! Perhatikanlah orang yang Allah berfirman tentangnya ini, *"Biarkanlah aku bertindak terhadap orang yang aku telah menciptakannya sendirian. Dan aku jadikan baginya harta benda yang banyak dan anak-anak yang selalu bersama dia dan kulapangkan baginya (rezki dan kekuasaan)*

dengan selapang-lapangnya kemudian dia ingin sekali supaya aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan aku tambah) karena sesungguhnya dia menentang ayat-ayat kami (al-Qur` an) aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan." **(QS. al-Mudatsir: 11-17)**

Dia adalah lelaki yang dikaruniai anak-anak dan Allah menjadikan mereka selalu bersama. Mereka tidak perlu bepergian untuk mencari rezki. Bahkan rezki mereka mengelilingi mereka. Dan mereka di sekitar ayah mereka menghiburnya. Walaupun demikian, dia tidak mensyukuri nikmat Allah, bahkan kufur. Maka akibatnya adalah firman Allah s.w.t. *"Aku akan memasukkannya ke dalam (Neraka) Saqar, tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. Neraka Saqar adalah pembakar kulit manusia."* **(QS. al-Mudatsir: 26-29)**

Wahai hamba Allah! Janganlah engkau berpaling dari mensyukuri nikmat Allah, dan jangalah engkau berpaling dari menaati Allah, karena anak-anak.

Oleh karena itu, kedua orang tua harus mendidik anak-anaknya untuk taat kepada Allah dan menjadikan pertumbuhan mereka dalam keridhaan Allah. Dan hendaknya mereka berdua tidak disibukkan oleh anak-anak mereka untuk tidak taat kepada Allah dan mengingat Allah. Allah s.w.t. telah memepringatkan agar kita tidak sibuk dengan anak-anak sehingga lupa akan mengingat Allah. Allah berfirman, *"Hai orang orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi."* **(QS. al-Munafiqun: 9)**. Dan Allah s.w.t. berfirman, *"Katakanlah jika bapak-bapak, anak-anak saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaanmu yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan Nya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang orang fasik."* **(QS. at-Taubah: 24)**.

Pikirkan dan pahamilah hadis ini, wahai hamba Allah!

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas r.a. ia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku menjadi orang yang paling ia cintai daripada anaknya, ayahnya dan manusia semua."*[404]

---

[404] Al-Bukhari (hadis 15); dan Muslim (hadis 44)

Dan bewasiatlah untuk anak-anak Anda, ketika Anda akan mati, dengan sesuatu yang Anda anggap dibutuhkan mereka.[405] Rasulullah s.a.w. berwasiat kepada Fathimah, putri beliau, ketika beliau akan wafat, agar sabar dan teguh pendirian.

Al-Bukhari dan Muslim menyebutkan[406] dari Aisyah r.a. ia berkata, suatu ketika kami, istri-istri Nabi s.a.w., berada di dekat beliau. Tidak ada satupun dari kami yang meninggalkan beliau. Kemudian Fathimah menghadap. Demi Allah! Ia berjalan seperti jalannya Rasulullah s.a.w.. Ketika beliau melihatnya beliau menyambut dan bersabda, *"Selamat datang putriku!"* Kemudian beliau mempersilahkan duduk di sebelah kanan beliau, atau di sebelah kiri beliau. Kemudian beliau membisikkan sesuatu kepadanya. Dan Fathimah menangis sejadi-jadinya. Ketika beliau melihat kesedihannya, beliau berbisik lagi kepadanya. Maka Fathimah tertawa. Lalu aku berkata kepadanya, Rasulullah merahasiakan sesuatu dari kami, khusus untukmu, kemudian engkau menangi?! Ketika Rasulullah s.a.w. pergi, aku bertanya kepadanya tentang apa yang dibisikkan beliau. Ia berkata, "Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah s.a.w. Ketika beliau wafat, aku berkata kepadanya, "Aku ingin sekali engkau memberi tahu rahasia itu padaku." Ia berkata, "Kalau sekarang, ya." Lalu ia berkata, "Pertama beliau berbisik padaku bahwa Jibril membacakan al-Qur`an sekali setiap tahun. '*Dan pada tahun ini, ia membacakannya kepadaku dua kali. Aku rasa ajalku telah dekat, maka bertakwalah engkau kepada Allah dan bersabarlah! Sebaik-baiknya leluhur engkau adalah aku."* Maka aku menangis. Dan ketika beliau melihat kesedihanku, beliau berbisik lagi padaku, *"Wahai Fathimah! Apakah engkau tidak rela menjadi pemimpin perempuan-perempuan mukmin? Atau pemimpin perempuan-perempuan umat ini?"*

Abdullah, ayah Jabir, berwasiat kepada Jabir untuk menjaga saudara-saudaranya, ketika ia akan wafat

Al-Bukhari meriwayatkan dari Jabir ibn Abdillah r.a., ia berkata, ketika seseorang datang, ayahku memanggilku di waktu malam. Dia berkata, "Orang itu memberitakan bahwa aku adalah sahabat Nabi yang akan pertama terbunuh. Dan sesungguhnya aku tidak meninggalkan untukmu orang yang lebih mulia darimu kecuali Rasulullah s.a.w. Dan sesungguhnya aku memiliki hutang, maka bayarkanlah. Dan jagalah saudara-saudaramu

---

[405] Engkau tidak boleh berwasiat kepada salah seorang anakmu dengan harta, karena anak-anak adalah ahli waris. Dan tidak ada wasiat bagi ahli waris.

[406] Al-Bukhari (hadis 6258, 6286); dan Muslim (hadis 2450)

dengan baik!" Kemudian pagi menjelang, dan dia menjadi orang pertama yang terbunuh. Dia dikubur dalam satu kuburan bersama orang lain. Setelah enam bulan, aku keluarkan dia dari kuburan itu. Dan aku dapati keadaannya seperti pada hari aku meletakkannya, kecuali telinganya.

Ibrahim a.s. dan Ya'qub a.s. berwasiat kepada anak-anaknya untuk bertauhid dan berpegang teguh pada agama Islam hingga akhir hayat. Allah s.w.t. berfirman, "*Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri dan sungguh kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk odrang-orang yang shalih. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: Tunduk patuhlah! Ibrahim menjawab: Aku tunduk dan patuh kepada Tuhan semesta alam. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya demikian pula Ya'qub (Ibrahim berkata): Hai anak-anakku sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam. Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut ketika ia berkata kepada anak-anaknya: Apa yang kamu sembah sepeninggalku? Mereka menjawab: Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu Ibrahim, Ismail dan Ishaq (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami hanya tunduk kepada-Nya.*" **(QS. al-Baqarah: 130-133).**

Umar berwasiat kepada putranya untuk membayarkan hutang. Dalam *Shahih al-Bukhari*[407], dalam kisah terbunuhnya Amirul Mukminin, Umar r.a., Umar berkata, "Wahai Abdullah ibn Umar! Hitunglah hutang yang menjadi tanggunganku!" Maka mereka menghitungnya dan mereka mendapatinya kira-kira delapan puluh enam ribu. Ia berkata, "Jika harta keluarga Umar cukup untuk dibayarkan maka bayarkanlah dari harta mereka! Dan kalau tidak cukup maka mintalah pada Bani Adi ibn Ka'ab! Dan jika mereka tidak mencukupi maka mintalah pada suku Quraisy! Dan janganlah meminta kepada yang lain! Bayarkanlah hutangku ini!"[]

[407] Al-Bukhari (3700)

BAB XXXIII

PETUNJUK MEDIS BAGI KESEHATAN ANAK

Sebagai orang tua, Anda harus memperhatikan dan menjaga kesehatan anak-anak Anda. Nabi s.a.w. bersabda, *"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Dan masing-masing memiliki kebaikan."*[408] Dan beliau bersabda, *"Sesungguhnya anakmu memiliki hak atas engkau."*[409]

Nabi s.a.w. bersabda, *"Seorang laki-laki adalah pemimpin di rumahnya dan dia bertanggung jawab atas orang-orang yang dipimpinnya."*[410]

Oleh karena itu, sebagai orang tua, Anda harus menjaga kesehatan dan keselamatan anak-anak Anda. Dan dalam hal ini, aku akan sertakan beberapa nasihat dokter, di samping petunjuk-petunjuk para akademisi yang dapat dipercaya. Mudah-mudahan Allah memberkahi mereka dan ilmu mereka.

Untuk persoalan kesehatan, aku serahkan semuanya kepada mereka. Karena mereka adalah orang-orang yang lebih tahu. Allah s.w.t. berfirman,

---

[408] Muslim (hadis 2664) dari Abu Hurairah r.a, dengan sanad marfu'.

[409] Muslim halaman 814

[410] Hadis sahih

"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui!" **(QS. al-Anbiyâ` : 7).** Allah juga berfirman, *"Maka tanyakanlah kepada yang lebih mengetahui!"* **(QS. al-Furqân: 59)**

Nabi s.a.w. menganjurkan kita untuk berobat, *"Berobatlah kalian! Karena sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit kecuali membuat untuknya obat, kecuali satu penyakit yaitu ketuaan."*[411]

Semua ini adalah usaha. Kita harus yakin dengan sepenuh hati bahwa yang menyembuhkan adalah Allah. Tiada kesembuhan kecuali dari Dia. Seperti yang dikatakan Ibrahim a.s. *"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku."* **(QS. as-Syu'arâ).** Dan seperti yang disabdakan Rasulullah s.a.w. *"Sembuhkanlah (ya Allah)! Engkaulah yang menyembuhkan. Tidak ada yang dapat menyembuhkan kecuali Engkau."*[412]

A. Artikel dr. Ahmad Abdullah[413]

1. Pesan-pesan medis bagi ibu dan bapak untuk mendidik generasi yang sehat

Untuk mendidik generasi yang sehat, yang tahu akan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya, maka sejak kecil ia harus diperhatikan dalam hal-hal berikut ini:

1. Pengajaran agamanya sesuai masa pertumbuhan.
2. Penjagaannya dari berbagai macam penyakit dengan mengenali indikasi dan tanda-tandanya.
3. Pendidikan dunawinya seperti arsitektur, kedokteran, pertanian dan lain-lain.

[411] Hadis sahih

[412] Al-Bukhari (*Fath Bârî* 10/206) dari Abdul Aziz, ia berkata, Aku dan Tsabit menemui Anas ibn Malik. Tsabit berkata, "Wahai Abu Hamzah! Aku sakit!" Maka Anas berkata, "Maukah aku obati engkau dengan ruqyah Rasulullah s.a.w?" Ia berkata, "Tentu." Ia berkata, "Ya Allah Tuhan manusia Dzat yang menghilangkan ketakutan, sembuhkanlah! Engkaulah yang menyembuhkan tidak ada yang dapat menyembuhkan kecuali Engkau dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit!"

[413] Dosen kesehatan anak dan gangguan sistem pencernaan dan hati anak di fakultas kedokteran Universitas al-Manshurah. Gelar yang aku sertakan pada nama beliau ini sebenarnya tidak diinginkannya. Karena ketika aku tanyakan kepada beliau tentang apa yang harus aku cantumkan, beliau berkata cantumkanlah *al-Faqîr* Ahmad ibn Abdullah. Akan tetapi aku tetap mencantumkan gelar tersebut untuk menempatkan beliau pada derajat beliau yang tepat. Beliau adalah salah satu dokter Mesir terkemuka di bidang ini.

2. Yang dapat menyembuhkan hanyalah Allah

Ibrahim a.s berkata, *"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."* (QS. as-Syu'ara': 80)

Dan Nabi s.a.w. bersabda, *"Setiap penyakit ada obatnya. Jika suatu obat mengena pada penyakitnya, maka akan sembuh dengan izin Allah."*

Ditinjau dari gejala dan tingkat komplikasinya, penyakit yang menyerang anak-anak berbeda dari penyakit sejenis yang menyerang orang dewasa. Misalnya saja:

1. Penyakit gangguan ginjal
2. Penyakit gangguan pencernaan
3. Penyakit gangguan hati

Pembicaraan kita kali ini akan dibagi ke dalam beberapa fase:

1. Nasihat-nasihat untuk ibu sebelum melahirkan
2. Nasihat-nasihat untuk ibu setelah melahirkan
3. Nasihat-nasihat untuk balita hingga usia kanak-kanak

Secara umum, penyakit digolongkan ke dalam kategori:

1. Penyakit keturunan
2. Penyakit bukan karena keturunan

Indikasi beberapa penyakit yang perlu diwaspadai:

1. Beberapa penyakit yang menyerang ibu hamil dan dapat mempengaruhi kesehatan janin:
   a. Tingginya suhu tubuh selama lebih dari tiga hari, yang kemudian diikuti dengan munculnya ruam pada kulit. Penyakit ini disebut Campak Jerman

      Pengaruhnya terhadap anak:
      - Pengerutan pada sel-sel otak /keterbelakangan
      - Radang hati
      - Anemia kronis

   b. Infeksi radang hati di bulan-bulan terakhir kehamilan.

   Pengaruhnya terhadap anak:

- Anak akan membawa virus ini selama masa hidupnya, yang sewaktu-waktu menimbulkan kanker hati.
- Penyakit ini dapat diobati dengan memberikan serum sesaat setelah kelahiran.
- Jangan mengkonsumsi obat apapun selama kehamilan, kecuali terpaksa dan atas petunjuk dokter spesialis.

2. Beberapa gejala yang harus diperhatikan sesaat setelah anak dilahirkan:

   a. Tidak ada tangisan sesaat setelah dilahirkan

   b. Timbulnya warna kuning pada mata di hari pertama

   c. Wajah berubah menjadi sangat pucat

   d. Pastikan bayi buang air kecil atau buang air besar sesaat setelah dilahirkan atau maksimal dalam waktu 24 jam setelah dilahirkan

   e. Muntah yang terus menerus.

3. Beberapa gejala yang harus diperhatikan pada bulan-bulan pertama umur bayi

   a. Kuning:
      - alami
      - penyakit

      Tanda-tanda penyakit kuning:
      - warna tinja seperti warna batu kapur
      - warna air seni seperti warna teh
      - terus menerus gelisah, akibat rasa gatal pada kulit
      - pertumbuhan terlambat

   b. Tangisan pada bayi yang menyusu ASI
      - alergi ASI
      - naiknya zat asam dari perut ke tenggorokan

   c. Diare yang terus menerus sejak kelahiran
      - alergi ASI

   d. Sesak nafas atau terhentinya nafas
      - naiknya zat asam dari perut ke tenggorokan

e. Pertumbuhan tidak sesuai dengan perkembangan umur

- gangguan kelenjar endokrin
- gizi buruk /kekurangan cairan ASI

f. Terlambat berjalan /berbicara

- gangguan sistem syaraf

g. Radang usus

- Sedikit buang air kencing
- Suhu tubuh tinggi
- Nanah di dalam tinja
- Muntah terus menerus

h. Sakit perut tanpa henti:

Hal ini bisa disebabkan kerusakan organ dan bisa tidak.

Bagaimana membedakannya?

- Apakah terjadi setiap waktu atau hanya di waktu malam?
- Apakah terjadi di hari-hari belajar atau juga di hari-hari libur?
- Selera makan tinggi atau tidak?

i. Gejala radang saluran kencing

Indikasi umum:

- sering kencing
- perut mulas

j. Infeksi radang hati:

- gejala tampak jelas dan terus menerus
- kebiasaan jelek dalam mengkonsumsi obat /cortisone
- kurang gizi
- tidak mendapat imunisasi hepatitis b

Larangan-larangan di tahun pertama umur anak:

1. Jangan memberi susu formula
2. Jangan berulang-ulang memaksa makan
3. Jangan membiarkan banyak mengkonsumsi makanan-makanan manis

4. Jangan mengada-ngada ketika menjelaskan gejala penyakit kepada dokter, akan tetapi jelaskan secara detail.
5. Jangan berpindah ke tingkat dua dalam strata kedokteran, seperti perawat, mantri dan sejenisnya.

B. Artikel dr. Ahmad Sitin[414]

1. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk bayi yang baru lahir:

- Sebaiknya jangan mengikat perut bayi atau terlalu ketat membalut (membedong) bayi atau merangkap pakaiannya
- Jangan letakkan bayi di tempat yang terlalu panas atau terlalu dingin
- Jangan biasakan menggendong atau mengayun-ayun bayi ketika menangis
- Sebaiknya jangan cepat-cepat menyusukan, menggendong atau mengayun-ayun bayi ketika menangis
- Sebaiknya bayi ditidurkan dengan posisi menyamping di bagian kanannya atau telungkup dengan terkadang menepuk-nepuk punggungnya secara perlahan.
- Hindarkan dari cahaya yang sangat terang atau kegaduhan
- Sebaiknya mengatur sirkulasi udara, dengan menghindarkan bayi dari terpaan angin secara langsung, agar ia tidak mudah terserang penyakit *influenza* dan *bronchitis*
- Jangan menyusui bayi sambil tidur, agar ia terhindar dari radang telinga
- Atur waktu penyusuan dan jangan mudah memberinya tetek hanya karena ia menangis
- Usahakan agar ia selalu bersendawa sehabis menyusui
- Mandikan dengan air hangat setiap sore
- Usahakan tubuh bayi tetap kering dan bersih, dengan menghilangkan kotoran-kotoran yang basah secara teratur.

---

[414] Dosen kesehatan anak dan genetika di fakultas kedokteran Universitas al-Manshurah. Beliau pernah memperoleh predikat siswa terbaik se-Mesir tingkat menengah, tahun 1973 M.

- Hendaknya sang ibu tidak banyak mengkomsumsi bawang merah dan bawang putih atau makanan yang menyebabkan kembung atau minuman yang tidak dianjurkan untuk ibu menyusui
- Hendaknya sang ibu tidak mengkonsumi obat-obatan yang dapat mengganggu ASI.
- Bawa bayi ke dokter spesialis untuk diperiksa, jika ia menangis terus yang disertai gejala-gejala lain seperti tidak mau makan, tidak buang air besar, muntah-muntah, suhu tinggi, kejang dan lain-lain. Hal ini bisa diobati dengan memberi obat penenang sesuai petunjuk dokter.
- Wajib mengobati radang mulut pada bayi, terlebih yang disebakan jamur yang terkadang berpindah ke tetek ibu hingga menyebabkan rasa sakit ketika menyusui.
- Wajib menjaga kebersihan pusar bayi
- Wajib memperhatikan mata bayi dan menjaganya dari radang mata. Perlu diketahui, mata juling terkadang merupakan hal yang biasa terjadi pada tahun pertama.
- Seharusnya bayi yang baru lahir diberi cairan-cairan ringan, ketika ia menangis, pada enam jam pertama dari umurnya. Lewat dari enam jam pertama, beri tetek ibu secara teratur ketika ia menangis, meskipun payudara tidak dipenuhi air susu. Ini dimaksudkan agar payudara menghasilkan cairan susu yang cukup untuk dihisap, dan agar si bayi memanfaatkan cairan pertama ASI (kolostrum). Cairan ini walaupun jumlahnya sedikit, akan tetapi mengandung banyak protein dan antibodi yang membantu kekebalan dan pertumbuhan bayi pada masa pertama dari umurnya.
- Wajib menepis kekhawatiran bahwa air susu ibu tidak cukup untuk menopang pertumbuhan bayi
- Upayakan untuk tidak memasukkan cairan-cairan lain selain ASI. Agar bayi tidak terbiasa dengannya, dan kemudian menolak tetek ibu, yang pada akhirnya menyebabkan tetek tidak memproduksi banyak air susu.
- Bercak-bercak putih pada bibir bayi adalah hal wajar. Ini akibat kegiatannya menghisap payudara ibu.

- Tinja bayi yang kental di hari-hari pertama umurnya, khususnya ketika ia menyusu ASI, adalah hal yang biasa. Hal ini tidak perlu disikapi dengan menghentikan penyusuan ASI, atau memberinya susu buatan atau obat-obatan tanpa petunjuk dokter. Tinja seperti ini hanya sementara.
- Keluarnya tinja yang sangat lengket dan berwarna hitam pada hari pertama dari umur bayi adalah hal yang sangat biasa. Akan tetapi, jika tidak keluar sejak 24 jam pertama, maka hendaknya meminta petunjuk dokter spesialis. Apalagi jika disertai dengan perut kembung atau muntah-muntah atau gejala-gejala lain.
- Perhatikan terus warna kuning pada mata bayi, atau terkadang pada kulitnya, terlebih pada minggu pertama dari umurnya. Kuning ini dinamakan "kuning fisologis alami", yang dimulai sejak hari kedua dan bertambah sedikit demi sedikit sampai hari ketujuh atau kesepuluh dari kelahirannya. Kemudian berkurang dan akhirnya menghilang. Sering kali hal ini diikuti dengan keluarnya tinja berwarna kuing yang kental. Ini adalah hal biasa pada bayi yang baru lahir. Akan tetapi, dianjurkan untuk meminta petunjuk dokter spesialis jika keadaannya mengkhawatirkan, terutama jika disertai gejala kurang darah atau pucat pada wajah atau tangisan kesakitan atau gejala-gejala lain yang tidak biasa.
- Keluarnya cairan yang kadang-kadang disertai darah pada bayi perempuan, beberapa hari setelah dilahirkan, adalah hal yang sangat wajar. Ini disebabkan oleh berkurangnya hormon perempuan pada tubuh setelah dilahirkan. Kondisi ini hampir sama dengan menstruasi tidak teratur pada perempuan-perempuan dewasa.
- Membengkaknya tetek pada bayi laki-laki atau perempuan adalah hal yang sangat biasa. Ini diakibatkan berlebihnya hormon perempuan dari ibu sewaktu hamil. Pembengkakan ini akan hilang sedikit demi sedikit bersamaan dengan berkurangnya jumlah hormon pada tubuh. Dan sebaliknya, tetek akan terkena radang parah jika dicoba diobati dengan memijat dan menekannya. Dalam kondisi ini, kami anjurkan untuk meminta petunjuk dokter spesialis.

2. Untuk menjaga penyusuan alami dan pemberian gizi pada bayi, perhatikanlah hal-hal berikut:

- Susu ibu adalah susu yang paling baik untuk diberikan kepada bayi, karena dapat memberikan manfaat bagi bayi dan juga bagi ibunya dalam kehidupan mereka berdua sekarang dan akan datang. Dengan ASI, bayi akan terikat secara emosional dengan ibu, terhindar dari berbagai penyakit, dan lain sebagainya.
- Di bulan-bulan akhir kehamilan dianjurkan untuk memijat dan melemaskan payudara hingga timbul teteknya yang memudahkan bayi untuk menghisapnya.
- Setelah kelahiran dianjurkan untuk tidak memberikan cairan glukosa pada bayi. Berikan tetek ibu pada bayi ketika ia menangis.
- Wajib bagi ibu untuk duduk tenang dan memasukkan payudara pada mulut bayi, dengan posisi sekiranya bayi dapat menjangkau tetek payudara dan aerola agar tidak terjadi pembekakan pada tetek payudara.
- Jangan memeras atau menekan payudara ketika menyusui. Ini dapat membuat bayi tersedak oleh air susu.
- Jangan memberi susu formula atau ASI dalam botol. Hal ini akan menyebabkan produksi susu ibu menjadi berkurang, dan membingungkan bayi yang terkadang dapat membuatnya menolak payudara ibunya.
- Air susu ibu tidak menyediakan asupan gizi cukup untuk bayi dan menyebabkan kembung atau diare. Ini adalah pendapat yang tidak memiliki dasar ilmiah. Justru dengan ASI bayi dapat tumbuh dan bertambah berat badannya secara alami.
- Pada awal-awal pemberian ASI terkadang keluar tinja yang lunak secara terus menerus. Sebagian ibu segera menghentikan pemberian ASI dan langsung memberi bayi susu formula rendah laktosa atau obat-obat tertentu, karena mereka yakin bahwa bayi terserang penyakit diare. Dan ini adalah kesalahan yang nyata. Dalam keadaan seperti ini, ibu harus tenang. Timbanglah berat badan bayi dan amati terus perkembangannya. Apabila bayi tumbuh dengan baik dan tidak ada indikasi turunnya berat badan atau dehidrasi atau gejala-gejala lain selain lunaknya tinja, maka itu berarti bayi dalam keadaan

baik dan tidak perlu menghentikan penyusuan atau memberikan obat-obatan.

- Bila ada satu hal yang memaksa ibu menghentikan sementara penyusuannya, bekerja misalnya, maka bayi bisa diberi makanan dengan menggunakan sendok atau gelas, namun tidak diperkenankan menggunakan botol, agar tidak mengganggu atau menghentikan produksi ASI. Dan dalam keadaan ini, dianjurkan memberi makanan yang tidak mengandung banyak gula, agar bayi tidak merasa terlalu kenyang dan menolak ASI.
- Hendaknya ibu menjaga ketenangan jiwa dan menghilangkan kekhawatirannya yang berlebihan terhadap bayi. Hindarkan ibu dari pengalaman traumatik di rumahnya dan berikan dorongan emosional, agar air susunya melimpah dan tidak berkurang.
- Seorang ibu harus diberi makanan berimbang yang kaya protein dan kalsium untuk mengganti apa yang ia keluarkan ketika melahirkan dan menyusui. Selain itu, sang ibu juga harus dijauhkan dari obat-obatan, termasuk pil anti hamil, yang dapat berpengaruh buruk pada bayi dan mengganggu produksi ASI. Hal ini dilakukan setelah meminta petunjuk dokter spesialis.
- Lakukanlah "penyapihan tak sempurna", yaitu membiasakan bayi untuk makan makanan lain, selain ASI. Hal ini harus dimulai sejak bulan keempat atau keenam dari umur bayi. Berilah bayi cairan-cairan selain ASI, seperti jus buah-buahan (yang tidak diberi pemanis) sejak bulan kedua dari umur bayi, namun jangan terlalu banyak agar selera bayi tidak berkurang. Kemudian beri makanan kental seperti puding (dari kanji atau tepung beras), susu terfermentasi, biji-bijian yang digiling atau sayur-sayuran atau buah-buahan yang ditumbuk halus, pada bulan keempat dari umur bayi (dua kali) dan jumlahnya ditambah sedikit demi sedikit. Pada bulan kelima, tambahkan kuning telur dan keju lunak pada makanan-makanan tadi. Pada bulan keenam, tambahkan kacang-kacangan yang ditumbuk halus dan hati ayam yang direbus dan ditumbuk halus. Pada bulan ketujuh, kedelapan dan kesembilan, tambahkan daging-daging yang ditumbuk halus, dada ayam, punggung ikan yang ditumbuk halus dan kacang adas. Dari bulan kesepuluh hingga kedua belas tambahkan jumlahanya hingga diberikan makanan biasa seperti orang dewasa.

- Makanan-makanan tersebut diberikan pada waktu-waktu penyusuan sebagai ganti ASI. Ringkasnya, bayi menyusu dari ibunya secara sempurna pada 4-6 bulan pertama dari umurnya. Kemudian ditambahkan makanan (2 kali pada 4-10 bulan, kemudian tiga kali pada 11-12 bulan umur bayi). Dan setelah tahun pertama, penyusuan hanya 2-3 kali saja dengan memberinya makanan biasa. Pada umur ini muncul gigi geraham yang membuatnya mampu memakan makanan-makanan biasa.
- Sebagian orang terkadang tidak berhenti memberi bayinya susu ASI, karena yakin bahwa ASI adalah makan yang paling baik untuk bayi, walaupun ia telah memiliki gigi dan mampu menggunakannya untuk mengunyah makanan selain ASI. Bahkan ada juga yang berlebihan, menyusui bayi hingga melebihi umurnya tanpa memberinya makanan-makanan bergizi lain yang membantu pertumbuhannya. Semua ini adalah kesalahan yang menyebar di kalangan masyarakat. Hendaknya pada bulan-bulan pertama dari umurnya (4-6), bayi dibiasakan dengan makana-makanan lain seperti yang telah kami sebutkan tadi, dengan terus menjaga kesesuaian makanan-makanan ini baik dari jumlah atau kadar gizinya dengan ASI. Dan harus kami sebutkan di sini, kadang-kadang kita perlu menyapih secara dini bayi yang tidak mau makan makanan dan hanya ingin menyusu pada ibunya saja.

3. Bila bayi kekurangan berat badan dan tidak selera makan, dianjurkan hal-hal berikut:

- Tidak memilih-milih makanan di hadapan bayi
- Memberi semangat dan dorongan pada bayi ketika ia makan dengan baik
- Tidak memberinya banyak makanan bergula yang terkadang menyebabkan seleranya hilang
- Menjauhi pewarna buatan dan zat-zat kimia yang terdapat pada bungkus makanan bayi yang berwarna.
- Mengatur jam makan dan selalu berupaya untuk makan berjamaah
- Menjaga kondisi kejiwaan dan emosi di dalam rumah.

- Tidak memberi makanan kepada bayi dengan cara memaksa. Hal ini berarti membiasakannya membenci makanan.
- Boleh menghukum bayi dengan tidak memberinya makanan pada jam makan, agar dia tahu bahwa makan adalah hal yang penting.
- Memberi kesempatan penuh pada bayi agar ia merasa lapar dan meminta makanan sendiri.
- Tidak terlalu khawatir dengan penolakan bayi terhadap suatu makanan pada umur tertentu. Makanan tersebut bisa diberikan di lain waktu.
- Tidak terlalu sering memberi makanan cair dan semi cair. Ini terkadang meyebabkan gangguan usus dan muntah-muntah, apalagi ketika bayi mau makan makanan-makanan yang biasa.
- Jangan menghubung-hubungkan penyakit dengan makanan kecuali berdasarkan bukti klinis. Karena mencegah bayi dari makanan-makanan yang memiliki kandungan gizi tinggi akan menurunkan kekebalannya terhadap penyakit, yang pada akhirnya bayi akan terjangkiti penyakit menahun.
- Jangan bereaksi negatif ketika bayi ingin makan sendiri atau bermain-main sebelum makan, walau itu menyebabkan kekacauan dan keributan.
- Kasih sayang atau perhatian yang berlebihan dapat membawa dampak buruk. Anak yang merasa dirinya selalu diperhatikan dan dituruti segala kemauannya, akan sulit diarahkan. Dalam persoalan makan, ia akan menolak makanan ini dan makanan itu. Ia akan membuang makanan atau hanya mau mengkonsumsi minuman-minuman manis.
- Jika si bayi sakit, ia tidak harus dipaksa makan. Karena biasanya, pada permulaan sakit selera makannya akan menurun. Dan ketika keadaannya membaik selera makannya akan kembali lagi. Maka ibu harus memberinya makanan-makanan yang mengandung protein untuk mengganti yang hilang ketika ia sakit, seperti sayur-sayuran yang ditumbuk halus (keju yang tidak berlemak, mentega dan lain-lain) dengan menambah porsinya sedikit demi sedikit hingga menjadi seperti bisasanya.

- Tidak semua anak memiliki postur tubuh dan selera makan yang sama. Oleh karena itu, seorang ibu hendaknya tidak perlu khawatir jika mendapati bayinya lebih kecil atau selera makannya lebih rendah daripada yang lain.
- Periksakan bayi agar diketahui apakah ia mengidap anemia atau parasit atau penyakit lain, agar segera dapat diobati.

4. Untuk mengajarkan kedisiplinan dan ketaatan, maka hendaknya diperhatikan hal-hal berikut:

- Anak yang manja adalah akibat dari tidak adanya kedisiplinan. Ini biasanya disebabkan oleh kekhawatiran kedua orang tua bahwa kekerasan akan mengakibatkan si anak cengeng, atau disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua.
- Anak yang manja akan meresahkan orang lain. Ia akan berusaha mendapatkan segala apa yang ia inginkan dengan berbagai cara, di antaranya dengan tangisan.
- Kelakuan-kelakuan jeleknya akan tampak ketika ia berkumpul dengan anak-anak lain. Ia akan menampakkan sikap permusuhan kepada anak lain dan melakukan hal-hal yang tidak pantas. Dan itu biasanya ia lakukan ketika belajar di sekolah.
- Peraturan yang terlampau keras juga membahayakan, jika tidak sesuai dengan tingkat pertumbuhan otak anak, dan khususnya jika didasarkan alasan menjaga martabat orang tua di hadapan orang lain, atau karena loba ketaatan dan takut dicela orang lain karena tidak dapat mengurus anak.
- Ketaatan yang terlahir dari kekerasan tidak akan berlangsung lama. Selain itu, sanksi yang berlebihan terkadang juga dapat merusak hubungan antara orang tua dan anak. Anak akan menjadi pemalu dan penakut, atau mungkin menjadi keras dan acuh.
- Mengajarkan kedisiplinan hendaknya didasari oleh kecintaan dan kesabaran, selain juga oleh alasan-alasan masuk akal yang bisa dipahami anak sesuai umurnya. Dengan demikian, berat dan jumlah hukuman akan berkurang.

- Hukuman bisa saja berupa bentakan atau pukulan ringan. Hukuman tidak mesti berbentuk pukulan yang menyakitkan dan kekerasan, yang terkadang tidak mendatangkan manfaat bagi anak.
- Dalam mengajarkan peraturan, harus ada ketegasan dalam mengambil keputusan. Jika tidak, akan membingungkan anak. Biasanya ini terjadi ketika keputusan ayah berseberangan dengan keputusan kakek yang sangat sayang pada cucunya.
- Anak akan taat pada peraturan jika ia mencintai kedua orang tuanya. Ia akan mengikuti mereka, membahagiakan mereka, dan selalu meminta dorongan mereka untuk menjadi orang yang baik. Dengan cinta dan pujian, atau hadiah, anak akan termotivasi berperilaku baik.

5. Untuk meningkatkan daya pikir dan kemampuan belajar anak, maka hal-hal berikut ini perlu diperhatikan:

- Seorang ibu harus membiasakan anaknya sejak lahir untuk belajar dan mencari pengalaman. Misalnya, ketika anaknya menggigit payudara atau menetek tergesa-gesa, maka ibu hendaknya manarik payudara dan mengatakan 'jangan'. Selain itu, ajarkan juga kata-kata 'maaf' 'terima kasih' 'ya' dan sebagainya.
- Ketika anak bertambah umur, kita harus mengucapkan kata-kata mudah di depannya, seperti papa, mama, dengan terus menerus mengulang-ulang kata-kata ini di depannya. Setelah itu, tambahkan kata-kata lain sedikit demi sedikit. Hindari kata-kata yang diplesetkan hanya demi mencari tawa dan menghibur anak.
- Ketika anak makan suatu makanan, ulang-ulanglah nama makanan itu. Usahakan terus agar ia menyebut makanan itu.
- Dianjurkan untuk mengulang-ulang nama-nama orang di depan anak, seperti nama-nama saudara atau tetangga, dengan menunjuki mereka. Jangan ajarkan anak nama-nama yang sulit diterima telinga anak. Karena kata-kata dan nama-nama yang sulit kadang-kadang menyebabkan kegagalan dalam mempelajarinya.
- Doronglah anak untuk belajar dan mengucapkan kata-kata yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan semangat secara terus menerus ketika anak berhasil mengucapkan satu kata tertentu, yakni dengan memujinya atau menciumnya atau menampakkan

kegembiraan di hadapannya. Sebaliknya, jangan menghardik atau menertawakan atau mengolok-olok cara berbicara anak. Karena hal itu akan berakibat buruk. Anak akan merasa tertekan, yang pada gilirannya menghambat perkembangan kemampuan bicara dan belajarnya.

- Jangan mengacuhkan kesulitan anak dalam berbicara, seperti gagap atau sulit memulai pembicaraan dan lain-lain. Sebaiknya ia dibantu untuk mengingat dan mengucapkan kata, dengan penuh kasih sayang. Latihlah anak secara terus menerus untuk mengucapakan beberapa kata tertentu. Beri semangat dangan berbagai cara ketika anak berhasil mengatasi kesulitan ini. Dan perlu diketahui bahwa kesulitan dalam mengucapkan ini biasanya bersifat sementara, terkait dengan pertumbuhan anak, dan akan hilang seiring dengan berjalannya waktu.
- Hendaknya tidak mempersoalkan kesulitan anak dalam berbicara, seperti mengadu kepada para kerabat dan tetangga bahwa anak tidak dapat berbicara dan tidak bisa mengucap kata-kata dengan benar.
- Hendaknya tidak belebihan dalam memanjakan anak dan mengabulkan semua keinginannya, atau selalu bersegera menyenangkannya ketika ia menangis, tanpa memperkenalkan penghargaan dan sanksi.
- Hendaknya selalu menyediakan sarana yang dapat mendorong anak untuk belajar, seperti mainan yang bermanfaat, dengan mengulang-ulang nama-nama mainan di depan anak. Selain itu, ajaklah mereka untuk menciptakan gagasan-gagasan sederhana, dengan mencoba memahamkan kepada mereka mana sikap-sikap yang baik dan mana sikap-sikap yang tidak baik. Hal ini akan membantu perkembangan daya keingintahuan (*curiosity*) mereka. Berilah terus semangat kepada mereka ketika mereka mencoba membuat gagasan baru atau mengungkapkan gagasan-gagasannya di depan orang lain. Jangan mengejek atau mengolok-olok atau menghentikan tindakannya itu, dengan dalih: ia masih kecil dan tidak tahu apa-apa.
- Hendaknya tidak memperdengarkan kata-kata celaan atau cacian, atau mendorong anak untuk mengucapkan kata-kata tersebut sebagai hiburan: kelucuan anak kecil. Ini justru akan membuatnya terbiasa mengucapkan kata-kata kotor, yang pada akhirnya menjadi cemoohan orang.

- Hendaknya keseimbangan mental anak diperhatikan. Jangan terlalu dimanjakan, jangan pula terlalu diperlakukan keras. Karena hal itu dapat mempengaruhi mental anak, yang kemudian berimbas pada kemampuan belajar dan bicaranya.
- Jauhkanlah anak dari acara-acara televisi yang tidak baik, seperti film-film yang menebar kekerasan, kekejaman, horor dan lain sebagainya. Itu sangat berbahaya bagi kesehatan mental dan tubuh anak. Banyak orang tua yang mengeluh bahwa anak-anaknya sering ketakutan dan berteriak di malam hari, atau bergerak-gerak dengan gerakan yang aneh atau berkelakuan dengan kelakuan-kelakuan yang tidak sesuai dengan umurnya. Oleh karena itu, suasana kondusif bagi anak harus diciptakan. Seleksi acara-cara televisi yang akan ditonton anak. Selain itu, hindarkan juga anak dari mendengar pertengkaran orang tua. Berilah perhatian dan kasih sayang yang cukup. Karena ini semua akan berpengaruh pada perkembangan mental anak.
- Ketika anak terlambat berbicara atau mengerti, sebaiknya pastikan dulu panca indera anak, apakah bekerja dengan baik? Periksakan pendengaran, penglihatan atau alat inderawi lainnya. Kerusakan pada panca indera akan mengakibatkan lemahnya interaksi dengan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya menghambat perkembangan bicara atau belajar.

6. Bila anak sering terkena alergi dan gangguan pernafasan, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- Jenis penyakit yang banyak menimpa anak-anak, khususnya pada dua tahun pertama dari umurnya, adalah radang saluran pernafasan yang tampak dengan gejala batuk, terengah-engah, suhu tubuh tinggi, muntah dan nafas berbunyi. Maka kedua orang tua harus segera membawanya ke dokter untuk mendiagnosa penyakitnya.
- Kami ingin mengatakan bahwa kata "alergi", walaupun mengandung pengertian klinis, sering disalahartikan. Tubuh anak kecil memiliki kepekaan yang tinggi (sensitif) terhadap pengaruh-pengaruh luar. Dan ini berbeda dengan tubuh orang dewasa. Misalnya saja, kepekaan kulit. Kulit anak akan cepat berubah warna atau muncul ruam, ketika digigit serangga. Sistem kekebalan anak tidak cukup

kuat untuk menjaga badannya. Paru-paru dan jaringan-jaringan lain penopang sistem pernafasan, seperti jaringan syaraf, otot rongga, kelenjar hidung dan lain sebagainya, belum tumbuh sempurna. Dan ini menyebabkan timbulnya reaksi yang sangat peka terhadap pengaruh-pengaruh luar seperti asap, debu, udara, khususnya udara dingin atau udara basah, dan virus seperti influenza dan lain-lain. Faktor inilah yang menyebabkan anak sering terkena penyakit-penyakit alergi pernafasan. Biasanya penyakit ini tidak akan berhenti hingga matangnya alat-alat kekebalan tubuh dengan bertambahnya umur. Dan secara ilmiah, penyakit "alergi" ini lebih baik diberi nama "reaksi sistem pernafasan". Dan untuk meminimalisasi atau menghindari terjangkitnya penyakit ini, kami harus menyebutkan hal-hal berikut:

1. Jagalah anak agar tidak terkena perubahan cuaca mendadak atau debu atau udara, khususnya udara dingin atau udara basah (juga terpaan kipas angin secara langsung)
2. Boleh meletakkan masker atau sapu tangan pada hidung atau mulut anak untuk menghindari pengaruh-pengaruh ini, seperti ketika keluar ke sekolah di pagi hari atau keluar di malam hari.
3. Dianjurkan agar anak sama sekali tidak terkena asap rokok walaupun secara tidak langsung. Karena hal itu akan membuat sistem pernafasan anak mudah terkena radang dan tidak mampu melakukan perlawanan.
4. Dianjurkan mengajarkan latihan-latihan pernafasan. Begitu pula latihan-latihan yang membantu perkembangan urat-urat dada (latihan-latihan dada). Biasakan juga olah raga, seperti renang atau meniup balon. Hal itu dimaksudkan untuk menguatkan pernafasan dan urat-urat dada.
5. Memang ada penyakit alergi pada barang-barang tertentu, seperti alergi pada bulu burung, rambut, bulu binatang, bulu domba, kapas dan lain-lain. Hal ini dapat disimpulkan ketika anak berumur 6 tahun lebih. Dalam kondisi ini, wajib dilakukan pemeriksaan yang semestinya untuk menetapkan apakah anak mengidap penyakit alergi atau tidak.
6. Alergi pada makanan tertentu sangat jarang terjadi. Banyak ilmuwan yang mengingkari adanya hubungan ini. Dan kami

tidak menganjurkan anak-anak untuk menjauhi suatu makanan tertentu ketika ia terkena keadaan semacam ini. Karena mencegah makanan seperti ikan, telur, susu dan lain-lain justru berdampak tidak baik, sehingga menyebabkan ia kekurangan gizi dan kurus, karena tidak mendapatkan asupan protein yang penting untuk pertumbuhan tubuhnya pada usianya ini. Bahkan sebaliknya, makanan-makanan ini dapat membantu pertumbuhan tubuh secara alami dan juga memberikan kekebalan untuk melawan kuman-kuman yang menjadi penyebab penyakit tersebut.

7. Hendaknya tidak terus menerus mengkonsumsi banyak obat, khususnya antibiotik, kecuali jika gangguan pernafasan ini disebabkan oleh infeksi bakteri.

C. Artikel dr. Usamah Faudah[415]

1. Nasihat untuk ibu berkenaan dengan kesehatan kulit anak

Memperhatikan kesehatan tubuh dan jiwa ibu adalah langkah awal dalam memperhatikan kesehatan tubuh dan jiwa anak, khususnya kesehatan kulit dan rambut, sebelum dan sesudah kelahirannya.

Kulit bayi, termasuk rambut dan kuku, adalah cermin kondisi kesehatan tubuh bayi. Oleh karena itu, sebaiknya ibu selalu memperhatikan setiap perubahan pada kulit, rambut dan kuku bayi.

Kebersihan Bayi:

- Wajib bagi seorang ibu untuk memperhatikan mandi bayi secara berkala, untuk menjaga kulit dan anggota-anggota tubuhnya dengan baik. Dan alangkah baiknya jika selalu menggunakan air hangat ketika memandikan bayi. Sebenarnya, yang menyebabkan bayi kedinginan bukanlah mandi itu sendiri, akan tetapi karena kulit dan rambut bayi yang tidak dikeringkan dengan baik, atau terkena angin. Waktu yang paling sesuai untuk memandikan bayi adalah tengah hari atau sore hari, dan dianjurkan agar berada di kamar tidurnya. Memandikan bayi hendaknya sebelum menyusui, agar perut bayi tidak terpengaruh oleh gerakannya ketika mandi dan

[415] dr. spesialis kulit dan kelamin di al-Manshurah

memuntahkan susuannya. Hendaknya memakai shampo khusus yang tidak menyakitkan mata, sehingga anak tidak membenci mandi.

- Selain itu, sang ibu hendaknya menjaga kekeringan dan kebersihan pakaian-pakaian bayi secara terus menerus, hingga terhindar dari iritasi kulit.

2. Iritasi di bagian popok

Untuk menghindari ini, sang ibu wajib menjauhkan pakaian-pakaian dalam yang terbuat dari bahan sintetis atau bahan-bahan lain yang menyebabkan lembab atau mencegah udara masuk. Karena bahan-bahan tersebut berbahaya bagi kulit, karena mengandung zat-zat kimia yang dapat menyebabkan alergi kulit. Bahan-bahan tersebut juga menghambat udara masuk atau penguapan, yang mengakibatkan berkembangnya bakteri dan jamur, hingga terjadilah iritasi.

Maka dari itu dianjurkan memakai popok yang terbuat dari katun dan menggantinya secara teratur ketika basah.

3. Penyakit kulit

Ada beberapa jenis penyakit kulit yang disertai tingginya suhu tubuh, seperti:

Cacar air: Ruam di kulit muncul bersamaan dengan tingginya suhu tubuh. Ruam ini kemudian menyebar di kepala dan seluruh tubuh. Ruam ini muncul dalam berbagai bentuk, tonjolan kecil berwara merah, bintik berair, bisul, dst. Kondisi ini berlangsung kira-kira dua atau tiga minggu hingga sembuh total.

Demam scarlet *(scarlet fever)*: Ruam timbul pada hari kedua naiknya suhu tubuh. Di sekitar mulut dan ujung hidung muncul ruam berwarna pucat. Lidah membengkak dan berwarna merah seperti buah strawberry, disertai munculnya garis-garis merah pada bagian lutut dan siku. Penyakit ini disebabkan kuman yang menyerupai tasbih. Kuman ini mengeluarkan racun-racun kimia yang menyebabkan penyakit ini.

Campak: Biasanya, ruam muncul pada hari keempat naiknya suhu tubuh, berbentuk bintik-bintik merah, pertama kali tampak pada wajah, di sekitar tempat-tempat yang ditumbuhi rambut, dari belakang telinga kemudian turun ke leher, kemudian menyebar ke seluruh tubuh dalam waktu

tiga hari. Kondisi ini diikuti dengan meningkatnya suhu tubuh, demam, pilek, batuk, bersin-bersin, dan radang pada kedua mata yang disertai keluarnya air mata dan tidak mampu melihat pada ruangan yang bercahaya. Pada kasus Campak Jerman, ruam berwarna kemerah-merahan, yang mula-mula tampak pada wajah kemudian menyebar ke seluruh anggota badan dalam sehari. Ruam ini membesar pada kelenjar getah bening, tepatnya di bagian kepala dan leher, disertai dengan demam ringan. Perlu ditegaskan, ibu-ibu yang sedang hamil hendaknya tidak mendekati orang-orang yang sedang terkena Campak Jerman. Karena apabila tertulari Campak Jerman pada tiga bulan pertama dari kehamilan akan berbahaya bagi janin bahkan bisa menyebabkan keguguran.

Setiap penyakit kulit yang disertai meningkatanya suhu tubuh, wajib segera minta petunjuk dokter untuk menentukan diagnosa yang sesuai dan pengobatan yang benar.

Ada pula beberapa penyakit kulit yang tidak disertai meningkatnya suhu panas di antaranya:

Eksim anak-anak: Penyakit ini terdapat pada anak yang masih menyusu. Berwarna kemerah-merahan dan radang pada kulit, biasanya berbentuk tonjolan kecil atau bisul, khususnya pada pipi dan permukaan kedua tangan. Pada anak yang lebih besar, penyakit ini muncul dalam bentuk radang di sela-sela kulit, seperti leher, ketiak, pangkal paha dan di belakang lutut, yang disertai rasa gatal. Penyakit ini mudah disembuhkan—dengan izin Allah. Namun demikian, tetap harus memperhatikan petunjuk dokter. Karena kulit anak sangat sensitif dan lembut, maka wajib memperlakukannya dengan lemah lembut.

Artikuria: Bercak merah yang muncul di bagian tubuh mana saja dan cepat hilang tanpa meninggalkan bekas. Penyakit ini diikuti oleh rasa gatal, dan terkadang disertai pembengkakan di sekitar mata dan kedua bibir. Penyakit ini biasanya muncul karena makan suatu makanan seperti, telur, ikan, adas, pisang, mangga, strawbery, coklat, makanan kaleng dan makanan yang mengandung bahan pengawet. Terkadang artikaria muncul akibat mengkonsumsi obat-obatan, seperti sulfa, penisilin dan obat-obat lainnya. Pengobatan pertama, untuk stadium ringan, sebelum dibawa ke dokter, adalah memberikan obat anti alergi dan menjauhkan penyebab-penyebabnya semampu mungkin.

Artikuria bisul kecil: Bercak merah yang di atasnya terdapat bintik berair atau bisul. Biasanya tampak pada kedua tangan, kaki, kepala, wajah, dan juga pada tempat-tempat yang tertutup seperti di punggung bagian bawah dan pinggang. Penyakit ini juga diikuti oleh rasa gatal. Biasanya timbul karena sengatan serangga. Maka dari itu wajib untuk selalu menjauhi tempat-tempat yang terdapat banyak serangga, khususnya nyamuk. Memakai selimut ketika tidur adalah cara yang biasa digunakan untuk menghindari nyamuk. Dan hendaknya tidak memakai pembasmi serangga karena sangat membahayakan, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa.

Bagaimanapun juga, wajib membawa anak ke dokter spesialis untuk diperiksa secara benar dan dapat dibedakan dari penyakit-penyakit kulit lainnya, misalnya kurap. Penyakit ini sering terjadi pada musim dingin, karena mandi yang jarang dan bekumpulnya anggota keluarga dalam satu selimut (dan perlu kami ingatkan, di antara sekian jenis penyakit kurap ada jenis penyakit kurap yang akan menyerang setiap orang yang memiliki kulit sensitif, sekalipun ia memperhatikan kebersihan). Penyakit ini juga diikuti oleh rasa gatal, utamanya pada bagian kemaluan, khususnya ketika menghangatkan badan dan tidur. Penyakit ini menimpa mayoritas anggota keluarga. Dan menyembuhkannya mudah –dengan izin Allah– yakni dengan mengikuti petunjuk dokter secara benar. Obati setiap anggota keluarga yang terjangkiti pada waktu yang tepat, secara bersamaan. Selain itu, rebuslah atau seterika atau sisihkan atau bersihkan semua pakaian, alas tidur dan sperei.

Biang keringat: penyakit ini muncul pada musim panas berbentuk tonjolan-tonjolan kecil berwarna merah mengkilat. Ini terjadi karena disebabkan oleh terkumpulnya keringat pada kulit kemudian menyumbat pori-pori kelenjar keringat dan berkumpul di dalamnya hingga menimbulkan penyakit ini. Anak merasakannya seperti ditusuk jarum dan menangis. Dan kadang-kadang berkembang menjadi kudis dan bisul. Pencegahan adalah lebih baik dari pengobatan. Hal itu dapat dilakukan dengan membantu meminimalisasi keluarnya keringat pada anak, yaitu dengan memberikan pakaian-pakaian yang tidak terlalu tebal di musim panas. Pakaian-pakaian ini hendaknya terbuat dari katun sehingga dapat menyerap keringat dan mencegah terjadinya penyumbatan kelenjar keringat. Jangan pakaikan anak-anak pakaian-pakaian yang terbuat dari bahan-bahan sintetis. Selain itu, hendaknya juga mengatur sirkulasi udara di dalam ruangan secara baik

dan memperbanyak mandi dengan air hangat lebih dari satu kali dalam sehari.

Kami sarankan kepada para ibu untuk tidak memakai bedak anti biang keringat, karena hal itu menambah tersumbatnya pori-pori kulit dan semakin merangsang tumbuhnya biang keringat.

Karena kulit adalah pusat perasa, bukan hanya perasa terhadap benda, seperti sakit, panas dan dingin, akan tetapi juga perasa terhadap rangsangan-rangsangan maknawi dan kejiwaan. Sebagaimana firman Allah, *"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendakinya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun pemberi petunjuk baginya."* **(QS. az-Zumar: 23)**

Maka dari itu seorang ibu tidak boleh lalai akan hakikat keterpengaruhan anak dengan kondisi tubuh dan kejiwaannya, sekalipun anak masih dalam kandungan. Kesehatan tubuh dan kejiwaan ibu akan berpengaruh pada kesehatan anak secara umum. Indikasi keterpengaruhan ini akan tampak pada pada kulit, rambut dan kuku anak, seperti pengencangan pembuluh saraf, gatal-gatal pada bagian dubur dan alat kelamin (selain yang yang disebabkan faktor-faktor organik seperti cacing dan infeksi), menggigit-gigit kuku, dan menghisap jari (yang akan menyebabkan terjadinya radang di sekitar jari). Indikasi keterpengaruhan ini juga terkadang disertai gejala-gejala guncangan jiwa seperti susah tidur, gelisah, mimpi buruk, tangisan yang tidak wajar dan lain-lain.

Dan segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam.

D. Artikel dr. Hisyam al-Musyad[416]

1. Petunjuk untuk ibu berkenaan dengan hidung, telinga dan tenggorokan bayi

- Ketika menyusui, seorang ibu wajib meletakkan bayinya dalam keadaan miring, yakni kepala lebih tinggi daripada badan. Jangan letakkan bayi dalam posisi datar seperti yang dilakukan banyak ibu, yakni menyusuinya dalam keadaan tidur di dekatnya. Hal itu

[416] Spesialis telinga, hidung dan tenggorokan.

dilakukan agar air susu tidak masuk ke dalam rongga telinga bagian dalam, hingga menyebabkan radang telinga.

- Tidak sedikit bayi yang suhu tubuhnya meningkatnya, muntah-muntah dan diare. Jangan cepat-cepat menyimpulkan bahwa itu adalah gejala radang usus. Seorang ibu yang jeli akan memperhatikan anaknya sering menarik telinganya, seakan ia mengisyaratkan penyebab sakitnya. Biasanya itu adalah radang rongga telinga bagian dalam. Pada kondisi ini, wajib bagi ibu untuk segera membawanya ke dokter spesialis.
- Apabila ibu melihat nanah mengalir dari telinga anaknya—bukan cairan biasa yang berwarna kuning atau coklat—maka wajib baginya mencegah masuknya air ke dalam telinga ketika memandikan anaknya dengan meletakkan sepotong kapas yang diolesi minyak atau vaselin pada telinganya sampai sembuh diobati.
- Jika anak terkena pendarahan pada hidungnya, maka hendaknya ibu jangan cemas. Karena seringkali hal seperti ini adalah perkara biasa yang tak perlu dicemaskan. Namun demikian, hendaknya ia segera mendudukkan anaknya dengan posisi kapala berada di atas dan wajahnya menghadap ke bawah (seperti duduk tasyahhud dalam sholat), dan tidak membaringkannya seperti yang sering dilakukan sebagian para ibu. Masukkan sepotong kapas pada lubang hidung yang keluar darah, kemudian tekan hidungnya secara perlahan selama 3-5 menit, hingga pendarahan berhenti. Tidak masalah, jika kepalanya didinginkan dengan kompres.
- Tidak sedikit anak yang memasukkan benda-benda asing ke dalam telinganya, hidungnya atau bahkan menelannya. Dalam kondisi ini, seorang ibu hendaknya melakukan langkah-langkah pertama berikut:
  1. Benda yang masuk ke hidung anak biasanya berupa biji kacang. Dalam kondisi ini, ibu hendaknya meletakkan sedikit lada di depan hidung anaknya. Ketika ia akan bersin, ibu menekan (menutup) lubang hidung yang lain. Maka benda itu akan terdorong keluar dari hidung oleh arus udara.
  2. Benda-benda yang ditelan bayi biasanya berupa uang logam. Seorang ibu hendaknya segera memegang kedua kaki anaknya. Kemudian angkat hingga posisi kepala berada di bawah. Kemudian

pukul punggungnya pelan-pelan agar benda itu keluar jatuh ke bawah.

3. Berkenaan dengan benda-benda asing yang masuk ke dalam telinga, atau jika langkah-langkah pertama di atas tidak berhasil, maka hendaknya ibu membawa anaknya ke dokter spesialis dan jangan mencoba mengeluarkannya sendiri. Karena biasanya ia akan semakin terdorong masuk ke dalam.

- Ada beberapa bayi yang terlahir dalam keadaan cacat bawaan yang perlu penanganan kedokteran. Karena pentingnya langkah cepat pengobatan, maka kami ajak para ibu untuk memperhatikan beberapa cacat bawaan yang banyak dijumpai pada si kecil:

  1. Bibir sumbing. Untuk mengobatinya perlu dilakukan operasi pada bulan ketiga. Jika keadaannya parah, yakni mulut bagian atas terbelah, maka wajib diobati pada bulan kedelapan belas, agar ia dapat berbicara dengan benar (biasanya kemampuan bicara anak dimulai pada usia ini). Hingga pengobatan selesai, wajib menyusui bayi dengan menggunakan pipa penetes.
  2. Kurang pendengaran. Ini adalah masalah yang membahayakan. Seorang ibu wajib mengetahuinya dan segera mengobatinya, agar tidak berpengaruh pada kemampuan bicara anak. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit ini, yang dengan demikian ibu dapat mengetahui lebih awal atau minimal mengantisipasi terjadinya hal ini. Di antaranya adalah perkawinan antar kerabat (indogami), lamanya waktu dalam melahirkan dan menggunakan alat penyedot (vacuum), berubahnya warna kulit bayi menjadi biru, terkena penyakit kuning, dan memakai obat-obat antibiotik dalam waktu lama.

     Jika seorang ibu telah yakin bahwa bayinya kurang pendengaran, maka wajib mengobatinya secara klinis atau operasi atau menggunakan alat bantu pendengaran. Dan mengani alat bantu pendengaran, seorang ibu tidak boleh menolak anaknya untuk menggunakan alat bantu pendengaran. Karena alat ini sama persis dengan kaca mata. Ia dapat memperbesar suara, sebagaimana kacamata dapat memperbesar penglihatan. Dan jangan ragu bahwa anak yang dapat mendengar, walaupun dengan menggunakan

alat bantu pendengaran, adalah lebih baik daripada anak yang tidak dapat mendengar sama sekali dan akhirnya tidak dapat berbicara!

Sebagai nasihat terakhir. Setiap ibu pasti mampu menjaga anak-anaknya yang masih kecil, bahkan yang telah dewasa sekalipun, dari penyakit-penyakit hidung dan rongga hidung, jika mereka berpegang teguh pada pentunjuk agama. Dengan membasuh hidung sebanyak tiga kali dan memasukkan air (istinsyaq) kemudian mengeluarkannya kembali, ketika berwudhu, maka air yang keluar dari dalam hidung akan membawa bakteri dan kuman yang terkadang bersarang di hidung.

2. Permohonan ampun orang tua untuk anak-anaknya

Sebaiknya, Anda, sebagai ayah, banyak-banyaklah ber*istghfar* untuk anak-anak Anda dan memohon ampunan kepada Allah untuk mereka atas dosa-dosa yang mereka perbuat. Bantulah mereka untuk meninggalkan kezaliman yang mereka lakukan. Nabi Ya'qub a.s. berkata kepada anak-anaknya, "*Akan aku mohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,*" **(QS. Yusuf: 98)[]**

PENUTUP

Kami bersyukur kepada Allah s..w.t. atas curahan karunia dan nikmat-Nya. Segala puji bagi Allah atas nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga.

Bagi-Nya segala puji setiap saat.

Bagi-Nya segala puji atas nikmat islam dan iman. Kami rela Allah sebagai Tuhan kami, islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai Rasul kami.

Maha suci Engkau wahai Tuhan kami! Alangkah Agungnya Engkau! Alangkah Pemurahnya Engkau! Dan alangkah Besarnya kasih sayang Engkau, ketika Engkau mewasiatkan anak-anak kami kepada kami. Maha benar Engkau dalam firman-Mu, *"Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu."* **(QS. an-Nisâ` : 11)**

Maha Suci Engkau, Ya Allah, Ya Tuhan kami! Alangkah pemurahnya Engkau! Dan alangkah besar kasih sayang-Mu, ketika Engkau mewasiatkan anak-anak kami kepada kami. Maha benar Engkau dalam firman-Mu, *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya samapai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapakanlah kepada*

mereka perkataan yang mulia dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapakanlah: "wahai Tuhanku kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." **(QS. al-Isrâ` : 23-24)**

Puji syukur bagi-Mu, Ya Tuhanku, atas agama yang benar ini! Segala puji bagi-Mu, wahai Tuhanku, sebagaimana yang seharusnya, atas keagungan wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu! Bagi-Mu segala puji wahai Tuhan kami, pujian yang banyak, baik dan diberkahi, sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki sesudah itu! Engkau adalah pemilik pujian dan keagungan! Engkau pantas untuk dipuji, pantas untuk disyukuri, pantas untuk disembah! Engkaulah Tuhanku satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Mu! Bagi-Mu nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang mulia!

Ucapan selamat bagi mereka, para ayah yang beriman kepada-Mu, Ya Tuhanku, berpegang teguh pada kitab-Mu dan sunnah Nabi-Mu s.a.w., dan mengarahkan anak-anak mereka pada jalan kasih sayang.

Selamat bagimu, wahai orang-orang yang memiliki keutamaan dan kebaikan, wahai kalian yang mengajarkan al-Qur` an dan Sunnah Rasul s.a.w. kepada anak-anak kalian sejak mereka kecil! Kalian pelihara mereka dengan memberi nasihat, peringatan, dan petunjuk di sepanjang hidup mereka. Maka bersinarlah dan bercahayalah wajah mereka dengan kitab Allah dan Sunnah Rasulullah s.a.w.

Semoga Allah memberi kalian pahala atas amal perbuatan kalian, wahai ayah dan ibu!

Semoga Allah memberi pahala kepada orang yang melatih anak-anaknya atas ketaatan dan menganjurkan mereka untuk melakukan kebaikan dan mencegah mereka dari segala kemungkaran dan kejelekan!

Selamat bagimu, wahai seorang yang menemani anak-anaknya pergi ke masjid, majelis taklim, *Baitullah* dan Masjid Rasulullah s.a.w.!

Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai ayah yang pemurah, penyayang, yang banyak berdoa dan menyerahkan urusan-urusannya kepada Allah, juga engkau wahai ibu, semoga rahmat Allah dan keberkahan-Nya tercurahkan pada kalian berdua! Dan untuk setiap ayah dan ibu yang shaleh yang selalu berupaya untuk menyelamatkan anak-anaknya dari Neraka, keselamatan Allah bagi kalian!

Kegembiraan untukmu, wahai ayah, juga untukmu wahai ibu, dan kegembiraan untuk kalian berdua, dengan permohonan ampun anak kalian untuk kalian berdua setelah kalian wafat!

Kegembiraan pada Hari Kiamat, yaitu surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai untuk kalian berdua dan orang-orang shaleh dari keturunan kalian!

Salam Allah atas kalian berdua!

Dan kepada ayah yang keras dan kasar, ingat dan takutlah kalian kepada Allah dalam mendidik anak-anak!

Kepada setiap ayah yang keras kepala dan kasar; kepada setiap ayah yang tidak ramah dan tak sopan, ingat dan waspadalah pada akibat dari kekerasanmu! Dan ketahuilah bahwa engkau akan memetik buahnya yang pahit dan engkau akan menuainya dengan kepahitan!

Kepada para ayah yang menelantarkan anak-anaknya dan mengusir mereka. Ingat! Ketahuilah! Bahwa kalian akan dimintai pertanggungjawaban di depan Allah atas penelantaran anak-anak kalian!

Kepada para ayah yang tenggelam dalam syahwat dan kenikmatan, yang membiarkan anak-anaknya telanjang, miskin, dan meminta-minta. Kepada orang-orang yang melatih anak-anaknya pada kehinaan dan mengajari mereka pada kejelekan. Berhati-hatilah kalian akan akibat perbuatan kalian dan *"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* **(QS. at-Tahrîm: 6)**

Bertaubatlah kepada Allah, kembalilah kepada-Nya, dan pulanglah sebelum datang kematian.

Semoga Allah menunjuki kami, juga kalian, kepada setiap kebaikan dan menjauhkan kami, juga kalian, dari setiap kekhilafan.

Ya Allah curahkanlah rahmat, keselamatan dan keberkahan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabat beliau.[]